

Mirah dari Banda

Mirah dari Banda

Hanna Rambe

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2010

Mirah dari Banda/Hanna Rambe; ed.1 - Jakarta: Yayasan
Pustaka Obor Indonesia, 2010.

iv + 388 hlm.; 11 x 17 cm

ISBN: 978-979-461-770-0

Judul:

Mirah dari Banda, Hanna Rambe
copyright © 2010 Hanna Rambe

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Edisi I, Universitas Indonesia Press, 1983

Edisi II, Indonesiatera, 1988, Magelang

Edisi pertama, Penerbit Indonesiatera 2003

Edisi kedua, cetakan I: Oktober 2010

Edisi III, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, Jakarta

YOI: 663.28.26.2010

Tata letak desain sampul: Tino Djumini

Lukisan:

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Tlp. 021 - 31926978; 3920114

Faks: 021 - 31924488

E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

www.obor.or.id

SATU

“Ciiiiiiitt...”, suara rem mobil terdengar menggerit di aspal. Sebuah mobil sedan merah tiba-tiba berhenti. Sopir yang semula menjalankan mobil seperti memacu angin, turun seolah tak tahu lapangan terbang Pattimura berakhir atau bermula di situ bagi penumpang dan pegawai. Padahal, setiap hari ia hilir-mudik di tempat itu. Ia memang suka sekali berpacu dengan angin. Orang sering mengira ia setengah mabuk.

“Hei! Ose minumkah?” hardik seorang pria bertubuh besar, berkulit amat cokelat.

“*Seing*, Om. Beta *seing* minum. Beta cuma *taku talaat* tadi.” Jawaban tersebut diberikan sambil menyeringai seperti orang malu. Segera sopir itu bergegas membuka penyimpanan barang dan mengeluarkan segala macam tas dari dalamnya. Seorang buruh pelabuhan udara segera datang membantunya mengangkut tas pergi.

Pintu belakang mobil terbuka, sebuah kaki indah menjulur dari dalamnya. Mata buruh tadi sejenak terbelalak, kagum. Kemudian ia bertemu pandang dengan si empunya kaki. Beberapa detik mereka saling memandang ketika si buruh secara tiba-tiba ingat ia harus bergegas ke tempat penimbangan barang.

Si empunya kaki kemudian berdiri di luar mobil. Diikuti oleh dua wanita lainnya. Ketiga manusia ini langsung menarik perhatian di situ. Setiap manusia seperti terkena besi berani. Menoleh dan tercengang sejenak.

Si empunya kaki yang langsing lagi putih bersih, memakai celana yang sangat pendek. Ia seperti hendak memamerkan bentuk kakinya yang begitu memesona. Blusnya juga sederhana, seperti bentuk celananya. Secara keseluruhan ia seperti pemain tenis saja.

Yang membuat orang tercengang justru wajahnya dan seluruh kulitnya. Kulit itu berwarna putih kemerah-jambuan, sangat jarang dilihat orang di lapangan terbang itu. Sedikit pun tidak ada cacat di kulitnya, bahkan tahi lalat pun tidak.

Wanita berkecantikan khas ini tak mengenakan alat pemanis, kecuali cat bibir yang amat tipis. Wajahnya seperti bentuk daun sirih, bagian yang lancip mengecil di daerah dagu. Matanya agak kecil, namun tak sipit dan ujung luar matanya agak mendongak ke atas. Anehlah bentuknya, seperti mata orang di Asia Tengah.

Lebih menakjubkan lagi, bola matanya berwarna ke-labu. Bila ia menjatuhkan pandangannya pada seseorang atau sesuatu, ia menimbulkan kesan menyimpan misteri. Seolah di kedua matanya tersimpan rahasia. Perasaan yang tak dapat diterka.

Tak ada keistimewaan pada kedua matanya; tak ada bulu mata lentik atau lebat melingkarinya. Mata itu sederhana bentuknya, kecuali sinarnya. Rambut wanita

itu bukan hitam atau pirang, melainkan coklat muda seperti warna madu. Warna yang indah itu sangat selaras dengan bentuk hidungnya yang mungil seperti kuntum bunga melati susun, tak mancung tak pula pesek. Bibirnya tampak seolah seperti mengukir senyum. Manis budi, kata orang.

Wendy, nama wanita itu, menimbulkan sukacita pada siapa pun yang menatapnya. Dengan cekatan ia menyampirkan dua buah kamera ke bahu kirinya, sebuah tas besar ke bahu kanannya, dan tas bertali panjang dikalungkan ke leher.

Dua orang wanita lain menyusulnya keluar dari mobil. Mereka tak kalah cantik dari Wendy. Keduanya berkulit kuning langsung, warna yang menjadi perlambang kecantikan di Indonesia, terutama di Maluku. Tubuh mereka lebih kecil dibandingkan Wendy, dan mereka berdua mengenakan celana panjang. Penampilan mereka khas Asia Tenggara.

“*Ready? Camera ...!*” Terdengar perintah seorang pria. Wendy kemudian tertawa lebar, melenggak-lenggokkan tubuhnya berlagak jadi peragawati, sementara kedua teman wanitanya tertawa geli. Ia kemudian menggandeng tangan Diah, teman semobil.

“Ratna! Ayolah!” Terdengar suara Wendy meminta Ratna berdiri di sampingnya.

Mereka kemudian berjalan menuju gedung lapangan terbang, seolah tak ada apa-apa. Seorang pria sibuk membidikkan kamera membuat film tentang ketiga juita

itu. Sudah tentu pemandangan yang jarang ini menarik perhatian orang sekitar tentang kecantikan wanita istimewa yang bercelana pendek

. Mereka menuju pintu ruang keberangkatan. Wendy melemparkan senyuman kecil kepada semua orang yang memandang takjub kepadanya. Bukan ia hendak berlagak ramah atau bersikap sebagai istri orang penting yang membalas sambutan di lapangan terbang. Ia hanya hendak menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat.

Sudah lebih 2 tahun, ia bersama Matthew Morgan, suaminya yang bekerja di perusahaan minyak, menikmati keramahtamahan penduduk di Indonesia. Ia sangat menyukai sikap ramah dan hangat para penduduk, dan berpendapat tak ada salahnya meniru sikap itu.

“Tunggu! Saya juga harus memotretmu, Mat,” kata Wendy buru-buru menyiapkan kamera. Ia memotret Mat yang sedang membuat film para turis wanita.

Mereka semua tertawa-tawa saling memotret dan saling memasang gaya aksi.

“Ratna, apakah segalanya telah siap? Maksudku perlengkapan kita?” Tanya Wendy kepada temannya semobil.

“Jangan khawatir. Kita dapat berangkat sekarang.”

“Oke, Mat?” Ajak Wendy.

Mereka bertiga memerhatikan para buruh mengangkut semua perlengkapan milik mereka ke pesawat. Selain pakaian dan alat-alat selam, benda terbanyak berupa peralatan film dan bahan makanan.

Begitu meninggalkan gedung, angin kencang langsung mengusap wajah mereka berempat. Matahari masih condong di sebelah timur. Hari belum tinggi, belum pukul tujuh.

Sejumlah penumpang lain, berjalan terpisah dari keempatnya. Mereka menuju ke sebuah pesawat kecil yang akan terbang ke Ternate. Mereka ini pun tak lepas memandang ke arah turis tadi, terutama kepada Wendy.

Rambutnya yang lebat dan tergerai itu sangat indah karena jadi permainan angin. Sebentar-sebentar menutupi wajahnya, dan ia harus membuat gerakan mengusirnya ke belakang. Sekarang Wendy memakai sebuah kacamata hitam yang besar dan pekat, menghalangi orang memandang ke matanya. Ia kurang menyukai orang yang memandang nanar ke wajahnya, terutama di tempat umum seperti itu, seolah hendak menelannya bulat-bulat. Di negeri tempatnya dibesarkan, orang menghindari pandang langsung yang nanar ke wajah orang lain, takut dianggap kurang sopan.

Mat Morgan tak kurang menarik dipandang. Kendati sudah separuh baya, dengan kedua pelipis mulai dihiasi uban, ia masih tetap tampan. Tubuhnya, seperti halnya istrinya, masih tetap langsing seraya tegak, bagai tubuh olahragawan. Keduanya memang menghabiskan waktu senggang di lapangan olahraga. Kadang di taman bacaan, atau di pesta-pesta dan pertemuan sosial.

Berbeda dengan istrinya, wajahnya bukan bulat telur melainkan hampir segi empat. Kedua tulang rahangnya

bersudut, membuatnya tampak seperti orang berkemauan keras, tak dapat ditawar. Dagunya yang lancip berbelah di ujung. Rambutnya lurus berwarna pirang. Ia selalu memotongnya pendek, seperti gaya kadet militer.

Masa kerja yang dihabiskan di alam terbuka menggarang kulitnya. Ia tidak tampak putih seperti orang-orang dari negara asalnya, melainkan kecoklatan. Kulitnya menimbulkan perasaan iri di antara teman-teman senegarannya. Ia seperti orang dari Timur Tengah, atau Asia Tenggara, berwarna sawo matang.

Dengan langkah pasti mereka menuju pesawat kecil di dekat sudut lapangan terbang yang lengang, Kapten Sutrisno yang mengalungkan handuk kecil di tengkuk, menyambut mereka dengan senyum lebar:

“Bagaimana kabar Anda sekalian pagi ini? Bisakah menahan udara Kota Ambon yang begini panas?”

“*Well*, kita menyesuaikan diri. Saya mandi empat kali satu hari. Keringat dan air mandi hampir tak ada beda,” jawab Wendy tertawa lebar.

“Saya harap udara di tempat tujuan kita lebih nyaman,” sambung Mat sambil mendekati pintu di tubuh pesawat Sky Van kecil mungil berwarna putih bergaris hijau itu. Ia menyurukkan kepala ke lubang itu, menengok keadaan di dalam pesawat.

Pesawat itu dicarter dari sebuah perusahaan swasta yang berpusat di Bandung. Perusahaan minyak tempat Mat bekerja biasa mencarter pesawat kecil dari situ. Salah seorang direktornya, Mohammad Zakaria, teman baik

Mat sejak masa kuliah di London dulu. Orang inilah yang sekarang akan menjadi tuan rumahnya berlibur di sebuah tempat terpencil di Indonesia, Kepulauan Banda.

Jack, sebagaimana Zakaria selalu dipanggil secara akrab, di masa kanak-kanaknya sering berlibur ke Banda. Ibu-bapaknya tinggal di Ambon. Ia bersekolah di Ambon. Neneknya dari pihak ibu dan sejumlah paman, bibi, sepupu, dan lain-lain, tinggal di Banda. Mereka mempunyai rumah dan halaman yang sangat luas, sehingga tempat itu menjadi tujuan tiap liburan sekolah tiba.

“Nah, mana pula si Jack ini! Orang sudah siap, batang hidungnya saja belum kelihatan di lapangan terbang!” tanya Mat kepada Ratna, nyonya rumahnya.

“Oh, ia akan muncul segera. Ia sudah berjanji, begitu telpon ke Jakarta tersambung, ia akan menyusul kita.”

“Yah, Om Jack tadi berpesan, sebelum lepas landas, supaya memeriksa semua alat-alat selam baik-baik. Kita akan langsung menyelam, begitu tiba di Banda,” kata pria tinggi tampan yang berkelakar memarahi sopir tadi. Amir, nama pria itu, kemenakan Jack tingkat tiga. Sejak kecil ia dibesarkan oleh keluarga Zakaria, sehingga ia sudah mirip anak kandung dalam hal perlakuan. Setelah dewasa dan tamat sekolah, ia bekerja di perusahaan yang dipimpin pamannya itu. Amir sering mendapat tugas dalam pesawat carteran, terutama yang dicarter oleh perusahaan minyak Adamson & Co yang menambang minyak di hutan Sumatra.

“Ya, ya, nanti akan kita periksa,” jawab Diah cekatan.

Ia dan Amir kemudian membuka sebuah tas besar dari terpal berlapis karet busa. Satu per satu alat-alat di situ diperiksa dan dihitung. Tampaknya semua ada.

“Beres. Semua ada. Kita bisa langsung menyelam nanti,” kata Diah penuh semangat.

“Nah, yang jadi bintang film harap menghafal *script* baik-baik ya,” kata Wendy kepada Amir dan Diah.

“Hahahaha, kau yang menjadi *beauty queen*. Peranmu yang paling hebat. Kau harus hafal bahasa ikan-ikan kepada Ratu Juita,” Amir pura-pura memeringatkan Wendy.

“Kita semua menjadi makhluk laut di dalam film, bukan? Harus cantik, menarik, dan berenang lebih cekatan dari ikan duyung.”

“Apakah ada orang yang memikirkan sutradara?” Tanya Mat kepada semuanya.

“Seperti biasa, kata-kata sutradara menjadi hukum selama pembuatan film,” jawab istrinya serius.

Semua barang dimasukkan ke pesawat. Tas-tas ditumpuk di belakang tempat duduk yang melintang seperti bangku deret, untuk tiga orang. Daya muatnya ternyata tak banyak.

Sebuah kotak karton berisi sayur segar seperti letis, tomat besar, wortel, paprika (cabai besar), seledri, dan daun bawang, penyok tertindih barang-barang lain.

“Ah, sayurannya jangan dirusak. Di sana tak bisa berbelanja sayuran jenis ini,” pinta Kapten Sutrisno, penerbang pesawat itu, kepada Amir.

“Aaaah, masakan Kapten takut kelaparan di Banda? Ikan tinggal mengambil dari halaman rumah.”

“Lho, saya ini orang Melayu. Tak takut lapar di tanah air sendiri. Tapi itu lho, para bintang film dari Sumatra itu, apa mereka bisa makan *sonder lalap* dan *salad*?”

“Kalau tak ada, mereka lalu bisa berbuat apa?” Balas Amir tak mau memedulikan kardus di ekor pesawat itu. Baginya cukuplah orang selamat dalam penerbangan.

Mat dan Jack bersama istri masing-masing punya kesukaan hampir sama. Keempatnya tergila-gila berenang, menyelam, menembak ikan di bawah laut, dan berlayar. Bahkan Ratna senang bermain ski air. Baru lima tahun terakhir ini mereka juga menggemari pembuatan film keluarga.

Kadang-kadang, Jack membuat cerita sederhana. Ia juga yang menulis naskahnya. Para pemain biasanya anggota keluarga atau kenalan dekat, bintang film yang tak perlu dibayar.

Latar belakang atau panggung peristiwa selalu dipilihkan tempat-tempat istimewa. Mungkin tempat bersejarah, tempat turis, kalangan keluarga atau tempat indah yang “belum ditemukan” oleh para pelancong.

Kedua pembuat film amatir itu tak keberatan mengeluarkan biaya mahal menyewa alat angkutan ke tempat jauh, demi kepuasan membuat film yang baik. Penonton

karya mereka cukuplah kalangan dekat, pada waktu ada perkumpulan sosial. Mereka tak akan mengajukan kritikan tajam atau mengada-ada, seperti para kritikus film di surat kabar.

Di tempat kerja Mat, di tepi hutan di Sumatra, sudah tentu film seperti itu disambut baik. Orang-orang dari perusahaan minyak yang hidup sangat senang dan sentausa serta jauh dari keramaian kota, sangat haus akan hiburan. Mereka senang melihat hal-hal yang baru, hal-hal yang eksotis, aneh, ganjil, luar biasa, sebagai selingan hidup mereka yang begitu tenang menjemukan. Keluarga pegawai perusahaan minyak lapisan atas sering bingung menghabiskan waktu senggang yang melimpah.

Kunjungan mereka kali ini ke Kepulauan Banda hendak membuat film tentang taman laut berikut segala keindahannya yang dapat ditangkap oleh kamera.

Kisah itu sendiri sangat sederhana: sejumlah pelancong datang ke sana, berjalan ke sana ke mari, menyelam, naik perahu sambil mendengarkan keterangan penduduk. Jack dan Mat yakin film amatir ini akan disambut baik di kalangan mereka, orang kaya yang ingin berprestasi aneh.

Mat sudah lama mendengar tentang keindahan Banda, dari kawannya Jack. Di samping sebagai tempat asal rempah pala dan *fuli*, masih ada lagi penyebabnya sebagai tempat yang “wajib dilihat” dalam daftar tempat istimewa.

Di sini terdapat taman laut, yakni koral yang masih hidup. Laut Banda diketahui sangat dalam, namun laut di sekitar pulau-pulau yang mungil bak kurcaci sangat jernih

bagai kaca. Dan orang dapat memandang ke dalamnya, menikmati keindahan sebagai di taman khayal. Di zaman modern, orang bahkan dapat menyelam dan membuat film tentang koral yang menakjubkan serta makhluk-makhluk lain di sekitarnya.

Pulau-pulau yang kecil di sana, bukan saja tampak hijau segar, melainkan bersejarah. Ratusan tahun yang lalu pernah menjadi medan tempur yang mengerikan. Berbagai bangsa memerebutkan pala, dan orang Banda punah, sebagai akibatnya.

Pala dan *fuli*, karunia dari langit, ternyata membawa bencana bagi penduduk Banda di masa lalu. Sejarah Banda selama ratusan tahun, campur aduk antara berbagai bangsa dan penderitaan, menarik didengarkan. Apalagi kalau dikisahkan oleh Jack, orang yang dari muda dikenal pandai mendongeng.

Sudah lama Jack mengundang keluarga Morgan berlibur ke Banda. Karena berbagai sebab, baru sekarang mereka punya waktu ke sana. Padahal ia dan Wendy sudah hampir tiga tahun tinggal di Sumatra.

Mereka sering pergi ke berbagai tempat waktu libur tahunan. Mereka berhasrat besar mengunjungi tempat Jack menghabiskan masa kanak-kanaknya, yang dilukiskan sebagai "Taman Firdaus terakhir di muka bumi." Sayang Jack selalu berlibur pada waktu yang berbeda.

Tiap kali keluarga Morgan hendak ke sana, Jack sekeluarga sedang berada di luar negeri. Mat dan Wendy tak ingin ke sana tanpa Jack sebagai pemandu. Tak mungkin

ada orang lain dapat menunjukkan tempat bersejarah, tempat indah, tempat aneh, tempat para bajak laut atau penyelundup pala mengadu nasib, secara meyakinkan seperti gaya Jack.

Mereka telah menunggu sampai saat terakhir. Saat kontrak kerja habis dan mereka akan ditempatkan di negara penghasil minyak lainnya di Amerika Tengah.

Jack dan Ratna akhirnya memaksa diri mengatur waktu agar dapat menemani mereka ke kampung buah pala yang dibanggakan itu.

Tiba-tiba, di bawah naungan kapal kecil itu, sudah berdiri Jack. Seperti biasa tubuhnya yang amat besar dan gempal tegak bagai sebuah menara. Rambutnya yang hitam dan lurus menampar-nampar kening karena di tiup angin lapangan terbang yang amat kencang.

Angin sekaligus mengeringkan peluh yang membasahi kemeja batiknya. Khas Jack, selalu mengenakan kemeja batik di segala tempat, kecuali waktu jamuan kenegaraan. Di kamar tidurnya pun ia memakai kain sarung dari batik. Kimono, seprei, tirai di rumahnya semua dari batik.

“Bagaimana? Kita berangkat sekarang?” Tanyanya tersenyum.

“Agaknya, tak ada lagi yang ditunggu,” jawab Amir dan Kapten Sutrisno hampir serempak.

“Oke,” jawab Jack keras dan menyelipkan tubuhnya dengan susah payah melalui lubang pintu pesawat.

Disusul oleh Ratna, lalu Diah. Wendy dan Mat duduk di belakang, keduanya dekat tumpukan kardus yang tumpang-tindih.

Baling-baling mulai berputar, makin lama makin kencang. Mesin mendengung. Tak lama pesawat mungil yang mirip burung gereja di antara pesawat terbang besar yang diparkir di lapangan terbang itu menyusuri landasan pacu sampai ke ujungnya. Lalu balik lagi dengan kecepatan yang lebih tinggi, kemudian mengangkasa.

“Kau tak takut naik pesawat sekecil ini, bukan?” Tanya Mat seraya melingkarkan tangan kirinya ke puncak tempat duduk istrinya.

“Oh, tidak. Kau pikir aku anak-anak?” Balas istrinya manja, menyandarkan kepalanya di tangan sang suami.

“Aku harap kau menikmati perjalanan yang dinantikan ini,” kata Mat tersenyum memandang wajahnya.

“Sudah tentu.”

“Tempat tujuan kita sebuah tempat istimewa. Dulu penting dalam percaturan bangsa-bangsa.”

“Hm, ya aku tahu, tempat asal rempah yang amat diperlukan orang Eropa dan Arab,” jawab Wendy memandang Mat secara mesra.

“Tak terasa kita sudah hampir tiga tahun di sini. Sebentar lagi kita akan meninggalkan tempat ini, sebagian tanah airmu yang tak kau kenal.”

Wendy terdiam mendengar kata tanah air dari mulut Mat. Kata itu terdengar lebih merdu di telinganya, karena jarang sekali ia mendengar Mat mengucapkannya penuh

perasaan simpati. Biasanya ia menganggap tanah air sebagai sebuah gurau atau bahan ejekan. Ia menghendaki agar Wendy cukup puas dengan satu tanah air saja, yakni tanah airnya juga.

“*Well*, tiga tahun ...” gumam Wendy pelan sambil menoleh ke jendela pesawat. Di luar, awan silih berganti menubrukkan diri ke jendela, ke tubuh pesawat yang agak terguncang.

“Kita tak pernah lama di satu negara, Wendy. Bahkan di Iran yang sangat kau sukai karena warisan kebudayaan yang tua dan lengkap, kita hanya lima bulan. Bagaimana kesanmu terhadap Maluku yang baru kita kenal dua hari ini?”

“Aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Ketika pesawat hendak mendarat, dua buah tanjung seakan-akan mulut buaya yang sedang ternganga. Siap menelan mangsanya.”

“Hm. Untunglah kau suka terhadap Maluku. Aku tak tahan, hawanya amat panas,” keluh suaminya.

“Kesan di Ambon sebagai pintu gerbang memang demikian. Kita lihat apakah seluruh Maluku seperti Ambon? Apakah *the Bride of the Moluccas*, yakni Banda, masih pantas disebut demikian di zaman ini,” kata Mat keras-keras, dengan tujuan supaya didengar oleh Jack dan Ratna.

“Hahahaha, kalian selalu menyebutku si tukang dongeng yang kaya akan bual. Kelak kalau di Banda ditemukan minyak, hm, pastilah kalian yang pertama mem-

bangun vila putih di muka Gunung Api,” balas Jack senang.

Dari atas pemandangan ke bawah meneduhkan hati: laut tenang, tak berombak sedikit pun, seolah sebuah cermin besar yang kelam. Lebih tepat disebut sebuah hamparan beludru gelap, menurut lamunan Wendy.

Mereka melewati daratan Pulau Ambon yang hijau tua, menyegarkan mata. Itulah salah satu keuntungan terbang dengan pesawat kecil, masih dapat menikmati pemandangan di dekat bumi. Benda-benda masih dapat diperhatikan wujudnya.

Hutan dan kebun di lereng serta kaki bukit tampak bercampur baur, kecil mungil dilingkar laut. Matahari sudah mulai cerah. Pesawat mendengung memecah kesunyian di antara penumpang. Sementara baling-baling hampir tak kelihatan karena kecepatan putarannya. Alat itu seakan pengusir awan agar jangan mendekati pesawat.

Pantai Pulau Seram berada di kiri. Menyusul Pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut. Ukurannya kecil-kecil, mirip mainan anak-anak atau maket pembangunan di dalam sebuah pameran. Dari kejauhan semua tempat membiru indah. Alam seakan-akan disaputi sebuah tabir dari kain tipis, kain *voile*, atau *chiffon* berwarna putih tembus pandang.

Wendy menyimpan saja pikiran ini di dalam hatinya: seperti inilah alam Maluku, kepulauan rempah yang masyhur itu, ketika pertama kali ditemukan pelayar Eropa

dulu? Atau lebih indah, lebih agung, lebih subur, lebih menghimbau, dan menyejukkan dari kini?

Sekali-sekali tampak perahu di tengah laut. Di belakangnya mengiring dua garis putih yang semakin lebar, buih-buih yang ditimbulkan oleh mesinnya. Wendy tahu, di zaman dulu perahu tak bermotor. Para penjelajah yang kemudian membuka zaman baru dalam sejarah dunia, berlayar mencari India naik kapal layar. Banyak di antara mereka tak pernah kembali ke rumah, menyerahkan diri dimangsa laut.

“Hmm. Tak banyak kapal layar ya? Beda dengan di Seychelles atau Kepulauan Seribu tempat kawan kita itu,” kata Wendy kepada Jack seraya mengelus tangan suaminya yang di bahunya.

“Pemerintah Indonesia beberapa tahun yang lalu mengumumkan program permesinan kapal nelayan. Mereka mendapat kredit ringan. Mungkin kredit yang bebas bunga atau yang semacamnya.”

“Aku memerkirakan akan melihat barisan kapal layar beriringan menghias laut.”

“Mungkin sekarang kapal layar hanya dimiliki orang-orang kaya. Mengarungi laut mencari rezeki, dilakukan naik kapal motor.”

Ketika daratan Ambon sudah jauh, bahkan tiga serangkai Pulau Nusalaut pun sudah tertinggal, segalanya berjalan sangat tenang. Laut teduh, awan sedikit sekali yang menubrukkan diri ke pesawat. Pesawat melaju hampir tanpa guncangan.

Diah tampak diam saja, malas bercakap-cakap. Mungkin ia sedang mengantuk, tak cukup tidur selama di Ambon. Mungkin pula terlalu letih menyelam di Bunaken, perairan taman bunga karang di Minahasa. Mungkin juga karena Diah tak bersama dua teman karibnya, Nin dan Bur, sesama penyelam.

Hal yang sudah pasti, ia akan menyelam di taman karang Kepulauan Banda bersama seluruh rombongan. Mungkin ia juga akan berperan di dalam film amatiran itu.

“Maluku dulu pernah menjadi tempat paling dicari-cari oleh pelayar Eropa, karena cengkeh dan pala yang dihasilkannya. Sekarang kedudukan cengkeh dan pala merosot, karena ramuan kimia dan sudah banyak ditanam di tempat lain. Namun pada suatu masa, Maluku akan kembali menjadi berita dunia di surat kabar atau televisi,” lagi-lagi Jack mulai membanggakan Maluku kepada para tamu.

“Oh ya? Bagaimana caranya?” Tanya Diah dan Wendy hampir serempak.

“Seorang insinyur kawan saya berkata, sudah diketahui di laut sekitar Pulau Obi, Pulau Buru, dan Pulau Seram, terdapat bahan *cobalt*. Agak ke barat, di Pulau Gebe dan Sulawesi Selatan, di Soroako terdapat biji nikel. Bila kedua bahan ini digabung dalam sebuah proses kimia, akan terbentuk bahan baru yang disebut *amalgam*.”

“Apa? *Amalgam*? Untuk apa bahan itu?” tanya Diah ingin tahu.

“*Amalgam* dapat menahan panas enam belas kali daya tahan baja. Sudah tentu harganya lebih mahal dari baja. Industri modern sangat memerlukan bahan itu. Umpamanya dalam beberapa kendaraan angkasa luar, terutama yang bertujuan penelitian ilmiah seperti pesawat Columbia I dan II.”

“Wah, kalau begitu kita akan kaya rupanya, karena *amalgam*.”

“Mudah-mudahan demikian. Kalau hanya memiliki, belum tentu menjadi orang kaya. Kalau bodoh, diperbodoh bangsa lain. Ingat nenek moyang kita? Punya pala, cengkeh, lada, jahe, kayu manis, cendana, teripang, dan sebagainya, justru jadi bangsa terjajah,” sambung Jack pula.

“*Well*. Anda betul. Memang itulah riwayat bangsa-bangsa,” keluh Wendy pelan, seolah kepada diri sendiri, sambil memandang kepada Jack dan Ratna yang duduk di hadapannya.

Sejarah bangsa-bangsa, pikirnya. Karena ulah merekalah aku lahir di dunia. Di dalam tubuhnya yang cantik jelita, mengalir darah merah, seperti darah semua manusia di bumi. Hanya asal darah atau nenek moyang berbeda-beda.

Menurut ayah dan ibu yang membesarkannya, ia seorang bayi perang. Mereka tak mengenal kedua orang tua kandungnya. Mereka hanya mengetahui, dari catatan petugas Palang Merah Sekutu bahwa wanita yang melahirkannya seorang wanita Indo-Eropa yang amat cantik.

Wanita itu masih amat muda, tampaknya penuh penderitaan. Ia berkata, ketika ditangkap oleh Pasukan Sekutu yang menyerbu Hollandia di Irian Jaya (sekarang bernama Jayapura) sebenarnya ia menjadi tawanan tentara Jepang di tempat itu. Bayi yang ada di perutnya milik seorang perwira Jepang yang tewas dalam penyerbuan tersebut.

Wanita yang diduga keturunan Belanda itu, menilik penampilannya, kemudian diungsikan ke kapal perang Sekutu. Tak lama ia melahirkan bayi, seorang perempuan. Ia meninggal beberapa hari kemudian, karena pendarahan, menurut catatan petugas tersebut.

Ny. Higgins, ibu Wendy, dulu pernah berkata di masa remajanya:

“Menurut petugas Palang Merah Sekutu yang menyerahkanmu kepada rumah yatim piatu di Cairns, ibu kandungmu berpesan sebelum meninggal dunia: bayi ini tidak bersalah. Serahkanlah ia pada keluarga yang mencintai anak-anak, tak peduli bangsa apa pun. Jika ia bertanya tentang asal-usulnya, katakan ayahnya seorang Jepang yang baik, dan ibunya seorang Indo-Belanda.”

Hindia Belanda sudah lama menjadi Republik Indonesia. Orang Jepang pun telah lama bangkit dari luka perang yang ditimbulkannya. Namun sebuah sudut di dalam hati seorang wanita bernama Rowena Higgins, yang sehari-hari dipanggil Wendy, selalu terasa kosong.

Sejak mendengar cerita itu, hatinya terus bertanya-tanya: siapakah aku? Dari mana asalku? Apakah sebenarnya

bangsa dan ras? Apakah aku mempunyai sanak saudara kandung di tanah airku yang asli di Jepang, atau di tempat ibu yang tak pernah kukenal?

Di dalam pengembaraannya ke berbagai tempat di dunia bersama suaminya, pertanyaan di atas terus bergema di sudut hatinya. Ia menginginkan jawaban. Namun ia tahu, pengharapannya hanya setengah dibanding seratus. Semua tali yang mungkin menghubungkannya dengan tanah kelahiran atau asal usulnya telah putus dibawa ibunya ke dalam kematian..

Sekalipun demikian, Wendy tak pernah berhenti bertanya, tak putus harapan. Di sudut Indonesia yang manakah dulu ibu kandungku dilahirkan? Mungkin di satu tempat di Sumatra, pikirnya ketika ia dan suaminya tiba di tepi hutan Riau, dekat sumur-sumur minyak.

Di sini ia banyak mendengar cerita tentang masa penjajahan Belanda dan Jepang. Ada kuli kontrak asal dari Jawa, ada *romusha* (kuli kerja paksa di zaman penjajahan Jepang) yang berserakan di berbagai tempat di Indonesia.

Mungkinkah ibunya berasal dari sini? Seorang wanita Indo-Belanda. Ayah Belanda ibu Indonesia. Atau terbalik? Ya, tetapi dari mana? Mungkin ayahnya dulu tuan kebun di salah satu kebun besar di sana, dan memperistri, atau main cinta dengan wanita kontrak Jawa? Bagaimana Wendy akan tahu?

Mungkin dulu ibuku seorang putri bangsawan yang dicintai oleh seorang pembesar Belanda? Kalau demikian,

mengapa keturunannya sampai terpencil ke Irian jadi tawanan Jepang?

Ia tak ingin memikirkan hal itu lagi. Sudah sekian tahun pertanyaan itu menggema, tak berjawab. Memandang laut sajalah, pikirnya. Dan ke laut lepaslah matanya ditujukan. Laut Banda yang biru dan kelam, yang menyimpan begitu banyak rahasia peperangan karena pala dan cengkeh; dan kelak mungkin akan menjadi medan perang lagi karena cobalt, nikel, dan mangaan. Sekarang menjadi sumber kericuhan antara nelayan kecil setempat dengan nelayan bermesin pemilik modal besar dari utara.

“Hasil ikan dari Maluku sudah melimpah ruah. Nanti orang akan berebut lagi menambang bahan itu dari dasar laut. Apalagi kalau kelak ditemukan sumur minyak. Mat, itu bagianmu,” sambung Jack terus mengoceh.

“Hmm. Moga-moga aku sudah bungkuk dan pensiun, kalau di Banda ditemukan minyak,” jawab Mat.

“Persoalannya sekarang, apakah bangsa kita siap, atau sudah disiapkan menghadapi masa teknologi tingkat tinggi itu?” sambung Diah.

“Pemerintah sejak sekarang mempersiapkan rakyat menghadapi masa itu,” jawab Jack bersemangat.

“Bagaimana caranya?” Diah keheranan.

“Memberi pendidikan kepada segala lapisan rakyat, memberi penerangan melalui segala jenis alat komunikasi, terutama televisi. Mereka diberi penerangan tentang berbagai hal, dari cara berpikir sampai peningkatan taraf hidup mereka. Mereka harus diberi kesadaran, harta pusaka

yang berharga itu wajib dijaga bukan hanya dengan peluru dan kapal selam, melainkan dengan ilmu pengetahuan. Apalagi sekarang dunia luar sudah tahu tentang penemuan itu”

Tiba-tiba di hadapan mereka membentang dua buah pulau kecil.

“Nah, itu Pulau Rhun! Dan yang itu pulau Ay!” seru Ratna dan Diah serempak. Wajah mereka tampak berseri. Sudah agak lama keduanya tak datang berlibur ke tempat ini. Bagi Ratna, terutama karena ketiga anaknya, Surya, Chandra, dan Kartika, semua sudah menjadi mahasiswa. Mereka belajar di Amerika dan Inggris. Ia tak punya teman lagi untuk diajak berlibur ke Banda. Suaminya yang begitu mencintai Banda lebih banyak mondar-mandir antara Jakarta, Singapura, London, Zurich, New York, dan Los Angeles, karena tugasnya.

Tiba-tiba di sebelah kanan tampak sebuah kukusan besar berwarna hijau muda. Puncaknya gundul seperti kepala profesor. Di dekatnya terhampar dua pulau besar. Sebuah di antaranya berbentuk huruf L.

“Hai, tengok! Ada gunung muncul dari dasar laut! Jack, apakah itu Gunung Api yang selalu kau banggakan?” Seru Wendy keheranan.

“Manis, alangkah indahnya pemandangan laut itu,” bisik suaminya kagum.

“Ya, Wendy, itulah gunung apiku itu. Kami menyebut Gunung Api. Dari dalam perutnya sering keluar api, sering timbul gempa.”

“Gunung itu harus dimasukkan ke film. Jack, apakah itu masuk dalam skenario kita?”

“Ya. Pasti, pasti, Mat.”

“Apakah di Gunung Api juga ada kebun pala?” Tanya Wendy.

“Tidak. Tak pernah ada.”

“Jadi di mana hutan pala yang kau banggakan itu? Hanya di pulau kecil yang seperti huruf L itu?” tanya Wendy.

“Masih ada pulau lain. Di Pulau Rhun dan Pulau Ay. Dan Pulau Rosungging.”

“Tetapi Jack, pulau itu demikian kecil... Berapa banyakkah pala yang dihasilkan dari situ? Maksudku dunia mendapat pala dari situ?”

“Ya, Wendy. Oleh karena itulah Belanda menjadi kerajaan yang sangat kaya, karena berhasil menguasai perdagangan cengkeh dan pala di Maluku.”

“Bukan main! Aku tak dapat memercayainya!” Seru Wendy terus memandang pulau dan laut di sekitarnya. Warna lautnya saja tak serupa. Ada yang biru gelap, ada yang biru agak muda, dan ada pula yang hijau kebiru-biruan seperti batu *tourquoise*.

“Wendy, pernah aku menceritakan tentang Pulau Rhun kepadamu?”

“Belum, Jack. Rasanya nama itu mengingatkan aku kepada sesuatu. Maksudku, di buku yang kau pinjamkan dulu.”

“Kau belum selesai membacanya, bukan? Nah, Pulau Rhun dulu dikuasai Inggris, pertengahan abad ketujuh belas. Di Eropa pecah perang. Tentara Belanda menyerbu Pulau Rhun, menangkap dan memulangkan semua orang Inggris di sana ke Banten. Di dalam Perjanjian Breda tahun 1667, ditetapkan Inggris menghibahkan Pulau Rhun beserta sebagian jajahannya di Laut Karibia, yakni Guyana, kepada Belanda. Tempat itu kelak disebut Guyana Belanda atau Suriname. Sebaliknya, Belanda harus menyerahkan New Amsterdam berikut Pulau Manhattan di benua Amerika Utara kepada Inggris. New Amsterdam kemudian terkenal dengan nama New York.”

“New York? Kota paling ramai dan padat di dunia itu?” tanya Wendy yang mengira Jack berkelakar.

“Sekarang kau tertawa, mungkin karena beranggapan luas kedua wilayah yang dipertukarkan tak sebanding,” jawab Ratna senang.

“Ya, ya, ya, perbandingan yang pincang,” sambung Wendy pelan, mulai percaya.

“Walau dari segi luas tak sebanding, tetapi di Rhun dan sekitarnya ada pala. Apakah arti New Amsterdam dan Manhattan pada waktu itu? Tanah jajahan yang amat jauh dari Belanda, dan penghuninya pun harus diimpor dari seberang Atlantik. Rhun lebih menguntungkan, bukan?”

“Jack, berjalan-jalan di hutan pala masuk ke dalam acara kita ya?”

“Sudah pasti, Wen. Sayang hutan pala di sini sekarang menjelma sebagai hutan sejati, bukan lagi kebun. Kau akan

kami bawa menjelajah tempat-tempat beriwayat, tempat pohon berbuah emas, seperti kata para penulis asing.”

“Pohon berbuah emas ... hem, aku tak sabar, Mat,” bisik Wendy ke telinga Mat.

“Begitu pula perasaanku,” kata suaminya sambil mengecup pipi yang sejak tadi menarik perhatiannya, karena ocehannya.

Lapangan terbang di Bandaneira, di seberang Gunung Api, amat kecil. Landasan pacunya tak sampai satu kilometer. Dibatasi oleh dua laut dan dua bukit mungil. Tanah itu memang sempit. Pulaunya kecil.

“Kita akan mendarat di situ? Waaauuw, alangkah kecilnya!” seru Wendy keheranan bercampur manja.

“Tak apa-apa. Ke sini ada penerbangan komersial seminggu dua kali.”

Pesawat mengitari lapangan untuk kedua kalinya, saat Wendy bertanya heran. Ketika sadar, mereka sudah hampir mendarat. Penerbangan mereka amat singkat. Ia sibuk bertanya jawab sepanjang penerbangan.

Di tepi landasan banyak orang berkerumun. Bahkan sampai ke tengah lapangan, di landasan pacu. Penerbang sibuk mencari tempat yang bebas manusia di lapangan itu, sia-sia saja. Ia tak dapat memberitahu ke bawah agar menyuruh penduduk menepi. Di tempat itu tak ada menara pengawas. Segalanya terserah kepada kemahiran penerbang.

“Orang-orang itu bodoh benar! Mereka tak tahu menghalangi pendaratan kita rupanya!” gerutu Kapten Sutrisno keras-keras.

“Mengapa mereka berkumpul di tengah lapangan?”
Tanya Mat.

“Hari ini ada orang penting Banda yang datang,” jawab Diah sambil melirik jenaka kepada Jack dan Ratna.

“Oh, saya ingat sekarang,” balas Wendy tersenyum.

Akhirnya, mungkin ada orang memberi tahu, orang berkerumun di landasan pacu menyingkir. Setelah putaran keenam, baru pesawat bisa turun. Debu menyambut pendaratan pesawat kecil itu.

Belum sempat pintu pesawat dibuka dari dalam, penduduk sudah menghambur ke arah pesawat seraya berseru riuh rendah:

“*Om Jack! Om Jack datang ee! Tanta Ratna! Tanta Ratna, selamat datang di Banda eee!*”

“Assalamualaikum!” Seru mereka keras-keras.

“*Om Jack! Mau bekeng filmkah? Katong iko dolo...!*” seru mereka tetap ramai.

Tak seorang pun membuka pintu pesawat. Jack dan Ratna yang disebut-sebut, berdiam diri di dalam pesawat.

Akhirnya para penyambut mengerti. Mereka menjauh, memberi peluang pintu dibuka.

Penerbang dan Jack bersama-sama membuka pintu masing-masing. Kalau penerbang dan Amir langsung

melompat keluar, Jack menggunakan kesempatan melampiaskan kekesalannya:

“Kamu orang ini bagaimana? *Torang sua mau mendarat, panei tunggu lai di situ. Apa panei mau mati? Kalau baku langgar tadi, katorang mati samua. Jangang bagitu laeng kali!*”

Para penyambut terdiam semua. Mereka tak menyangka akan mendapat omelan. Tangan yang sudah diulurkan menyalam, ditarik kembali. Sampai akhirnya Jack yang tinggi besar dan berwibawa itu berkata:

“Alaikum salam *samua!*” Serunya mengangkat tangan ke dahi seraya tertawa lebar. Ratna turut tertawa dan melambai.

Para penyambut berseru senang:

“Om Jack datang! Om Jack putra Banda!” Penyambut mulai mengulurkan tangan, “Om Jack pahlawan Banda!”

“Husy, jangan bicara bagitu. Beta ini *bukang* pahlawan eee!”

Penumpang pesawat satu-persatu mendapat kesempatan turun.

Yang pertama sekali menyalam Jack di atas tanah Banda, ialah Pak Camat. Menyusul Bu Camat, dan sejumlah orang lain yang bersikap amat riang. Mat dan Wendy yang berdiri berdampingan tidak tahu siapa mereka. Namun sikap mereka yang hangat dan mesra terhadap Jack dan Ratna menarik perhatian keduanya.

“*Ini katorang pu tamu, Bapak Morgan dan Ibu Wendy, istrinya. Dorang mau bekeng film tentang Banda.*”

Katorang musti bantu bae-bae. Katorang suka kalau Banda jadi mashyur seperti tempo dolo. Bukang bagitu, Pak Camat?”

“Betul, Om Jack,” jawab Pak Camat.

Begitulah penduduk Bandaneira menyapa Jack dan Ratna, sebagai Om dan Tanta, meskipun di antara mereka tak ada ikatan darah.

Angin bertiup keras dari arah bukit. Wendy dan Mat bersyukur karena tiupan angin. Matahari sangat menyengat di tanah lapang itu. Mereka langsung dibawa ke mobil yang sudah menunggu di tepi lapangan. Tujuan, kediaman Om Jack. Tersedia dua buah mobil yang tak begitu besar.

“Jack!” pekik Wendy dan Mat sambil tertawa, “coba katakan, di pulau miniatur ini, ke mana orang hendak naik mobil?”

“Ke hutan pala, ke tempat pohon berbuah emas, tentu saja!” Balas Jack dan Ratna sambil tertawa.

Wendy dan Mat sedang sibuk melihat ke kiri dan kanan, mengamati rumah-rumah yang sudah tak karuan bentuknya, sudah sangat lusuh dan tua, ketika mobil yang terguncang-gancing di jalan tak rata, tiba-tiba berhenti di halaman sebuah rumah yang besar dan baru.

Sekali lagi di tempat ini orang berkerumun sambil bersorak. Muka halaman rumah tak berpagar, langsung berbatasan dengan laut. Di hadapan rumah, tak sampai satu kilometer, berdirilah dengan tegak dan agung si Gunung Api nan hijau molek.

“Mat!” Bisik Wendy tertahan sambil mencubit lengan suaminya,” betulkah ini? Padang rumput, laut, dan Gunung Api! Alangkah menakjubkan!”

“Ya, buah hatiku. Kita sekarang berada di Taman Firdaus. Aku membawamu ke firdaus miniatur ini,” ia memeluk tangannya ke leher Wendy.

Sejenak mereka berdiri amat rapat, memandang ke Gunung Api di halaman mereka. Begitu dekat, seolah dapat dijangkau tangan.

“Berdoalah, sayang, agar di Banda tak ditemukan minyak....” bisik Mat ke telinga Wendy, sambil memandangnya dengan mesra.

“Dan kau lahir di tempat ini, Jack?” Tanya Wendy keras-keras, tanpa mengubah sikapnya.

“Tidak. Aku lahir Ambon. Ibuku yang berasal dari sini. Nenek dan kakekku dari pihak ibu dan semua kerabat pihak ibu bekerja di kebun pala. Tiap libur sekolah, orang tuaku mengirim kami bermain bersama sepupu di tempat ini. Dulu aku punya banyak sepupu dan kawan di sini. Sekarang mereka sudah ke luar dari Banda.”

“Dan tanah ini dulu kepunyaan kakekmu?”

“Bukan. Ini dulu daerah orang kaya di Neira. Tempat tinggal orang kaya disebut Neira, pulaunya Bandaneira. Kakek dan nenekku tinggal di bukit, jauh dari keramaian. Tanah ini kusewa dari penduduk.”

“Tapi Jack, tempat ini jauh dari mana-mana ... Ongkos terbangnya dari Jakarta sangat banyak, bukan? Untunglah kau orang kaya,” ganggu keduanya.

“Di zaman jayanya, Banda bukan daerah terpencil seperti sekarang. Ada hubungan kapal laut yang teratur dengan Ambon, Dobo, Tual, dan tempat lain. Orang dapat bepergian setiap waktu. Cukup memerhatikan jadwal perjalanan kapal laut.”

“Hhhh, ada begitu banyak hal yang telah menjadi sejarah. Kapal laut yang teratur, administrasi yang rapi, birokrasi yang tertib, dan sebagainya. Kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Dulu kalian terjajah, sekarang merdeka walaupun di Banda kapal laut belum teratur,” kata Wendy.

Rumah itu terbuat dari batu, seluruhnya berwarna putih. Penduduk menyebutnya Rumah Putih saja.

Ukurannya tak begitu besar, namun punya lima kamar tidur. Ada ruang makan yang luas, beranda di muka Gunung Api. Terdapat pula sejumlah kamar mandi dan gudang serta dapur yang luas.

Bentuk rumah sengaja tak dibuat megah, agar tak menusuk hati penduduk. Tak ada tiang gaya Yunani kuno, jendela dan pintu ala Spanyol, atau taman miniatur gaya Jepang. Rumah itu mirip rumah orang Belanda di masa penjajahan, rumah yang menghargai sinar matahari dan udara segar.

Di halaman ditanam banyak pohon kayu besar. Pohon kenari, pohon mangga yang sudah amat tua, pohon kedondong dan bunga desember alias flamboyan. Di sana-sini terlihat pohon ketapang muda, baru mencapai tinggi semeter lebih.

Di atas pagar tembok samping dan belakang rumah ditanam pohon bugenvil aneka warna, dicampur aduk. Di akhir musim hujan, pohon tersebut sarat berbunga. Merah tua, merah muda, kuning, ungu tua, ungu muda, putih, dan jingga berselang-seling elok sekali, terutama bila dipandang dari arah laut di kaki Gunung Api.

Di tempat itu dulu tegak sebuah rumah kuno yang megah, rumah orang Belanda. Setelah kemerdekaan, semua orang kaya pergi meninggalkan tanah Banda. Rumah kosong yang terbengkalai pelan-pelan hancur lalu runtuh. Banyak yang tinggal puing sekarang.

Seseorang mengaku pemilik bidang tanah itu. Katanya ia mempunyai bukti lengkap. Orang itu tinggal di Jakarta. Jack sudah lama mengenalnya, dari pekerjaannya. Dari orang itulah ia menyewa tanah tersebut dan mendapat izin membangun tempat beristirahat di atasnya.

Tempat itu dijadikannya tempat mengungsi, bila ia sudah bosan dengan pengembaraannya ke berbagai kota besar di dunia. Ia senang mendapati istri dan ketiga anaknya menyukai pula tempat itu.

Jack tak keberatan menghamburkan uangnya beramai-ramai datang ke Banda berkali-kali setahun. Ia puas dapat berbagi rezeki dengan penduduk setempat. Perasaan lega dan segar yang diperolehnya tiap kali habis berlibur di sana tak dapat diukur dengan uang.

Segala hal yang menyenangkan itu kerap diceritakannya kepada Mat dan Wendy. Mat sudah lama berteman baik dengan Jack, sejak masa belajar mereka di London dulu.

Setelah tamat, Jack kembali ke Indonesia, sedangkan Mat memilih karier di perusahaan minyak internasional.

Sejak pasangan itu menetap di Sumatra, sudah sering Jack mengajak mereka berlibur ke Banda. Sayang waktu senggang mereka berbeda. Wendy sangat ingin berlibur bersama anak-anak tuan rumahnya, namun waktu mereka selalu berlawanan. Wendy selalu senang berada di lingkungan anak-anak, karena ia belum dikarunia anak meskipun telah enam belas tahun kawin.

Semua tamu duduk di halaman rumput, memandang ke laut dan ke Gunung Api. Dua orang yang bertindak sebagai pelayan mengedarkan air kelapa muda. Menyusul kue-kue khas Banda. Hidangan langsung diserbu secara lahap.

Pasangan Zakaria sengaja tak memboroskan makanan dan minuman sejak pagi, dengan harapan para tamu dapat menikmati hidangan Banda penuh gairah, sesuai dengan harapan juru masak.

Sejumlah *kole-kole* lalu-lalang di halaman muka. Isinya, wanita yang mendayung dengan muatan anak bayi serta pisang; anak-anak pulang sekolah, penumpang yang menjinjing ikan segar dan sebagainya. *Kole-kole* menjadi taksi air bagi penduduk yang hilir-mudik dari Pulau Banda Besar ke Bandaneira dan kampung di lereng serta kaki gunung api, atau kebalikannya.

Hanya beberapa ratus meter dari Rumah Putih sudah pelabuhan. Tempat kapal bermesin singgah dari Ambon menuju ke Kepulauan Tenggara Dekat atau Tenggara Jauh

dan sebaliknya. Sebuah gudang tua dan separuh *bobrok* berbaris memagari pelabuhan itu.

“Bagaimana sekarang acara kita?” tanya tuan rumah.

“Yah, terserah tuan rumahlah yang lebih tahu suasana,” jawab Mat.

“Maksud saya, kalau makan siang sekarang terlalu dini. Apakah kita pergi berenang dulu baru makan siang?” tanya Ratna.

“Apa acara kita sepanjang hari ini?” Tanya Wendy malas.

“Ini sebuah liburan, tak ada orang membuat acara. Kita akan makan kenyang, akan berenang, membuat film di bawah air, menyelam, memeriksa kebun pala, dan menjelajah pulau tetangga. Ada yang keberatan?” tanya Ratna lantang.

Tak ada yang menyahut.

Amir, Diah, Kapten Sutrisno, dan keluarga Morgan sepakat beristirahat dulu sampai tengah hari, baru makan siang dan kemudian naik kapal berkelana dan meyelam.

“Kalau begitu juru masak kita beruntung. Memang ikan munggae belum siap dipanggang. Mungkin satu jam lagi baru masak,” kata nyonya rumah merasa lega.

Sambil menunggu makanan, dikeluarkanlah berbagai minuman dari dalam rumah; baik yang dibawa dari kota maupun yang disiapkan di tempat.

DUA

“Teng... teng... teng... teng!” terdengar suara lonceng logam dari halaman Rumah Putih.

“Suara apakah itu? Aneh sekali!” tanya Wendy kepada nyonya rumahnya.

“Lonceng perahu di muka rumah. Di laut. Pak Gimin memberi tanda, kapal sudah siap berangkat.”

“Ayo, mari kita mulai menikmati liburan!” seru

Wendy seraya menghambur ke luar rumah. Di tangannya siap sebungkus *haluwa* kenari dan manisan pala, dua jenis makanan khas Banda. Di tangan yang satu lagi sebuah botol plastik berisi minyak pelindung kulit.

Sekejap mata orang yang belum lama mendarat dari Ambon, telah berada di tita, dermaga, di muka rumah itu. Satu-persatu mereka meniti tita yang masih baru, dan turun ke dalam kapal motor berwarna putih bersih. Kapal itu bernama **Boiratang**, nama seorang putri raja di Banda zaman dahulu. Konon ia teramat sakti dan berkelakuan bebas.

“Teng... teng... teng!” terdengar lagi gema lonceng diiringi teriakan Pak Gimin.

“Sauh eee... sauh ee. *Angka dolo*,” dan kapal mulai bergerak.

Mat dan Jack langsung memilih tempat duduk di buritan kapal, di kursi rotan berbantal karet busa. Sementara Diah yang telah mengenakan blus kaos bertangan panjang berleher tinggi dan bercelana pendek sempit, bersama Ratna dan Wendy duduk di ruang juru mudi. Amir dan Sutrisno duduk di bagian muka. Setiap peserta tamasya sibuk mengusapkan minyak pelindung kulit ke wajah, tangan, dan kaki masing-masing.

“Alat selam semua sudah dibawa?” tanya Jack keras-keras.

“Sudah, *Om* Jack,” jawab dua orang anak muda, tampaknya awak kapal.

“Ini milikmu?” tanya Mat sambil menghempaskan diri ke atas kursi rotan.

Jack tak menyahut, hanya mencibirkan bibir bawahnya seraya menggeleng.

“Kau menyukainya?” ia ganti bertanya.

“Boleh jugalah. Toh enak juga kalau semua disediakan.”

“Ini milik kawanku, Wairata. Mungkin kau masih ingat dia. Dulu juga sekolah di tempat kita. Ia berhenti karena tertarik bekerja di bank dekat sekolah kita. Dia keturunan salah satu pemilik kebun pala di sini. Dia juga yang menganjurkan pembuatan *vila* kami.”

“Jika kau katakan Banda, kebun pala, aku ingat orang itu sekarang. Ia ganteng, dan mengaku berdarah Arab campur Portugis, bukan?”

“Betul, kita memberinya gelar *Sinbad the Playboy*, karena mengaku pandai berlayar tetapi kerjanya hanya menggoda nona manis.”

“Hahahaha... aku ingat dia sekarang. Beberapa tahun yang lalu aku bertemu dengan dia di Roma, tampak sudah tua sekali,” kata Mat bersemangat.

“Dia sekarang tinggal di Jakarta. Banyak penyakitnya.”

“Hmm, si *playboy* itu, mungkin dia sudah jadi bankir?”

“Tidak. Ia menjadi orang sederhana saja. Anak-anaknya sekolah di Jepang.”

“Pak Gimin, ke mana kita?” Tanya Jack amat keras, hendak mengalahkan suara mesin di tengah kapal.

“*Beta tara tahu eee. Beta ini iko parenta saja,*” jawab Gimin.

Jack tampak berpikir sebentar, kemudian memandang ke langit dan ke cakrawala. Lalu, “*Torang putar saja dolo ka Gunung Api, mulai dari ruma lampu. Turus putar palang-palang sampai di tempat yang ada bunga karang hidup. Beta pu tamang ini mau berenang dan salang ka air.*”

“*Bae, Pak Jack. Beta ikut parenta,*” jawab Gimin hormat.

Boiratang melaju pasti di selat kecil antara Gunung Api dan Bandaneira, ke arah utara, ke mulut Selat Sonnegaat. Di mulut selat terdapat pulau yang sangat kecil, dipasang bui di tanahnya. Bui itu diletakkan di

puncak menara, dan digerakkan oleh baterai. Tak ada manusia di situ. Secara berkala baterai diganti.

Di sebelah kiri tegaklah Gunung Api, jaraknya tak sampai tiga ratus meter dari kapal. Di kaki dan di lerengnya sekali-sekali tampak sekelompok rumah. Kadang disertai menara mesjid sebagai ciri khas. Di tempat berteluk yang aman sering tampak kapal kecil atau biduk yang ditambatkan orang. Biasanya milik orang Butung.

Mat sibuk membuat film, ia bertanya:

“Betul, mereka penduduk Banda, namun kebanyakan mereka pendatang dari Pulau Buton. Mereka sering kembali ke kampung asal di Sulawesi,” jawab Jack.

“Kalau begitu orang Banda yang mana?”

“Orang Banda asli sudah punah, dibantai habis oleh Jan Pieterzoon Coen tahun 1621. Kalau kita ke museum besok pagi, kita akan melihat lukisan pembantaian itu. Setelah penduduk Banda habis mereka mengimpor manusia untuk memulai usaha kebun pala.”

“Seperti cerita buruh kebun kapas di Amerika,” jawab Mat.

“Ya, orang Banda yang hitam campuran segala macam suku di Indonesia. Orang Banda putih campuran berbagai orang putih yang dikontrak untuk membuka kebun. Jadi kosmopolitan sekali, seperti gado-gado.”

“Apakah ada sesuatu yang asli di Banda ini?”

“Ada. Pala dan *fuli*. *Fuli* bukan bunga pala secara harfiah, melainkan pembungkus yang melekat di biji

pala. Warnanya merah bersemarak, bentuknya berlubang-lubang, seperti renda. Harganya jauh lebih tinggi dari biji pala, dan harumnya... hhhh... pantas untuk sajian di kuil-kuil.”

“Kapan kita akan meninjau kebun pala?”

“Tidak hari ini. Mungkin esok atau lusa, tergantung cuaca. Hujan di sini tak perlu didahului mendung.”

Mereka yang duduk di bagian muka sibuk bersorak-sorak bila melihat kelompok burung elang, rombongan burung camar atau kumpulan lumba-lumba yang melompat-lompat di tengah ombak. Di buritan, Jack dan Mat acap berteriak gembira kalau kail mengena.

Di bawah bayang-bayang Gunung Api yang menjulang tujuh ratus lima puluh meter dari permukaan laut, dan di bawah kerindangan hutan campur aduk antara pala, kenari, dan kelapa. **Boiratang** terus maju membelah ombak.

Sekarang mereka tiba di ujung Pulau Bandaneira, di kanan kapal sebuah bukit mencuat, berwarna hijau pekat. Bukit itu disebut Papanberek, korupsi dari Pappenberg. Di masa lampau bukit itu berperan penting sebagai titik pertahanan. Di situ orang mengintai kedatangan perahu, milik musuh atau sekutu.

Menurut para ahli, Pulau Banda Besar merupakan sisa kawah sebuah gunung berapi yang amat besar, yang telah meletus di masa lalu. Seperti halnya Gunung Krakatau, gunung itupun runtuh ke dalam laut. Salah satu tepi kawah masih tertinggal sebagai Pulau Banda Besar yang

biasa pula disebut Pulau Lonthoir (baca: Lontor) menurut nama kampung yang terbesar di situ.

Entah bagaimana prosesnya, sebuah gunung api lain muncul dari dasar laut, tepat di hadapan Gunung Api yang sekarang dan di hadapan sisa kawah yang menjadi Pulau Banda Besar. Pulau ini mempunyai “sekutu” dua buah pulau kecil di ujungnya, disebut Pulau Pisang atau Pulau Sjahrir, dan Pulau Kapal.

Pulau yang baru muncul disebut Pulau Bandaneira. Di sebuah ujungnya di timur tumbuh sebuah kawah baru. Setelah meletus, entah beberapa kali, kawah padam. Di kakinya, di Selat Sonnegaat, terdapat sebuah sumber air panas. Di waktu air laut pasang sumber air panas ini terendam. Hanya dapat dilihat kalau air laut surut. Letaknya di tempat yang amat curam dan lautnya teramat sangat dalam. Air di situ sampai berwarna biru kelam hampir hitam.

Wendy sedemikian jauh tak melihat keindahan *Bride of the Moluccas* sebagaimana Banda disebut beratus – ratus tahun berselang. Artinya, pengantin dari Maluku. Ia hanya melihat keindahan alam yang serba biru dan hijau serta angin laut yang sangat menyenangkan.

Ia kini pindah duduk ke bagian tengah kapal.

“Jack,” serunya, “katamu Banda sebagai sebuah tempat bersejarah yang indah. Ada rumah gaya Yunani dan Romawi, ada taman, lantai pualam, yang dikitari pohon pala dan lain-lain. Mana? Aku tak melihatnya sejak tadi?”

“Tidak dalam perjalanan ini. Itu ada di daratan, manis.

Sekarang kita akan menikmati laut dan segala sajian-
annya.”

“Tetapi sedikitnya di Gunung Api, masa tak ada
gedung tua?”

“Tidak, Wendy. Di zaman Belanda, jangankan mendirikan gedung. Gunung itu tak boleh dihuni orang karena berbahaya. Baru sekarang ada penduduk di situ, orang Buton.”

Diah, Amir, dan Kapten Sutrisno tampaknya sudah tak sabar hendak mencapai tujuan, ke tempat yang tepat untuk menyelam. Ke taman koral yang indah. Lumbalumba yang berlompatan sambil memekik dan burung camar yang berburu ikan sudah tak menarik hati mereka lagi. Mereka sudah bosan dengan itu, dan pura-pura tidur di dek, sementara Wendy dan Mat sibuk menikmati segala sesuatu sampai warna laut yang berubah menjadi keperakan ditimpa matahari siang.

Setelah ke luar dari mulut selat, tibalah saat mengagumi formasi batu-batuan yang amat istimewa di kaki gunung.

“Tengok! Itu lebih indah dari pemandangan di Italia, bukan?” Seru Jack bersemangat.

Wendy yang kini telah pindah duduk ke dekat suaminya bersiul panjang dengan manja lalu berkata:

“Aaaauw, betapa menakjubkan! Batu-batu itu, ya Tuhan, seperti hasil kerja pemahat berbakat yang gemar bentuk abstrak!”

“Pemahatnya istimewa, tentu Tuhan sendiri,” jawab Mat lemah lembut.

Keduanya ramai berdecak-decak dan menggelengkan kepala karena kagum. Di pulau sekecil itu, yang tak termasuk ke dalam peta dunia, batu besar begitu saja mencuat dari dasar laut yang biru kehitaman.

Bentuknya ada yang seperti tangga bersaf-saf; ada yang berlereng curam dan bergerigi tajam, ada pula yang bersegi-segi seperti disengaja diletakkan orang. Hampir semua tak punya tempat berpijak di tanah Gunung Api. Jadi, memang menyembul dari dasar laut. Bagi orang yang belum biasa, kesannya menganggumkan sekaligus menyeramkan. Tengah hari ombak mulai kencang menghempaskan diri ke batu-batuan tadi. Buih yang ditimbulkannya berwarna putih, memanjang menuruti garis pantai Gunung Api.

“Gunung Api pernah meletus?” tanya Wendy.

“Bukan pernah, melainkan amat sering. Baru lima puluh tahun ini tidur. Sejak dulu sering mengganggu orang Belanda, merusak kebun pala. Pernah seorang Gubernur Jenderal, van der Capellen, tiba tepat saat gunung meletus. Rombongannya terpaksa mengungsi ke Pulau Ay selama sehari.”

Di sebuah tempat formasi batu begitu aneh, berlubang-lubang besar membentuk gua dari batu. Lantainya air laut yang mendapat banyak sinar matahari. Lantai itu terus berguncang mengikuti ombak.

Wendy dan Mat sejenak terdiam memandangnya.

“Hm, apakah bisa naik biduk ke gua-gua itu? Menarik, bukan?”

“Mungkin bisa, tetapi saya belum pernah mencobanya. Saya tak tahu apa yang ada di dalam sana. Kalau buntu, akan sukar membelokkan biduk karena ombak sangat keras. Tengoklah, ombak terus menghempas. Kalau biduk kita terhempas ke batu gunung itu, bukankah kita akan hancur?” Jawab Jack.

“Kau gemar bertualang. Di Eropa dan Amerika kau suka berlayar. Aneh betul kau tak pernah coba pengalaman ini,” bantah Wendy.

“Di negara maju keadaannya lain, *madam*. Di sana hampir tak ada tempat yang belum dijelajah. Semua sudah diperiksa, dipetakan, didaftar isinya. Unsur kejutan, apalagi bahaya, sudah hilang.”

“Kalau ingin mencoba naik biduk ke gua-gua itu? boleh, bukan?” Pinta Wendy.

“Boleh, tapi lain kali. Sekarang kita hendak menyelam, bukan?” jawab Jack berdiplomasi.

Boiratang maju perlahan-lahan, dan berbagai pemandangan elok silih berganti di hadapan para tamu. Habis formasi batu gunung, tampak laut yang kehijauan bening di pantai yang dangkal. Orang dapat memandang ke dalamnya seperti memandang kaca.

Pasir putih di dasarnya kadang diselang-selingi dengan bongkahan batu raksasa atau kelompok rumput. Rumput dan beberapa jenis pohon di dalam air juga terus menari lemah-gemulai mengikuti irama arus.

Di sini Wendy tak merasa takjub. Ia dibesarkan di Cairns, di Great Barrier Reef, taman terumbu karang yang

terpanjang di dunia.

Orang tuanya dulu sering mengajaknya berlibur di pulau-pulau kecil sekitar Cairns. Waktu itu belum menjadi surga pelancong. Pulau Green di muka Cairns merupakan surga tersembunyi yang bebas turis. Tempat mereka mengintip penyu besar. Sejak kecil Wendy sudah terbiasa bergaul dengan laut dan terumbu karang di bawahnya.

Tiba di sebuah tempat yang bebas pohon dan berpasir putih mereka dapat memandang ke puncak Gunung Api. Bentuk kerucutnya masih amat baik, walau sudah sering meletus. Menjelang puncak tanah telanjang, berwarna coklat campur putih.

Di waktu cuaca cerah jika tak ada awan, orang pernah juga melihat asap mengepul dari kepundan. Lubang kawah pun tak terletak tepat di puncak, agak ke sisi timur. Acapkali dapat terlihat jelas dari perahu.

Suami istri Morgan yang sudah sering mengunjungi berbagai tempat tamasya laut di dunia, dari Karibia sampai ke Seychelles, masih dapat menggeleng-geleng karena kagum. Di tempat terasing itu mereka seolah melihat segala macam bentuk keindahan sekaligus: puing-puing kejayaan masa lampau; kebun salah satu jenis rempah yang paling penting di dunia di zamannnya; laut yang dalam; berjenis-jenis ikan dan taman koral; gunung api dan kawah yang masih mengepul. Kelak mereka juga akan menikmati hasil masakan yang paling lezat di dunia.

Setelah hampir seluruh Pulau Gunung Api mereka kelilingi dari laut, sampailah mereka ke sebuah tempat,

antara Bandaneira dan Banda Besar. Penduduk menyebutnya Tita lama. Titanya sudah lama runtuh, sudah hampir tak dapat dikenali lagi. Dulu sebuah dermaga yang menjorok jauh ke laut dibangun di situ. Tepat di ujungnya dibuatkan semacam beranda yang beratap dan berterali indah. Di situlah orang Belanda sering duduk makan angin dan menikmati keindahan layar perahu yang hilir mudik antar pulau.

“Hai, tengok! Bangunan apakah itu?” Seperti puri kuno di Eropa,” seru Wendy keheranan seraya menunjuk ke sebelah kirinya.

“Itu bekas benteng. Memang didirikan oleh orang Eropa,” jawab Ratna yang lebih banyak berdiam diri.

“Seperti salah tempat di Indonesia. Rupanya pun buruk, menakutkan. Bulu romaku berdiri memandangnya,” kata Diah mengangkat-angkat bahunya.

“Oh, kalau esok kalian mendengar segala riwayat yang pernah berlalu di dalamnya, kalian akan menangis, siap-siaplah,” kata Jack.

“Sejarah pala dan perbudakan?”

“Ya, kisah pala, darah, dan air mata, karena manusia yang tak kuat menahan hawa nafsu dan kebodohan.”

Diah dan Amir tak banyak bercakap lagi. Mereka meninggalkan pakaian laut yang sudah sangat ringan dan langsung... byuuuurr. Menyusul Mat dan Wendy yang sudah mengenakan baju renang di bawah baju luar mereka.

Mereka berenang di air laut yang jernih penuh sukacita, sambil memandang kebun di bawah air.

“Hei, kapan akan *shooting* film?” Tanya Wendy keras karena rombongan pria mulai menjauhinya.

“Kita lupakan film. Hari ini hari bersukaria!” Jawab Jack dan Kapten Sutrisno seraya melambai dan menjauh.

“Huuuuh!” seru Wendy dan ia menyelam.

Tak seorang pun mengenakan pakaian selam. Petang itu mereka tak berminat menyelam ke laut yang dalam. Mungkin sudah letih atau waktu yang tersedia amat singkat. Tak lama lagi matahari akan silam. Mereka tak dapat membuat film bila hari gelap.

Wendy masuk ke sebuah tempat mirip gua. Keindahannya, ampun! Ia menahan nafas bukan karena berada di dalam air melainkan karena kekaguman.

Ribuan ikan kecil lebih besar sedikit dari berudu katak, berwarna biru tua yang amat indah berenang di sekitar tubuhnya.

“Warna laut biru, tetapi biru ikan ini lain sekali, *eksotis*,” pikirnya.

Ia mengembara lebih dalam lagi. Di sana ditemukannya taman yang indah, seperti taman laut di Kepulauan Seribu dan di Seychelles, atau di Queensland.

Pohon dari koral aneka bentuk dan warna, seakan pohon pakis yang mirip renda, mirip bentuk otak sapi, mirip tanduk rusa jantan, mirip bunga krisan, bunga melati, mirip kembang kol, mirip kol, mirip letis, ah, semuanya tak dapat disebutkannya.

Di sela-sela daun dan batang pohon bunga karang hidup itu, hilir-mudiklah ikan dengan berbagai bentuk

dan warnanya. Ganjil benar, semua serba serasi dengan alam sekitarnya. Ia berharap pakaian renangnya yang berwarna merah api berbunga putih selaras dengan keindahan taman laut itu.

Wendy berenang-renang santai terus di bawah permukaan air, sambil kadang-kadang menambah kecepatannya atau memperlambat kayuhan tangan dan kakinya.

Taman itu seolah tempat di pegunungan : berbukit, berlembah, dan berbongkah-bongkah batu. Makhluk laut bersukacita dan berbondong-bondong menyambutnya. Sedikit pun mereka tak takut, tak undur dari makhluk baru bernama Wendy. Aneh, ia merasa terharu oleh sambutan ikan-ikan itu.

Sekali-sekali ia berenang ke permukaan hendak bernafas, atau hendak mengetahui sampai di mana teman-teman lain. Tampaknya semua sibuk. Jack tak kelihatan, mungkin berenang di lubuk yang paling dalam. Kapten Sutrisno duduk-duduk di atas air. Di tubuhnya melingkar sebuah ban mobil bekas. Ia melambai dan tertawa tiap kali Wendy menyembulkan kepalanya.

Ratna dan Diah tak menyelam. Mereka hanya terapung-apung santai. Sekali-sekali Diah masuk ke dalam air dan tak timbul beberapa lama. Di tempat itu laut berwarna hijau kebiruan, sangat bening. Di bawah terdapat pasir putih yang landai. Pemandangan di sini tak kalah indahnya dengan di tempat Wendy. Bedanya hanya tak ada pantai yang terjal turun ke dasar laut, yang ditumbuhi bermacam-macam bunga karang hidup.

Di tepi pantai, jauhnya sekitar dua ratus meter dari tempat rombongan bercengkerma, anak-anak berkumpul. Mereka hanya berdiri di situ, seolah menantikan sesuatu. Bisa juga diartikan seolah menonton orang berenang. Begitulah kebiasaan penduduk di daerah terpencil, senang kepada sesuatu yang baru. Mereka semua mengenal baik *Om* Jack dan *Tanta* Ratna, pemilik Rumah Putih yang ramah lagi pemurah.

Ratna dan Jack sekali-sekali melambai, membalas sorakan mereka dari pantai. Jika ketiga anak mereka turut berlibur, pasti anak-anak Bandaneira akan turut berenang bersama mereka. Anak Banda menjadikan laut sebagai halaman rumah mereka, tempat mereka berkayuh, berkejaran naik *kole-kole*, terapung, menyelam, atau hanya “berjalan” di air atau sebagaimana kita berjalan di atas tanah. Tak jarang Jack dan Ratna mencari hiburan dengan menonton anak-anak main di laut menjelang magrib, tepat di hadapan rumah mereka.

Ketika matahari sudah amat condong di Barat, bahkan hampir menghilang di balik bukit-bukit di Banda Besar, rombongan merasa sudah tiba waktunya kembali ke **Boiratang**. Langit di timur bahkan sudah gelap.

Hari sudah gelap seluruhnya ketika rombongan mencapai tita di muka Rumah Putih.

Di tempat-tempat tertentu di halaman rumah itu pelita atau obor disulut. Halaman rumah tak begitu gelap. Jack dan Ratna serta ketiga anak mereka sesekali hidup tanpa

listrik. Di vila itu tak ada listrik. Hanya dapur dan kamar mandi yang diberi lampu besar, lampu seterumking.

“Teng... tang... teng...” terdengar lonceng Pak Gimin menggema di halaman. Artinya, **Boiratang** hendak merapat ke *tita*. Petugas di buritan harus siap melempar tali dan yang di haluan agar melempar jangkar secara tepat. Ketika perahu sudah merapat baik, berlompatanlah penumpang satu persatu ke tita.

“Aaaauuuww... byurrr!” terdengar jeritan seorang wanita.

Diah... entah tak melihat tempat yang akan dilompati atau salah mengambil ancang-ancang, masuk ke dalam air dan memercikkan air ke segala penjuru.

“Diah... jatuh?” Tanya Mat bersikap hendak melompat ke laut.

“Hohoho... haha, saya tak apa-apa. Tak perlu terjun, Mat,” seru Diah tertawa lebar seraya berenang ke tepi.

“Hm, dibaptis oleh Selat Sonnegaat. Selamat datang di Banda,” seru Kapten Sutrisno tertawa dan mengulurkan pendayung kepada Diah. Dengan cekatan gadis lincah berkulit sawo matang itu naik ke tita.

“Diah... aku tahu kau sangat cinta kepada Laut Banda,” kata Wendy tertawa sambil memeluknya di tengah tita dan mereka berjalan bergandengan tangan menuju ke halaman rumah.

Bau yang sangat menyenangkan mengawang di udara halaman Rumah Putih yang penuh tamu. Orang bolak-balik menarik napas dalam, hendak menikmati bau itu.

“Ikan bakar!” Seseorang berseru.

Jack tersenyum manis memandang ke pemilik suara itu dan berkata:

“*Ya, katorang makang ikan bakar sabantar lai, Nyoong. Sabar.*”

“*Tara, Om Jack. Beta hanya mencium bau itu,*” jawab orang itu tersipu-sipu.

Tamu, sejumlah pria dan wanita dari kampung sekitar Rumah Putih, sibuk mengoceh dan bergurau. Suara mereka keras dan lantang. Tampaknya mereka saling mengenal baik.

Ratna sibuk berbicara dengan istri camat. Diah bergurau dengan Amir dan seorang wanita muda keturunan Arab yang pandai tiga bahasa Eropa. Ia lahir di Bandaneira, namun telah merantau ke Jakarta.

Mat duduk bersama Wendy dan Jack, berbincang dengan Camat dan seorang ahli tanaman pala bersama istrinya.

Kedua tamu asing itu dapat mengikuti percakapan karena mereka dapat berbahasa Indonesia lisan. Membuat kalimat yang baik mereka masih belum pandai.

Di beranda sejumlah muda-mudi duduk makan kacang atau kuaci. Mereka sibuk berkelakar atau minum-minum. Beberapa di antaranya menyetel alat musik ringan: gitar, cuk (*ukulele*), suling, gendang, dan harmonika mulut.

Seseorang muncul dari dalam rumah, berbisik kepada Ratna. Ia langsung berdiri dan berseru:

“Ibu-ibu, bapak-bapak, makanan sudah siap. Saya persilakan mulai makan.”

Penduduk kampung Neigri sudah tahu, jika ada jamuan makan di Rumah Putih, hidangan pasti makanan Banda. Serba asli, serba Banda walaupun tamu bangsa asing.

Di ruang makan sebuah meja kayu yang amat besar sarat bermuatkan makanan. Tiga buah ikan *munggae* panggang terbaring di piring oval besar. Kulitnya tampak agak hangus dan berlumur minyak. Di dekat ketiga piring terletak tiga mangkok putih dari porselin, berisi tiga jenis saus teman ikan bakar.

“Ini saus kecap, disebut *colo-colo*. Mereka yang tak menyukai pedas, dapat mengambil *colo-colo* khusus tanpa *rica*,” kata nyonya rumah seraya mempersilakan tamu mengambil makanan.

“Dan ini, saus *bekasang*. Ikan yang dibusukkan, dicampur rempah Banda. Jangan mengangkat hidung kalau belum mencoba,” katanya melirik Mat dan Wendy.

“Ini pengaruh Jawa dan Madura, *colo-colo* dari kacang tanah.”

Sinar beberapa lilin besar yang bergoyang ditiup angin laut membuat makanan tampak seolah bergerak-gerak di atas meja. Tepat di tengah meja diletakkan sebuah kerang laut Banda yang sangat indah, *bia* mirip terompet dengan ekor meruncing berbentuk pegas. Warnanya me-

rah menyala-nyala. Di mulutnya yang menghadap langit-langit rumah dijejalkan aneka bunga bougenville dari pagar, beralaskan daun pisang muda yang digunting bersegi banyak.

“Ratna, aku harus memujimu! Bunga pagar dan daun pisang muda memberi suasana *banquette* kepada meja makanmu ini!”

“Oh, bukan bunga yang memberi suasana *banquette*, justru ikan segar, *colo-colo*, dan kenari.”

“Saya harus belajar menghias meja, agar tamu-tamuku merasa sesuatu yang baru di Riau. Orang-orang perusahaan minyak kadang-kadang terlalu sering diundang pesta; para istri bingung membuat kejutan.”

Ratna tertawa senang oleh pujian itu. Ia memang dikenal mempunyai selera keindahan yang baik di kalangannya.

“Pasti kau membubuhkan rempah Banda, pala, dan *fuli* pada masakanmu, bukan?” Tanya Wendy memeriksa tiap mangkok dan piring di meja.

“Manis, saya tidak memasak. Saya berenang dan menyelam dan menemani tamu. Kita cukup memesan masakan ke dapur,” jawab Ratna tertawa geli.

“Maksudmu, tak ada masakan Banda memakai pala dan *fuli*?”

“Ada. Sup ikan ini. Silakan,” jawab Ratna dan Jack serempak. Sebuah basa-basi dalam jamuan makan: Jack mempersilakan Pak dan Bu Camat mengambil makanan

sebagai pembuka acara. Sedangkan pembuka acara mempersilakan tuan dan nyonya rumah serta tamu mereka mengambil makanan terlebih dulu.

Wendy mengalah dan bersama Jack mengambil sup ikan ke piringnya. Ratna menyilakan tamu yang lain langsung menyendok makanan yang disukai, dan duduk di tempat yang disukai. Dekat meja makan, dekat beranda atau di beranda. Ia telah memesan hidangan dari ayam untuk tamu setempat. Ia tahu mereka sudah bosan makan makhluk laut.

Belum lama menjauh dari meja makan, Jack dan Wendy sudah kembali lagi.

“Sup ikan ini, sungguh luar biasa. Lebih enak dari sup ikan di negara mana pun yang pernah kukenal. Tidak gurih walau berlemak, dan sangat menggugah selera makan,” komentar Wendy sambil menyendok daging ikan banyak-banyak.

“Hm, sudah tentu luar biasa. Bukankah di negara lain tak ada pala? Orang Eropa membubuhkan biji pala kering ke dalam makanan dan minuman, kami membubuhkan daging buah pala segar. Dan daging pala tak dapat diawetkan.”

“Ratna, kau harus mengajarkanku memasak sup ini.”

“Untuk kejutan tamu dari perusahaan minyak?”

“Ya, bagaimana memperoleh daging buah pala di tepi hutan Riau?”

“Bisa pesan dari Sumatra Barat atau Bengkulu.”

“Hm. Nyam, nyam, nyam..., sekarang saya mengerti, orang Arab bunuh-bunuhan dengan orang Portugis gara-gara rempah dari India. Luar biasa,” kata Wendy.

Mat kemudian menemui Wendy ketika kembali ke meja untuk ketiga kalinya. Kali ini mereka mencoba mengambil sayuran yang dihidangkan di piring bulat besar.

“Ini *sayur manta*, *Bandanese salad*. Bumbunya istimewa, daging *munggae*, kenari dan pala. Agak pedas, tetapi aku yakin kalian berdua dapat menahannya,” kata Ratna ramah.

“Orang Banda panggil ini *ulang-ulang*, Nyonya,” kata Pak Camat yang juga kembali ke meja makan untuk mengambil ayam opor.

“Dimakan dengan *munggae* bakar,” kata Jack seraya menyodorkan potongan ikan tongkol bakar yang amat besar ke piring Mat. Wendy meniru perbuatan tuan rumahnya.

“Agar lebih nikmat, makan saja dengan tangan *macam katorang*,” ajak Pak Camat seraya memberi contoh.

“Hahahaha, kami sudah biasa makan dengan tangan di Sumatra. Di sana ada restoran Padang juga. Dan saya sudah mencuci tangan,” Mat menanggapi ajakan Pak Camat.

“*Tuan Morgan makang ikang den sayur mantakah? Tara makang ubi kayu bakar?*” Tanya Pak Camat penuh perhatian.

“Terima kasih. Kami menyediakan tempat untuk sayur istimewa. Kami sudah kenal ubi kayu di tempat lain di Indonesia.”

Tamu dan tuan rumah makan puas. Orang dari kota tergugah selera makannya, berkat rempah khas yang tak dikenal di Sumatra, di Jawa, di Bali, dan di Sulawesi, apalagi di Australia.

Sementara itu tamu dari Banda mendapat kesempatan makan daging ayam. Daging sapi, kerbau atau daging kambing sangat diistimewakan di sana, karena tanahnya yang sempit tak dapat menjadi padang penggembalaan ternak.

Menurut catatan orang-orang Belanda kuno yang rajin mengisi buku harian, di Bukit Papanberek di Bandaneira, atau di hutan di Banda Besar pernah hidup rusa dan babi hutan. Ini ratusan tahun yang lalu sebelum hutan dirusak untuk perkebunan pala.

Sebagai hidangan penutup disajikan setup nangka. Juru masak yang terampil mengubah nangka, buah yang sangat umum di Indonesia, menjadi juadah yang dapat menimbulkan kenangan indah kepada sebuah tempat.

Harum yang memancar dari setup itu saja sudah sesuatu yang sangat sukar dilupakan. Semerbak nangka ranum berbaur dengan harum cengkeh, *fuli*, kayu manis, dan vanili hasil bumi Banda. Setup berwarna kuning keemasan, tergolek di tempat cekung berwarna biru tua.

“Andaikata piring ini kita samakan dengan bumi kita, maka nangka menjadi penghuni bumi. Inilah awalnya,”

kata Ratna membubuhkan saus kental berwarna putih pekat ke atas nangka.

“Dari mana kau mendapat *whipped cream*?” Tanya Wendy heran.

“Hahahaha, ini *whipped cream* lokal; buatan dapur. Wendy, ini santan belaka, dibubuhi tepung jagung sedikit.”

Mat mendekati mereka sambil memejam-mejamkan matanya.

Katanya, “*Ladies*, bukan main hidangan ini ya? Harum semerbak, seperti sajian untuk dewa-dewi di kuil!”

“Saya setuju betul dengan pendapatmu, Mat,” jawab Wendy, “andaikata Bacchus dulu tahu ada *spiced nangka*, pasti festivalnya akan disebut nangkanalia, bukan *bacchanalia* tempat peminum anggur bermabuk-mabukan.”

“Mungkin. Bisa jadi demikian,” jawab Ratna tersenyum manis.

“Pala dulu dicari-cari dengan korban sekian banyaknya, sampai satu bangsa musnah karenanya, bukan untuk penyedap makanan, Wen,” kata Jack.

“Lalu untuk apa?”

“Terutama untuk obat pengawet daging ternak serta ikan, ratusan tahun sebelum orang menemukan mesin pendingin. Juga untuk obat-obatan serta minuman beralkohol.”

“Bahkan *fuli*, pembungkus biji pala, dapat dijadikan minyak yang sangat berharga di Banda. Orang Banda

menyebutnya minyak ajaib, dipakai menyembuhkan segala macam penyakit seperti masuk angin.

“Buah yang dipilih untuk minyak tersebut harus yang tua, segar, gemuk, banyak sarinya, serta tak berlubang.

Khasiat lainnya, untuk mempercantik kulit wajah, menghalau napas berbau, menjernihkan pandangan yang kabur, menghangatkan perut yang mulas, dan membantu mencerna makanan sehabis pesta besar.”

“Jack, cerita tentang pala sungguh-sungguh menarik. Pasti lebih menarik dari cerita di buku itu, karena kau sendiri yang bercerita. Aku tak sabar ingin meninjau kebun pala.”

“Tinggal beberapa jam lagi, menunggu matahari terbit.” Kemudian seseorang dari dapur membawa baki besar berisi gelas kecil-kecil. Di dalamnya terdapat cairan bening berwarna cokelat, seperti madu namun cair.

“Teh *halia* atau teh kulit manis, Nyoong?”

“Gelas belimbing isi teh *halia*, gelas polos isi teh kayu manis, *Om Jack*,” jawab anak muda yang membawa baki.

Jack menerjemahkan keterangan itu kepada tamu asingnya. Keduanya memilih teh kayu manis. Maksud teh itu membersihkan bau-bauan yang kurang menyenangkan sehabis makan ikan dan hewan lainnya.

Kembali keduanya bergumam nyam, nyam, nyam, dan memuji minuman itu.

Selesai makan dan membersihkan mulut dengan teh kayu manis atau teh jahe, baru mereka dipersilakan duduk

di luar menikmati angin laut. Tak ada orang bergerak cepat. Semua lamban dan tenang, lambang kepuasan perut di negeri tropis.

Tak ada acara khusus malam itu kecuali malam gembira bagi semua tamu. Bernyanyi bersama bagi mereka yang suka, atau sekedar duduk di halaman sambil minum, di *tita*, atau di bawah pohon ketapang sambil menatap bintang di langit.

Wendy memilih duduk di dekat *tita*, dekat ke laut dan ke **Boiratang**. Di kaki Gunung Api di tepi pelabuhan tampak puluhan lampu memancarkan sinarnya kerlap-kemerlap sebagai suluh bagi para pelayar.

Si Nyoong tadi memimpin kawan-kawannya, muda mudi, dan mulai memainkan alat-alat musik yang mereka bawa. Mereka menyanyi, memadu suara. Lagu-lagu yang diperdengarkan lagu rakyat Maluku dengan iramanya yang riang dan mudah diikuti. Rata-rata anak Indonesia mengenal lagu *Waktu Hujan Sore-sore; Burung Kakatua; Rasa Sayange; Waktu Potong Padi; Burung Tantina; Sari-nande; Batu Badaong; Mari Nyoong Beramai-ramai; Sayang Kene; Kole-kole*, dan sebagainya.

Jack giat menyumbangkan suara. Ia menjadi bintang pada malam gembira itu, bersama Diah dan Kapten Sutrisno. Bahkan Kapten mendapat julukan “bintang radio gagal” dan Diah diberi gelar “burung walor” hama pala bersuara serak. Semua tak pandai menyanyi; mereka memperturutkan hati yang gembira belaka.

Kebalikan dengan para muda mudi yang bermain gitar, keroncong, dan gendang. Mereka pandai bernyanyi dan dikaruniai suara baik. Acara menyanyi ramai-ramai di Rumah Putih menjadi kebiasaan, mana kala suami istri Zakaria datang berlibur.

Ratna selalu senang rumahnya diramaikan oleh orang sekampung, bahkan oleh orang dari kampung lain, seperti Kampung Baru, Kampung Rajawali, Namasawar, dan lain-lain.

Ia senang dapurnya terus berasap menyiapkan hidangan bagi mereka. Mengobrol ke sana-sini, mengucapkan “apa kabar” kepada mereka yang sudi menjenguknya sambil mengunyah manisan pala atau *haluwa* kenari. Ia pun senang menyaksikan suaminya dan anak-anak berteman baik dengan semua orang Bandaneira, tertawa bersama mereka, menyanyi dan bersuka ria bersama mereka.

Ketika orang sudah sibuk berdendang di halaman muka, Ratna masih tetap di ruang makan. Ia mengawasi petugas membersihkan meja dan ruangan, menyiapkan juadah serta minuman untuk peserta pesta taman. Jack telah menyiapkan botol wiski dan brendi untuk tamu yang suka. Ia tahu Pak Camat dan tamu dari kebun pala suka kopi bercampur brendi.

Ratna memanggil Bu Mirah ke ruang makan.

“Bagaimana persiapan makanan untuk esok? Bahan sudah tersedia semua?”

Bu Mirah yang tinggal dekat pelabuhan, dan sudah biasa membantu memasak di rumah itu, menjawab hormat:

“Untuk *kabboro beta su* siapkan, Bu Ratna. Kelapa muda sudah dijanjikan. Jambu, mangga alur, *tome-tome*, dan nangka matang sudah ada di dapur.”

“*Loke* dan *lola*?”

“Pak Majid berjanji membawa *eso*. Kalau *tarada*, diganti *deng munggae* saja ya?”

“*Munggae* lagi? Asal dimasak berbeda ya? Masak *bre-tang*, pakai buah kenari yang sudah ada di dapur. Sup ikan dengan daging pala untuk pengasam boleh juga, asal jangan *munggae*. *Gandar* atau *mera-mera* boleh juga. Kare ikan boleh jugalah.”

“Perlu *bekeng* sayur, Bu?”

“Ah, salad Eropa saja. Coba periksa kardus yang *kato-rang* bawa dari pesawat. Isinya sayur dan makanan kaleng atau botol. Saya rasa tomat dan letis sudah rusak tertimpa barang. *Komor-komor*, *rica* besar atau bawang besarnya mungkin masih baik, bisa untuk *salad*.”

“Nanti beta periksa di dapur. Saosnya?”

“Oh, buat mayones sajalah untuk tamu orang asingnya.”

“Untuk tamu Indonesianya?”

“Hah, sederhana saja. Sambal pala, semua orang menyukainya.”

Ratna meneruskan memberi petunjuk tentang makanan dan minuma untuk esok pagi, siang, dan malam; berikut cara menghidangkannya, tempat untuk duduk makan dan gaya menghias tempat itu.

Sesuai dengan kebiasaan di rumah orang berada, kegiatan makan memerlukan banyak basa-basi dan peralatan. Menghias masakan dan cara menghidangkannya, waktunya, menjadi persoalan besar. Padahal dalam hidup Bu Mirah tua, mampu memperoleh makanan sehari saja dianggap peristiwa besar.

Kedua wanita itu menghitung uang belanja, berapa yang telah terpakai, dan berapa yang tersisa untuk hari selanjutnya. Berhari-hari sebelum kedatangan mereka, Ratna telah menulis surat agar Bu Mirah memesan kambing untuk pesta. Berapa pun harganya tak menjadi soal, untuk jamuan perpisahan di akhir liburan.

“Kambing bagaimana?”

“*Su beta pesang pa Pa Ali. Su* dibayar separuh harga.”

“Baiklah kalau begitu. Ada hal yang mau dibicarakan lagi?”

“*Tarada.*”

Ratna beranjak ke beranda yang tak berlampu terang. Sinar pelitanya taram-temaram. Ia berkeliling memeriksa sambil menegur para tamu. Sejenak ia menggabungkan diri dengan anak-anak muda, menyanyikan lagu “Burung Tantina” sambil bertepuk-tepuk. Diah memamerkan suara paraunya sambil memukul-mukulkan kaki ke lantai.

Gabungan suara para penyanyi, yang lebih mirip teriakan, gurau dan alat musik lebur menjadi suasana meriah terdengar sampai jauh ke tengah kampung. Penduduk turut senang kampung mereka menjadi ramai, selingan

dari suasana sepi jika tak ada kapal singgah. Orang hanya berhibur menonton film video dekat pelabuhan, di rumah seorang Cina. Karcisnya distensil. Harganya seratus rupiah seorang.

Angin selat bercampur angin bukit menyejukkan hati setiap tamu. Banda mempunyai iklim yang sangat menyenangkan. Meskipun terletak di negeri tropis, suhu tak pernah membuat orang berkeringat atau menggigil. Kata orang ini berkat angin laut yang melimpah.

Pak Camat asyik mengobrol dengan Mat dan pembesar perkebunan pala. Tangan mereka bergerak ke sana ke mari, seolah sedang memperdebatkan sesuatu. Sekali-sekali suara mereka meninggi, dilanjutkan dengan gelak tawa.

Jack, Diah, Kapten, dan Amir duduk di antara penanyi dan pemusik beranda, mengalunkan suara dan tepukan tangan, atau ketukan kaki ke lantai.

Ratna melihat Wendy sendirian di dekat *tita*. Ia menghampirinya, duduk di sebelahnya. Mereka beradu pandang dan saling mengulum senyum.

Sejenak keduanya berdiam diri, seolah sedang mendengarkan suara angin dan percikan air laut ke **Boiratang** di ujung *tita*. Wendy meneguk teh kayu manis dari gelasny dan bertanya.

“Ratna, engkau sungguh pandai mengatur acara. Saya menikmati setiap menit dalam liburan ini. Liburan kami kali ini sungguh berbeda, seakan membangkitkan sesuatu di dalam diriku. Terbit keinginan untuk merenungkan

keindahan alam yang begitu aneh, yang tak dikenal turis internasional.”

“Syukurlah kalau kau menyukai acara yang kami susun. Alam Banda dan masa lampainya memang aneh. Dan unutulnglah di sini tak ada miliarder dunia yang membangun vila berpagar tinggi, raja-raja minyak yang minta lapangan terbang khusus untuk pesawat pribadi, atau pemilik kapal tanker dari Yunani dan semacamnya.”

“Keindahan lautnya, ya Tuhan, bagaimana aku harus melukiskannya? Di kampungku, di Great Barrier Reef kami bisa melihat penyu besar yang merayap, lokan raksasa selebar dua meter, aneka ikan hias dan ikan pancing. Namun tempat ini agak lain.”

Sejenak keduanya diam. Lalu Wendy, berkata, “Esok kita menyelam ke mana?”

“Pagi buta kita ke kebun pala, bukan menyelam. Letaknya di puncak bukit, dekat lapangan terbang.”

“Tetapi itu tidak sehari penuh, bukan?”

“Kalau semua dapat berjalan kaki cepat, saya rasa dua atau tiga jam kita selesai dan makan pagi di rumah.”

“Lalu?”

“Kita meninjau pulau-pulau tetangga dengan **Boi-ratang**. Di sana baru kita menyelam, mungkin juga *shooting* film.”

“Baik. Kau tahu, saya paling benci bangun pagi. Artinya malam ini saya harus cepat tidur. Pukul berapa sekarang?”

“Belum terlalu larut. Pukul sepuluh lebih sedikit.”

“Saya minta diri sekarang, supaya tak terlambat pagi. Mat sedang berdebat dengan Pak Camat, mungkin membicarakan kontrak pembelian pala atau pencarian minyak,” jawab Wendy tersenyum.

Ratna tersenyum pula, bangkit dan bergandengan tangan mereka menuju ke beranda.

“Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada juru masak. Saya harap ia tinggal di rumah ini?”

“Ada. Ia menginap di sini. Mudah-mudahan belum tidur. Biar kupanggil. Kau ingin dia datang ke kamarmu?”

“Apakah ia pria atau wanita?”

“Ia seorang wanita tua.”

“Kalau begitu, saya saja yang datang ke dapur. Itu lebih pantas.”

“Terserahlah. Kalau mau ke dapur, kita jalan dari halaman rumah saja terus ke belakang. Di sanalah dapur.”

Mereka berjalan tetap bergandengan sampai tiba di depan pintu dapur. Mendengar suara langkah di depan pintu. Bu Mirah menyembulkan kepala dari pintu, hendak mengetahui orang yang datang itu.

“Bu Mirah masih di dapur?” tegur Ratna ramah.

“Saya, Bu Rat. Ada kesukaran?”

“Tidak apa-apa. Tamu kita, Nyonya Morgan ingin bertemu dengan Bu Mirah. Katanya hendak mengucapkan terima kasih untuk masakan dan minuman istimewa hari ini.”

“Oh... hohoho... tidak apa-apa, Nyonya,” jawab Mirah tersipu.

“Bu Mirah, saya senang sekali hari ini. Semua enak, istimewa. Banyak terima kasih ya. Saya mau belajar masak dari Bu Mirah. Nanti saya menulis semua bahan,” kata Wendy tertawa lebar seraya memegang kedua bahu Bu Mirah dan memandang kedua matanya dalam-dalam.

“Nyonya, itu masakan biasa. Bu Mirah tak pandai memasak. Tidak pantas Nyonya tamu belajar memasak dari perempuan kampung tak tahu baca seperti saya....”

“Tidak apa. Orang masak tidak perlu baca-tulis. Nanti saya menyediakan waktu. Kita bekerja berdua di dapur,” kata Wendy menepuk-nepuk bahu wanita tua itu.

Dipandanginya seluruh penampilan tukang masak itu. Di dapur ada tiga orang lagi wanita, semua tukang masak. Hanya Mirah yang mengolah masakan di atas api. Yang lain membantunya mengangkat air sumur, membersihkan bahan makanan, dan lain-lain.

Tubuh Mirah gempal, kendati telah berumur. Ia memakai kain batik dan kebaya model Jawa serta berkaki telanjang. Wendy terpesona memandang wajahnya. Bentuknya bulat telur, kulitnya halus walau telah kerut merut dimakan umur dan diterpa angin Banda.

Seluruh rambutnya telah berwarna putih kekuningan, namun rambutnya masih tebal. Mungkin juga amat panjang karena sanggulnya tampak besar dan berat, di tubuh yang tak tinggi itu.

Sekali pandang saja Wendy merasakan keganjilan. Bagaimana wanita cantik rupawan seperti itu berada di dapur. Lebih pantas ia menjadi seorang nyonya besar yang memerintah dapur. Berbeda dengan para “orang belakang” lain yang pernah ditemuinya selama di Indonesia. Bu Mirah tak punya sikap rendah diri, membungkuk-bungkuk kepada majikan. Ia seperti pembantu rumah tangga di negara maju yang dibayar tinggi menurut jumlah jam kerjanya.

Terlebih heran kalau memandang bentuk hidungnya. Mirip hidung orang-orang yang datang dari barat Indonesia, dari Italia atau India atau Amerika Selatan. Apakah Mirah punya darah campuran?

Lalu kedua matanya. Bulat, besar, bersinar sangat cemerlang. Empat baris bulu mata yang lentik dan hitam menghias mata tua yang tetap bersinar itu.

Wendy mencoba membayangkan kecantikan Bu Mirah seandainya giginya masih lengkap. Mungkin punya dua baris gigi putih bersih dan tersusun rapi. Agak mengarah ke dalam, baik gigi atas maupun gigi bawah, sehingga kalau ia mengulum senyum, bentuk pipi dan dagunya sangat indah. Tanpa gigi saja ia sudah amat cantik.

Sementara itu Ibu Mirah yang memerlukan memandang tamu yang baik budi itu, yang memegang kedua bahunya, sejenak merasa seakan kena sengatan listrik.

Sinar mata itu, yang memancar dari dua bola mata berwarna kelabu, persis seperti sinar mata ... ah, masa itu sudah terlalu lama berlalu. Bentuknya aneh, tidak seperti

mata orang Eropa atau orang putih umumnya, besar dan bulat serta berbulu mata indah. Bulu mata tamu lurus dan tak lebat, warnanya cokelat seperti warna rambutnya. Bola matanya tidak bulat besar, demikian juga kelopaknya tidak istimewa. Hanya sinarnya ... mengingatkannya kepada seseorang yang dulu sangat penting dalam hidupnya.

Sejenak timbullah pertanyaan dalam benaknya: mungkin... mungkinkah tamu nyonya putih di hadapannya ini...?

Pertanyaan itu disimpannya saja di dalam hati. Ia tak pandai bahasa untuk nyonya-nyonya, apalagi nyonya asing. Di samping itu, tak mungkin nyonya ini mempunyai hubungan dengan orang penting di dalam hidupnya itu. Ia hanya tersenyum-senyum membalas penghargaan tamunya.

“Selamat malam, Bu Mirah, selamat tidur. Saya juga akan tidur sekarang,” kata Wendy bersiap meninggalkan tempat itu.

“Baik, Nyonya, selamat tidur. Bu Mirah juga akan tidur kalau di dapur sudah selesai.”

Wendy dan Ratna kemudian pergi, berjalan ke ruang makan. Sebelum ke kamar tidur Wendy berjalan-jalan di ruang makan, memandang tiap gambar yang tergantung di dinding ruang sebagai hiasan.

Hampir semua gambar keluarga Zakaria di Banda. Gambar Ratna dan Jack berpakaian mandi di sebuah pulau. Gambar ketiga anak mereka mendayung perahu. Gambar Kartika dan teman-teman gadis Banda, berkain

sarung dan kebaya renda putih. Bunga-bunga di atas telinga. Terakhir gambar nenek dan kakek Zakaria di muka pintu gerbang sebuah *perek*, perkebunan pala milik swasta Belanda puluhan tahun yang lalu. Gambar itu sudah hasil pemotretan kembali.

“Ratna, kuharap dulu kau menikmati liburanmu di Cairns, bersama ketiga anakmu dan orang tuaku. Queensland dan Great Barrier Reef menarik juga walau untuk orang Banda, bukan?”

“Oh ya, sudah pasti segala sesuatu berukuran besar: Panjang pantainya dua ribu kilo, penyu besar-besar, ikan merlinnya sebesar biduk di Banda. Kami tak ada keluhan waktu liburan itu.”

Keduanya terdiam sejenak. Sementara sorak-sorai “*caca marica hehei, cacar marica hehei... cacar marica ada di Kampung Baru...*” petikan lagu rakyat terkenal, mengalun dari beranda.

“Ratna, ada satu hal yang ingin kutanyakan. Siapakah Bu Mirah?”

“Bu Mirah? Ia tukang masak kami. Mengapa?”

“Bukan itu yang kumaksud. Maksudku, er... oh, ia begitu cantik dan cekatan. Apakah mungkin ia dulu seorang tokoh?”

“Tokoh? Di Kepulauan Banda ini?” tanya Ratna heran.

“Yah, kira-kira seseorang, a *somebody* dalam bahasa Inggris.”

“Hm. Coba kupikir.”

Lalu keduanya terdiam.

“Wendy, maaf ya, saya tak tahu sejarah Bu Mirah. Saya bukan orang Banda. Saya kenal Banda karena Jack. Mungkin Jack tahu sejarah wanita itu.”

“Bukan sejarah hidupnya yang dimaksud. Siapa tahu dulu ia istri orang penting atau kaya di sini? Sikap dan kecantikannya amat mengesankan.”

“Bu Mirah dulu seorang *nyai*, *mistress*, perempuan yang dipelihara oleh seorang *perkenier* di Bandaneira. Katanya, ia dulu kuli kontrak berasal dari Jawa. Ia punya dua anak, kata orang amat cantik dan rupawan. Mereka semua binasa waktu kedatangan Tentara Jepang.”

“Ia bekas kuli kontrak? Bekas *mistress*? Tak mengherankan, cantik dan mengesankan, namun bernasib buruk!”

“Mengapa engkau menaruh perhatian kepadanya?”

Lama Wendy tak menjawab pertanyaan nyonya rumahnya. Ia hanya memandang langit-langit rumah yang putih bersih. Kemudian menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya pelan seolah takut terdengar oleh Ratna.

“Ratna, kau sudah tahu aku bukan orang putih murni? Bukan orang Australia asli seperti suamiku dan orang tuaku. Sejak aku mengetahui riwayat hidupku, pikiranku selalu tergoda oleh pikiran, siapakah aku? Dari mana aku berasal? Betulkah kedua orang tuaku telah mati? Di mana kuburan mereka? Apakah aku masih punya sanak saudara di tempat lain? Orang yang tak punya akar, tempat asal usul sangat pedih, Ratna...”

“Wendy...” sapa Ratna pelan merasa heran tiba-tiba temannya jadi murung seperti itu.

“Aku mengerti perasaanmu. Terimalah simpatiku yang besar. Berbahagialah orang yang mempunyai tanah air, ibu-bapak, sanak saudara yang dapat dirindukan. Tetapi mangapa Bu Mirah, Wendy?”

“Aku sendiri tak tahu sebabnya. Sejak dulu aku gemar mendengarkan kisah kehidupan orang yang pindah-pindah, orang yang dijajah, atau yang dipaksa hidup sebagai budak. Kehidupan orang negro atau *mulatto* di Amerika, orang-orang Indian yang miskin dan tersia-sia di tanah air sendiri, orang-orang yang bercerai-berai dan terbuang dari kampung karena melayani orang lain, secara hina dina.”

“Saya punya minat besar membaca tentang masa penjajahan di Indonesia, tentang golongan Indo. Kau tahu mungkin ibu di Cairns sudah menceritakannya, bahwa ibu kandung yang melahirkan aku ke dunia adalah seorang Indo-Belanda. Ia meninggal waktu sudah melahirkan aku. Kami tak tahu asal-usulnya. Hidupku terasa sepi. Aku merindukan tanah air dan leluhur, seraya tahu pasti hal itu tak dapat ditemukan. Lalu aku belum bisa punya anak karena penyakitku. Garis keturunanku terhenti sampai di sini...”

“Ratna, pernahkan kau merasakan sebuah kesepian yang mendalam, kesepian yang tak dapat dihibur?”

“Wendy, maafkan. Mungkin aku tak dapat menolongmu. Namun mangapa tiba-tiba jadi murung di tempat begini ramai?”

“Entahlah. Begitu suasana hatiku. Di mana pun, bila aku teringat keadaan diriku, aku jadi murung. Aku merasa seperti sebatang kayu kering di padang tandus. Tak berasal usul dan tak berkelanjutan.”

“Wendy, kita lebih baik pindah ke beranda, turut menyanyi. Atau kau mau tidur cepat?”

“Bu Mirah dan masa lalu yang disandangnya, bekas kuli, bekas *nyai* satu *perkenier* Banda, sebuah gambar yang sangat menggoda pikiranku. Aku ingin mendengar riwayatnya, kalau boleh. Apakah hal itu mungkin malam ini?”

“Saya rasa mungkin, kalau ia belum tidur. Bu Mirah senang kepada orang yang memerhatikannya. Ia suka menceritakan masa mudanya yang gemilang dulu, kepada orang yang punya waktu mendengarkan. Apakah kau dapat berbicara langsung, atau memerlukan penerjemah?”

“Bahasa Indonesia pasar yang kuketahui rasanya sudah cukup. Bu Mirah juga menggunakan bahasa pasar. Kalau aku memerlukan bantuanmu, akan kuberitahukan. Bolehkah ia dipanggil sekarang?”

“Di mana kau akan mendengarkan kisahnya?”

“Di kamar tidurku saja. Pura-pura minta dipijat.”

“Kalau Mat datang?”

“Oh, ia tidur jauh malam, terutama kalau bertemu lawan bercakap yang mengasyikkan.”

Ratna dan Wendy kembali ke dapur. Bu Mirah masih sibuk membereskan sayur dan rempah untuk hari berikutnya. Ia terkejut melihat dua nyonya itu balik ke dapur.

“Bu Mirah, apakah bisa menolong Nyonya Tamu sebentar?” tanya Ratna halus.

“Bisa, Bu Rat. Ada apakah?”

“Nyonya tamu sangat letih berenang siang ini. Ia ingin dipijat sebentar. Esok hendak bangun cepat, ke kebun pala di atas.”

“Oh, boleh! Nanti beta cuci tangan sebentar,” kata Bu Mirah bergegas ke luar dapur.

Wendy dan Ratna kembali ke kamar makan, dan Wendy bersiap masuk ke kamar tidurnya yang berpintu ke kamar makan itu. Ketika pintu dikuakkannya, dilihatnya Mat sedang menanggalkan selop dan mengambil kimono batik dari gantungan di dinding.

“Sudah akan tidur, Mat?” tanya istrinya manja.

“*Well*, kupikir kau sudah terbaring tadi, ketika kucari ke tita kau tak ada.”

“Aku dari dapur, mengucapkan terima kasih. Juga hendak minta dipijat kepada juru masak. Kukira kau sedang berunding kontrak penggalian minyak di lepas pantai dengan Pak Camat.”

“Ah kau ini. Aku sudah mengantuk.”

“Lalu tukang pijat itu bagaimana sebaiknya?”

“Ooh... itu urusanmu. Kau dipijat dan aku terus tidur. Kita tak saling mengganggu, bukan?”

“Tapi kami akan bercerita, Mat. Nanti kau terganggu oleh suara kami.”

“Bercerita? Cerita apa dari tukang masak, hm?”

“Masa lampau kebun pala dan perbudaaan. “

Saat itu terdengar ketukan di pintu. Wendy membukanya dan tersenyum amat manis kepada wanita tua dihadapannya.

“Bu Mirah, maaf besar. Tuan Tamu mau tidur sekarang. Tidak bisa pijat, nanti bicara keras. Apa boleh esok saja?”

“Boleh, Nyonya, tidak apa-apa,” jawab Mirah takzim dan cepat menyingkir.

Malam itu Wendy sukar tidur. Ia bolak-balik ke kamar mandi. Mencuci tangan, kaki dan wajah yang sudah amat bersih. Ia merasa tak tenteram tanpa tahu sebabnya.

TIGA

Hari masih gelap ketika rombongan siap hendak berangkat meninjau kebun pala di bukit dekat lapangan terbang. Jumlah anggota menjadi delapan orang. Nyoong, pemuda asal Pulau Rhun yang diangkat anak oleh keluarga Zakaria, turut sebagai tenaga pengangkut minuman. Mereka tak membawa makanan apa pun. Perjalanan ini bagaikan ganti kegiatan lari pagi bagi orang dari kota.

Keluar dari gerbang belakang mereka menyusur sebuah jalan tanah yang masih gelap. Tak ada petromaks atau lampu di tepi jalan seperti di kota.

Mat dan Jack membawa lampu baterai penunjuk jalan. Mereka melalui jalan yang keras walau tak beraspal. Kadang terdapat batu besar di sana sini, atau bekas semen yang telah mengeras. Sering mencelakakan orang yang belum mengenal medan.

Perjalanan mereka menuju ke arah utara, ke bukit Panberek. Tempat itu agak di lereng bukit, yakni segunduk tanah yang naik dan turun. Penduduk menyebut tempat itu Ulupitu. Dahulu di tempat itu terdapat sebuah *perek* pala yang amat subur. *Perek* adalah cara penduduk meniru orang Belanda menyebut *perken*, yang berarti kebun atau perkebunan, dalam bahasa Belanda ratusan tanun

berselang. Sampai sekarang kata itu masih tertinggal di Banda.

Udara masih disaputi embun pagi seperti di pegunungan. Tanah dan tanam-tanaman memancarkan bau-bauan khas yang amat menyengat hidung.

“... hhhh... hhh... hhhh...” terdengar suara orang ramai menghirup udara dan menghembuskannya pelan-pelan.

“Hm... bau hutan; bau alam. Seperti di halaman kita di Sumatra!” seru Mat kepada istrinya.

“Oh... alangkah bersihnya udara di sini, berbeda dari rumahku di Jakarta,” desah Diah senang.

Bagaimana udara di Bandaneira tak akan bersih? Tak ada mobil, sepeda motor, kereta api bermesin diesel, pesawat terbang, pabrik berasap tebal, dan yang semacamnya. Pulau dipenuhi tumbuhan, dikelilingi air asin yang selalu manguap ke langit.

“Kebun-kebun pala dulu dikuasai oleh *perkenier*, si empunya usaha atau *perek* disewa dari pemiliknya, yakni perusahaan besar yang disebut Kompani. Para pemetik pala dulu berangkat ke kebun pala pada saat dini hari seperti sekarang ini,” kata Jack keras supaya terdengar oleh semua anggota rombongan.

Pagi itu ia menjadi pemimpin kelompok dan sekaligus pemandu wisatawan. Ia memberi keterangan semua objek yang mereka lalui.

Rombongan mengenakan pakaian dan sepatu olahraga yang ringan. Mereka berjalan cepat. Setelah berjalan dua puluh menit mereka mulai melihat bayang-bayang po-

hon. Di sinar matahari yang masih lebih banyak gelap dibanding dengan terangnya, siluet pohon hanya tampak berbentuk kukusan, mirip seperti pohon cengkeh atau cemara, mengerucut ke atas.

“Ha, itu dia pohon pala! Karunia dari surga yang telah mencelakakan suku bangsa Banda,” seru Jack dengan gaya jenaka.

“Mungkin bentuknya indah ya, tetapi hari masih gelap aku belum dapat melihat jelas,” jawab Wendy.

“Sesampainya di lereng bukit, hari akan terang. Kita dapat melihatnya dengan jelas.”

Jalan keras itu mulai menyempit, selebar jalan setapak. Rombongan tak dapat berjalan berdampingan lagi dua atau tiga orang. Pelan-pelan jalan mulai mendaki. Kege-lapan semakin menipis, digantikan oleh cahaya terang yang semakin nyata.

Rombongan mulai memasuki bekas kebun pala. Dika-takan bekas karena tampak tidak terurus. Bahkan di sana sini tampak tumbuh pohon ubi kayu, pepaya, pepare, labu kuning, terung panjang berwarna ungu, bayam, cabai, dan lain-lain.

“Zaman dulu, tak ada kebun kotor seperti ini.” kata Jack.

“Maksudnya?” tanya Diah.

“Dulu setiap *perek* diurus oleh banyak buruh. Tiap subuh mereka sudah pergi ke kebun memetik buah yang merekah. Artinya, pala sudah cukup tua. Pala yang belum merekah berarti belum masak, tak boleh dipetik karena

fuli-nya tak bermutu baik. Harganya tidak tinggi di pasar.”

Nyoong tiba-tiba bersuara:

“Sekarang terbalik, Om. Mandor tak peduli lagi buruh memetik pala sembarangan, tua atau muda. Habis buruh sekarang dibayar hanya empat ratus rupiah per seratus biji.”

“Empat ratus rupiah sudah lebih baik daripada tak ada uang sama sekali, bukan?” tanya Jack.

“Kalau langsung dibayar tak ada persoalan, Om. Perkebunan sekarang baru mau membayar buruh dua atau tiga bulan kemudian. Kadang-kadang dicicil. Celakalah orang yang jadi buruh petik pala.”

“Lalu *dorang makang apa sebelum dapa doi? Makang ikang dari laut sajakah?*” tanya Jack membelalak mata bundarnya.

“Dari itu *dorang* tanam ini *semua sayur deng buah di kabung pala*. Dari bayam sampai cengkeh. Di Pulau Rhun *deng di Pulau Hatta nanti Om dapa lia kabung pala bacampur deng kalapa, bagitu.*”

Sejenak Jack tertegun mendengar keterangan itu. Selama ini ia hanya asyik berolah raga di laut, tak tahu keadaan sampai sedemikian buruk.

“*Katorang mau bekeng apa sakarang? Harga pala sua jatu. Banyak saingan dari tanpa-tampa laing,*” jawab Jack.

Mereka kini mendaki jalan setapak yang licin karena terjal dan basah oleh embun. Tujuan ke puncak Papanberek hendak mencari sisa kebun pala yang lebih baik untuk ditinjau.

Di sebuah tempat mereka melihat bekas-bekas fondasi rumah. Bangunannya sendiri runtuh kecuali satu sisi dinding yang kokoh dan tinggi. Lantainya sudah hilang, sekarang dipenuhi rumput. Letaknya sangat jauh dari permukaan tanah, kira-kira lima enam tangga yang tinggi.

“Itu bekas rumah mandor *perek*. Saya sudah lupa namanya. Ia sangat kejam kepada buruh *perek*. Ia tahu ia tak disukai. Saya sendiri waktu kanak-kanak amat benci dan menghindari pertemuan dengan dia di jalan atau di dekat kebun.”

“Hm, tinggal puing belaka. Kasihan. Nasib apa dulu yang menimpa pemiliknya sampai kebunnya hancur begini?” tanya Diah heran.

“Kerusakan atau proses kehancuran ini bermula dengan kedatangan Jepang, Diah. Waktu itu kau belum lahir. Aku pun baru memasuki usia remaja. Orang tuaku mendapat kesulitan besar karena hubungan baik kami dengan masyarakat Belanda yang berkuasa pada masa itu. Setelah Jepang kalah, orang-orang Belanda pemilik *perek* banyak yang tak kembali, tak punya modal membangun *perek*-nya. Atau mereka tak dapat menyesuaikan diri dengan alam kemerdekaan.”

Diah: “Pengetahuan saya tentang pala tak banyak. Di buku pelajaran rasanya kami hanya tahu Maluku gudang cengkeh dan pala, jenis rempah yang dicari orang Eropa. Orang Eropa bersedia berperang dengan orang Timur Tengah dan penduduk negeri, asal mendapat pala dan cengkeh. Saya tak pernah mengetahui sejarahnya yang

betul. Saya tak pernah tahu di kebun pala juga ada kuli kontrak. Ibu saya hanya menceritakan kuli kontrak dari Sumatra Timur.”

“Hm. Diah, kenalilah negeri sendiri. Kau sudah menyelam di berbagai tempat nun jauh, padahal di kampung sendiri ada tempat menyelam yang baik dan bersejarah pula. Mari kita doakan di Banda tak akan ditemukan minyak,” Ratna menyela dengan suara halus.

“Nah, enaklah kau kena gigit Ratna. Hahahahaha...,” terdengar tawa Jack berderai memecah kesunyian lereng bukit kecil itu. Ia selalu riang dan bersemangat mengiklankan pala, *fuli*, dan Banda kepada semua tamu; senang memberi kesan Banda sebagai tempat hebat di bumi.

Mereka kini mulai melewati pohon-pohon pala yang rindang; terpancarlah harum lembut dari bunga-bunga putih di pohon.

Jack menceritakan segala yang diketahuinya tentang pala dan sejarah Banda yang terjalin bersamanya. Tak ada tamunya yang tahu asal pohon pala. Agaknya tanaman itu memang asli Banda. Orang Banda asli dulu mungkin tahu asal usul tanaman berharga itu. Penduduk yang menggantikan mereka, yakni bangsa gado-gado dari segala penjuru dunia mempunyai dongeng yang aneh. Ini pun sekarang hanya diketahui beberapa orang tua.

Dahulu kala hiduplah seorang raja di Pulau Banda Besar. Namanya Mata Guna. Permaisurinya bernama Putri Delima. Mereka dikaruniai empat putra dan seorang

putri. Yang bungsu, Putri Ceilo Bintang, cantik jelita dan baik budi. Jangankan manusia, bahkan hewan banyak yang sayang kepadanya.

Pada suatu hari mereka sekeluarga hendak mengarungi laut, mencari tempat tinggal dan pusat kerajaan yang baru. Mereka naik sepotong papan. Tempat pendaratan sebuah pantai yang baik, yang kelak disebut Lonthoir di Pulau Banda Besar.

Jika anggota keluarga yang lain pergi ke laut mencari *bia*, Ceilo Bintang tinggal di istana. Pada suatu hari keempat saudaranya kena angin ribut di laut. Mereka terbawa gelombang sampai ke negeri antah berantah. Untuk beberapa waktu lamanya mereka tak dapat balik ke Lonthoir.

Putri Ceilo Bintang dan kedua orang tuanya amat sedih. Ia sering duduk menangis mengenang saudaranya yang hilang. Tempat menangis yang disukainya sebuah tempat di kaki bukit. Tempat itu lama-kelamaan menjadi telaga, menampung air mata Tuan Putri yang sangat banyak.

Akhirnya, orang mendengar kabar tentang putri jelita yang selalu duduk meratap di tepi danau. Mereka berdatangan hendak melihat titisan dewi itu. Lama kelamaan para penonton membuat perkampungan di tepi telaga, dan dinamai Tanjung Jawa. Orang Jawa berkumpul di situ mengagumi sang putri. Tempat orang-orang dari Timur berkumpul disebut Tanjung Timur atau Tanjong Timor.

Bertahun telah lewat; Ceilo Bintang mencapai usia dewasa. Kecantikannya kini berlipat ganda, semakin mencengangkan orang di tepi tanjung.

Pada suatu hari keempat saudaranya yang tersesat tiba kembali di istana. Mereka bersukacita dan berpesta besar. Tak lama setelah pesta selesai, datanglah utusan Raja Jawa memining putri juita untuk permaisuri raja tersebut. Lamaran ini ditolak secara halus.

Beberapa lama kemudian datang lagilah utusan raja. Kali ini dari negeri bernama Timur. Putra mahkota dari Timur tampan dan gagah, sama elok dengan sang putri. Keluarga Raja Mata Guna menerima pinangan mereka, berdasar persetujuan sang putri. Ceilo Bintang mengajukan syarat, harus dibawa pohon pala yang sudah dikeluarkan dari pesemaian sebanyak seribu batang.

Raja Timur menyambut kabar ini dengan sukacita. Segera rakyat Timur menyemai ribuan biji pala di pesemaian. Negeri itu dikenal sebagai tempat tanaman aneh dan berkhasiat. Setelah satu setengah tahun, "bayi" pohon dapat dipindahkan ke kebun yang diinginkan.

Pada saat yang tepat, berangkatlah rombongan Putra Raja Mahkota Kerajaan Timur menuju ke Pulau Banda Besar, tepatnya ke negeri Lonthoir. Mereka hendak menjemput sang putri sekaligus mengantarkan hadiah yang diminta. Sebelum mencapai tujuan, mereka beristirahat di sebuah tempat. Rombongan terpecah belah karena timbul perselisihan.

Salah seorang anggota rombongan jatuh cinta kepada Putri Ceilo Bintang. Ia juga berhasrat mengawininya. Caranya dengan membunuh Putra Mahkota dan menyamar sebagai almarhum. Rencana ini diketahui oleh orang lain. Mereka saling membalaskan dendam Putra Mahkota. Akhirnya, semua anggota rombongan tewas sebelum bertemu dengan para bangsawan dari Lonthoir.

Tempat itu lalu disebut Timur Mati. Adapun pohon pala yang sudah terlanjur dibawa, tumbuh baik-baik di tempat itu, di Pulau Banda Besar. Pohon yang dikatakan ajaib itu mengeluarkan buah yang teramat aneh. Warnanya kuning keemasan, sangat bersemarak. Besarnya sekitar setelapak tangan anak umur dua tahun. Kalau merekah, amboi, harumnya semerbak ke seluruh dunia. Biji dan *fuli*-nya kemudian diolah menjadi minyak yang harum dan berkhasiat.

Putri Ceilo Bintang berdukacita karena kematian kekasihnya. Raja Jawa yang pernah ditolak pinangannya, mendengar kabar itu. Utusan yang kedua dikirimkan. Sekali ini Raja Mata Guna tak berani menolak lamaran Raja Jawa, takut kena kutuk.

Setelah pesta kawin, Putri Ceilo Bintang berangkat mengikuti suaminya ke tanah Jawa. Kabarnya kerajaan itu bernama Majapahit. Sang Putri tak pernah kembali ke kampung halamannya.

Apabila Raja Mata Guna dan saudara-saudara Ceilo Bintang rindu kepadanya, mereka memandang pohon

pala, pohon berbuah emas yang dihadiahkan oleh raja dari Timur. Itulah penawar rindu mereka.

Kelak khasiat buah ini terdengar ke berbagai negeri. Ke negeri Cina, Madura, Bugis, Jawa, Malaka, bahkan ke tanah Arab. Ramailah pedagang dan pelayar berdatangan ke Pulau Banda Besar hendak membeli pala dan *fuli*.

Putri Ceilo Bintang telah mewariskan hasil bumi yang sangat berharga kepada rakyat yang diperintah ayahnya...

“Huh asal usulnya saja sudah *tragis* seperti itu. Konon pula riwayatnya kelak, setelah kedatangan pedagang dari Barat!” gerutu Diah.

“Saya dulu pernah tinggal di Seram Barat dan punya kenalan beberapa keluarga. Di sana juga ada cerita rakyat, pohon sagu berasal dari Putri Hainuwele yang juita, yang jadi korban pembunuhan. Ayahnya murka dan menyuruh kuburannya digali lagi, namun mayatnya tak ditemukan. Sebagai gantinya di sana tumbuh ketela, keladi, dan pohon sagu.

“Di Jawa kita mendengar asal usul padi dari Dewi Sri yang kehilangan selendang waktu turun mandi ke bumi. Ia tak dapat kembali ke kahyangan dan terpaksa kawin dengan penemu selendangnya. Ketika sang suami ingkar janji, Dewi Sri menemukan kembali selendangnya dan pulang ke kahyangan. Peninggalannya itulah padi, tanaman yang teramat manja,” kata Kapten Sutrisno menyeka peluh di keningnya dengan handuk kecil yang selalu tersampir di tengkuknya.

“Oh ya? Baru kali inilah saya mendengar cerita tentang sagu dan putri Hainuwele dari Seram,” jawab Jack.

“Yang saya herankan mengapa cerita tentang bahan pangan selalu datang dari perempuan.”

“Karena secara tradisional perempuan dihubungkan dengan dapur,” Ratna menyahut.

Hari semakin terang, matahari semakin membesar di ufuk timur. Suara bermacam-macam burung meramaikan suasana pagi. Siulan panjang, bunyi nyaring atau lembut, kicau yang mirip suling atau petikan kecapi menjadi sebuah paduan yang harmonis. Awal hari yang indah dan nyaman, seperti awal hidup seorang manusia yang belum tahu apa-apa.

Wendy berjalan sambil berdiam diri. Ia memikirkan banyak pertanyaan. Ia tak tahu di mana atau ke mana jawaban harus dicari. Ia lebih suka mendengarkan keterangan Jack.

Tak lama setelah penaklukan Malaka oleh Portugal, tahun 1511, pelayar Portugal menemukan jalan ke Banda. Mereka diterima berdagang baik-baik, seperti pedagang lainnya. Di sana sudah ada pedagang dari Arab, India, Cina, Melayu, Jawa, dan Bugis. Barang yang diperdagangkan cengkeh dan pala, sutra dan pecah belah serta beras. Khusus beras, didatangkan dari tanah Jawa.

Pala dan cengkeh diangkut dulu ke Malaka; kemudian baru diteruskan melalui laut ke India. India menjadi pusat perdagangan rempah selama berabad-abad. Oleh karena itulah, penjelajah Eropa yang hendak menghindari para

perompak kapal dagang di Laut Tengah pergi mencari jalan laut baru ke India. Indialah tempat yang mereka cari itu.

Tempat distribusi antara lain di Istanbul, Genoa, dan Venezia. Setelah sekian kali berganti tangan, menempuh perjalanan sekian jauhnya dari Maluku dan dihadang berbagai bahaya, tidaklah mengherankan harga rempah amat mahal tatkala mencapai tujuan terakhir.

Para pedagang Portugal memusatkan perhatian kepada Pulau Ternate dan Pulau Tidore, tempat orang bertanam cengkeh. Di sini perdagangan cengkeh lebih ramai. Mereka tak memerhatikan Banda, karena di sini cengkeh tidak ditanam orang. Banda menjadi pusat pengumpulan cengkeh dari daerah Maluku lainnya.

Orang Banda tak mempunyai sejarah tertulis tentang diri sendiri. Sejarah mereka baru mulai dituliskan sejak tahun 1599, oleh pelayar Belanda yang tiba di Pulau Banda Besar.

Masa sembilan puluh tahun berhubungan dengan pedagang Portugal bukan masa yang manis rupanya. Pedagang Belanda yang berkulit putih juga seperti rekan dari Portugal, dicurigai, walaupun telah mengumumkan mereka musuh Portugal karena persoalan agama.

Persaingan dagang antara para saudagar sering menimbulkan kejengkelan. Tersebar desas-desus dan mereka saling menipu. *Orang-orang kaya*, yakni para kepala kampung dan ketua adat di sana, bersama syahbandar harus selalu diberi upeti berupa pisau, cermin, gelas anggur dari kristal,

kain beludru merah yang panjang, atau mesiu (bahan peledak). Sekalipun tak dapat dikatakan sangat berhasil mengumpulkan pala dan *fuli* sebanyak-banyaknya, para pedagang Belanda tetap untung besar jika selamat membawa dagangan sampai ke Amsterdam.

Mereka meninggalkan sejumlah pegawai di Banda, untuk mengurus pembelian rempah. Supuluh orang tinggal di Neira, di Pulau Bandaneira sekarang, dan sepuluh orang lagi di Lonthoir. Selama beberapa tahun berikutnya, kapal Belanda silih berganti datang ke Banda. Mereka telah mendapat tempat bercokol antara lain di Semenanjung Hitu, di Pulau Ambon.

Selain pedagang Portugal yang berdagang sambil berperang, pedagang Belanda menghadapi pula persaingan para pelayar bermeriam dari Inggris. Pangkalan mereka di Pulau Rhun, sekitar lima belas kilometer dari Neira. Sebuah lagi ada di Pulau Ay, juga tak jauh dari Neira.

Pada tanggal 23 Mei 1602 orang Belanda secara licik membuat kontrak dengan *orang-kaya*. Banda yang memberikan hak monopoli pembelian pala dan *fuli* kepada pedagang Belanda. Sebagai imbalannya mereka akan melindungi orang Banda dari pedagang Portugal dan Inggris yang gemar menyembunyikan meriam mereka.

Menurut catatan Belanda, orang Banda tidak tahu arti sebuah kontrak. Tulis orang Belanda selanjutnya, mereka sangat menghormati kontrak yang mereka buat itu, karena sangat menguntungkan diri sendiri.

Pada waktu itu, di Pulau Banda Besar dan Pulau Bandaneira penduduk hidup seperti dalam sebuah republik. Setiap kampung atau kelompok masyarakat mengangkat seseorang sebagai pemimpin, mirip kedudukan lurah di Jawa. Pemimpin ini sangat dihormati, sebab mengetahui seluk-beluk adat dan kepentingan rakyat. Pemegang kedaulatan tersebut disebut *orang-kaya*, karena ia kaya lahir dan batin. *Orang-kaya* pasti mempunyai kebun pala yang luas dan sejumlah sahaya untuk mengurusnya.

Kampung atau tempat tinggal yang menonjol waktu itu Orantatta, Kumber dan Lonthoir di Pulau Banda Besar; sedangkan Neira terletak di seberang Lonthoir.

Orang-kaya mengatur pula petani pala yang bukan sahayanya. Jika terjadi perselisihan, ia menjadi penengah. Ia juga memimpin upacara agama, dan mendamaikan pertengkaran sesuai dengan perintah agama. Di Kepulauan Banda tidak ada raja, dalam arti kata yang mengepalai rakyat secara turun-temurun dan beroleh rupa-rupa hak.

Para pedagang Banda yang merdeka rupanya tidak mematuhi kontrak yang telah mereka tanda tangani, menurut penilaian orang Belanda. Sekalipun sudah ada kontrak, mereka masih tetap berdagang dengan pedagang Asia. Jung-jung dari Tiongkok tetap hilir-mudik dan sarat bermuatkan pala dan *fuli*.

Bahkan tampaknya orang Banda lebih senang berurusan dengan mereka, karena barang dagangan yang mereka bawa lebih sesuai dengan keperluan hidup orang di sana. Misalnya kain batik dari Jawa dan Sulawesi serta

sagu dari Maluku Utara. Barang dagangan Belanda kebanyakan kain wol atau beludru yang tak dapat dipakai di Banda. Barang logam atau kristal dianggap bukan barang keperluan sehari-hari. Itu hanya pantas menghias rumah *orang-orang kaya*.

Orang Belanda lebih marah lagi karena orang Banda masih tetap berdagang dengan orang Portugal dan Inggris secara diam-diam. Jadi hak monopoli itu tak berguna. Berdasarkan kenyataan ini, mereka menuduh orang Banda jahat, suka menipu, dan tak dapat dipercaya. Hadiah Putri Ceilo Bintang itu mulai menimbulkan kesukaran. Orang Belanda ingin “memberi pelajaran” kepada orang Banda yang dianggapnya “tidak menghormati” kontrak buatan mereka. Orang Belanda yang dilukai atau dirugikan dalam urusan perdagangan pala selama dinas sebagai wakil Belanda, rupanya juga menaruh dendam.

Di awal bulan April 1606 tibalah tiga belas kapal di bawah pimpinan Admiral Verhoeven di Banda. Dalam armada Belanda itu turut serta sejumlah serdadu sewaan dari Jepang.

“*Om* Jack, apakah waktu itu sudah ada serdadu sewaan?” tanya Diah.

“Sudah. Bahkan kelak orang sewaan inilah yang memancung empat puluh empat *orang-kaya* Banda.”

“Ah, betulkah itu? Jadi, kita sudah lama berurusan dengan serdadu Jepang?”

“Kau kira kita baru kenal serdadu Jepang di perang dunia kedua?” tanya Jack jenaka.

“Ya, bodoh benar saya ini. Jadi, tentara Jepang itu memang memancung kepala orang Indonesia saja rupanya ya?” balas Diah.

“Menurut bukti sejarah, memang demikian...” jawab Jack lagi.

Singkat cerita, Verhoeven mengirim serdadu ke daratan Neira hendak mendirikan benteng.

“Cobalah bayangkan, Diah! Bikin benteng di kampung orang! Kelakuan apa itu namanya?” tanya Jack.

“Belandalah namanya. Mau untung saja, bukan?” jawab Diah tertawa.

Orang-orang kaya di Neira tak cukup kuat mengusir tentara Belanda yang sedang membangun benteng di Neira. Tepat pada waktu itu Gunung Api menyembur abu ke calon benteng. Orang Banda teringat kepada ramalan seorang tua yang dianggap sakti lima tahun sebelumnya. Orang tua itu berkata, kelak akan datang ke Banda orang berkulit putih dari jauh. Mereka akan menakukkan kalian, karena kalian selalu berselisih di dalam, dan memperbudak serta membinasakan kalian. Pala dan *fuli*, sumber kehidupan orang Banda akan jatuh ke tangan mereka, menurut orang tua itu.

Khawatir ramalan itu akan menjadi kenyataan, para *orang kaya* mengajak Verhoeven berunding. Verhoeven mengira orang Banda kini “sudah insyaf” akan kesalahan mereka, oleh karena itu ia setuju mendatangi tempat perundingan di Neira, tak jauh dari tempat serdadunya bekerja membangun benteng.

Verhoeven sebenarnya ditipu, ia terperangkap di tempat itu. Mereka lalu membunuhnya. Orang Banda memotong kepalanya, kemudian menancapkannya di ujung tombak. Tombak itu dipamerkan kepada umum. Tubuh serdadu yang mengiringnya dipotong dan dibuang ke laut. Beberapa di antaranya ada yang dipamerkan pula di ujung tombak.

Tak jauh dari tempat pembantaian banyak serdadu Belanda sedang bekerja. Mereka tak sempat memberi pertolongan karena segalanya berlangsung secepat kilat. Keadaan kampung sunyi senyap setelah itu. Penduduk bersembunyi. Serdadu yang datang belakangan hendak mencari Verhoeven dan kawan-kawan hanya mendapati kenyataan yang pahit itu.

Salah seorang serdadu Belanda dalam rombongan nyaris tewas. Ia seorang klerek pembukuan, bernama Jan Pieterzoon Coen. Ia menyaksikan peristiwa mengerikan itu, dan tak dapat menghapuskannya dari kenangannya. Oleh karena itulah, ketika ia menjadi Gubernur Jenderal tahun 1621, ia membulatkan tekad “pengkhianatan” seperti itu tak boleh terulang.

Balas membalas berlangsung terus. Tipu-menipu, saling menyandera, sehingga makin banyak nyawa melayang, makin banyak hati disakiti. Benteng di Neira akhirnya siap, diberi nama Fort Nassau.

“Apakah bentengnya masih ada sekarang?” Tanya Wendy.

“Ada. Sudah dalam keadaan rusak berat,” jawab Ratna.

“Oh, yang kemarin kita lihat dari laut itukah?”

“Bukan. Yang kemarin itu Fort Belgica. Terletak di atas bukit, dan masih agak baik. Fort Nassau tepat di tepi pantai.”

Kini matahari telah membulat dan membara, sekalipun masih condong di timur. Alam mulai terang. Di tanah yang berlereng dekat sebuah jalan setapak bertangga, mereka melihat barisan pohon pala untuk pertama kalinya secara jelas.

Barisan itu tak seperti pohon kayu di perkebunan yang berdiri teratur rapi, seperti di Sumatra atau di Semenanjung Malaya. Sepintas lalu pohon tak menarik perhatian. Daunnya sederhana, mirip daun pohon beringin hanya lebih besar. Warna daunnya sangat elok, karena tak tertimpa matahari langsung, dan teduh ke mata.

Potongannya agak bergaya, seperti cengkeh atau cemara. Tingginya sekitar lima enam meter rata-rata. Bunganya kecil-kecil putih, tak memancarkan bau. Lebih kecil dari bunga melati.

Wendy terpaku, tegak di hadapan sebuah pohon pala yang sudah tinggi. Ia memandang ke atas. Dan terlihatlah beberapa buah pala di batang dan ujung rantingnya, tergantung di tangkai yang amat pendek. Warnanya kian indah, karena kena sinar matahari keemasan. Ia mengulurkan kedua tangannya seolah hendak memetikanya.

“Hei! Tak boleh dipetik, belum merekah!” Seru Jack.

“Saya bukan hendak memetik, hanya ingin membelai kulitnya,” jawab Wendy tangkas.

Kulit buah itu terasa amat halus, seperti beludru, di ujung jari-jarinya. Sepintas lalu tampak seperti buah *peach* yang tumbuh di halaman rumahnya di Cairns, hanya lebih lonjong. Pantaslah disebut buah emas, pikirnya.

“Oleh karena warnanya disebut buah emas?” tanyanya.

“Mungkin. Tetapi mungkin pula karena di zaman dulu, pemetik pala tak usah bekerja keras. Mereka hanya menggoyang-goyang pohon, buah berjatuhan. Dan buah-buah itu dapat menghasilkan upah dalam bentuk uang emas atau perak.”

Maksudmu, kehidupan pemetik pala sangat senang?” Tanya Wendy tak percaya.

“Bukan. Itu hanya anggapan orang dari luar kebun pala. Menurut anggapan orang dulu, para pemetik pala hanya *goyang pohon, ringgit jatuh dari langit*,” kata Ratna.

“Hahahaha, betul-betul firdaus kalau begitu,” balas Mat.

“Pemetik pala dulu menggunakan *gae-gae*, penjolok dari buluh, yang dibelah dan dianyam ujungnya. Buah yang terpetik disimpan di keranjang punggung pemetik,” kata Jack.

“Dan tengok! Ini buah apa hitam pekat?” tanya Mat memungut buah dari tanah.

“Buah kenari,” kata Ratna yang mendekatinya, “berasal dari pohon yang tinggi rindang itu.”

“Dapatkah dimakan?” tanya Mat terus.

“Dapat, setelah dikupas. Ingat *haluwa* yang kita makan sambil naik perahu kemarin? Nah, itu campuran gula dan *nut*, kenari. Daging buah itu juga dicampur kue beras atau penyedap *salad* yang kita makan waktu malam itu.”

“Apakah buah ini umum terdapat di Indonesia?”

“Saya tak tahu betul. Di Jawa kenari amat mahal. Untuk menghias kue. Saya tahu di sekitar Kebun Raya Bogor banyak tumbuh pohon kenari.”

“Buah ini baik sekali ya. Apakah masih ada khasiat lainnya?”

“Untuk minyak goreng. Tempurungnya dijadikan bahan bakar sebelum kami mnegenal minyak lampu dulu. Kayunya untuk *jungku*.”

“Benarlah kalau dikatakan uang turun dari langit, kalau begitu,” kata Mat menggeleng-gelengkan kepala.

“Tetapi itu sejarah, Mat. Sekarang Banda menjadi tempat yang sunyi senyap dan terpencil dari dunia luar. Tak banyak lagi orang yang ingat kepada keindahannya, kepada pala dan *fuli*-nya. Bahkan anak sekolah zaman sekarang mungkin tak pernah mendengar tentang *Pengantin Dari Maluku*. Kami ini hidup dalam kenangan masa lalu yang indah, yang tak akan kembali lagi,” jawab Jack.

“Ya. Sampai orang menambang kobalt, mangaan, dan nikel kelak,” kata Mat tersenyum melirik Jack.

Terdengar tawa berderai di kebun, memecah kehe-ningan bukit. Rombongan terus berjalan mendekati jalan setapak. Di kiri kanan tangga tanah banyak bunga-bunga, tampaknya sengaja ditaburkan orang.

“Jangan mengucap apa pun terhadap bunga ini. Ini kebiasaan penduduk untuk mengirimkan sesaji bagi nenek moyang mereka,” Ratna memberi peringatan kepada tamu-tamunya.

Tamu-tamu hanya memandang heran, dan menghindari bunga-bunga dari kaki mereka.

Wendy berjalan perhalan-lahan di antara pohon pala. Ia menghirup udara dalam-dalam, seolah hendak mencuci paru-parunya. Berdua dengan Diah, gadis Jawa campur Melayu yang sangat cinta laut, mereka mengamati setiap bagian pohon pala yang mereka lalui.

Mereka tak peduli rombongan sudah agak jauh meninggalkan mereka, menyusur sebuah pucuk tebing yang berbentuk setengah lingkaran. Di situ tumbuh semak-semak agak lebat. Sekali-kali ada kebun ubi kayu atau kebun sayur milik buruh pala. Tampaknya, bibir tebing itu dulu sebuah lubang yang amat besar. Siapa tahu bekas kawah yang kini telah padam?

Akhirnya, Diah dan Wendy bergegas menyusul rombongan. Meskipun jalan setapak itu licin oleh embun pagi, mereka tetap mengejar rombongan yang kini telah tiba di tanah agak datar, di bawah bibir tanah tinggi itu.

Di tanah datar yang agak lurus itu mereka melihat bekas rumah batu yang porak-poranda. Ada yang tinggal

hanya lantainya, ada yang tersisa hanya dindingnya sedikit. Bahkan ada yang tinggal bekas sumurnya saja.

“Ini dulu bekas *perken*. Dan itu bekas tempat meng-asap pala.”

“Apakah pala harus diasap?” Tanya Diah.

“Ya. Biji pala yang telah dipisahkan dari *fuli*-nya, harus dijemur di bawah sinar matahari terik. Setelah kering, diasap secara khusus di tempat khusus, sampai kering benar. Setelah itu baru dimasukkan ke dalam karung dan dikapalkan ke negara tujuan.”

“Siapa pemilik kebun ini sekarang?” Tanya Wendy.

“Tak jelas. Pemiliknya tak pernah kembali. Mungkin sudah jadi milik negara,” jawab Jack.

Sambil berjalan menuju tepi tanah datar dan hendak mulai menuruni bukit kecil menuju ke rumah, Jack meneruskan ceritanya tentang masa lampau Banda yang dramatis.

Jan Pieterzoon Coen rupanya terpilih menjadi alat ampuh pemusnah suku Banda. Ia berangan-angan membangun sebuah kemaharajaan Belanda yang terbentang dari India sampai ke Jepang.

Menurut pendapatnya, orang Banda harus dibasmi dengan kekuatan militer. Kalau ada sisanya, harus di-buang ke luar Pulau Banda. Dijadikan budak. Peristiwa yang menimpa Laksamana Verhoeven tak boleh terulang, pikirnya.

Selama bertahun-tahun, Inggris tetap “main mata” dengan pedagang pala dan *fuli* di Banda, walaupun Belanda

mempunyai hak monopoli terhadap barang dagangan itu

Orang Belanda di Pulau Jawa, termasuk bekas klerek pembukuan itu, menyimpan kegeraman dahsyat..

Pada tahun 1621 Inggris dan Belanda di Eropa mengadakan perjanjian “melupakan dan memaafkan” dan mereka berjanji akan bekerja sama demi kepentingan bersama di tanah jajahan yang jauh.

J.P. Coen mengajak Inggris menyumbangkan perahu dan awak untuk ekspedisi “menghukum” orang Banda. Inggris berdalih, tak punya persediaan armada besar. Mereka enggan.

Coen berangkat dengan tiga belas perahu besar, tiga perahu kecil untuk mengirim berita dan tiga puluh enam jung. Pasukannya berjumlah 1655 orang Eropa, ditambah 250 orang pasukan yang ditempatkan di Banda, 286 orang hukuman dari Jawa untuk mendayung dan memikul barang. Juga dibawa 80 sampai 100 serdadu Jepang bayaran, dan sejumlah *mardijkers* dan *burgher*.

Pasukan Coen mendarat di beberapa tempat di Pulau Banda Besar, pada tahun 1621, terutama di Orantatta dan Lonthoir. Sayang sekali sejumlah *orang-kaya* dan penduduk yang ketakutan atau cinta uang menunjukkan jalan kepada pasukan Belanda. Beberapa kampung telah terkepung.

Penduduk melarikan diri ke bukit-bukit dan hutan di sekitar kampung. Mereka menderita kelaparan, kehausan, dan kedinginan di alam bebas. Namun, mereka lebih suka

menahan semua itu daripada bertanam pala di bawah paksaan Belanda.

Terjadilah peristiwa pada suatu malam di Desa Celame. Lampu minyak yang terjatuh ke lantai menimbulkan kegaduhan. Serdadu Belanda yang sedang tidur menjadi panik, mengira itu kode tanda dimulainya serangan orang Banda. Mereka lari pontang-panting menyelamatkan diri.

Lalu dimulailah pembalasan dendam itu.

Penduduk Banda dikepung kampung demi kampung atau bukit demi bukit. Yang tertangkap disatukan dengan penduduk yang menyerah, langsung diangkut ke kapal tentara. Kelak mereka dijual sebagai budak di Batavia yang kini bernama Jakarta.

Satu kali pengiriman budak pernah mencapai angka 287 pria, 356 wanita dan 240 anak-anak. Tak semua tiba di pasar budak dengan selamat. Banyak yang tewas kekurangan makanan, jatuh sakit, atau berdukacita kehilangan segala harta milik.

Di dalam catatan orang Belanda diberitakan juga, tak sedikit penduduk yang sudah terkepung di puncak bukit. membunuh diri terjun ke laut, mereka tak kuat lagi menderita. Tak ada jalan keluar dari kepungan Belanda.

Bukan hanya kampung-kampung di Banda Besar yang disapu bersih. Kampung di Pulau Rhun dan Ay, tempat orang Inggris bercokol dan bersekongkol (dari kacamata Belanda) dalam perdagangan pala dan *fuli*, juga dihancurleburkan.

Di antara lima belas ribu penduduk Kepulauan Banda yang molek, hanya seribu orang yang luput dari pembantaian dan penjualan sebagai budak. Mereka lari ke Pulau Seram, ke Kepulauan Kei dan Aru. Di sanalah mereka hidup meneruskan tata cara dan adat asli orang Banda yang hilang dari muka bumi.

Mereka yang telah menjadi budak di Batavia belum hendak menyerah. Tiga belas *orang-kaya* di antara mereka didakwa bersekongkol dengan orang Jawa hendak membunuh J.P. Coen. Mereka dihukum pancung dan tubuhnya dibuang ke laut.

Ada tawanan yang dibelah empat tanpa dipancung terlebih dahulu. Orang Banda yang merdeka atau tertawan sebagai budak dianggap sama saja bagi orang Belanda: selalu menimbulkan kesusahan. Sekitar lima ratus orang di antara rombongan pemberani ini (disebut nakal oleh Belanda) dipulangkan ke Banda, dengan status budak belian.

Genocide model J.P. Coen ini tak terdengar ke dunia luar. Waktu itu media massa, surat kabar, radio, televisi yang membentuk pendapat umum belum dikenal.

Sekalipun demikian J.P. Coen kena tegur juga dari atasannya, *de Heeren XVII*, Majelis Tujuh Belas Bangsawan. Mereka mencela cara Coen membantai empat puluh empat *orang-kaya* yang luar biasa kejam. Kelak “jasa-jasa” Coen dihargai dengan sebuah “tanda terima kasih” berupa uang ekstra tiga ribu *guilders*.

Tentang pembantaian kejam itu, Jack yang pernah membacanya di beberapa buku berbahasa Belanda, mengutipkannya sebagai berikut.

Empat puluh empat *orang-kaya* yang ditawan dihardik ramai-ramai ke dalam tempat tahanan di Fort Nassau, di tepi pantai. Letaknya hampir berhadapan dengan Fort Belgica. Delapan di antara mereka dipisahkan, karena mereka *orang-kaya* terkemuka yang sangat ditakuti Belanda.

Dibangunlah sebuah kurungan bamboo di muka benteng. Para tahanan yang diikat erat dan dikawal ketat dibawa masuk. Kepada mereka dibacakan hukuman mati yang dijatuhkan, karena melanggar perdamaian yang telah disepakati. Tak seorang pun boleh mendekati kurungan, kecuali keluarga langsung si terhukum. Barang siapa berani melanggarnya, juga dihukum mati di tempat.

Setelah pembacaan selesai, enam orang algojo orang Jepang masuk ke dalam kurungan. Tanpa banyak basa-basi mereka langsung memancung kepala *orang-kaya* yang ditakuti itu. Menyusul pemancungan tiga puluh enam *orang-kaya* berikutnya. Setelah mereka tewas, tubuh mereka semua dicincang dengan pedang Jepang yang panjang.

Penghinaan terakhir, memancangkan kepala mereka di tiang bambu, supaya dilihat oleh semua penduduk Banda yang tersisa. Pembuat catatan itu menyebutnya, dua di antara *orang-kaya* yang dibantai terdapat orang yang mempunyai darah campuran Eropa. Salah seorang di antaranya bertanya menjelang dipancung:

“Apakah tuan-tuan tak mempunyai belas kasihan?”

Tak ada yang menjawab pertanyaan ini, dan kepalanya segera terguling di tanah tak lama setelah ia bertanya.. *Orang-kaya* yang lain sudah lebih dulu mati membisu.

Penulis catatan itu mengaku merasa muak dan jijik akan pemandangan yang terhampar di muka matanya. Terlebih berat lagi penderitaan itu, karena baik perancang pembunuhan maupun pelaku pembinasakan tersebut ialah orang Kristen. Penulis catatan itu juga seorang Kristen, keluhnya.

Tak lama setelah drama itu, Kampung Lonthoir mendapat giliran “dibersihkan” dari unsur Inggris. Di sana ada perutusan Inggris tinggal dan sebuah pabrik pengolah pala secara sederhana, berikut tujuh pengungsi orang Cina.

Tiga orang Cina dipancang di hadapan teman mereka. Yang lain disuruh berjalan kaki sebagai tawanan melewati hutan ke arah pantai, tempat kapal Belanda berlabuh. Bersama orang Inggris hasil tangkapan J.P. Coen sendiri, semua diikat di kapal selama delapan belas hari.

Menyusul kemudian “pembersihan” Pulau Rhun. *Orang-kaya* setempat membujuk orang Inggris agar mereka menghalau Belanda yang kian mendekat. Inggris menolak, khawatir pembalasan Belanda. Jumlah pasukan Belanda berlipat ganda dari pasukan Inggris yang ada.

Pulau Rhun akhirnya jatuh ke tangan Belanda. Sudah tentu terjadi lagi penyiksaan dan pembantaian. Lebih celaka lagi, semua pohon pala dibinasakan. Tujuan

Belanda, jangan ada lagi kesempatan berdagang pala secara gelap, di luar pengawasan mereka.

Lengkaplah sudah penaklukan Banda. Mereka bukan saja telah takluk, melainkan telah punah, binasa karena mempertahankan hak milik dan kemerdekaan. Sudah adat dunia, si kuat selalu menang terhadap si lemah.

Lengkap jugalah rupanya ramalan orang tua yang dianggap suci lima tahun sebelumnya: bahwa akan datang pedagang dari jauh yang menaklukkan kalian karena kalian selalu berselisih....

Andaikata Putri Ceilo Bintang tahu nasib yang menimpa ayahnya karena mas kawin yang ditinggalkannya, bagaimana perasaan hatinya? Putra Mahkota Kerajaan Timur yang malang, terbunuh karena kecantikan kekasihnya ... Putri Raja yang ingin bertani pala di hari tuanya... semua itu menjadi bagian sebuah duka cerita suku Banda di lima pulau kecil nan indah terpencil ...

J.P. Coen sendiri dikabarkan kelak mati muda di Batavia. Penyebab kematiannya tidak jelas. Sejak orang mendengar tentang kekejamannya terhadap orang suku Banda, pendapat umum terhadapnya terpecah dua.

Sebagian mengagumi prestasinya mendirikan kema-harajaan Belanda menjadi kekuatan penting dalam perdagangan internasional. Sebagian lagi menyayangkan cara-cara yang ditempuhnya. Dua ratus tahun setelah kematiannya, para penulis riwayat hidupnya menuliskan mereka “merasa tidak enak di dalam hati” karena perbuatannya di Kepulauan Banda. Orang Belanda modern tak lagi merasa

bangga dengan penjajahan gaya J.P.Coen. Ia bahkan dilukiskan biadab, tak berperikemanusiaan serta haus darah. Kata-kata sifat itulah dulu yang dilontarkannya ketika “menghukum” petani pala dan *fuli* di Banda.

Untuk selanjutnya Kepulauan Banda menjadi sunyi dan senyap. Hadiah Raja Timur terbengkalai. Lebih tiga perempatnya dibinasakan oleh Kompeni, nama perusahaan Belanda yang berdagang di Kepulauan Nusantara, sebagai upaya mencegah bangsa lain berdagang pala. Sekarang dari mana Kompeni akan memperoleh pala untuk diperdagangkan di Amsterdam? J.P.Coen sudah menyediakan pemecahannya:

Ia mengumumkan kepada orang-orang Belanda atau kulit putih lainnya di Batavia, bahwa Kompani akan memberikan sebidang tanah di Banda kepada orang yang sudi menetap di sana seumur hidup. Tanah tersebut boleh dipergunakan untuk bertani pala, dan mereka akan diberi beberapa kemudahan lainnya.

Para pelamar sebagian besar berasal dari Batavia dan Ambon, yaitu orang putih yang dulu datang ke Nusantara sebagai pegawai Kompeni. Sekarang mereka telah cacat, tua atau pensiun. Seruan J.P. Coen disambut dengan sukacita, karena mereka akan peroleh lapangan kerja baru sambil menjadi tuan tanah kecil. Mengingat harga pala di pasar dunia, mereka bermimpi hidup sebagai tuan-tuan tanah atau pangeran kecil.

Tanah-tanah yang produktif di Banda dibagi menjadi 68 bidang tanah yang disebut *perken*. Di Pulau Banda Besar terdapat 34, di Pulau Ay 31 dan di Bandaneira tiga buah. Penyewa tanah disebut *perkenier*, artinya pengusaha kebun yang beroleh izin. Mereka tak boleh memindahkan hak menyewa tanah kepada orang lain kecuali keturunan langsung serta tidak berhak menjual bidang tanahnya kepada orang lain.

Setelah *perkenier* berdatangan ke Banda, sekarang mereka memerlukan tenaga untuk mengolah kebun. Kompani mendatangkan budak belian bagi mereka. Harganya seratus *guilder* seorang, pria maupun wanita. Mereka didatangkan dari luar Banda, dari pulau-pulau di sekitar Nusantara.

Kompani menjamin keamanan para penyewa tanah. Inggris tidak akan mampu menyerang mereka lagi. Kalau sampai terjadi juga penyerangan, Kompani akan membela mereka. Para budak dijamin tak akan menimbulkan kesulitan. Selain diberi hak bertanam pala di tanah mereka, para petani alias *perkenier* diberi izin menanam kelapa dan menangkap ikan di tanah mereka. Hak menangkap ikan dilelang, dan kepada pembayar tertinggi hak itu diberikan.

Setiap *perk* hanya boleh membeli dua puluh lima orang budak. Mereka rata-rata berumur antara lima belas sampai tiga puluh tahun. Setiap budak harus mampu mengerjakan bidang tanah yang sudah ditentukan luasnya.

Kompanilah yang membeli pala dan *fuli*, menurut harga yang ditetapkan. Perbandingan keuntungan pasar di Banda dan di Amsterdam dapat dilukiskan sebagai berikut: kalau harga pembelian di Bandaneira setengah rupiah, setiba di Amsterdam harga jual melonjak enam puluh satu rupiah. Untung besar, bukan?

Di samping menjadi tuan tanah, para *perkenier* harus membayar pula bermacam-macam pajak. Akhirnya, mereka mendapati mereka hanya bermimpi menjadi orang kaya dan hidup sebagai pangeran kecil di Banda nun jauh. Semua laba masuk ke saku Kompani. Mereka diperlakukan sedikit saja lebih baik daripada para budak....

Jumlah budak sebenarnya tak pernah mencukupi, namun Kompani tak pernah mengizinkan pengusaha budak swasta berdagang di sana. Mula-mula dulu para budak berasal dari Nieuw Guinea, Irian Jaya sekarang: Pulau Seram dan Buru dan pesisir Borneo, Kalimantan sekarang. Kebanyakan mereka ditipu atau dijaring oleh para penjual budak. Kadang-kadang Kompani sendiri yang menunjukkan kampung yang “pantas” untuk tempat menjaring budak, karena kampung-kampung tersebut selalu melawan monopoli dagang oleh Belanda.

Demikianlah cara Kepulauan Banda beroleh penduduk baru. Baik orang putihnya atau orang berwarna sama-sama pendatang dengan latar belakang yang saling berbeda.

Orang-orang Banda yang melarikan diri banyak pula yang tak selamat ke tempat tujuan; binasa ditelan laut. Hanya

sejumlah budak yang dipulangkan dari pasar di Batavia yang kemudian diperintahkan merintis kebun pala di tanah kelahiran mereka. Mereka harus “mewariskan kepandaian bertani pala” kepada penduduk Banda yang baru.

Kompani bukan sebuah perusahaan amal. Laba sebesar-besarnya yang dikejanya. Berbagai janji muluk yang dulu diucapkan waktu merayu para *perkeiner* agar pindah ke sana, tidak ditepati. Perjanjian hampir semua tak tertulis. Para petani baru tak tahu hendak mengadu ke mana, sebab kekuasaan Kompani telah berkembang begitu besar sampai tak ada badan lain yang berani mengadilinya.

Tempat mengadu yang lebih tinggi hanya gubernur jenderal; sayang orang ini terlalu sibuk untuk mendengarkan keluhan orang dari daerah yang begitu terpencil.

Ketiadaan batas tanah yang jelas antar-*perken* menjadi sumber sengketa. Pertikaian sering melibatkan kelompok budak *perk* yang bersangkutan. Semua ini bukan suasana yang nyaman untuk merintis sebuah usaha.

Demikianlah para *perkenier* hidup selama dua generasi berikutnya. Tidak menyenangkan ternyata; apalagi mendekati impian menjadi tuan tanah yang hidup berkelimpahan karena pala.

Sampai di sini, rombongan tiba di jalan kecil yang berpasir, menuju ke Rumah Putih. Jalan sudah singkat. Tak banyak lagi anggota rombongan yang membuka suara. Mereka amat terpaku oleh cerita Jack yang begitu memilukan.

Wendy yang selalu merasa dirinya sabagai bagian dari kisah-kisah duka tentang perbudakan dan penjajahan, termenung sehabis mendengar cerita seperti itu. Ia membaca banyak sekali buku dan tulisan tentang perbudakan dan penjajahan. Hatinya pilu.

Ia merasa tergoda oleh masa lampau Banda. Mungkin orang tuaku, maksudnya ibunya, dulu berasal dari sini? Kata orang, wanita Indonesia Banda cantik luar biasa, bagai bidadari. Tetapi ah, mungkin ia bukan dari Banda. Mungkin hanya Indo dari Kemayoran di Jakarta. Mungkin justru Indo dari perkebunan di Sumatra Timur?

Atau Indo dari ... Wendy tak dapat membayangkannya. Sekiranya ia tahu nama mendiang ibunya, mungkin ia masih dapat mencari jejaknya di arsip-arsip Belanda di Jakarta atau di Nederland. Ya, andaikata ...

Ia juga mendengar orang Belanda totok tidak menghargai Belanda Indo. Mungkin ibu atau bapaknya dulu tidak pernah masuk ke dalam catatan sipil Belanda totok.

“Bagaimana rencana sehabis sarapan?” tanya Wendy.

“Kita akan menyelam, bukan?” Jack balas bertanya.

“Ya, memang begitu rencana semula,” Mat menambahkan.

“Bagaimana kalau rencana itu diubah?” Wendy mengusulkan.

“Diubah bagaimana maksudmu?” Tanya suaminya menganyam kening.

“Aku tak berselera menyelam. Aku lebih ingin mendengar lanjutan cerita Jack tentang kebun pala dan segala

rahasia di baliknya. Mungkin cerita itu dapat diselesaikan sambil menuju kebun pala di pulau lain.”

Anggota rombongan yang lain diam saja. Jack menawarkan, terserah kepada yang lain. Ia selalu siap menemani mereka.

“Saya ingin meninjau kebun-kebun pala dulu. Di sini semua peninggalan telah hancur. Mungkin di pulau lain masih ada peninggalan yang dapat dilihat,” jawab Wendy.

“Terserah kaulah,” kata suaminya.

Diah setuju kunjungan ke kebun pala diselesaikan dulu. Seperti halnya Wendy, ia tergoda mengetahui cerita tentang pohon pala. Ia ingin mendengar lanjutannya.

Akhirnya mereka sepakat berkeliling pulau lain dulu naik **Boiratang**.

Semua mempercepat langkah menuju ke Rumah Putih, sambil melemparkan senyuman dan anggukan kepala kepada sejumlah tetangga yang telah sibuk di halaman masing-masing.

“Selamat pagi Nyonya dan Tuan Tamu,” kata Bu Mirah di halaman, di bawah pohon ketapang muda.

“Oh, selamat pagi Bu Mirah. Apa kabar?” tegur Mat senang.

“Selamat pagi, Bu Rat,” tegur Mirah amat hormat, *beta su susung makang* di meja. *Su bisa makang langsung.*”

“Ah. Bu Mirah baik sekali, terlalu memanjakan kami,” jawab Ratna sambil menghapus peluh dari dahi dan tenguknya.

“*Tara, Bu Rat, Tara manja-manja. Beta suka semua tamu di Rumah Putih merasa senang!*”

“Ya, terima kasih. *Katorang mau pi ka Pulo Rhun deng Ay lia kabung pala di sana.*”

Mereka menghilang, membersihkan diri dan mempersiapkan pakaian renang. Amir memberi petunjuk kepada Pak Gimin, alat-alat selam tak perlu dibawa ke kapal. Hari ini tak ada acara menyelam.

Di meja makan semua makan hanya sedikit. Wendy dan Mat sudah menahan diri, upaya menahan gemuk. Sutrisno yang bertubuh atletis merencanakan makan siang yang banyak. Keduanya hendak menembak burung *walor*, sejenis merpati putih, di kebun pala. Mat dan Jack berminat memancing ikan satu atau dua ekor untuk dipanggang di tepi pantai.

Menjelang naik ke perahu, Sutrisno berteriak kepada Gimin:

“Pak, bumbu dapurnya, coba dilihat. Jangan ketinggalan ya, nanti supnya hambar. Saya malu.”

Kapten Sutrisno seorang bujangan yang tampan, kendati telah berumur lima puluh lebih. Ia terlalu cinta pekerjaannya mengembara. Pandai pula membuat makanan Cina dan Italia, mahir mengolah masakan baru dengan kombinasi rempah yang diubah menurut selera sendiri. Bumbu sup burung yang direncanakannya berupa ramuan segala rempah yang ada di dapur Indonesia: cabai, bawang merah dan putih, lada, cengkeh, pala, dan *fuli*, kayu manis, jahe, sereh, lengkuas, dan ketumbar. Semua

khusus dibawanya dari Jakarta, untuk acara membuat sup burung *walor*.

Ia membawa juga sebuah senapan penembak burung.

EMPAT

Hujan rintik-rintik makin lama makin deras. Air yang belum sempat mengalir ke bawah, sejenak menggenangi berbagai tempat di kebun pala itu. Rombongan Jack tak gentar oleh hujan. Sambil tertawa-tawa mereka berjalan satu per satu mendaki bukit berbatu karang, membiarkan air dari langit menyirami tubuh mereka.

Jack yang tinggi tegap menarik napas dalam-dalam, sambil berseru bahwa di masa kanak-kanaknya ia senang berjalan di hujan. Kegiatan itu menyegarkan tubuh dan jiwa. Sementara Wendy dan Diah menengadahkan kepala ke awan. Sekali-kali butir hujan yang besar terasa sakit menampar pipi mereka, mengaburkan pemandangan. Yang dapat merembes menembus kedua bibir, mendatangkan rasa asin di lidah.

Berbeda dengan kebun pala di Bandaneira, kebun pala juita yang dulu bernama Paradiso terletak di lereng bukit yang curam. Dari pantai bukit-bukit itu tampak hijau pekat.

Jalan mendaki bukit itu tampak tak berapa menyenangkan. Sangat sempit bertangga tinggi dari batu karang yang tajam. Seperti biasa dalam perjalanan mendaki, Diah menggunakan tongkat. Tongkat itu baru saja dibuatkan oleh Amir dari batang ubi kayu yang sudah mati.

Jack meneruskan cerita tentang Pulau Rhun yang sedang mereka jelajahi.

Setelah pengusiran semua orang Inggris dari pulau itu, Kompani bertahun-tahun lamanya membiarkan pulau terbengkalai. Bahkan menghancurkan hampir semua pohon pala di atasnya, supaya tak ada manusia yang berminat tinggal di situ.

Pada tahun 1623, dua tahun setelah pembunuhan keji orang Banda, Belanda menghukum mati sejumlah orang Inggris di Ambon. Mereka dituduh bersekongkol hendak membunuh orang Belanda dan menaklukkan kota.

Pembunuhan itu, yang disebut sebagai *Persekongkolan Ambon* oleh pihak Belanda, dan dikatakan *Pembantaian Ambon* oleh pihak Inggris, memburukkan hubungan kedua negara di Eropa.

Hampir lima puluh tahun kemudian, tahun 1665, sebagai hasil sebuah perundingan perdamaian, orang Inggris mengirimkan sejumlah pendatang ke Pulau Rhun. Para pendatang belum lagi mendarat, baru tiba di sekitar Maluku, pecahlah perang antara Inggris lawan Belanda di Eropa. Dalam perjanjian Breda, Pulau Rhun, dan Suriname ditukar dengan New Amsterdam berikut Pulau Manhattan. Baru dua abad kemudian, jadi tahun 1862, Pulau Rhun kembali menarik perhatian Belanda dan mulai dihuni.

Pala dari pulau ini melimpah dan bermutu tinggi. Para *perkenier*-nya mampu membangun rumah mirip istana miniatur dengan halaman luas penuh dengan bunga.

Dinding rumah dibuat dari batu pualam, atapnya daun nipah atau ijuk. Di bagian belakang rumah yang indah-indah itu dibuatkan pengasapan dan pengeringan pala. Berikut tempat tinggal para budak pekerja kebun pala dan hamba sahaya rumah.

Di tempat itu sudah tentu berlangsung pula kisah anak manusia dengan segala suka dan dukanya, melayani tuan-tuan kebun yang merampas kemerdekaan orang Banda asli di masa lalu. Percampuran darah antara orang putih dan orang berwarna, antara para budak, antara segala macam ras dan latar belakang tampaknya berlangsung tanpa benturan.

Rombongan tiba di sebuah kebun yang rimbun.

Tampaknya sudah lama tak diinjak orang. Pohon pala banyak yang sudah digantikan oleh pohon cengkeh, yang dulu sangat dipantangkan. Beberapa pohon pala tampak dikelungi oleh rambatan pohon labu parang. Di kakinya tumbuh pohon ubi atau keladi.

Mereka menuju ke sebuah bangunan yang kelihatan sudah lusuh. Tampak masih kokoh dan amat tinggi. Di sana sininya tergantung cucian basah di tali yang terentang.

“Rumah apakah ini?” tanya Diah keheranan.

“Rumah *beisi*,” jawab Jack.

“Untuk apa?”

“Pengasapan pala. Sekarang sudah rusak.”

Mereka tiba di bawah rumah *beisi* itu. Wendy menarik napas lega, sedikitnya karena sudah lepas dari deraan hujan yang menyakiti wajahnya.

Rumah *beisi* itu sesungguhnya sebuah gedung seluruhnya dari besi. Kecuali lantai dan atapnya. Tingginya sama dengan gedung bertingkat dua di Pulau Jawa. Besi pemagar antara ruang berukir indah sekali seperti renda. Pasti dari Spanyol atau Portugal.

“Rumah *beisi* ini dulu dipesan oleh seorang pemilik *perek* khusus dari Jerman. Harganya amat mahal, dan pemesanannya makan waktu lama. Dapat dibayangkan ongkos angkutnya mahal karena benda itu besar dan berat.”

“Apakah dipesan sebagai rumah tinggal?” Tanya Wendy keheranan.

“Bukan. Untuk pengasapan pala. *Perkenier* pemiliknya dulu banyak lagak, suka bersaing dengan tetangga. Ia hendak menunjukkan kekayaannya, maka memesan benda *beisi* itu khusus dari Jerman.”

“Lalu?”

“Sedihnya, rumah *beisi* itu tidak dapat dipergunakan. Karena segalanya dibuat dari besi, logamnya dijajari dan menyimpan panas untuk waktu yang lama. Jadi di waktu siang, pala yang diasap di situ hangus, tak tahan panas dari api dan dari besi yang menyalurkan panas matahari.”

“Apakah ia tak tahu hal itu sebenarnya?”

“Entahlah. Mungkin tidak. Waktu itu belum ada biro konsultan, belum ada biro penelitian dan sebangsanya. Jadi, asal pesan sajalah. Kata kakekku, memang ia ingin menjagoi tetangganya yang punya *perek* lebih luas.”

“Hahahaha, ada juga Belanda *goblok* rupanya!” Diah tertawa keras.

Setelah hangusnya pala di tempat itu, *perek* besi itu tak pernah dipakai. *Perkenier* kembali mengasap pala di tempatnya yang lama. Sekarang setelah pala dan *fuli* kehilangan pamor sebagai rempah mahal dan langka, *perek* itu menjadi tempat berteduh sejumlah burung dan keluarga buruh pala yang sedang bekerja.

Kebun pala di pulau itu sekarang dimiliki Pemerintah Daerah. Beramai-ramai rombongan berteduh menunggu hujan berhenti. Tak sampai setengah jam kemudian, hujan reda. Mereka berjalan ke arah lain, kembali ke pantai.

Tiba di sebuah puncak bukit, mereka memandang ke desa tempat mendarat sebelumnya. Wendy terpaku menatap pemandangan di hadapannya. Pemandangan itu mengingatkan dia kepada sebuah tempat di Portugal Selatan. Laut dan bukit, dan sebuah perkampungan nelayan yang sederhana. Sinar matahari berlimpah, dan pasir putih yang terhampar.

“Hei! Lihat pucuk-pucuk kelapa itu. Indah sekali ya dipandang dari atas! Aku tak pernah tahu pucuk kelapa bisa indah seperti itu dari puncak bukit,” seru Mat sambil menggandeng istrinya.

“Yeah, seperti desa di Faro, kau ingat?” gumam Mat membelai punggung Wendy.

“Kau rupanya selalu ingat Portugal, sayang,” balas istrinya manja.

Mereka lalu bergegas ke **Boiratang** yang putih, terayun-ayun di teluk yang tenang berwarna hijau. Penduduk kampung nelayan itu semua mengenal Jack dan Ratna. Bahkan juga Amir dan Kapten Sutrisno. Mereka sibuk melambai-lambaikan tangan dan bersorak, terutama terhadap orang-orang asing yang jarang kelihatan di bumi Banda sejak keberangkatan orang-orang Belanda.

Kembali kepada kisah tentang Banda pada umumnya, seperti dikisahkan Jack selama perjalanan dari pulau ke pulau.

Gunung Api, atau Leuwirani, di seberang Pulau Banda Besar dan Bandaneira menjadi sumber bencana alam yang tak putus-putusnya. Gunung ini disamakan dengan Vesuvius, dan Bandaneira sebagai Pompeii yang dapat terkubur abu sewaktu-waktu.

Pada tahun 1599, ketika kapal dagang Belanda singgah ke Banda untuk pertama kalinya, sedang terjadi bencana gunung yang batuk-batuk. Sudah tentu disertai oleh hujan abu, aliran lava dan gelombang pasang dari laut. Menurut catatan Belanda pada tahun 1615, 1629, 1638, dan 1693 gunung itu meletus. Sudah terlalu sering rumah roboh tertimpa batu yang beterbangan, tertimbun abu, pantai yang longsor dan benda di atasnya turut terjun ke laut.

Pada saat seperti itu, atau sehabis gempa bumi, pohon pala rusak tak berbuah untuk jangka waktu tertentu. Selain itu, *perkenier* dan para budaknya diancam berbagai

penyakit menular seperti cacar, kolera, batuk pilek yang hebat, beri-beri, malaria, dan berbagai penyakit kulit.

Kematian seorang budak selalu menimbulkan kesedihan di rumah tuannya. Bukan karena mereka terlalu mencintai budaknya, melainkan karena budak itu amat mahal dan sukar diganti. Mereka harus menunggu dua tiga tahun sebelum persediaan baru datang lagi. Selama masa menunggu itulah kebun terlantar.

Bahkan pada tahun 1778 terjadilah bencana alam yang menghancurkan seluruh perkebunan pala. Pada hari yang sama Gunung Api meletus, timbul gempa bumi dahsyat yang menghancurkan banyak gedung bahkan benteng-benteng Belanda. Lalu bertiuplah angin ribut yang menyapu segala sesuatu yang dilaluinya, bukan hanya di laut melainkan juga di darat, di puncak-puncak bukit di Bandaneira dan Banda Besar. Seolah bencana ini masih belum cukup, datang pula gelombang pasang menyapu segala yang berdekatan dengan pantai.

Satu di antara dua pohon pasti patah-patah kena angin, atau tercabut akarnya karena guncangan bumi. Selama setahun berikutnya panen menurun hebat sekali. Jika biasanya tiap tahun diperoleh 400 ribu kilo pala, tahun ini hanya 15 ribu kilo. *Fuli* yang dipanen tahun sebelumnya sebesar 100 ribu kilo, tahun itu hanya lima ribu kilo.

Kompani, yang selalu jadi sumber umpatan para *perkenier*, turun tangan meringankan beban para penyewa tanah miliknya. Harga pembelian pala dan *fuli* dinaikkan

sedikit. Semua utang dibatalkan. Sejumlah pajak istimewa dihapuskan. Beras dibagikan cuma-cuma sebagai upaya meringankan biaya makan para budak. Penjualan beras di pasar bebas disubsidi.

Kemudahan ini dinyatakan berlaku sepuluh tahun. Dengan harapan para *perkenier* beroleh peluang memulihkan perkebunan mereka. Apa lacur, sepuluh tahun sesudahnya, kebun pala masih seperti itu: tak menguntungkan kedua belah pihak. *Perkenier* masih terus mengeluh. Gubernur Banda yang kemudian diangkat, beranggapan segala macam kemudahan yang telah begitu lama diberikan, seharusnya menghasilkan perbaikan. Oleh karena tetap tidak ada perubahan, ia menyatakan bantuan semua dihentikan. Kompani justru menuntut kembali tanah-tanah yang disewakan sebagai *perek*. Tanah tersebut harus dikelola dan dikerjakan sesuai dengan asas perdagangan: yakni beroleh laba sebanyak-banyaknya.

Sudah tentu pengumuman ini mengejutkan sekaligus menjengkelkan para *perkenier*. Tahun 1784 terjadi kebakaran di berbagai kampung di Bandaneira. Turut terbakar kediaman seorang petugas Kompani yang paling dibenci. Penyebab kebakaran tak pernah diketahui, namun Kompani mencurigai *perkenier* dan para budak mereka.

Tidak ada yang ditangkap atau diadili. Kompani mengumumkan barang siapa kedapatan atau dapat dibuktikan jadi biang keladi pembakaran sekali lagi, akan langsung diikat ke sebuah tiang dan dibakar di muka umum.

Dalam pada itu perang Napoleon di benua Eropa bagaikan awan gelap mengancam perdamaian di sana. Permusuhan antara Inggris dan Belanda tiba-tiba menghangat lagi karena keadaan itu.

Di Bandaneira Kompani tergesa-gesa memperbaiki Fort Nassau dan Fort Belgica yang baru diguncang gempa. Gubernur bersiap-siap menantikan kedatangan armada musuh, yakni Inggris. Baik personel militer maupun sipil diperintahkan masuk ke dalam benteng sebagai upaya pertahanan.

Armada Inggris yang ditakuti akhirnya datang, tahun 1796. Tanpa bersusah payah, tanpa menembakkan sebuah pun peluru meriam, Gubernur Banda dapat ditakut-takuti dan segera menyerah. Syarat penyerahannya hanyalah, ia dan anak buahnya tidak diapa-apakan, dan gajinya dibayar terus.

Tak cukup hanya menjadi pengecut, Gubernur Banda itu bahkan menyerahkan pula sejumlah puluhan ribu uang kontan di dalam kas, serta sekian kilo pala dan *fuli*. Untuk pertama kalinya Inggris melelang pala dan *fuli* di London. Laba yang diperolehnya cukup membiayai ekspedisi armada ke Maluku.

Kaum *perkenier* menyambut baik kedatangan Inggris. Kekurangan pengalaman dalam pengemasan dan pengiriman pala berikut *fuli* menyebabkan penguasa Inggris harus menerima segala macam “permainan” yang merugikan perdagangan mereka. *Perkenier* yang pura-pura berdagang pala untuk menguntungkan Inggris, di bawah

sistem monopoli yang sama seperti di masa kejayaan Kompani, rupanya berdagang untuk menguntungkan diri sendiri. Mereka sibuk menyelundup dan mengkhianati kepentingan Inggris.

Di bawah pendudukan Inggris selama akhir abad ke delapan belas, para petualang tak putus melakukan perbuatan penting yang menguntungkan, yakni mencuri bibit pala yang terbaik. Bibit-bibit ini dilarikan ke tempat yang amat jauh, ditanam di tempat yang baru sebagai percobaan. Umpamanya di Pulau Ceylon (sekarang menjadi Sri Lanka), di Bencoolen (sekarang Bengkulu), di Pulau Grenada di Laut Karibia, di Penang, di semenanjung Malaya. Penanaman percobaan Inggris ternyata berhasil baik dan memuaskan. Bahkan lebih unggul mutunya dari pala yang dihasilkan di Kepulauan Banda.

Sepuluh tahun kemudian, pala dari luar Banda menjadi saingan Kompani secara serius. Hak monopoli gugur karenanya. Sudah ada bangsa lain bertanam pala. Bahkan pada tahun 1860 hasil pala dari keempat tempat tadi hampir menyamai jumlah pala dan *fuli* dari Banda di pasar dunia.

Seorang petualang Prancis yang juga merasa dirugikan oleh hak monopoli Belanda, diam-diam mencuri pohon pala dari pesemaian. Ia membawanya ke jajahan Prancis di Pulau Zanzibar dan Madagaskar. Hasilnya tidak begitu buruk. Dengan demikian habislah kekuasaan Kompani dan *perkenier*-nya memonopoli pasaran pala di dunia internasional.

Di pertengahan abad ke sembilan belas, *perkenier* muda dan petani setempat ramai-ramai diperintahkan menanam pala di Sulawesi Utara, Jawa, Sumatra, dan Ambon. Sekarang saingan pala dari Banda bukan hanya dari jajahan Prancis dan Inggris, bahkan dari sejumlah daerah di kepulauan Nusantara sendiri.

Boiratang kemudian mendekati Pulau Ay. Seperti semua pantai di Banda kecuali di Bandaneira, lautnya berwarna hijau kebiruan karena dasarnya pasir berwarna putih.

Dari *jungku* yang membawa mereka ke pantai Wendy memandang laut bening yang penuh rumput. Berjenis-jenis ikan hias, dari yang berwarna biru tua sampai bening seperti kaca lalu-lalang secara bebas.

Keindahan laut tak berapa menarik hatinya saat itu. Ia dan Mat sudah sering menjelajah berbagai laut indah di dunia. Masa kecilnya sudah kaya dengan kehidupan di air asin. Hatinya justru digoda oleh perasaan ingin tahu sejarah Banda yang amat menggelora.

Beberapa pria, tampaknya nelayan, menyalami Om Jack. Ia membalas ramah sambil menanyakan rumah salah seorang kenalannya yang sudah sangat tua.

“Oh, *ontua* tadi di rumah. *Beta lia bekeng bersi kabung*,” jawab seorang anak kecil yang sedang lalu.

Mereka menuju ke sebuah rumah. Rumah itu agaknya bekas gedung orang kaya di masa lampau. Besar, tinggi, berhalaman luas, dan berbentuk amat kuno. Sejumlah

jambangannya berbaris di tepi beranda, berisi tanaman pakis atau sufelir.

Rumah tua itu amat hening. Jack dan Amir separuh berteriak di halaman samping. Seorang wanita tua tampak ke luar menghampiri mereka.

“Oh, *paneikah* itu Jack?” Seru wanita itu gembira langsung memeluk Jack.

“Beta datang *kelamaring*, Oma. Beta ada bawa tamang luar negeri yang mau lia benteng Inggris.”

“Eeee, mana anak-anak?” Tanya Oma lebih lanjut.

“*Tara iko. Beta cuma bawa Ratna. Dorang sekola eee.*”

Wanita yang disebut *oma* menyalami tamunya satu persatu. Tubuhnya kurus tetapi ia tampak segar dan kuat. Tingginya hanya satu setengah meter, umurnya sekitar enam puluh, gerak-geriknya tak membayangkan usianya. Ia bergaun merah muda, tampaknya hadiah dari orang.

Oma ini dulu istri pegawai kebun pala di pulau itu. Mereka hidup senang. Anak-anaknya berteman akrab dengan anak seorang kaya di Bandaneira, dan sahabat Jack juga. nenek dan kakek Jack mengenal baik keluarga ini. Dalam liburan panjang Jack dan saudara-saudaranya sering menginap di rumah itu.

Bersama-sama mereka berenang dan bergurau di pantai tempat pendaratan tadi, berjalan di atas tanah menuju ke Pulau Neilaka pada waktu air laut surut jauh. Mencuri *kole-kole* untuk menjelajah sudut-sudut pulau yang tak dapat dicapai dari darat, mencuri jambu punya pegawai kebun yang lain, dan sebagainya.

Panggilan Tante dan Om pada pasangan ini berubah ketika adik bungsu ayah Jack, jadi makcik Jack, sebagai adik nomor lima belas, kawin dengan putra sulung keluarga ini. Ia jauh lebih tua dari Jack dan kelompoknya.

Kini opa datang dari kebun di belakang rumah. Mereka bercakap-cakap dengan gembira, mempercakapkan kesehatan di hari tua, penghidupan yang suram dan menjemukan di pulau kecil itu. Dan sekadar berbincang-bincang mengenangkan masa kanak-kanak Jack waktu ia sering menginap di tempat itu. Jack melarang nyonya rumah membuat minuman atau mengeluarkan kue.

“*Torang tergesa-gesa, Oma. Tamu-tamu ini ingin mendengar sejarah Banda samua ini hari. Laeng kali beta datang lai.*”

Mereka kemudian pindah ke beranda, menuruni tangga pualam yang telah pudar. Tepat di seberang rumah itu terdapat sebidang tanah yang bergunduk-gunduk, dan berbatu-batu mirip batu nisan dari pualam yang memudar, ditumbuhi alang-alang tinggi rendah. Beberapa titik tampak hangus oleh api.

Sambil berjalan mereka melihat-lihat. Terbaca antara lain, secara susah payah karena sudah nyaris terhapus dimakan zaman:

Jan Van den Broucke

17 Juni 1707

Di atas tulisan ini ada gambar tiga ekor anjing besar, tampaknya jenis anjing gembala yang galak. Penduduk

menyebutnya *kubur-anjing*. Bukan karena anjing tuan *perkenier* dikubur di situ; melainkan karena gambarnya.

“Eh, lucu sekali ya, *Koq* gambar anjing?” Tanya Diah.

“Itu *coat-of-arms* – ciri lambang keluarga atau kelompok – keluarga Broucke. Mereka berasal dari Belgia, tiga ratus tahun yang lalu,” jawab Ratna.

“Mungkin keturunan *perkenier* perintis dulu, tahun 1600-an.”

“Apakah Om Jack masih sempat mengenal keturunannya?”

“Oh, sempat. Bahkan keturunannya ada yang masih hidup di Bandaneira sekarang ini, tak jauh dari Rumah Putih.”

“Hm, betulkah itu? Saya ingin berkenalan.

“Pasti ia sudah sangat tua sekarang.”

“Sudah, sudah tua renta. Bungkok seperti huruf L terbalik. Dialah *perkenier* terakhir di dunia ini. Jika ia pergi kelak, ia menamatkan satu babak penting dan dramatis dalam sejarah Indonesia; Kepulauan Banda terutama.”

“Dengarkan, Mat! Kita sudah bertemu Bu Mirah yang pernah jadi kuli kontrak di kebun pala. Sekarang kita mendengar, masih ada keturunan *perkenier* yang hidup di Bandaneira. Tidakkah menarik mendengar sejarah Banda dari orang-orang yang saling berbeda kedudukannya ini? Bagaimana sejarah sebagaimana mereka alami?” seru Wendy penuh minat.

“Sudah pasti, manis!” Jawab Mat mengecup kening Wendy mesra, “aku tahu, aku tahu. Semua roman tentang perbudakan dan petualangan mencari emas yang kau baca itu, sekarang akan muncul ke permukaan bumi. Saya harap kita punya waktu mendengarkan itu semua.”

“Jangan takut, kita sediakan waktu secukupnya menemui orang-orang itu tadi,” jawab Jack melirik Ratna mesra. Ia tahu Ratna kesal dengan tindakan yang tidak direncanakan. Ia selalu sibuk dengan kegiatan sosial, dan sangat efisien mengatur waktu.

Batu nisan lainnya sudah tak terbaca hurufnya. Mungkin dulu memang tak diberi tulisan. Nyata dari bentuknya yang indah berseni serta bahannya yang tahan segala cuaca ratusan tahun. Nisan itu milik keluarga kaya. Kekayaan yang digali dan ditimbun di atas bangkai penduduk asli.

Wendy tak dapat memutuskan apakah pohon berbuah emas yang harum itu sebuah berkat atau laknat bagi suku Banda yang malang. Ia pun sering tak dapat mengerti mengapa ada bangsa atau kelompok yang merasa senang menundukkan atau menjajah bangsa atau kelompok lain. Bukankah setiap manusia di muka bumi sama dan sederajat di muka Tuhan yang menciptakannya?

Mereka menyeberangi lagi jalan tanah yang tak begitu lebar di hadapan rumah tua, menuju ke gedung tua yang lain. Seseorang bergegas membukakan daun pintu yang berat dan tua, menimbulkan suara yang menggerit-gerit.

Itulah gereja Pulau Ay. Gereja itu disebut Betlehem. Didirikan tahun 1617. Sudah lebih dari tiga ratus lima

puluh tahun umurnya. Gedungnya masih tampak kokoh. Hanya kurang perawatan.

Ruang di dalamnya tampak terang walau tak ben-derang. Kaca jendelanya berwarna-warni, tak tembus sinar hingga meneduhkan ruang. Mudah-mudahan dulu telah turut meneduhkan hati orang-orang yang beribadat di dalamnya, pikir Wendy.

Bangku kayunya sudah lama tak berlapis cat lagi. Banyaknya tiga baris, di kiri dan kanan jalan menuju ke mimbar. Bentuknya halus, mengingatkan Wendy kepada gereja-gereja di Paris dan Portugal. Lantainya istimewa, dari batu bata. Ukurannya tidak seperti lantai yang umum kita kenal. Kabarnya batu-batu ini dulu dibawa dari luar Nusantara sebagai pemberat kapal yang hendak mengarungi samudra.

Menurut orang yang menerima mereka di tempat itu, pasti pengurus gereja atau keluarganya, baik lantai, bangku, dan jendela belum pernah diganti. Hanya alat-alat perjamuan suci yang asli dipindahkan ke gereja yang ada di Bandaneira.

Dari gereja rombongan lalu meneruskan perjalanan agak menjauh dari kampung tua itu. Melewati beberapa kelompok rumah yang sudah tua dan terlantar, mereka tiba tiba di bekas benteng Inggris.

Benteng itu tinggal reruntuhan yang menyemak. Pintunya berbentuk huruf U yang tegak, selebar dua meter. Di atasnya terbaca tulisan "REVENGE" artinya pembalasan.

Letaknya di atas tanah yang meninggi. Menurut Jack yang dulu kerap bermain-main di situ, di belakang benteng terdapat bukit karang yang sangat terjal dan tajam.

Bila kampung di hadapan benteng itu ditiadakan, dari gerbang benteng saja sudah dapat dipandang laut di sekitar Pulau Ay. Apalagi kalau kita berdiri di pos pengintaian, di atas dinding benteng sejauh lima enam meter dari tanah.

Yang menarik perhatian tentu saja tebal dinding benteng. Pintu gerbang dari batu itu terus memanjang dalam bentuk yang sama sampai sejauh empat meter. Setelah itu barulah orang pertama tiba di sebuah tempat terbuka, bagian dalam benteng.

Tahun delapan puluhan halaman itu gelap oleh pohon. Mungkin ular hidup di situ. Tidak menarik untuk kunjungan. Hebat benar orang ratusan tahun yang lalu membangun benteng berdinding empat meter tebalnya! Dari mana mereka beroleh batu karang sebanyak itu? Dan siapakah yang diminta mengangkutnya ke daratan yang meninggi itu?

Berbeda dengan Fort Belgica di Bandaneira, REVENGE tidak dipelihara. Setelah kekalahan Inggris, pasti Belanda tak sudi merawat warisan sejarah yang ditinggalkan musuhnya.

Rombongan meneruskan perjalanan ke kampung di sekitar benteng di pantai. Langit agak terang, tetapi tidak cerah. Di sana sini terlihat gumpalan awan yang mengandung air. Mungkin hari itu hujan akan jatuh.

Bolak balik mereka melihat bekas rumah besar yang tinggal puing. Di sebuah tempat tampak bekas lantai terbongkar, dan rombongan melihat dasar rumah dari timbunan batu karang yang besar-besar! Begitu juga dinding yang terkelupas, semua dari batu karang laut. Pastilah tahan didera angin dari laut selama ratusan tahun!

Sebuah runtuh gerbang bertuliskan *Matalenco* tahun 1875, terlihat di tepi jalan tua. Itu salah sebuah puing di antara enam *perek* di Pulau Ay.

Di kampung bernama Hidup, tak jauh dari puing *perek-perek*, terdapat sebuah rumah adat. Di situ disimpan semua alat-alat untuk peristiwa adat di kampung itu. Di rumah itu ada rumah lain yang halamannya dipakai sebagai garasi sebuah *kora-kora* sejati, sepanjang lima belas meter.

Kora-kora adalah sejenis perahu yang sekarang tak digunakan lagi. Dulu kendaraan perang di Maluku. Kora-kora yang satu itu dipelihara baik-baik untuk keperluan adat. Acap kali dipakai mengelu-elukan pembesar daerah yang datang berkunjung.

Rombongan kemudian meninggalkan Pulau Ay yang cantik dari jauh dan dari dekat itu. **Boiratang** meluncur menuju Pulau Hatta, dahulu disebut Pulau Rosungging, korupsi dari Rosengain.

Di pulau ini tak ada peninggalan sejarah berupa puing *perek*. Mereka hanya singgah ke tepi pantai, ke rumah satu keluarga tua kenalan lama Jack. Setelah berbasa-basi sekadarnya, Amir dan Kapten Sutrisno langsung meng-

hilang entah ke mana. Sementara Jack dan Mat minta diri, seraya menjinjing umpan dan kail.

Ratna dan Diah memeriksa bungkus-bungkus plastik yang baru diangkat dari kapal. Semua berisi bumbu untuk makanan panggang. Ketiganya pergi ke dapur hendak melihat apakah segalanya disediakan dalam jumlah cukup. Kayu bakar, arang dari tempurung kenari, panci dan kuali serta air tawar untuk mencuci hewan tangkapan.

Kabar kedatangan rombongan langsung tersiar ke seluruh pulau. Sekejap mata rumah keluarga tua itu sudah penuh sesak dengan anak muda dan anak-anak. Mereka menyalam Ratna dan menonton tamu yang lain. Apalagi Wendy dan Diah memakai celana bahan *denim* pendek dan ketat, memamerkan paha yang langsing. Hanya Ratna yang bercelana panjang.

Agak di belakang perkampungan yang sedang didatangi tamu itu terdapat kebun milik rakyat. Tak sampai tiga puluh menit setelah menghilang, Amir dan Sutrisno sudah kembali. Mereka menjinjing dua ekor burung *walor* yang berlumuran darah.

“Hahaha, kita makan besar siang ini,” seru Sutrisno.

“Aaaaauw! Pemburu yang gagah! Secepat itu menembak burung?”

“Siapa yang akan memasaknya?” Tanya Ratna.

“Siapa lagi kalau bukan si bujang lapuk kita,” balas sang kapten tertawa riang.

“Cihui! Alangkah senang makan hasil koki amatir. Saya merasa sangat terhormat mendapat undangan dari kapten pesawat yang pandai memasak,” jawab Wendy ber-seri-seri.

Dapur jadi sibuk. Tiap tamu wanita punya pekerjaan. Ada yang menyiapkan bumbu, ada yang membersihkan burung, ada yang menyalakan api. Yang terakhir ini bagian Ratna, karena dialah yang tampaknya merasa “di rumah” dalam dapur model Banda.

Sup burung ala Sutrisno amat sederhana. Setelah daging dipotong-potong, dimasukkan ke dalam air yang mendidih, dibubuhi segala macam bumbu yang telah disiapkan, di antaranya *rica, rica padi, lada, bawang, jahe, sereh, lengkuas, cengkeh, kayu manis* dan *fuli*. Tak lupa irisan daging pala yang ranum.

“Kalau sudah matang, daging burung sudah lunak, baru dibubuhkan anggur putih,” kata Kapten memperlihatkan sebotol anggur putih di tasnya. Wendy sibuk membantu Sutrisno. Ia ingin belajar masakan Banda yang amat disukainya. Ia belum tahu masakan Sutrisno bukan masakan Banda. Hanya burung *walor* saja berasal dari Banda. Itu sebetulnya masakan asal jadi, hanya penemuan sendiri.

Dari pengalamannya menjamu banyak tamu ke rumahnya yang tak bernyonya, Sutrisno tahu bahwa cengkeh, jahe, kayu manis dan *fuli* menghilangkan segala bau amis yang tak dikehendaki. Cabe, lada, dan bawang serta sereh memberi

berbagai rasa seperti sedap, lezat, asam, asin, pedas yang berimbang. Arak dan *fuli* sebagai bahan pengawet. Kalau tak habis sekali makan, dapat disimpan untuk hari berikutnya. Bukankah orang Eropa sampai tersesat ke Haiti dan Dominika, dalam upaya menemukan negeri rempah? Columbus sesat sampai ke Amerika Tengah, mengira ia telah tiba di India. Hanya untuk mencari sumber pala dan cengkeh, untuk obat dan penyedap atau pengawet makanan. Mengapa saya tak menggunakannya dalam masakan sendiri, pikir Sutrisno..

Ratna kemudian memanggang *patatas* dan *larang tukang* di atas arang dari kulit kenari. Kedua umbi-umbian ini sudah lama masak, sudah diangkat dari atas api, baru Jack dan Mat muncul. Dengan gembira keduanya mengacung-acungkan dua ekor ikan besar di tangan masing-masing.

“Lihat! Kami menangkap ikan ini di sana!” Kata Jack dengan wajah jenaka, seraya menunjuk ke satu arah. Matanya yang bulat hitam berputar-putar lucu, melirik Ratna yang sedang mandi peluh.

Ratna sudah tahu perangai suaminya.

“Hm. Aku percaya ikan pancinganmu,” jawabnya tersenyum.

“Syukurlah kalau percaya,” balas Jack lebih jenaka.

Diah akhirnya memberi komentar bahwa kedua ikan itu pasti bukan hasil kail Jack dan Mat.

“Dari mana kau tahu?” tanya Jack berlagak serius.

“Saya lihat insangnya, sudah berwarna merah tua. Berarti sudah lama diangkat dari air laut. Padahal Om Jack baru saja berangkat.”

“Yaah, yang penting kita makan besar siang ini. Tak jadi soal ikannya dibeli atau dikail sendiri. Mat mau traktir *katorang*, biar dulu eee,” jawab Jack melirik lagi istrinya.

Diah pergi membersihkan ikan ke halaman belakang, Ratna membubuhkan garam dan lada halus. Ramai-ramai mereka memanggang ikan. Seseorang membuat *colo-colo* dari kecap dan perasan *lemong Cina* yang mungil-mungil.

Selesai semuanya, penganan dan kelapa muda disiapkan di halaman muka rumah tua itu, tepat di tepi pantai. Kaki masih terjilat ombak kalau terjulur.

Mereka makan siang di atas pasir putih landai. Angin mulai keras dari arah laut. Matahari tak tampak jelas, walaupun masih kelihatan di langit. Banyak awan berarak di angkasa, menghalangi pemandangan ke arah langit biru.

“Hm, asal jangan turun hujan ketika kita makan,” pinta Diah.

“Moga-moga tidak,” sahut Wendy duduk bersila di pasir. Semua makan dengan lahap. Kecuali karena perasaan nikmat yang diperoleh dari makanan yang serba segar, juga karena mereka memang telah sangat lapar. Makan siang itu mundur dua jam dari waktu makan yang biasa.

Sehabis makan dan minum rombongan berjalan-jalan sejenak di tepi pasir. Angin semakin dingin dan kencang dari laut. Wendy dan Mat berunding tentang acara pemotretan di bawah air laut. Sang istri tak setuju acara pemotretan tergesa-gesa. Ia ingin lebih dulu menyelam dan memeriksa beberapa tempat di taman laut, mencari daerah atau titik yang pantas dimasukkan ke film. Ia tahu tidak setiap tempat di bawah permukaan air laut dapat dipotret begitu saja, karena di bawah air banyak bahaya.

“Walau cukup indah, kalau dipenuhi hiu bagaimana?” Tanyanya.

“Tak apa-apa. Kata orang di sini, hiu tak pernah menyerang nelayan,” jawab Mat.

“Mungkin hanya mengenal para nelayan Banda. Mungkin mereka tak pernah mengganggu hiu, atau dapat berbahasa hiu. Kita orang baru di sini, tak dikenal para hiu,” jawab Wendy seolah tahu.

“Ah, terserah kepadamu sajalah. Kalau tak mau jadi bintang film hari ini, aku hendak menyelam bersama Jack dan Sutrisno.”

“Ini kan libur, suasana harus santai,” jawab Wendy tak peduli.

Sebetulnya mereka dapat berenang di tempat itu. Lautnya baik, bersih tanpa sampah sedikit pun dan ada bagian yang dangkal dan berpasir putih yang tiba-tiba hilang, digantikan oleh laut biru kelam. Tanah pulau tiba-tiba “patah” dan laut selanjutnya tidak diketahui dasarnya.

Pulau Hatta mereka tinggalkan di tengah sorak sorai penduduk, terutama anak-anak kecil. Nama Jack, Ratna, Pak Gimin, dan Amir bolak-balik mereka pekikkan dari pantai. Bahkan sejumlah anak kecil yang semula hanya melambai di pantai, terjun ke laut. Mereka berenang seolah berdiri dan terus melambai sampai tak dapat lagi memacu **Boiratang**. Mereka tertawa berderai-derai sambil berteriak gembira, memberi wajah indah kepada Pulau Hatta.

“Eh anak-anak ini, seperti ikan dilempar ke air saja. Saya tak ingat umur saya dulu belajar berenang dan siapa yang mengajar pertama kalinya,” kata Jack mengenang masa kecilnya.

“Boleh melempar uang logam?” Tanya Wendy.

“Tentu, tentu! Mereka akan senang,” jawab Ratna merogoh saku kemejanya.

Wendy memperoleh uang logam dari saku celana pendeknya. Yang lain ikut mencari uang logam dan serempak mereka melemparkan uang logam ke arah anak-anak. Mereka menyelam dan mengambil uang itu dari pasir di dasar laut.

“Seperti anak-anak di Sri Lanka,” mata Mat gembira.

“Mungkin di seluruh dunia anak dusun pantai demikian ya,” kata Amir menyambung ucapan Mat.

Belum sampai setengah jam mereka di laut, hujan turun dengan deras. Angin bertiup kencang dan butir-butir hujan tampak bagai garis-garis miring dilihat dari dalam perahu. Ombak lebih tinggi dan lebih lincah daripada

pagi hari dan siang itu, waktu keberangkatan ke Ay dan Rhun. Matahari tak kelihatan.

Amir menggantikan Pak Gimin memegang kemudi. Diah pindah tempat duduk di ruang kemudi, dan membantu melihat ke arah hadapannya. Perahu motor kecil itu oleng keras kena ayunan ombak yang ditimpa hujan. Untunglah angin bukan angin topan, walau dingin.

“Kalau musim ombak, Nona, waaaah... bisa setinggi *ruma bagulung tara ampong*,” kata Pak Gimin yang melihat ke Wendy bersemangat hendak menggantikan Amir memegang kemudi. Ia tak berhasil membujuk Amir duduk beristirahat.

Mereka memasuki selat sempit antara Pulau Banda Besar dan Pulau Pisang yang kecil. Pulau Bandaneira terletak di sebelah kanan mereka. Hari mulai gelap. Jika bukan waktu hujan, di situ belum waktunya gelap.

Belum sampai perahu memasuki selat, Pak Gimin sudah memegang kemudi kembali. Ia tak akan membiarkan orang lain mengemudikan kendaraannya di selat sempit itu, karena tempat itu berbahaya.

Ombak meninggi dan tampak buas di situ. Tempat itu menjadi medan pertempuran arus dari beberapa jurusan. Agaknya laut di situ dalam, sehingga imbas dari berbagai arah terbias pada gerakan gelombang di permukaan laut. Wilayah yang sempit itu mengharuskan juru mudi waspada, tak boleh terlalu tepi berlayar.

Di sebelah kiri mereka kelihatan ujung Pulau Banda Besar dari batu karang yang kokoh, di atasnya tumbuh

semak dan sekadar kebun. Kalau perahu terlalu dekat ke pantai, dikhawatirkan akan terhempas ombak yang tingkahnya sukar diduga.

Di beberapa tempat di daratan tampak lampu mulai dinyalakan. Sinarnya pudar karena derasnya air hujan. **Boiratang** bergerak perlahan-lahan. Pak Gimin tak ingin ketiga wanita yang menumpang di kapalnya menyumpah karena terguncang-guncang dipermainkan gelombang yang sedang ditiup angin.

“Hei, siapa bisa membayangkan bagaimana dulu armada Portugis atau Belanda waktu melewati mulut selat itu?” Tanya Mat kepada semua teman seperjalanannya.

“Apalagi di zaman dulu, kapal hanya punya layar. Kalau muatannya berlebihan, atau bocor?” Tukas Ratna.

“Saya kira itu belum seberapa. Ini daerah tropis. Lebih kasihan lagi kalau melewati samudra. Di sana angin dan gelombang lebih ganas. Dan dulu banyak bajak laut orang Moor,” kata Diah.

“Bagaimana mereka kalau sedang membawa muatan pala dan *fuli*, cengkeh, kayu manis, cendana, atau teripang? Sudah dibeli bersusah payah, mungkin sambil menyabung nyawa, tahu-tahu harus tenggelam.”

“Para penjelajah itu dulu memang orang-orang luar biasa. Kendati menempuh bahaya besar, mereka dapat mencari jalan baru ke negeri rempah. Mereka dapat pulang ke tanah air dan membuat peta laut baru. Bahkan puluhan tahun kemudian jadi penjajah,” gerutu Diah.

“Sekarang bagaimana kita membayangkan orang Banda asli waktu harus melarikan diri dulu? Pasti mereka bukan berlayar naik perahu yang baik, mungkin hanya rakit dari bambu atau kayu.”

“Saya rasa mereka lari naik *kora-kora* dalam keadaan terjepit,” ucap Wendy berteori.

“Saya rasa tidak. Mereka dikejar tentara musuh yang lebih unggul. Tak ada waktu menyiapkan makanan.”

“Mereka kehilangan segalanya, kampung halaman, anak istri, dan harta milik. Juga harga diri,” kata Jack sedih.

“Mungkin seperti yang sering kita lihat dalam film, mulai dari zaman Babilonia, Asiria, Mesir, Medo-Parsia, Yunani, Romawi.”

“Mengherankan memang. Mengapa ya manusia gemar berperang sejak dulu sampai sekarang. Biar beragama, beradab, berpengetahuan, ber-Tuhan, semua senang berperang, membunuh sesama.”

Wendy terkejut mendengar ucapan ini. Ia menoleh, ternyata Amir juga bosan perang seperti dirinya. Sejenak ia tertegun, lalu:

“Ya Amir, kalau jumlah orang baik di muka bumi ini ditambah sedikit saja lagi, mungkin sejarah manusia tak seburuk ini.”

“Ya, tetapi kita harus hidup dengan kenyataan,” sela Ratna.

“*Well*, saya menyumbang banyak anggota keluarga untuk kemerdekaan Indonesia. Kakek saya mati di

pembuangan di Aceh. Ibu saya dibesarkan oleh orang lain. Ibu ayah saya, nenek pihak ayah, mati muda melawan Belanda yang hendak memperkosanya, di Sumatra Timur. Ayah saya ditembak Jepang karena tak mau membukakan rahasia kantornya kepada Jepang. Dan satu abang saya gugur sebagai gerilyawan di Yogyakarta. Di keluarga saya, kemerdekaan menjadi hal yang paling berharga, dipuja, dan diagungkan setelah Tuhan,” kata Kapten Sutrisno memandang ke laut.

Boiratang sudah tiba di Rumah Putih. Gunung Api tampak samar-samar di kanan. Pak Gimin membunyikan gentanya dan orang menyiapkan perahunya hendak berlabuh.

Halaman Rumah Putih sudah dipasang pelita. Rom-bongan bergegas naik ke darat, masuk ke rumah.

Wendy tak banyak bicara. Ia mandi dan ikut makan malam. Pikirannya tertuju pada satu hal: mendengarkan riwayat hidup Mirah, seorang wanita tua yang cantik yang salah tempat jadi ratu dapur.

Cerita yang didengarnya dari bibir Mirah malam itu tentang suka dan duka menjadi budak di hutan pala, dapat dituturkan sebagai berikut.

LIMA

Saya bukan orang asli Banda, saya orang Jawa, datang dari Semarang. Rumah ibu bapak saya di Semarang besar, banyak pohon kelapa di pekarangannya. Bapak punya juga sapi dan kuda untuk menarik gerobak.

Sekarang saya tak dapat mengingat nama ibu dan bapak serta nama kampung halaman kami. Saya sudah lama sekali pergi, sejak masih mengalami gigi tanggal pertama kali.

Sudah pasti saya tak tahu umur saya yang sebenarnya. Saya buta huruf. Menurut Tuan Setin yang memelihara saya, umur saya waktu itu kira-kira lima tahun. Saya sudah mengalami zaman Belanda, zaman Jepang, zaman merdeka sampai sekarang.

Menurut taksiran Bapak Camat, dulu waktu menulis umur saya pertama kalinya, saya umur enam puluh. Jadi sekarang barangkali saya berumur tujuh puluh. Patimah, anak Pak Camat yang baru lahir waktu ada sensus, sekarang sudah umur sepuluh tahun.

Waktu saya kecil, di rumah ada satu wanita muda. Saya menyebutnya Yu Karsih. Saya tidak ingat siapa orang ini. Ia selalu menolong ibu di kebun, menyapu, merumput, dan mengurus sapi serta kuda. Di pagi hari dialah yang

menolong anak-anak mandi dan sarapan. Ibu membawa kelapa ke pasar. Bapak sering pergi ke desa lain berjualan.

Yu Karsih sangat cantik. Kulitnya cokelat, dagunya berbelah, dan rambutnya keriting. Ini saya ingat betul karena orang selalu mengatakan itu di pasar. Yu Karsih sering membawa saya ikut ke pasar menyusul ibu mengantarkan kelapa.

Pada suatu hari saya menangis terus. Pipi saya bengkak, gigi saya berdarah. Kemudian Yu Karsih menempelkan benang ke gigi itu. Menarik-nariknya sampai gigi putus. Gigi itu harus dilempar ke genting rumah, supaya gigi bawah yang tanggal cepat tumbuh kembali, kata Yu Karsih.

Waktu Yu Karsih hendak ke pasar, saya diajak karena menangis terus. Kami membawa sepuluh kelapa. Saya berjalan di sisinya memegang ujung kebayanya.

Menjelang pasar kami bertemu dengan dua orang laki-laki. Mereka menyapa dan membeli kelapa Yu Karsih. Seorang di antaranya memegang-megang bahu Yu Karsih.

Setelah kami menerima uang, saya lupa jalannya, tiba-tiba satu di antara lelaki itu menggendong saya sambil memberi *gulali*. Katanya itu untuk mengobati luka mulut dan pipi bengkak saya.

Saya menurut saja digendong laki-laki itu. Demikian juga Yu Karsih menuruti petunjuk laki-laki yang seorang lagi yang berjalan di muka. Kami berjalan beriring. Saya di gendongan bagian belakang. Di muka kami Yu Karsih, dan di muka Yu Karsih laki-laki yang satu lagi, yang memberikan *gulali*.

Kami berjalan agak jauh, melalui sawah dan kebun kecil. Saya ingat hari sangat panas sampai saya tertidur. Waktu saya bangun, saya terbaring di sebuah kamar yang lebar, penuh manusia. Yu Karsih sedang bercakap-cakap dengan beberapa wanita.

Tempat kami disebut *bedeng*, dari papan dan bambu. Saya ketakutan di tempat asing itu dan mulai menangis. Banyak yang membujuk saya, menyebut saya anak manis, *cah ayu*, mencubit pipi dan sebagainya. Semua itu upaya untuk mendinginkan tangis saya. Kue dan *gulali* berlimpahan dilemparkan ke pangkuan saya.

Saya tak ingat berapa lama kami berdiam di *bedeng* itu. Juga apa yang dilakukan para wanita itu. Saya hanya ingat kalau saya menangis, semua orang baik dan ramah, dermawan memberi hadiah. Apalagi saya memanggil-manggil Ibu atau Bapak, mereka selalu mengatakan, sebentar lagi Ibu dan Bapak datang menjemput kami ke tempat itu.

Pada suatu hari kami dibawa naik kereta yang aneh. Lebih besar dari sapi, warnanya hitam. Jalannya sangat cepat dan berbunyi seperti desisan.

Kami tiba di satu tempat. Sekali lagi dimasukkan ke dalam *bedeng*. Di *bedeng* yang kedua ini banyak laki-laki. Umumnya masih muda. Mereka suka menyapa Yu Karsih, dan ia selalu membalas dengan anggukan.

“Aduuuuh anak kok cantik seperti boneka. Siapa bapaknya?” Tanya seseorang mencubit pipi saya.

“Waah, matanya bundar rambutnya keriting dan dagunya belah,” kata yang lain sambil mengusap rambut saya.

Inilah pujian yang dilontarkan kepada “anak” Yu Karsih, sebagaimana saya disebutkan di tempat itu.

Dari *bedeng* ini kami berjalan kaki setengah hari, beriring-iring seperti semut sambil dijaga oleh upas polisi. Kami tiba di sebuah tempat yang amat ramai. Kami disuruh naik ke kapal. Kata orang-orang dewasa, sebentar lagi kami akan naik kapal.

Perjalanan kapal tak saya ingat lagi seluruhnya. Rasanya saya lebih banyak tidur di tempat yang sempit dan ramai itu. Saya ingat, saya takut sekali melihat air laut yang berwarna biru. Saya tak mengerti. Orang dewasa selalu menakut-nakuti saya, kalau nakal atau rajin menangis, saya akan dibuang ke dalam laut.

Saya juga ingat seorang teman Yu Karsih berkata, alangkah sayangnya air yang begitu banyaknya jauh dari sawah keluarganya. Andaikata di dekat kampung mereka, pastilah cukup untuk mengairi sawah dan kebun di sana. Tak perlu keluarga saling berselisih berebut air untuk sawah.

Kapal tiba di sebuah tempat. Saya tak tahu nama tempat itu. Tak lama kapal bergerak lagi. Setelah itu tak pernah berhenti di tempat tujuan.

Orang yang dulu memberi saya *gulali* tiba-tiba muncul di atas kapal. Ia menuju ke pimpinan rombongan kami. Kami dibimbing turun dari kapal. Tempat itu bernama Neira, di Pulau Bandaneira. Ini saya ketahui lama sekali

setelah saya tinggal di sini dan mnejadi nyai atau piaraan tuan Belanda pemilik kebun pala.

Di perhentian kami banyak orang. Saya belum pernah melihat begitu banyak manusia berpakaian bersih, putih, dan bertopi. Mereka berbadan besar dan gagah. Seperti biasa, saya takut karena tak kenal kepada mereka.

Kami berdiri berbaris. Saya berpegangan tangan dengan Yu Karsih. Tuan-tuan membaca buku dan omong-omong. Lalu mandor itu memisahkan rombongan dari penumpang kapal.

Sejumlah laki-laki ikut pergi bersama beberapa tuan Belanda. Sejumlah wanita juga dibagi-bagi mengikuti tuan masing-masing. Yu Karsih menggendong saya dan kami mengikuti seorang tuan yang tinggi besar, berkumis, dan bersuara keras.

Kelak saya tahu ia disebut Tuan Coci. Ia orang Ambon campuran Portugis dan Cina. Ia membawa kami ke sebuah tempat yang kemudian saya tahu disebut *perek*.

Tempat tinggal Yu Karsih seperti *bedeng* yang kami tinggalkan, hanya dari batu dan, warnanya putih. Kamar-kamar berjejer memanjang. Diisi oleh buruh wanita yang bekerja di kebun pala. Kamar itu tak luas, cukup dihuni oleh empat wanita yang tak punya perabot rumah tangga.

Tuan Coci tinggal jauh dari *bedeng* kami, tapi masih dalam lingkungan kebun pala. Yu Karsih rupanya dipekerjakan di kebun pala milik seorang Belanda. Kelak saya mendengar, ia telah menjadi kuli kontrak. Artinya, buruh pemetik pala yang bekerja atas dasar kontrak. Kata orang

membuat kontrak sama dengan membuat cap jempol di kertas, tanda kita mempunyai tuan yang menggaji. Satu kali cap jempol untuk tiga atau empat tahun. Kalau selesai, boleh bikin kontrak baru atau pulang ke Jawa.

Saya tak ingat jalannya, kemudian saya tahu Yu Karsih sering menangis. Demikian pula wanita lain temannya sekamar, sering menangis. Di kamar kami semua wanita rajin menangis.

Yu Karsih dan rekan kerjanya selalu bangun ketika hari masih gelap gulita. Lalu berangkat pergi ke kebun pala di sekitar rumah kami. Ia membawa sebuah *gae-gae* yang panjang dan sebuah bakul besar yang digendong di punggungnya.

Pakaian kerjanya? Kain yang dilipat setinggi lutut, kebaya lurus, dan kaki telanjang. Ia sering pulang setengah hari dengan kaki penuh luka.

Saya sering dibiarkan bermain sendirian di *bedeng*. Kadang dibawa serta, kalau terlalu cengeng. Tetapi biasanya empunya kebun atau mandor tak suka buruh membawa anak kecil yang sering menangis. Jika saya sering ditinggalkan sendiri, dipesan jangan keluar dari kamar karena di sana banyak culik, setan, jin, genderuwo, dan Tuan Belanda yang galak-galak.

Bedeng kediaman kami dihuni oleh buruh pemetik pala yang belum kawin. Atau yang lebih tepat yang datang tanpa keluarga. Orang kontrak, istilah bagi kaum kami dulu, yang sudah berkeluarga tinggal di tempat lain masih dalam *perek* juga.

Sekali-sekali Yu Karsih mengajak saya mengunjungi *bedeng* kontrak yang sudah berkeluarga. Di sana sering ada keramaian. Kami menonton wayang *wong* atau ketoprak. Pernah juga ditanggap ronggeng, dimainkan oleh pria atau wanita yang amat ramai. Sayang timbul perkelahian besar dalam perebutan penari, sehingga akhirnya tuan kebun kami melarang pesta *tayub seperti itu* sampai bertahun-tahun.

Seperti sudah saya katakan, Yu Karsih disukai banyak pria karena ia cantik dan ramah. Ia sering mendapat hadiah dari banyak laki-laki. Anehnya, ia sering menangis sedih kalau ada laki-laki yang memberinya hadiah atau mendatangnya ke *bedeng*. Hampir semua tamu laki-laki Yu Karsih baik kepada saya, selalu membawa hadiah mainan atau kue-kue.

Seorang teman Yu Karsih saya ingat bernama Lajamu. Ia berperawakan tinggi kurus. Kulitnya sangat gelap dan berkilap, kalau kena cahaya pelita di kamar kami.

Lajamu sangat baik hati. Suaranya halus dan teratur serta selalu sabar. Kata Yu Karsih ia punya rumah di luar *perek*. Pekerjaannya menangkap ikan atau mengutangkan barang kelontong keperluan orang kontrak.

Lajamu dulu punya istri. Sudah punya seorang anak, laki-laki. Istrinya meninggal waktu melahirkan anak sulung. Anak itu sudah pernah diajak ke *bedeng* kami. Umurnya kira-kira sama dengan umur saya. Ia disebut Lawao. Saya tidak menyukainya, karena ia sering meram-

pas kue dari tangan saya. Sekali, merampas mainan yang dihadiahkan oleh ayahnya, dan merusaknya.

Ia pandai menari dan selalu ikut menari dengan para wanita pemetik pala waktu ada keramaian di *bedeng*. Meskipun ia bukan orang Jawa, ia turut berlatih menari untuk ketropak tiap Sabtu malam. Lawao orang Butung, beribu orang dari Pulau Geser di Seram.

Suatu hari Yu Karsih memberi tahu saya, ia akan kawin dengan Lajamu. Jika mereka kawin, ia harus pergi dari *bedeng* itu, pindah ke tempat Lajamu, supaya diterima menumpang hidup di sana. Hidup di *bedeng* tidak menyenangkannya karena ia selalu memikirkan saya yang selalu tinggal seorang diri.

Pada suatu hari saya ikut Yu Karsih memetik pala. Malam sebelumnya ia bertengkar dengan teman sekamarnya ramai sekali. Pertengkaran memuncak, sampai mereka saling menjambak rambut. Lawan Yu Karsih memukul dan menjambak saya juga, sebagai pelampiasan marahnya.

Saya gelisah sekali waktu itu, ingin mencari Ibu. Saya menjerit-jerit mencari Ibu dan Bapak. Yu Karsih menangis sangat sedih. Kawan sekamarnya yang lainnya sibuk melelai dan menghibur kami. Malam itu kami berdua tak tidur, sibuk menangis. Mungkin oleh karena itulah pagi berikutnya saya diajak ke kebun.

Tempat kerja Yu Karsih jauh juga, mendaki dan menuruni beberapa bukit kecil. Di mata saya bukit-bukit itu tinggi. Ada sebuah tempat dekat sumur besar, yang diberi

tangga batu. Jumlah anak tangganya sekitar dua ratus buah.

Sambil terus berurai air mata, Yu Karsih hinggap dari satu pohon ke pohon pala berikutnya, mencari buah yang telah merekah. Ketika hari mulai terang, kami melihat serombongan manusia naik dari tangga batu.

Tuan Coci berjalan membuka barisan. Di belakangnya mengiring empat orang pengusung, mengangkat sebuah *kedeira* kayu berukir yang amat indah. Di atas *kedeira* duduklah seorang laki-laki orang Belanda. Kulitnya putih sekali, badannya sangat besar dan tegap, berkumis merah. Matanya berwarna kelabu, seperti awan mengandung hujan.

Pandangan matanya amat tajam. Saya memandangnya sejenak dan menyembunyikan wajah ke dalam kain Yu Karsih. Saya takut bukan buatan. Oh, rupanya inilah Tuan Belanda yang menakutkan itu, yang selalu marah kalau ada anak menangis, pikir saya waktu itu. Saya tak berani bersuara, jangan lagi menangis. Rasanya menelan ludah saja takut berbunyi, takut dimarahi Tuan Belanda.

Tuan itu menyapa Yu Karsih, sudah berapa banyak buah pala yang dipetikinya pagi itu. Yu Karsih dengan hormat menurunkan keranjang dari punggungnya, memerlihatkan isinya kepada si Tuan. Ia tampak senang dan mengangguk-angguk.

Lalu ia memandang kepada saya. Saya ingin bumi terbelah dan terjun tersembunyi ke dalamnya.

“Ini *kowe pu* anak?” Tanyanya.

“Bukan, Tuan. Ini anak *beta pu mama pu adik*.”

“*Kowe* datang dari mana?”

“Dari Semarang, Tuan.”

“Sudah kawin?”

“Belum, Tuan.”

“*Kowe pu muka ada* bagus. Barangkali *kowe* ada turunan Arab atau Portugis, he?”

“Tidak, Tuan. *Beta* ini orang Jawa.”

“Coba *beta lia kowe pu* anak.”

Yu Karsih bergeser, sehingga saya tak dapat lagi bersembunyi. Kini Tuan Belanda dapat memandangi saya leluasa.

“*Coba kowe kamari, beta mau lia dolo*,” kata Tuan Besar itu dari atas tandunya.

Saya maju seraya menunduk ketakutan. Saya menengadah dan kami bertemu pandang. Aneh sekali di mata itu, mata yang sangat berbeda dari mata kami, saya temukan sebuah kehangatan.

Perasaan takut itu hilang sekarang, setelah saya menatap kedua matanya. Saya merasa heran. Dan saya juga merasa sangat senang ia memegang dagu saya seraya mendongakkan wajah saya.

“*Kowe* anak bagus. *Kalu su basar musti bantu angka pala. Nanti kowe dapa banya ringgi, he*.”

Saya tak menyahut. Saya hanya ingat, untunghlah tidak dipukul atau dimarahi oleh Tuan Besar seperti selalu di-

katakan oleh Yu Karsih. Ternyata Tuan Besar tidak galak. Lihat matanya, amat ramah, pikir saya.

Pertemuan di muka tangga batu ini rupanya berlanjut. Sejak saat itu Tuan Besar sering bertemu dengan kami. Tempatnya di kebun pala. Jika mengunjungi daerah bertangga, baru ia naik *kadeira usung*. Ia selalu berjalan dengan para pengiringnya.

Tuan Besar bertambah ramah pada saya. Juga terhadap Yu Karsih. Sering memberi hadiah uang. Bahkan pada suatu petang ia datang ke *bedeng* kami. Hal ini luar biasa. Teman sekamar Yu Karsih lari lintang pukang, pergi ke kamar teman lain atau bersembunyi di kebun dekat rumah.

Kedatangannya kemudian lebih sering, lebih teratur. Kalau ia datang, saya juga disuruh pergi. Saya menurut saja meskipun di dalam hati menyayangkan tidak dapat menemui Tuan Besar. Sesungguhnya saya senang disapa olehnya, apalagi kalau ia memegang dagu saya, atau mencubit pipi saya atau membelai rambut saya. Ada semacam perasaan yang sangat menyenangkan, perasaan aman yang menjalar ke seluruh tubuh saya.

Setiap kali Tuan Besar selesai berkunjung, pasti Yu Karsih menangis satu malam. Saya tak mengerti keadaan ini. Saya turut menangis juga, karena sedih melihat satu-satunya tempat saya bergantung, menangis. Saya selalu dirundung ketakutan, kalau-kalau Yu Karsih meninggalkan saya di tempat itu.

Sementara gigi saya bertanggalan satu per satu, kunjungan Tuan Besar berjalan terus. Tubuh saya sudah lebih tinggi dari waktu datang, rambut bertambah panjang. Kulit saya hitam legam dibakar matahari di kebun pala.

Pada suatu petang, saya disuruh pergi ke rumah Lajamu mengantarkan sebuah bungkus. Rumah Lajamu di tepi pantai, jauh dari luar *perek*. Lajamu belum kembali dari pelayaran ke Ambon. Bungkus saya tinggalkan di rumahnya sesuai dengan pesan Yu Karsih. Saya pulang ke *perek* diantarkan oleh Lawao. Malam itu terang bulan.

Lawao sudah menjadi anak yang lebih baik, lebih ramah dan tidak merampas kue atau mencubit-cubit tangan saya. Ia tahu ayahnya akan kawin dengan Yu Karsih dan kami berdua akan tinggal serumah.

Kami melewati kebun pala yang disinari bulan. Keadaan tak begitu gelap. Lawao mengantarkan saya sampai di pagar *perek*. Orang luar tak boleh masuk ke *perek* di malam hari. Sebelum kami tiba di tepi pagar, sekonyong-konyong terdengar suara gaduh. Ada perempuan berteriak-teriak. Suara Yu Karsih!

Darah saya tersirap. Kami berdua melompat berlari ke *bedeng*, lupa kepada larangan. Sekejap mata saya melihat Tuan Besar sedang memukuli seseorang. Yu Karsih? Bukan. Yu Karsih justru sedang berteriak-teriak minta tolong, berdiri jauh dari pergumulan.

Orang yang dipukuli ternyata Tuan Coci. Saya tak tahu duduk perkaranya. Saya hanya tahu saya diungsikan

ke kamar lain malam itu dan Lawao pulang sendiri ke rumahnya.

Kelak saya tahu, setelah dewasa, rupanya Yu Karsih telah menjadi *prampuang piara* atau *nyai* atau *gundik* Tuan Besar. Tanpa setahu banyak orang, tanpa setahu Tuan Coci, mandor yang pertama kali menemui kami di pelabuhan waktu dulu.

Rupanya Tuan Coci juga senang kepada Yu Karsih. Petang itu ia hendak “mencoba peruntungannya” di *bedeng*. Tuan Besar kebetulan datang. Ia marah besar dan memukul Tuan Coci. Aneh, yang terakhir ini tidak melawan sungguh pun orang tahu ia pandai ilmu silat.

Tak lama setelah peristiwa itu, Lajamu pulang berlayar. Saya juga tak tahu jalan ceritanya, ia kemudian kawin dengan Yu Karsih. Tuan Besar justru memberinya banyak hadiah, termasuk uang.

Yu Karsih pindah ke rumah Lajamu. Berlainan dengan rencana semula, saya tak turut pindah ke tepi pantai. Saya pindah ke rumah Tuan Besar dengan kedudukan baru, sebagai *babu* dalam.

Percakapan yang mendahului kepindahan itu demikian.

“Karsih, sekarang kowe mau kawin sama Lajamu. Dia orang *bae-bae*, saya tahu. *Pigimana* dengan ini anak si Mirah?” tanya Tuan Besar di *bedeng*.

Pada saat itu saya merasa lebih baik mati seketika. Bagaimana hidup saya tanpa Yu Karsih?

“Mirah ikut sama saya, Tuan Besar. Kalau kontrak saya sudah habis, kami pulang ke Jawa bersama-sama.”

“Nee, jang bicara bagitu. Kowe bole pigi sama Lajamu, bole pulang ke Jawa, tapi ini noni kacil kasi tinggal pa beta.”

Yu Karsih menunduk, tidak menjawab. Di dalam kehidupan kami di kebun pala, tidak pernah tersedia pilihan. Kami hanya menerima hal yang dijawab dengan anggukan kepala. Menggelengkan kepala tidak dikenal dalam kehidupan orang kontrak.

Akhirnya, Yu Karsih pindah ke rumah Lajamu di tepi pantai. Lawao mendapat ibu seorang wanita juita, kembang di kebun pala. Saya menangis tersedu-sedu ketika itu, tetapi tak berani keras-keras sebab takut ditempeleng Tuan Besar. Saya sudah melihatnya memukuli Tuan Coci karena menggoda gundiknya.

Masa tinggal di rumah Tuan Besar memberi banyak kenangan kepada saya. Kehidupan baru sungguh berbeda dengan *bedeng*, kendati saya *babu* dalam. Pekerjaan saya yang paling penting ialah mengurus Nyonya Besar, istri Tuan Besar.

Rumah Tuan Besar sangat luas, tetapi keluarganya kecil. Anaknya dua orang, satu laki-laki dan satu perempuan. Saya menyebut yang laki-laki Sinyo dan yang perempuan Noni.

Rumah itu terletak agak di bukit, di tempat tinggi. Terbuat dari batu, berkamar tidur empat buah. Lantainya putih bergaris tak beraturan, licin sekali. Kata Nyonya Besar, *lantai mamar dari tana jao*.

Beranda depan sangat luas, dihias enam tiang besar warna putih. Halaman muka lebar, ditanami rumput. Di situ ada orang khusus mengurus kebun dan rumput. Pekerjaan itu tak ringan sebab Tuan Besar mempunyai kebun bunga di muka dan kebun sayur di belakang. Jumlah seluruh pelayan lima, belum termasuk saya.

Dari beranda dapat dipandang laut dan Pulau Banda Besar. Tuan Besar sering pergi ke Pulau Banda Besar, mengunjungi teman-temannya orang Belanda. Jaraknya dekat, naik perahu tambang tidak lama.

Noni dan Sinyo sering pesiar naik perahu tambang pada hari libur sekolah.

Setiap pagi saya selalu menyiapkan air mandi di bak kamar mandi untuk Noni karena ia akan sekolah. Lalu untuk Nyonya Besar. Kemudian menolong kedua wanita itu berhias.

Rambut Noni panjang, lurus, dan kuning, seperti rambut ayahnya. Saya wajib menyisirnya dan menjalinnya menjadi dua buah kepang. Ujungnya diikat dengan pita sutra. Noni Sonya sangat malas menyisir rambut sendiri. Oleh karena itu, ia sangat gembira beroleh sahaya untuk merapikan rambutnya.

Rambut Nyonya Besar panjang, sampai pinggul. Rambutnya berwarna putih seperti uban, tetapi berkilauan.

Rambutnya ini harus disisir baik-baik, dijalin dan kelak ia sendiri yang membuat sanggulnya.

Tidak usah diragukan Nyonya Besar cantik sekali. Wajahnya lonjong seperti telur ayam. Matanya biru seperti langit, bersinar-sinar. Rambutnya seperti perak, kata Tuan Besar. Ia sangat suka bersolek. Ia bisa duduk di muka kaca sampai lama sekali setelah suaminya pergi ke kebun.

Pada waktu saya mulai masuk ke rumah itu, masa liburan Sinyo persis habis. Ia bersekolah di Jawa. Kalau selesai katanya akan bersekolah lagi di *tana jao*.

Sinyo sudah besar, sudah tinggi. Saya mendengar kabar ia sangat nakal. Suka mengganggu gadis-gadis di *perek*, baik noni Belanda atau bangsa lain. Ia bahkan pernah mencubit pipi saya.

Orang juga menceritakan, ia pernah mencuri perahu milik orang Butung dari tepi pantai Pitaormiring. Rupanya ia dihanyutkan ombak sehari-hari, dan baru ditemukan di pantai Seram.

Pulau Seram jauh dari Banda. Kalau cuaca baik, di pagi hari kami dapat melihat pantai Pulau Seram dari halaman rumah di pucuk Ulupitu, bukit kediaman dan *perek* milik Tuan Besar.

Ia juga dikabarkan pernah memotong kambing dan ayam yang ditinggalkan orang di kebun di puncak bukit di belakang rumahnya. Kebun itu sebuah keramat, dan orang sering berziarah sambil melepaskan ternak.

Waktu kecil ia sering mencuri buah-buahan milik penduduk atau tanaman orang kontrak. Orang geram terha-

dapnya, tetapi tak berani marah sebab ia anak pemilik *perek* pala.

Nyonya Besar sangat sayang kepada saya, entah mengapa. Saya tidak diperlakukan seperti *babu*-nya yang lain. Saya diberi kamar sendiri, tak jauh dari dapur. Jarak dapur dari rumah besar boleh juga, sampai 12 meter yang dipisahkan oleh sebuah halaman bersayur. Di luar pagar rumah terdapat kebun pala dengan rumah orang-orang kontrak. Di ujung kebun, jauh sekali dari rumah itu, terdapat tempat pengasapan pala.

Di waktu malam kamar saya sangat sepi. Dan saya selalu ingat Ibu dan Bapak serta Yu Karsih. Sejak kedatangan saya ke rumah besar ini, saya belum pernah bertemu lagi dengan Yu Karsih, Lajamu, dan Lawao. Saya ingin berkumpul dengan mereka, ingin bersuasana bebas seperti di *bedeng*. Semua ini harus dipendam dalam hati. Seorang *babu* di rumah Tuan Besar tidak mungkin kedatangan tamu. Hidup saya bertambah berat karena menanggung rindu.

Seperti waktu masih tinggal di *bedeng perek*, di rumah besar ini saya masih tetap dirundung ketakutan. Sekarang bukan takut ditinggal Yu Karsih, karena kami sudah berpisah, tetapi takut karena saya dimusuhi oleh semua pelayan yang lain.

Saya tidak mengerti mengapa wanita di bagian belakang membenci saya. Jika tidak terpaksa, mereka tidak bicara kepada saya. Katanya saya mau mencoba jadi noni kecil. Jika hari sudah petang tak jarang mereka menarik-

narik jalinan rambut saya. Saya diam saja, tidak berani melawan dan tidak punya tempat mengadu. Pada saat-saat seperti itu saya merasa sangat sepi, sebatang kara. Ingat Ibu dan Bapak di tempat jauh, dan merasa heran mengapa mereka tidak datang menjemput saya seperti dijanjikan pemberi *gulali*.

Demikianlah penghidupan yang harus saya jalani, selalu menjadi bulan-bulanan kesenangan orang lain. Kesenangan saya sendiri yakni hidup tenteram dan sederhana tak pernah dipedulikan orang. Mereka semua orang-orang asing yang tak pernah saya kenal. Orang-orang terbangun juga, yang telah dibeli oleh para majikan, dan wajib menuruti perintah mereka.

Sering kali terpikir hendak lari dari rumah besar yang lengang itu, tempat perasaan sepi seolah merobek-robek hati dan jantung. Ke mana? Pulau Banda sebuah tempat asing bagiku, penuh orang asing, orang Belanda yang galak dan orang-orang *tabuang* atau orang *bembang* yang suka menculik anak-anak untuk tumbal jembatan atau gedung baru.

Hendak lari ke hutan pala? Setiap pagi ada orang kontrak datang memetik buah pala yang ranum. Pasti Tuan Besar akan menyuruh mereka menangkap saya. Ke rumah Lajamu di tepi pantai? Tak mungkin. Lajamu akan dipukuli oleh Tuan Besar karena menggoda *babu* dalamnya, anak orang kontrak. Mencebur ke laut yang dalam di muka rumah Lajamu? Saya takut ...

Hari-hari berlalu dengan tenang. Gigi saya terus bertanggalan, sudah sampai ke geraham. Banyak hal saya pelajari selama melayani Nyonya Besar dan Noni Sonya. Saya belajar menyediakan odol, sejenis tepung kental untuk membersihkan gigi di kamar mandi. Saya pernah menjilatnya diam-diam. Baunya harum rasanya pedas manis.

Nyonya Besar gemar membubuhkan minyak yang sangat harum di kulit tengkuknya dan sikunya. Sepatunya sangat banyak. Setiap baju sutra dipasangkan dengan sepatu berbeda, tergantung warna kulit dan waktu memakainya. Nyonya Besar mempunyai sebuah kipas besar dari renda berwarna hitam.

Kipas ini sering dikembangkan dan ditiupkan ke bagian bawah wajahnya. Jika duduk di beranda makan angin, harum bunga menur yang diselipkannya di sanggulnya memancar ke seluruh beranda. Ia tampak amat cantik. Saya sering memandangnya diam-diam kalau sedang duduk bersimpuh di lantai, dekat kursi rotannya.

Ia tak punya pekerjaan. *Babu, jongos*, dan tukang kebun segerobak banyaknya. Bahkan sapu tangan yang jatuh ke lantai saja pasti akan dipungutkan orang. Tugas sayalah itu. Ketiadaan pekerjaan itu saya lihat tidak membuatnya senang. Ia sering marah kepada suaminya. Mereka bertengkar bahasa Belanda, saya tak mengerti.

Satu-satunya kesibukan Nyonya memelihara bunga mawar di halaman muka. Atau berjalan-jalan ke Tita Lama, melihat-lihat perahu dan kapal yang datang dan pergi.

Sekali-sekali ia mau main piano di gedung besar dekat Tita Lama, kalau ada rombongan musik datang dari Ambon. Mereka semua orang putih.

Pada suatu hari Tuan Besar bersiap pergi berlayar jauh bersama Sinyo Roi. Katanya ke Betawi. Mereka membawa banyak pakaian dan makanan kering. Koki di dapur, seorang perempuan tua yang tak pernah letih, berhari-hari menggoreng ikan dan membuat selai dari daging pala.

Pada hari keberangkatan, seisi rumah pergi ke pelabuhan mengantar. Saya sibuk mengurus kecantikan Noni dan Nyonya Besar. Pagi-pagi rambut putih dan kuning sudah disisir rapi, diharumkan dengan minyak.

Noni mengenakan pita rambut berwarna biru muda, sama dengan warna bajunya yang indah. Sepatunya putih. Nyonya Besar memakai gaun sutra berwarna putih, penuh renda di bagian lehernya. Di kepalanya ada topi besar putih pula, dihiasi bunga-bunga dari kain. Sepatu dan tasnya putih. Hanya kalung yang dikenakannya berwarna merah, dari manik-manik bentuk panjang. Kata Nyonya, manik-manik itu permata api dari *tana jao*.

Di mata saya Nyonya Besar selalu cantik. Orang putih, berbaju putih, tampak luar biasa. Cantik jelita, bersih, dan halus.

Tuan besar sibuk memeriksa barang-barang Sinyo yang akan dibawa. Dan masih ada tamu datang ke beranda. Mereka bawahan Tuan Besar yang akan membantu mengurus *perek* selama kepergian majikan. Seorang di antaranya. Tuan Coci yang tetap gagah. Ia tampak baik-baik

dengan Tuan Besar. Seorang lagi orang Belanda yang tak begitu tinggi serta sudah berumur. Mereka berunding di beranda sementara Nyonya Besar, Noni, dan Sinyo makan.

Rombongan berangkat ke pelabuhan, dekat Tita Lama. Nyonya dan Noni diusung ke *kadeira*, karena harus menu-runi tangga batu. Yang mengusung para hamba sahaya *perek*, bukan sahaya rumah.

Persis tengah hari terdengar seruling kapal amat keras. Sekali, dua kali, dan yang ketiga kali bunyi yang terpan-jang. Kami semua tahu itulah panggilan kepada orang-orang yang akan berangkat. Saya terkenang pengalaman naik kapal putih dari Jawa bersama Yu Karsih dan orang kontrak lainnya.

Ketika Nyonya dan Noni balik, kaum pria tak ikut. Rumah terasa lengang, meskipun Nyonya Besar keda-tangan banyak tamu. Nyonya-nyonya Belanda sering saling mengunjungi dan menghabiskan waktu sambil me-ngobrol, atau main kartu. Saya bertugas duduk tak jauh dari mereka, siap hendak menerima perintah.

Kepergian Tuan Besar dari rumah membawa babak ba-ru dalam hidup saya. Pada suatu pagi, dalam acara menung-gui para nyonya bermain kartu di beranda belakang, saya mendapat perintah. Saya bangkit, mengangguk seraya per-gi ke tempat yang diperintahkan.

Tiba-tiba ada satu Nyonya yang menunjuk saya dan berkata-kata kepada Nyonya Besar. Nyonya saya terperanjat, menarik napas dalam dan menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian ia menuruti saya dari belakang sambil berkata:

“Mirah, *kowe iko saya!*”

Saya ketakutan, dan mulai memikirkan kesalahan apa yang telah saya perbuat sebelumnya. Saya turut perintah. Ia menunjuk ke kamar Noni.

Setelah kami berada di sana ia menunjuk ke kain saya di bagian belakang. Saya sangat terkejut. Kain saya penuh darah. Apakah yang telah terjadi pada diri saya? Sungguh mengerikan! Saya menangis ketakutan.

Nyonya berkata:

“Husy! *Kowe jangang manangis*, he. Ini biasa. Satu *prampung* musti tahu ini. *Kowe su basar, su bisa pu anak.*”

“*Beta tra mau anak*, Nyonya Besar. *Beta tako, beta minta tolong ini!*”

“Ssssst, *kowe jangang ribut, bekeng malu. Kowe bakal dapa ini dara satu bulan satu kali, mengarti tara? Kowe jangang maing deika deng laki-laki sakarang. Kowe pu poro bisa ada anak, ada boneka.*”

Sungguh aneh, sungguh mengerikan. Di dalam perut saya bisa ada boneka kalau bermain dengan laki-laki? Saya tak mengerti, namun saya tak berani bertanya. Saya hanya mengangguk. Ia kurang fasih berbicara seperti *orang-kita-Banda*. Kami sukar menangkap pembicaraannya. Lebih mudah menangkap kata-kata Tuan Besar yang sudah turun-temurun hidup di Banda.

Nyonya Besar berkata lagi:

“Buka Non *pu kas!*”

Perintahnya saya turuti, membuka pintu lemari Noni. Ia mengambil kain-kain seraya memperlihatkan kain itu kepada saya. Untuk masa selanjutnya, tidak seorang pun boleh melihat saya kena bercak merah darah lagi. Kejadian itu harus dirahasiakan dari mata orang lain, terutama laki-laki, katanya.

Sepeninggal Tuan Besar, rumah itu agak berubah menurut penglihatan saya. Nyonya Besar sering pergi ke luar. Katanya memeriksa kebun. Pada waktu itu saya tidak punya pekerjaan, karena Nyonya Besar tidak di rumah dan Noni bersekolah, saya diperintahkan membantu juru masak di dapur.

Juru masak seorang wanita tua yang sangat rajin bekerja. Ia berasal dari Butung. Suaminya dulu mandor kebun pala, sekarang sudah meninggal. Asalnya tak jelas, pokoknya dari Maluku. Ia bekerja di rumah Tuan Besar yang bernama Tuan Setin, katanya, yang empunya *perek* di Ulupitu, tempat kami berdua sekarang bekerja.

Ia belajar masak dari Nyonya Besar. Ketika saya harus membantunya di dapur untuk pertama kali, ia menanyai hidup saya. Apalah yang dapat diceritakan orang bodoh dan muda seperti saya? Saya ceritakan perjalanan saya, dan awal mula pertemuan dengan laki-laki yang memberi *gulali* kepada saya dan Yu Karsih.

Tampaknya ia menaruh kasihan kepada saya, anak yang tak punya ibu bapak dan hidup terlunta-lunta di tanah orang. Ia heran mendengar orang tua saya mempunyai

kebun kelapa, kereta kuda, dan kereta sapi di kampung saya di Jawa.

Ia belum pernah bertemu dengan Yu Karsih, bibi saya. Namun ia sudah mendengar perihal Tuan Besar mempunyai satu nyai, *prampuang piara*, di *perek*.

Seorang perempuan dari Jawa yang mempunyai satu anak kecil. Cerita ini didengarnya dari seorang mandor kebun, bawahan Tuan Coci. Katanya ia juga mendengar Tuan Coci dipukuli Tuan Besar karena mengganggu gundiknya itu.

Kabar terakhir yang didengarnya, Yu Karsih sudah kawin dengan Lajamu, orang Butung yang diam di tepi pantai, di kaki-kaki bukit Ulupitu. Bahkan kata orang Yu Karsih sudah melahirkan bayi perempuan yang sangat manis, seperti bayi peranakan Belanda. Bayinya tidak mirip Yu Karsih atau Lajamu.

“*Katorang di sini musti pintar ambil ati samua orang. Katorang tara pu mama deng papa. Kalo katorang susa, tara orang kasi tolong. Jangang piker orang laing mau bekeng apa deng torang pu idup, katorang bekeng bae saja pa semua.*”

Nasihat ini saya camkan baik-baik. Perasaan rindu saya terhadap Yu Karsih dan Lajamu yang baik hati, saya pendam sendiri. Sudah cukup rasanya Watimah, nama juru masak itu, mulai sayang kepada saya.

Saya lihat Nyonya Besar sering pulang memeriksa kebun bersama tuan-tuan Belanda lain. Satu dua orang pernah saya lihat ke rumah. Ada juga orang baru yang

belum pernah saya lihat sebelumnya. Mereka umumnya bersikap baik terhadap saya. Saya katakan baik karena setiap kali saya membersihkan sepatu *laras* mereka yang penuh rumput dan tanah dari kebun, mereka memberi persen uang logam kepada saya. Hati saya sangat senang. Demikian pula kalau saya memasak air panas untuk di kamar mandi, mereka mengangguk-angguk.

Tuan-tuan ini sering tinggal di rumah, makan, dan tidur di ruang Tuan Besar. Noni tampaknya tak peduli. Ia sibuk bermain dengan teman-temannya sesama Noni Belanda dari *perek* lain. Seperti sudah dinasihatkan, saya diam-diam saja, tak ambil pusing dengan adanya tuan baru yang menginap di kamar Tuan Besar. Peristiwa itu terpaku erat dalam ingatan saya, karena kelak terjadi ribut antara Tuan dan Nyonya, gara-gara banyak Tuan Belanda lain menginap di kamar tidurnya.

Saya tak ingat berapa lama Tuan Besar pergi ke Jawa. Tiap kali ada kapal besar tiba di pelabuhan, kami para sahaya menunggu perintah untuk menyiapkan sambutan baginya. Makanan khusus yang istimewa, bunga segar di jambangan di tiap meja, pakaian dan air mandi seperti biasanya. Tiap kali Nyonya Besar berkata, Tuan Besar tidak datang dengan kapal yang itu.

Pada suatu malam terjadilah angin ribut yang luar biasa. Suaranya menderu-deru dari arah pantai. Bahkan suara air laut yang ribut terdengar sampai ke rumah Tuan Besar, berdebam seperti hendak meruntuhkan pantai. Saya ketakutan. Dalam hal ini Watimah menyediakan penawar

ketakutan: menerangkan bahwa angin barat memang sering menimbulkan bencana. Di Banda hal itu biasa, tidak perlu khawatir, katanya, menirukan keterangan Tuan Besar.

Sehabis angin seperti itu dapat dipastikan setahun kemudian pohon pala banyak yang rusak, tak berbuah. Bahkan banyak pohon yang ditumbangkan angin. Nanti harus digantikan dengan pohon yang baru. Atap ijuk di rumah Tuan Besar diterbangkan angin jauh ke halaman rumput. Noni menjerit-jerit ketakutan, karena kamarnya terbuka dari atas. Hujan kemudian turun dari langit, disertai petir dan guntur berkepanjangan.

Saya lihat Nyonya Besar lari tergesa-gesa dari kamar tidurnya menjemput Noni dan membawanya kembali ke kamar tidur. Dan dari situ keluar seorang tuan putih yang tinggi besar dan tak saya kenal. Saya bahkan tak tahu bahwa di dalam sedang ada tamu.

Tuan tamu kemudian pindah ke ruang makan. Tak lama ia duduk di tempat itu, lampu gantung dari kaca, kami menyebutnya lampu ting-ting karena selalu berbunyi demikian kalau ditiup angin, dihempas angin, jatuh berkeping-keping di atas meja makan.

Malam itu para sahaya dibangunkan agar membantu membersihkan rumah. Atap kami sendiri sudah banyak yang ocor; ada sebagian yang diterbangkan topan, namun tak seorang pun menaruh perhatian.

Esok harinya Tuan Coci dan orang-orang dari kebun pala berdatangan ke rumah. Mereka memeriksa keadaan rumah dan memanggil orang yang diberi tugas membe-

tulkan barang rusak. Kemudian giliran Nyonya Besar pergi memeriksa kebun.

Saya mendengar percakapan mereka. Saya tak mengerti namun menangkap sedikit kabar, kebun panili rusak binasa. Calon pohon pala yang masih disemai semua hancur diamuk badai. Sejumlah pohon mangga, nangka, dan durian di kebun orang kontrak tumbang.

Tengah harinya, tiba-tiba saja tanah bergoyang-goyang. Kami yang sedang bekerja di dapur lari ketakutan ke luar. Watimah berteriak-teriak:

“Tana-goyang.... Tana-goyang...beta tako eee!”

Seisi rumah berlari ke halaman, dalam ketakutan dan kebingungan. Baru pertama kali itulah saya mengalami *tana-goyang*. Seperti waktu naik kapal menuju Banda dulu.

Setelah gempa berhenti beberapa saat, kami semua masuk dan meneruskan pekerjaan. Nyonya Besar memeriksa rumah. Ia mendapati dinding kamar mandi retak, dan lantai di beranda belakang bergaris karena ubin retak di sana sini.

Kami meneruskan hidup seperti biasa. Sampai pada suatu hari Tuan Besar pulang dari Jawa. Ia sangat terkejut mendengar semua laporan Nyonya dan Noni. Apalagi setelah bertemu dengan beberapa pegawainya. Ia bermaksud memeriksa kebunnya pagi berikutnya.

Menjelang subuh angin ribut datang lagi. Rupanya sejumlah orang kontrak, baik tukang angkat pala atau tukang asap yang menempati *bedeng* di sebelah utara, mati

tertimpa runtuhannya rumah. Sebuah pohon kenari besar tumbang ditiup angin malam itu. Robohnya ke arah mereka.

Watimah mendapat izin menengok jenazah. Ia mengajak saya melawat. Untuk pertama kalinya saya mendengar orang mati. Menurut Watimah, semua manusia harus mati kelak bila waktunya sudah datang. Watimah akan mati, saya juga, Yu Karsih, Lajamu, Lawao. Bahkan Tuan Besar dan Nyonya, Noni, Sinyo, Tuan Coci.

“Seseorang yang sudah mati harus dikubur, dimasukkan ke dalam tanah. Jika tidak, dagingnya akan busuk dan berbau,” katanya selagi kami menuruni rumah Tuan Besar menuju ke *bedeng* orang kontrak di lereng bukit.

Kami tiba waktu jenazah dimandikan. Seluruhnya ada lima korban. Pada waktu menunggu permandian itu Yu Karsih datang. Ia membawa bayi dalam gendongan.

Saya berlari memeluknya. Saya menangis di dadanya, menindih bayi itu ke dadanya. Di dalam hati saya berkecamuk perasaan gembira dan haru sekaligus. Untuk pertama kalinya kami bertemu lagi sejak perkawinannya. Saya melihat Yu Karsih cantik, jauh lebih cantik dari dulu waktu kami masih tinggal bersama.

“Mirah, kamu sudah besar sekali sekarang. Rambutmu hitam dan berombak, seperti rambut ibumu di Jawa,” katanya sedih.

Berdua kami menangis ditahan. Kami terkenang rumah dan ibu bapak di Jawa. Rumah sendiri, keluarga sendiri. Di sana tidak ada paksaan bekerja, tak ada hardikan

agar bergegas, tak ada ketakutan kena maki atau pukul kalau tak menyenangkan majikan.

Saya mengintip ke dalam gendongannya. Seorang bayi yang kecil putih sedang tidur. Bayi itu seperti boneka mainan Noni.

Jenazah kemudian dibungkus dengan kain putih yang panjang.

“Mengapa orang harus mati, Yu?” Tanya saya kepada Yu Karsih.

“Dipanggil menghadap Tuhan,” jawabnya singkat.

“Siapakah Tuhan?”

“Kita orang Islam. Kita percaya, Tuhan berkuasa di seluruh langit, bumi, dan laut. Hidup manusia berasal dari Tuhan. Nanti kalau kamu sudah besar, belajar mengaji ya, Lajamu yang bayar,” katanya lembut mengusap rambut di kepala saya.

Tuhan, mati, kubur. Kalau sudah besar belajar mengaji. Apakah arti itu semua? Saya tak tahu. Namun saya mengangguk. Bagaimana tak mengangguk terhadap permintaan Yu Karsih, satu-satunya keluarga yang saya miliki di *tana jao* ini?

Waktu jenazah telah siap berangkat ke kubur, Lajamu datang. Ia menepuk bahu saya dan tersenyum namun harus segera ikut mengusung tandu jenazah. Kami tak sempat bercakap-cakap. Laki-laki hampir semua pergi ke kuburan. Tuan Besar memberi izin. Kami perempuan tinggal di rumah.

Menjawab pertanyaan saya tentang pekerjaan orang mati di dalam kubur, Yu Karsih dan beberapa wanita tua lainnya menerangkan, kelak akan ada hari kiamat. Setelah itu semua orang akan diadili. Tempat itu disebut *padang mahsyar*. Sudah tentu sangat luas, bisa memuat orang yang sangat banyak.

“Ibu akan bertemu lagi dengan anak-anaknya, ayah akan bertemu lagi dengan putra putrinya. Majikan akan bertemu lagi dengan sahayanya, prajurit bertemu dengan musuh yang dibunuhnya.”

Semua terdengar menyenangkan, bisa bertemu lagi dengan anggota keluarga yang hilang. Tapi... ditinggal sendirian di dalam lubang... sungguh mengerikan. Diam-diam saya berharap giliran saya ke sana masih lama....

Sebuah masa baru datang dalam hidup saya, ketika Tuan Besar pada suatu hari memerintahkan saya pindah.

“Mirah, *katorang* perlu orang *angka pala*. Itu kontrak yang *su mati musti* diganti. *Beta su pasang* dari Jawa, *maar musti tunggu sampe dorang* datang di Banda.”

Saya diam saja, seperti sudah diadatkan di dunia perhambaan.

“*Sakarang kowe deng Watimah pi ka perek*, bantu orang *angka pala*. Nanti *kowe dapa ringgi*. Kalo orang *su datang beta bilang pa panei bole datang lai di sini, he!*” katanya keras.

Di luar kebiasaan, saya memandang matanya. Seperti sudah saya katakan, saya suka kepada matanya. Di sana saya baca keramahan, kehangatan. Sinar matanya yang menghilangkan rasa takut. Kami beradu pandang sejenak. Ketika saya tidak meyahut, dan hanya terpaksa memandang matanya yang berwarna awan kelabu itu, ia berteriak:

“*Mangartika tara, kowe, he?*”

Saya terkejut dan buru-buru menyahut:

“*Beta mangarti, Tuan Besar.*”

“*Pigi lekas, deng Watimah.*”

Begitulah kepindahan kami, orang kontrak. Tidak pernah berakar di sebuah tempat. Jika majikan menghendaki, segala sesuatu dapat terjadi di *perek* ini, pikir saya. Diam-diam air mata saya mengalir tanpa saya ketahui sebabnya. Rasanya berat berpisah dari Nyonya Besar dan Noni. Pekerjaan saya melayani mereka termasuk ringan dibandingkan dengan tugas berkeliling di hutan pala di pagi buta. Saya senang mengamati wanita putih itu membersihkan diri, bersolek dengan minyak-minyak, tepung-tepung, dan baju putih semua.

Sedihlah hati ini, berpisah dengan segala hal yang mulai terbiasa dalam hidup. Dulu saya takut berpisah dari Yu Karsih. Perpisahan terjadi juga, hidup tanpa Yu Karsih, sambil dimusuhi oleh sahaya yang lain di dapur, sekarang saya harus pergi lagi.

Bedeng yang saya tempati terletak berjauhan dari *bedeng* saya dan Yu Karsih dulu. Kamar kami sempit, karena dihuni enam wanita. Mestinya hanya empat orang.

Kami terpaksa berdesak-desak, menampung pengungsi dari *bedeng* yang baru saja runtuh.

Saya mengulangi sejarah Yu Karsih, menjolok pala dari satu pohon ke pohon lain. Watimah baik hati, sering memberi petunjuk. Saya harus memilih pala yang ranum, kalau bisa yang sudah merekah dan memancarkan bau harum.

“Jangan *coba angka* buah yang *manta*. Dorang hukum *pane* cabut rumput di rumah Tuan Besar satu hari, *tara dapa doi*.”

Jika buah pala telah dipetik, baru dibelah hendak mengeluarkan bijinya. Dagingnya kami lemparkan ke tanah dan dibiarkan membusuk. Buah pala yang dipetik sembarangan, atau belum ranum, akan merusak panen tahun berikutnya. Bahkan pohon pala lambat laun rusak dan mati kalau diperlakukan menyalahi peraturan. Pohon yang rusak harus segera dicabut.

Jika daging pala sudah harum, lebih semerbak lagi bau *fuli*, yang melekat di biji pala. Semua kami serahkan ke tempat pengasapan pala. Biji akan dikeringkan dalam pengasapan, dimasukkan ke karung untuk ke pelabuhan. *Fuli* dijemur di bawah sinar matahari, dan kelak dimasukkan ke dalam peti untuk pengiriman ke *tana jao*.

Tiap sepuluh pohon pala diteduhi oleh sebuah pohon kenari. Orang Belanda tak memerlukan buah kenari. Bagian kamilah itu. Daging biji kenari kami jadikan minyak goreng. Selain pohon peneduh, ditanam pula pohon penadah

angin. Biasanya kayu perdu yang tak begitu tinggi. Jadi pohon pala sebenarnya manja sekali. Harus dilindungi dari panas matahari yang terik, dari angin laut yang kencang, dari hama burung *walor*, dari rumput-rumputan dan tidak boleh dipanen sembarangan.

Sekali -sekali saya bertemu dengan Yu Karsih di pengasapan pala. Daerah kerja kami berlainan. Ia menganjurkan agar saya menyimpan gaji saya baik-baik, hidup hemat. Kalau uang saya sudah cukup, kita belikan perhiasan emas, katanya. Satu atau dua tahun lagi kontrak saya habis. Kita pulang ke Jawa. Lajamu mau mengantarkan kami berdua ke sana, katanya.

Di *perek ada* istirahat. Kalau hari sudah gelap, kami berhenti bekerja untuk majikan. Kami mengurus diri sendiri di kamar masing-masing. Watimah sering mengurus saya, saya tak perlu menolongnya di dapur lagi. Tugas saya hanya menyulut lampu minyak.

Ia menyuruh saya pergi bermain-main dengan anak lain di *bedeng* tetangga. Asal jangan pulang terlalu malam, katanya. Pagi berikutnya saya harus bekerja memetik pala.

Suatu hari saya diajak Yu Tuni, seorang pemetik pala dari *bedeng* yang roboh, pergi ke *bedeng* lain. Di sini banyak anak laki-laki dan perempuan. Kami bermain *enggo* di halaman karena bulan sedang bersinar di langit. Permainan ini selalu menyenangkan, memancing tawa riuh rendah. Kami bersembunyi di balik pohon, dan seseorang yang menutup mata harus mencari kami satu-satu, bila ia diberi tanda.

Tiba-tiba datanglah Lawao. Rupanya ia sudah lama berdiri mengamati kami, di bawah pohon pala yang rindang. Ketika saya menatapnya, saya hampir tak mengenalnya lagi.

Ia tampak sangat tinggi, kekar. Wajah sudah tak menyamakan seperti wajah tukang rampok kue lagi. Saya terpaksa memandang kedua matanya yang hitam berkilau di tempat gelap. Mata itu seperti mata Tuan Besar, menyinarkan kehangatan dan keramahan, membuyarkan perasaan takut....

Seketika saya merasakan kehangatan dalam tubuh saya. Saya berlari ke arahnya dan berseru:

“Aduuuuh Lawao, *beta tara kanal lai pa panei!*”

Ia tersenyum simpul, bibirnya sangat tipis. Lawao tak mirip ayahnya, Lajamu. Kata orang ia mirip ibunya, seorang wanita cantik dari Geser di Pulau Seram.

“Mirah, kau sudah ikut angkat pala sekarang?” Tanyanya manis.

“Betul. Tuan Besar menyuruh saya menggantikan orang kontrak yang mati. Nanti kalau orang baru yang dipesan dari Jawa sudah datang, saya kembali ke rumahnya.”

“Jangan kembali ke sana, Mirah! Di sini saja angkat pala. Di sini kau bisa main-main. Kau punya kawan. Kau akan mendapat uang.”

“Saya hanya turut perintah Tuan Besar.”

Kami terdiam. Kawan-kawan sibuk mencari-carian di balik pohon durian dan berteriak “*so dapa...so dapa...*” kepada anak yang persembunyiannya ketahuan.

Tiba-tiba Lawao menarik tangan saya dan saya terseret sampai menubruk tubuhnya.

“Mirah, dengar! Saya mau kawin dengan kau, kalau kau sudah besar. Bapa dan Mama Karsih sudah setuju. Kita pergi dari Banda kalau kontrak Mama sudah habis. Kau mau, bukan?”

Saya bingung. Apakah saya harus menjawab mau, atau tidak mau? Pertanyaan ini sangat baru bagi saya. Saya belum pernah diharuskan menentukan sebuah pilihan dalam hidup saya.

Ketika saya tetap menunduk dan membisu, ia memegang kedua bahu saya dan berkata:

“Mirah, kau mau kawin denganku tidak? Kau cantik, Mirah. Banyak orang kebun dan Belanda suka kepadamu.

Jangan mau dengan orang putih. Mereka bukan orang Islam.”

“Lawao, kalau saya tak bisa kawin dengan kau, bagaimanakah hidupku? Apakah kalian bertiga akan pergi dari Banda meninggalkan saya? Pulang ke Jawa bersama Yu Karsih?” Tanya saya.

“Mengapa kau tak bisa kawin denganku? Tak mau? Kau lebih suka *marinyo* orang Ambon itu, atau Tuan Besar yang putih dan galak?” Tanyanya menahan marah.

“Bukan itu maksudku, Lawao. Saya takut kepada semua orang laki-laki. Saya tak mau ada boneka di dalam *poro*. Seperti kata Nyonya Besar. Saya mau pulang ke Jawa.”

“Saya harus mengumpulkan uang dulu. Lawao. Jadi kau harus sabar.”

“Betul, Mirah. Saya bantu kau mengumpulkan uang. Saya sekarang membantu Bapak menangkap ikan. Kita semua mencari uang.”

Serombongan anak-anak datang kepada kami dan menyoraki “*so dapa... so dapa... eee*” dan saya mendapat hukuman karena persembunyiannya ketahuan. Sebetulnya saya lupa bersembunyi, karena ada Lawao.

Maka saya berdiri menghadap sebuah pohon pala, menutup wajah dan menghitung. Anak-anak semua lari bersembunyi, kecuali Lawao. Kami saling mencari dan bersembunyi seraya bersorak-sorak. Kami berhenti main *enggo* waktu Yu Tuni datang mengajak saya pulang.

Kadang-kadang kami main tali, atau main *kurung-ayam*. *Bedeng* tempat bermain pindah-pindah, selalu di tempat yang penuh anak-anak. Hati saya senang sekali bermain di bawah sinar bulan, di halaman yang luas dan berbau daging pala. Pada saat itu kami semua melupakan kesedihan.

Anak-anak orang angkat pala semua dianjurkan cepat bekerja, turut memetik pala bersama orang tua mereka. Tuan Besar senang kalau ada orang kontrak mendapat anak. Ia memberikan tunjangan kepada tiap bayi yang lahir di *perek*. Dan anak itu disuruh cepat besar, agar ia cepat dapat jadi buruh di kebun pala. Anak orang kontrak tak pernah ke sekolah seperti anak tuan Belanda. Buruh anak-anak yang lahir di *perek* menghemat uang pemilik kebun. Ia tak perlu membayar ongkos mendapatkan budak baru dari Jawa atau Butung atau Bali.

Pada suatu hari kami main *kurung-ayam* di *bedeng* lain, dekat ke pengasapan pala. Kami berlima, dua laki-laki tiga perempuan. Kami membuat lingkaran dari empat anak, dan seorang tinggal di tengah; dikurung. Saya yang berdiri di belakang bertanya:

“Tuan Raja, apa ada *lia beta pu ayam*?”

Ia menjawab:

“*Tara, Nona.*”

Kami semua lalu berbunyi:

“Kukuruyuuuuuuuuk”

Anak yang ditengah lingkaran berusaha ke luar lingkaran, kami menghalanginya sambil tertawa-tawa. Kami saling mendorong ramai-ramai, sampai ia bisa terlepas dan kami harus mengejar satu anak lagi untuk dikurung di tengah lingkaran.

Lawao datang dari balik kebun buah. Kami bersorak, dan mengajaknya turut bermain. Ia mau. Maka dialah yang kami kurung dalam lingkaran. Ia tampak aneh, karena bertubuh paling besar di antara kami semua.

Malam itu sebenarnya saya tak perlu pulang ke *bedeng* sendiri, karena hari berikutnya hari Minggu. Kami tak pergi ke kebun. Watimah pergi ke rumah Tuan Besar. Di sana ada pesta besar, banyak tamu orang putih dan akan ada *orkes Tembaga*. Watimah sudah berpesan agar saya menginap saja di rumah Mak Ijah, orang kontrak tua di *bedeng* itu.

Usai bermain, saya katakan kepada Lawao saya tak perlu pulang ke *bedeng* sendiri. Ia mengajak saya berjalan-jalan menikmati sinar bulan.

Kami menyusur jalan setapak dekat *bedeng*, lama-lama sampai ke tepi jalan besar yang berlapis pasir. Di kiri kanan jalan tampak pohon asam tegak gagah. Daunnya menghalangi sinar bulan langsung ke bumi.

Itulah untuk pertama kalinya saya berjalan-jalan dengan bebas bersama orang lain, bukan buruh kontrak, di luar kebun pala, di tepi jalan berdiri tiang lampu yang dilindungi kaca. Tampak indah sekali, berderet-deret teratur. Saya tercengang memandangnya. Itulah Neira, di Pulau Bandaneira, daerah kediaman orang kaya di sekitar pelabuhan.

Di perempatan jalan terdapat sebuah lentera besar. Kata Lawao lampu-lampu jalan disulut bila hari mulai gelap. Petugasnya biasanya orang Neigri, tinggal di penjara. Orangnya besar, hitam, telinganya berlubang, tubuhnya berbulu. Kalau mereka ke luar menyalakan lampu, penduduk *orang-kita Banda* menyingkir ketakutan.

Kami terus berjalan di bawah sinar bulan, menyusuri jalan. Rumah-rumah batu yang indah terang benderang seperti rumah Tuan Besar di bukit Ulupitu. Saya berjalan dengan keheranan, memerhatikan lampu tingting besar kecil di beranda rumah orang. Anak-anak Belanda berlari-lari di rumah, bermain atau duduk membaca dengan orang tua mereka. Itulah sebuah gambaran kebahagiaan keluarga. Saya tak pernah memilikinya. Hati saya pedih.

“Mirah, kelak kalau kita sudah kawin, kita akan hidup seperti itu. Punya rumah, dan malam hari duduk beristirahat bersama anak-anak kita.”

Saya tertegun. Kata-kata Lawao membuat saya sulit menelan ludah. Punya rumah. Apakah saya akan pernah memiliki rumah? Duduk beristirahat malam hari bersama anak-anak. Ah, boneka dalam *poro*....

Tetapi Lawao sekarang sudah menjadi anak yang baik, berwajah tampan, bermata ramah. Ia menghilangkan ketakutan saya terhadap boneka dalam *poro*. Ia bukan anak orang kontrak. Ia tak perlu mematuhi perintah orang Belanda siang dan malam, seperti saya atau Watimah. Ia dan Lajamu orang bebas.

Dua kali bertemu Lawao rupanya membawa perubahan terhadap saya. Saya mulai bisa menerimanya sebagai anak yang telah berhenti merampas kue dan mainan saya.

Keramahan yang memancar dari matanya mendebarakan hati saya. Lalu menyalurkan perasaan hangat ke seluruh tubuh saya. Berjalan di sisinya memberikan perasaan tenteram. Ia tak takut gonggongan anjing di rumah Belanda, tak takut culik anak-anak, tak takut setan atau genderuwo atau orang halus lainnya di hutan pala.

Ia pernah turut ayahnya berlayar ke Ambon dan Seram, tak takut gelombang setinggi rumah. Ia tak takut tempat gelap atau *marinyo*. Ia sangat takut saya diambil Tuan Belanda. Lawao seluruhnya kebalikan dari diri saya.

“Mengapa engkau takut saya jadi *nyai piaraan* Belanda?” tanya saya.

“Mereka jahat, Mirah! Mereka menculikmu dari Jawa. Mereka bukan orang Islam.”

Saya diam saja. Bukan saya tak tahu semua kenyataan itu. Saya hanya... tidak berani melawan mereka. Saya sangat ingin terbebas dari tangan orang Belanda, lebih dari siapa pun juga. Ah, seandainya Lawao bisa menolong saya pulang ke Jawa....

Sejak saat itu saya sering bertemu dengan Lawao. Tiap kali bertemu, baik di bawah pohon pala dekat *bedeng* saya, maupun di tepi kebun, atau ketika sedang main bersama anak-anak lain, ia tak lupa menyatakan jumlah uang tabungannya. Dan masa kontrak saya yang sudah semakin singkat. Sesungguhnya saya tak tahu kontrak apa, dan berapa panjangnya masa itu. Saya hanya tahu uang tabungan bertambah walau lambat, dan suatu hari saya dan Yu Karsih akan membeli perhiasan emas. Masa kontrak yang dibicarakan sebenarnya tak saya ketahui maknanya.

Seperti itulah kehidupan saya sehari-hari, di bawah naungan pohon pala yang rindang. Saya tidak mempunyai cita-cita atau harapan terpendam. Saya hanya ingin orang bersikap baik kepada saya, jangan terlalu ringan tangan, jangan cepat memaki dan menghina. Dan lebih penting, jangan membuat saya merasa tidak berharga dengan jalan sering meraba-raba bagian tubuh yang dirahasiakan.

Di dalam keterpencilan itu saya tidak tahu orang lain tempat mendekatkan diri. Yu Karsih sudah jauh, meski masih tetap memetik pala. Watimah baik, sayang ia sibuk.

Sekali-sekali ia masuk rumah Tuan Besar. Teman lain banyak di *bedeng*, namun saya tidak merasa mereka tulus dalam persahabatan.

Hati saya sangat ciut kalau ada pegawai kebun pala, laki-laki orang Lease atau Ambon atau Indo Belanda, datang ke *bedeng* kami. Rasanya bila ada *tana-goyang* dan bumi terbelah, saya suka terjun ke dalamnya. Saya takut

Ketakutan dan kebingungan ini mereda apabila Lawao datang. Hanya memandang matanya yang hangat dan bibir yang tipis itu bagi saya cukuplah. Apalagi jika ia mengulum senyumnya kepada saya. Seakan saya masuk ke dalam lindungan hutan-hutan pala yang teduh dan damai, jauh dari segala macam ancaman bahaya.

Lawao sering menahan amarahnya mendengar cerita ketakutan saya. Giginya gemeretak dalam mulut yang dikatupkan erat. Dadanya yang mulai membidang kembang kempis.

Ia akan memandang saya lama-lama dan memegang kedua tangan saya erat-erat sambil berkata:

“Mirah, doakan saya selamat pergi berlayar. Uang tabungan kita pasti cepat penuh. Kita tinggalkan tempat celaka ini.”

Percakapan dan curahan isi hati kami masing-masing sering terjadi. Sampai lama kelamaan saya merasa gelisah kalau tak bertemu Lawao. Semakin sering kami bertemu, semakin tenang hati saya. Saya menjadi sangat tergantung kepada kehadiran Lawao, sebagaimana seorang pengisap madat sangat bergantung kepada persediaan madat di

dekatnya. Lawao telah menjadi madat dalam kehidupan saya.

Pada suatu hari kami bertemu di kebun pala. Saya pulang dari pengasapan pala, Lawao hendak mengantarkan sekadar makanan masakan Yu Karsih untuk saya. Kami duduk saja di bawah pohon kenari yang rindang, menghindari dari pandangan tuan-tuan yang memeriksa kebun. Sehabis jam kerja orang kontrak dilarang berada di sekitar kebun pala.

Lawao hendak pergi berlayar ke daerah Tenggara, bersama dengan paman pihak ibunya. Dari sana ia akan mengunjungi neneknya di Geser, sebelum balik ke Banda.

“Mirah, maukah kau bersumpah, keturunan kita tak akan ada yang bekerja di bawah pohon pala seperti kita?” Tanyanya.

Saya tertegun. Kerongkongan seakan tersumbat, perasaan bergelora. Saya bukan enggan bersumpah untuknya, bahkan ingin cepat kawin. Saya tak tahan jauh dari Lawao, yang telah menjadi penawar duka, penawar ketakutan. Berapa lama lagi saya harus menunggunya? Tabungan kami baru berjumlah

“Mau, Lawao,” jawab saya kemudian.

Kami lalu berkata keras kepada pohon-pohon pala yang ada di sekitar kami, bahwa begitu ada peluang kami akan segera berlalu dari kerumunan pohon pala. Kami bosan dengan hutan pala.

Lawao memandang lembut kepada saya. Saya merasa darah saya mengalir lebih kencang di badan. Ia meman-

dang sanggul saya, wajah saya, terus ke leher terus

“Engkau cantik, Mirah. Aku tak dapat melupakanmu. Kau seperti burung *walor* di pohon kenari. Dekat tetapi sulit ditangkap.”

Saya terdiam, tak tahu menjawab. Dada saya mengge-muruh. Saya ingin menjerit, agar ia jangan meninggalkan saya mulai saat itu. Jeritan itu tinggal saja di benak, tak dapat ke luar.

“Lawao, berapa lama kau berlayar?” Tanya saya.

“Tak tahu, tergantung pamanlah. Mungkin agak lama, Mirah. Kami akan singgah di beberapa pulau menyampaikan kiriman.”

“Lawao, kapan kita kawin?”

“Kalau aku kembali dari laut. Kau mau menunggu, bukan?”

“Mau, Lawao, tetapi jangan pergi lama-lama.”

“Aku mengerti. Kau takut *marinyo* dari Ambon itu?”

“Ia tampak begitu buas. Sering mengangkat-angkat kainku kalau bertemu di hutan. Aku ingin mengigit telinganya sampai putus dan berdarah-darah. Huuuhh,” kataku geram.

“Jangan takut, Mirah. Lawan dia sekuat tenaga. Kalau perlu pukul dengan batu atau kayu. Berteriaklah sampai ada orang datang!”

“Baiklah. Nasihatmu akan kuturuti, “ kata saya tiba-tiba punya keberanian. Saya akan pukul *marinyo* itu, gigit

telinganya sekuat tenaga, demi Lawao. Saya akan melakukan banyak hal demi pemuda yang baik hati itu.

Lawao pernah mengajarkan kepada saya, bagaimana melawan *marinyo* yang kurang ajar. Saya ingat katanya, dalam keadaan terdesak, masih dapat memergunakan mulut sebagai senjata yang terakhir.

“Gigitlah bagian badan yang mencuat sampai putus, Mirah!”

“Mana bagian badan yang mencuat itu?”

“Telinga, hidung, lidahnya kalau ia mencium mulutmu dan ini,” katanya seraya menunjuk ke bagian badan di antara pertemuan kakinya.

“Kalau itu digigit sampai putus, ia bisa mati,” sambungnya tenang.

“Bisa mati? Nanti saya masuk bui, Lawao,” kata saya pelan, takut terdengar orang lain.

“Tidak apa-apa. Nanti saya bunuh satu Belanda. Kita sama-sama masuk bui. Sama-sama digantung sampai mati.” jawabnya bersungguh-sungguh.

Hati saya lega mendengar pernyataan ini.

Lawao berangkat di suatu pagi yang cerah. Ia memilih hari Minggu, hari libur saya dari *perek*. Saya mengantarnya ke pantai. Hati saya seolah tercabut dari dada, ketika perahunya hilang di cakrawala.

ENAM

Tidak mengherankan pekerjaan saya acap kali terganggu, karena memikirkan Lawao. Sayalah anak kecil atau anak muda yang menanggung rindu. Matahari, saya rasa bergerak sangat lambat. Hari pun segan berubah petang dan petang malas menuju pagi. Saya tak tahu berapa lama Lawao telah berlayar. Bulan sudah bolak-balik purnama.

Pada suatu hari Yu Karsih datang ke *bedeng*. Ia memberitahukan, ada tukang jual perhiasan emas di tempat tinggalnya. Kami boleh membeli sambil mencicil. Maka saya menyerahkan tabungan saya agar ia membelikan sesuatu. Semua perempuan di *perek* membeli sesuatu.

Ternyata ia membeli sebuah uang emas. Di situ ada gambar wanita mirip Nyonya Besar. Kata orang gambar ratu orang Belanda. Uang itu harus saya simpan baik-baik, kata Yu Karsih. Kelak kalau punya uang lagi tiga buah, dapat dijadikan peniti. Kalau punya beberapa buah lagi, untuk gantungan kalung.

“Jangan diperlihatkan kepada orang lain. Nanti dirampas atau dipinjam, kita tak dapat menolak. Ini ‘kan untuk ongkos pulang kalau kontrak sudah habis, “ katanya lembut.

“Ya, Yu. Tak akan saya pakai. Akan saya simpan. Malu kalau pakai emas, seperti orang kaya. Kita ‘kan hanya orang yang amat hina di mata orang Belanda.”

“Saya sendiri membeli ini,” katanya memperlihatkan sebuah gelang emas yang tebal. Karena lebih besar dan lebih tebal, harganya lebih mahal.

Yah, gaji Yu Karsih lebih besar dari gaji saya, buruh kanak-kanak. Tambahan lagi ia mempunyai suami yang menanggung hidupnya.

Pekerjaan saya di kebun pala begitu saja terus-menerus. Pada musim yang baik, buah pala ranum agak banyak dipetik. Jika tahun sebelumnya terjadi badai karena angin barat, atau *tana-goyang* yang keras, buah banyak yang rusak. Penghasilan kami berkurang. Demikian pula jika Gunung Api mengeluarkan asap dan abu dari mulutnya kebun pala jadi korban.

Pada kesempatan lain saya mendengar Noni, anak Tuan Besar saya dikawinkan. Suaminya seorang pegawai, orang Belanda. Ia bekerja dan tinggal di Makassar. Watimah dipanggil bekerja untuk menyiapkan pesta di rumah besar. Sudah tentu di dapurnya. Watimah sangat pandai memanggang *ikan munggae* seperti kesukaan tamu-tamu orang putih.

Pulang dari dapur Tuan Besar, ia bercerita kepada saya. Noni sangat cantik di hari perkawinannya. Ia memakai baju putih yang sangat panjang sampai menyapu lantai. Ujung bajunya dipegang oleh banyak anak kecil, semua berbaju putih dan membawa bunga. Malam harinya di rumah Tuan Besar diadakan pesta dansa. Nyonya Besar main piano, dan *orkes tembaga* juga main di taman dan rumah di bukit itu. Menurut Watimah, *orkes tembaga*

terdiri atas alat-alat musik yang panjang dari tembaga. Suaranya seperti tiupan *bia* di Banda.

Tamu sangat banyak, kata Watimah, karena ia memanggang puluhan ikan tongkol. Tuan Besar membuka gudang di bawah tanah, mengeluarkan ratusan botol dari situ. Itulah minuman keras yang dapat membuat orang mabuk.

Bulu roma saya berdiri mendengar kata mabuk. Saya pernah melihat seorang laki-laki yang mabuk di rumah *prampuang piara*-nya di luar *perek*. Ia seperti orang gila mengoceh, dan memaki berbahasa Belanda. Kemudian ia memukuli *nyai* dengan kayu. Waktu itu saya sedang lewat pulang dari Neira menemui Babah Kim yang mengutangkan perhiasan emas kepada Yu Karsih dan saya. Saya takut sekali, takut kena pukul oleh orang yang mabuk.

Tak berapa lama setelah pesta besar mengawinkan Noni Sonya, kami mendengar Noni berangkat meninggalkan Ulupitu bersama suaminya. Saya tak tahu umur Noni. Saya hanya ingat ia cantik, walau berbeda dengan ibunya. Dan ia senang pergi mandi-mandi di laut di bawah pohon kenari yang besar, bersama seorang laki-laki Belanda yang tinggal di Neira. Saya tak kenal orang itu, tetapi Nyonya Besar biasanya sangat marah kalau tahu Noni pergi dengan laki-laki itu. Ia selalu mengatakan laki-laki itu bukan orang Belanda totok, melainkan Indo, derajatnya lebih rendah dari keluarga Tuan Besar.

Saya tidak tahu mengapa pesanan orang kontrak dari Jawa sangat lama datang. Di rumah Tuan Besar dulu ada seorang laki-laki bernama Ratiman. Saya tak tahu

umurnya, namun di mata saya sudah jauh lebih tua dari saya. Orangnya baik, bekerja sebagai pelayan di luar rumah. Orang putih memanggilnya *jongos*. Ia bukan kontrak seperti saya atau Yu Karsih atau Yu Tuni dan kawan lain.

Ia pernah bercerita kepada saya, dulu waktu masih muda, ia sering pergi ke Jawa atau Bali atau Madura. Di sana ia mencari laki-laki atau perempuan muda yang kuat. Mereka dibujuk supaya mau datang ke Pulau Banda. Ia diberi bekal uang dan baju yang baik atau perhiasan emas untuk alat bujukan. Setiba di Banda tahu-tahu mereka dijadikan kontrak, dipekerjakan di kebun pala.

Di sana ada pulau-pulau lain, bukan hanya Bandaneira, katanya. Dan di pulau-pulau lain itu juga ada hutan pala, bahkan jauh lebih luas dari hutan pala yang ada di Bandaneira. Rumah-rumah tuan pemilik kebun pala biasanya besar dan hebat, penuh dengan lampu gantung tingting dari *tana-jao*.

Saya lalu menceritakan pengalaman saya dan Yu Karsih ketika hendak ke pasar kepadanya. Saya minta apakah ia bisa menolong memulangkan saya kepada orang tua saya di Jawa.

Ia menjawab, kebetulan ia tak tahu tempat asal saya. Mungkin orang yang membujuk kami berdua orang lain, sehingga ia tak dapat menolong kami. Aneh Yu Karsih tidak tahu nama kampung sendiri. Begitulah kebodohan kami orang-orang desa.

Ia sendiri orang dari Lonthoir, sebuah kampung di Pulau Banda Besar, di pulau di seberang pelabuhan. Nenek

moyangnya dulu orang dari Banten. Mereka memberontak terhadap Belanda, kalah dan dibuang kemari. Banyak yang tak pernah pulang lagi ke Jawa dan keturunannya menjadi *orang-kita-Banda*.

Ratiman baik kepada saya. Juga kepada Watimah dan sahaya yang lain di rumah Tuan Besar. Ia memelihara seorang *nyai* di *bedeng* kami, namanya Ni Sari, ia berasal dari Bali. Ni Sari bercerita di Bali agama orang berlainan dengan di Banda. Ia tak punya tempat sembahyang di Banda, oleh karena itu ia bersembahyang mengikuti orang Islam.

Waktu Yu Karsih pernah menanyakan kepada Ratiman, mengapa sampai hati membawa orang untuk bekerja di kebun pala dengan tipuan, ia tersipu menjawab, itu hanya karena uang. Kami berdua terdiam waktu mendengar jawaban itu.

Ni Sari berkulit gelap. Rambutnya lurus dan ia makan sirih. Ia menceritakan di Bali ia tidak hidup sebagai tani. Ayah ibunya sudah meninggal waktu ia kecil. Ia dipungut oleh keluarga ayahnya yang jadi nelayan.

Setelah ia dewasa, keluarga ini mengajaknya pindah ke sebuah pulau. Ketika berlayar naik perahu ke tujuan itulah perahu mereka karam. Pertolongan datang dari perahu lain. Sesampai di darat, ternyata ia bukan berada di Bali. Ia tak tahu nama tempat itu. tahu-tahu ia dipertemukan dengan Ratiman, diberi pakaian baru dan sejumlah uang. Lalu berangkat naik kapal sampai ke Bandaneira.

Kata orang ia telah menjadi orang kontrak. Ia harus bekerja untuk majikannya. Ia baru boleh pulang kalau kontraknya habis. Ni Sari tidak mengerti perihal kontrak yang diceritakan orang.

Mula-mula dulu ia selalu menangis mengingat kampung halamannya. Apalagi di tempat baru laki-laki kurang ajar terhadap dirinya. Jika ia marah mereka mengejeknya dengan ucapan jadi orang kontrak saja banyak lagaknya. Mereka bertambah kurang ajar.

Sebetulnya ia tak termasuk cantik. Tetapi ia mempunyai bentuk badan yang baik, kata orang lelaki di *bedeng*. Ia pernah menjadi gundik seorang Cina kaya, yang tinggal di Neira. Cina itu kemudian pindah ke tempat lain, tak pernah datang lagi. Ratiman datang menggantikannya.

Ni Sari tidak menginginkan hidup seperti itu. Hidup melulu untuk melayani kemauan orang lain. Andaikata ia bisa pulang, ia pasti akan pulang ke kampungnya di tepi laut di Bali. Sekarang ia tak tahu jalan pulang.

Ni Sari disukai di kalangan kami karena ia ramah terhadap semua sahaya. Rajin berlatih wayang atau gamelan milik *perek*. Tidak pernah menolak ajakan meronggeng atau meramaikan acara hiburan di *perek*.

Tiap sabtu malam kami berlatih main gamelan di *perek*. Kalau ada yang pandai menari, ia mengajar kami. Kadang ada yang mengajarkan main wayang orang. Kami bermain sederhana, hanya untuk perintang waktu sambil menghibur diri. Ni Sari sering menjadi penari ronggeng yang diperebutkan.

Saya pernah juga ikut kegiatan seperti itu. Seperti biasa saya ketakutan. Sudah tentu banyak pria yang merayu saya, karena saya cantik, menurut mereka. Watimahlah yang menganjurkan. Tidak baik selalu bersembunyi, nanti kau tak punya teman, katanya. Maka saya turutilah permintaannya.

Lawao yang saya tunggu-tunggu tak kunjung datang. Hidup saya terasa sangat gelap. Saya sangat memerlukan Lawao untuk menyuluh hidup saya. Lajamu sendiri tidak tahu kabar anaknya. Memang orang berlayar demikian waktu itu, menyerahkan diri kepada kemurahan laut. Jika nasib menghendaki, mereka ditelan laut.

Sampailah pada suatu hari, saya sedang bekerja di kebun pala. Waktunya tidak dapat dikatakan pagi lagi, karena matahari sudah tinggi di kepala. Keranjang saya sudah penuh sekali waktu itu. Saya duduk istirahat di bawah sebauih pohon pala sambil menantikan beberapa teman lain memenuhi keranjang mereka.

Datanglah seorang laki-laki dari jauh. Saya tahu dia *marinyo*, bawahan mandor di *perek* kami. Hati saya berdebar-debar. Ia langsung menuju kepada saya dan membentak kenapa saya duduk-duduk sedangkan orang lain sibuk mengangkat pala. Saya jawab, keranjang sudah penuh. Kalau sudah dikosongkan di pengasapan pala, baru saya akan pergi mencari pala lagi.

Ia duduk di samping saya, di tanah. Saya bergeser, ia bergeser. Geser menggeser akhirnya kami bergumul. Saya tak ingat asal mulanya. Di mata saya kelihatan wajah

Lawao di balik pohon-pohon pala. Lawao yang selalu berkata jangan takut, kalau perlu pukullah dia dengan batu atau kayu. Saya tak dapat menemukan batu atau kayu.

Pergumulan itu seru dan saya mendapatkan kekuatan luar biasa karena dilanda amarah. Saya murka dan benci kepada *marinyo* itu yang sudah lama mengganggu saya. Saya tidak mengerti kekuatan apa yang mendorong saya waktu itu.

Tiba-tiba saya terjatuh dan terbanting. Saya takut ia mengalahkan saya. Buru-buru saya bangkit dan mendapati kepala saya berada di antara kedua kakinya. Segera mulut saya menyambar anggota badan terdekat yang mencuat di daerah itu, seperti pesan Lawao.

Marinyo itu berteriak-teriak mencoba meronta melepaskan diri. Saya seperti orang gila, tak bisa dilerai. Teriakannya yang memecah kesepian kebun pala menarik kedatangan rombongan Tuan Besar yang sedang berkeliling memeriksa kebun pala. Tuan Besar datang hanya dengan dua pengiring, tidak naik tandu. Kebun itu terletak di kaki bukit.

Rombongan memisahkan kami. *Marinyo* itu pingsan. Saya puas. Saya kira ia sudah mati. Saya tak tahu seperti apa rupa saya waktu itu, tetapi saya lihat tiga orang lelaki di hadapan saya memandang saya agak ketakutan. Saya siap berkelahi sampai mati.

“Mirah, *kowe beikeng apa sama beta pu marinyo, he?*” tanya Tuan Besar.

“Saya berkelahi, Tuan Besar.”

“Kenapa *kowe bakalar?*”

Saya menunduk dan mulai terisak-isak. Bagaimana saya harus menceritakan semuanya? Tuan Besar sendiri sama dengan *marinyo* itu, suka menggoda perempuan di *perek*. Sudah terlalu sering saya mendengar perempuan jadi korban lelaki di *perek*. Tak seorang pun berani melawan. Tak ada orang memberi perlindungan. Hanya Lawao yang memberi semangat dan sudi mengajar kami membela diri sendiri. Lawao yang baik, saya lakukan ini untuk menghargaimu.

Orang sibuk memeriksa *marinyo* itu dan membangunkannya dari pingsannya. Saya menyesal ketika ia sadarkan diri. Saya harap dia mati.

“Mirah, *lia! Kowe bruntung marinyo itu tara mati. Kalo dia mati, katorang semua dapa susa. Pigi di upas, masuk bui.*”

Saya berdiam diri. Pergi ke upas polisi, masuk bui. Tidak apa masuk bui. Nanti Lawao membunuh satu lagi Belanda dan menemui saya masuk bui. Pasti ia akan senang, pikir saya.

Selanjutnya saya tidak mengerti isi percakapan ketiga orang itu. Mereka memerintahkan saya membersihkan pakaian dan membenahi sanggul, sebelum pergi mengantarkan pala ke pengasapan. Tuan Besar berpesan, agar saya tak menceritakan apa pun tentang peristiwa itu kepada orang lain di seluruh *perek*. Peristiwa itu memalukan, harus disimpan sebagai rahasia besar.

Saya tak tahu lanjutan cerita tentang *marinyo* jahanam itu. Sejak saat itu ia tak pernah kelihatan lagi di sekitar kami. Belakangan orang menceritakan ia sudah dipecat. Tuan Besar mengirimnya ke Ambon dengan biaya besar. Ia tak boleh menginjak tanah Banda lagi, terutama *perek* Tuan Ulupitu.

Tuan Besar sungguh baik budi, mengusir orang itu. Sayangnya kebaikan budi itu tidak murni hasrat hendak berbuat baik atau melindungi orang malang seperti saya. Kebaikan itu mempunyai buntut panjang yang mengubah jalan hidup saya.

Saya menunggu kedatangan Lawao sia-sia. Kabar berjalan sangat lamban di masa itu. Maka kami semua hanya dapat menunggu. Beberapa orang yang datang dari Seram atau Tanimbar kami tanyai. Mereka tidak melihat atau mendengar kabar tentang Lawao dan rombongan.

Hati saya hancur. Saya sangat sedih. Sekali lagi saya sangat takut kehilangan Lawao, seperti saya takut kehilangan Yu Karsih dahulu.

Seorang Cina yang biasa mengantar barang-barang ke rumah Tuan Besar suatu hari bertanya, apakah saya mau jadi bini saudaranya yang akan datang dari Tual.

Saya menggeleng, untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Saya katakan saya orang Islam. Saya harus kawin juga dengan orang Islam. Lagi pula saya sangat takut dihina di rumah keluarga Cina, karena saya hanya orang kontrak. Saya hanya kerja angkat pala.

Pada suatu hari di *perek* kami diadakan acara *kasi-ma-kang-orang-kabung*. Ini sebuah pesta besar dari pemilik *perek*, dalam hal ini Tuan dan Nyonya Besar, kepada semua pegawai di kebun pala milik mereka. Hari itu orang kontrak diliburkan, tetap mendapat bayaran, dan kami menjadi tamu di pesta itu. Kami dijamu makan minum secukupnya, diberi hiburan tari dan nyanyi.

Tuan datang bersama Nyonya Besar dan beberapa orang Belanda lainnya di Neira. Tempat pesta di sebuah bangsal di pengasapan pala. Ada orang Islam membaca doa di muka makanan. Lalu kami dipersilakan makan. Saya ingat Ni Sari menari sehabis makan. Buruh laki-laki senang melihat tubuhnya meliuk-liuk selaras dengan irama gamelan dan gendang. Mereka tak berani bersorak karena ada Tuan dan Nyonya Besar.

Kedua orang putih junjungan kami, yang titahnya dapat mengubah nasib orang di *perek*, tampak sangat tenang dan berwibawa. Nyonya Besar seperti biasa, tersenyum dikulum sebab wajahnya memang manis budi, dan melemarkan padangan kepada orang seolah ia berminat kepada orang itu. Sekalipun terhadap orang kontrak, ia tak pernah tampak menunjukkan kekuasaan. Kata orang ia sangat bangga dengan darah totoknya. Kulit dan rambut serta matanya sudah cukup menjadi bukti akan kemurnian keturunannya. Mungkin oleh karena itu ia tak perlu lagi menonjolkan kebelandaannya.

Saya dengar istri Belanda-Belanda di *perek* kebanyakan perempuan congkak. Mereka culas terhadap *inlader* yak-

ni *orang-kita-Banda* yang berasal dari tempat-tempat di Nusantara. Mereka umumnya jahat. Mereka suka mengadukan sahaya kepada suami atau mengirimkan buruh ke bui dengan dakwaan yang dibuat-buat. Mereka tidak malu berkelahi di muka umum.

Ketika akan meninggalkan pesta *kasi-makang-orang-kabung* itu Nyonya Besar terpandang Yu Karsih. Saya gemetar. Saya takut Yu Karsih akan dihina di muka umum, karena percakapan orang ia jadi nyai Tuan Besar dulu. Saya sering melihat nyonya-nyonya mendatangi rumah buruh wanita, dan mengamuk menghajar buruh yang jadi gundik laki-laki Belanda.

Syukur ia berlalu dengan tenang. Ia belum pernah melihat Yu Karsih. Kalau pun ia tahu cerita itu, ia tak memperlihatkannya kepada kami. Saya kagum kepada Nyonya Besar kami. Tak seorang pun di antara sahaya pernah ingat disiksa olehnya. Tampaknya ia hanya memikirkan diri sendiri. Selama ia masih punya uang dan waktu untuk dihaburkan, ia nikmati hidupnya penuh keasyikan. Begitulah agaknya pedoman hidupnya.

Di pesta kali ini, sebab pesta itu diadakan sedikitnya sekali setahun, terjadilah keributan. Dua orang laki-laki Butung berlaga, yang seorang bahkan mengamuk kepada umum. Ia memegang sebuah pisau. Pengunjung lari tunggang langgang menyelamatkan dirinya. Hanya Lajamu dan seorang lelaki dari Madura yang mematahkan keduanya. Lajamu kena tikam di tangannya lalu berdarah sedikit.

Belakangan saya mendengar rupaya kedua orang Bu-

tung itu sudah lama saling mendendam. Sering di antaranya kalah bertaruh dalam peristiwa *manggaraibo beilang*. Ia berjanji akan membalaskan bila ada kesempatan.

Di Kepulauan Banda ada perahu yang disebut *beilang* atau *kora-kora* dari zaman dulu. Perahu dibuat besar dan dihias menurut aturan adat. Setahun sekali tujuh kampung tertentu, di antaranya Neira, Lonthoir (di Banda Besar), dan Pulau Ay mengirimkan *beilang* untuk berlomba di selat antara Pulau Banda Besar dan Pulau Bandaneira. Perlombaan ini sangat seru, melibatkan semua laki-laki Banda, baik orang putih atau orang hitam.

Pesta air diadakan pada hari ulang tahun raja Belanda. Tempat paling ramai biasanya dekat Tita Lama, tempat semua orang berkumpul menyambut kedatangan pemenang. *Beilang* yang menang mendapat hadiah uang banyak dari Kontrolir. Sudah tentu orang ramai bertaruh. Tidak jarang laki-laki antar kampung akhirnya berhantam berombongan karena mendukung jagoan masing-masing.

Lawao melarang saya pergi menonton *manggareibo beilang*.

“Di sana banyak lelaki. Mereka suka menggoda perempuan cantik.”

Maka saya belum pernah pergi menonton peristiwa yang sangat ramai itu, walaupun orang kontrak mendapat libur satu hari pada hari ulang tahun raja.

Lawao sangat hebat di mata saya, karena ucapannya selalu benar. Tak banyak orang yang pandai seperti dia di *perek* kami.

Pada musim yang baik, pohon pala berbuah lebat. Ini artinya upah kami turut naik sesuai dengan isi keranjang kami. Yu Karsih membelikan lagi sebuah uang ringgit emas untuk saya. Kedua milik saya dititipkan kepadanya.

Sementara waktu terus berjalan, dan saya masih menunggu-nunggu Lawao buah hati saya. Pedihlah rasanya hati saya, karena dialah satu-satunya harapan saya. Maksud saya orang yang saya harapkan dapat membawa perbaikan dan kegembiraan dengan kehadirannya di dekat saya.

Rindu saya bertambah membara ketika samar-samar saya mendengar, Tuan Besar menaruh hati kepada saya. Ini sebuah kabar buruk bagi saya. Mengapa? Menurut pengalaman orang kontrak yang sudah-sudah, jika ia berkenan, saya akan menjadi gundiknya. Saya sudah melihat nasib Yu Karsih serta nasib ratusan buruh pemetik pala lainnya di sudut-dudut *perek*.

Secara aneh pula saya mendapati sekarang tak ada laki-laki yang mencegat saya di kebun, di kala hari masih gelap.

Marinyo jahanam itu sudah dipecat, dan buruh di pengasapan pala dan orang lain yang bertemu di *perek* semua berlalu diam-diam jika berpapasan dengan saya. Kata orang, mereka sudah dipesan oleh atasannya, tak boleh mengganggu “calon piara Tuan Besar.”

Selagi menunggu kedatangan Lawao, sebuah kapal besar berlabuh di Bandaneira. Penumpang umumnya buruh baru dari Jawa dan Makasar. Di antaranya kontrak pesanan Tuan Besar Ulupitu sebanyak enam orang.

Kedatangan buruh baru sebagai ganti yang tewas karena kecelakaan dulu menyebabkan saya dan Watimah dikembalikan ke rumah Tuan Besar. Bukan saya tak ingat pesan Lawao, jangan kembali ke rumah itu. Saya ingat dengan terang pesan itu, tetapi apalah daya saya.

Saya berani membela diri berkelahi dengan lelaki, tetapi saya tidak berani berkata kepada Tuan Besar agar saya tidak usah dikembalikan ke rumahnya. Saya tidak tahu mengapa saya takut berkata begitu. Mungkin karena tubuhnya yang tinggi besar dan tegap? Mungkin saya takut dipukuli seperti ia memukuli Tuan Coci dulu? Saya bahkan sering terganggu oleh perasaan bersalah jika ingat ia pernah menolong saya dari cengkeraman *marinyo* dari Ambon itu. Saya bisa dibawa ke bui, katanya.

Dan Lawao belum datang juga, untuk pergi ke bui bersama-sama dengan saya.

Kerja di rumah ini sama saja dengan dulu. Bedanya sekarang tidak ada Noni. Nyonya Besar masih suka berhias berlama-lama di muka kaca. Suka pula bepergian jika Tuan Besar tak ada di rumah.

Pada suatu hari suami istri ini bertengkar hebat. Saya tidak tahu sebabnya karena tidak mengerti bahasa mereka. Pertengkaran itu memuncak, sampai Tuan Besar mengamuk. Ia memecahkan kaca hias di dinding, memukul lampu tingting besar di ruang duduk dan ruang makan. Ia sibuk memaki dan berteriak-teriak sementara

Nyonya Besar menjawab dengan teriakan menunjuk-nunjuk kepadanya dengan muka merah padam. Saya khawatir ia akan memukul Nyonya Besar. Hal itu tidak terjadi. Tuan Besar belum pernah memukul perempuan. Ia pernah berkata, memukul perempuan tidak baik. Seperti orang penakut.

Para sahaya semua ketakutan. Belum pernah mereka melihat junjungan mereka berkelakuan seperti itu. Nyonya Besar dikenal wanita yang cantik dan halus budinya. Tuan Besar diketahui sebagai laki-laki yang sabar, meskipun bermata keranjang. Kedua anak mereka belum pernah kena pukul atau bentak. Sandiwara apakah itu?

Esok harinya banyak tamu orang Belanda berdatangan. Di antaranya ada Tuan Pendeta. Mereka berunding. Nyonya Besar terus menangis di kamar, Tuan Besar tidak mau masuk ke kamar.

Beberapa hari kemudian Nyonya Besar pergi membawa pakaian dan perhiasan. Saya tak tahu kemana, tetapi tidak pernah kembali ke Ulupitu. Menurut keterangan sahaya lain yang lebih tua dan lebih lama berada di rumah itu, Nyonya Besar minta cerai. Tuan Besar memergoki Nyonya Besar menghamburkan uang untuk seorang Tuan Belanda di *perek* lain di Pulau Rhun. Kebun orang Belanda itu sudah bangkrut, sedang direncanakan untuk dijual kepada orang lain. Setiap hari ia perlu uang untuk membeli candu. Nyonya Besar memberinya uang. Kata orang ia sering datang ke rumah candu di Neira, tak jauh dari rumah Kontrolir. Di sanalah keduanya bertemu.

Kata para sahaya yang lain, Nyonya Besar kami menjadi gundik Belanda miskin itu. Sungguh pun sekarang miskin orang itu tampan dan gagah. Saya sangat heran memikirkan, mengapa perempuan Belanda mau jadi gundik. Yu Karsih menjadi gundik atau nyai Tuan Besar bukan karena ia suka. Ia dipaksa. Ia tak dapat melarikan diri karena Bandaneira dikelilingi laut yang dalam.

Nyonya Besar tampaknya senang jadi nyai Belanda yang bangkrut itu. Tak pernah kami melihatnya menangis secara rahasia di malam hari, seperti halnya Yu Karsih. Saya tak dapat memutuskan waktu itu, apakah Nyonya Besar harus dianggap hina karena jadi gundik Belanda, seperti Yu Karsih selalu dihina orang di *perek*? Nyonya Besar padahal cantik dan halus, lagi pula kaya raya....

Tak lama kemudian di rumah itu diadakan lelang besar. Semua harta pengisi rumah dilelang. Tuan Besar memesan perabot baru dari seorang Cina. Semuanya berbeda dari meja kursi di masa Nyonya Besar. Banyak persoalan yang tak dapat saya tangkap, karena kesulitan bahasa.

Selama masa membujang yang baru itu, Tuan Besar pemurung. Jarang peduli pada makanan enak buatan Watimah dan jarang tidur. Kerjanya hilir mudik ke Neira. Malam hari ia menekuni kertas di meja tulis. Tak boleh orang datang mengganggunya. Tamu-tamu orang Belanda, yang datang hendak minum-minum atau main kartu di malam hari, sering ditolak. Kami tak mengerti, dan diam saja menunggu perintah.

Suatu hari, saya mendengar cerita dari para sahaya, Yu Tuni kehilangan semua emas tabungannya. Uang ringgit yang dibeli satu per satu dari upah sebagai tukang angkat pala, tiba-tiba lenyap dari bawah tempat tidurnya. Menurut penilaian orang-orang di sekitarnya, uang ringgit emas itu diambil Keli-keli, sesama buruh pemetik pala asal Timor, untuk membayar utang di rumah judi. Yu Tuni memang akan kawin dengan Keli-keli, lelaki hitam legam yang bertubuh sangat kuat. Ia datang ke Banda karena perahunya dirompak di tengah laut. Rupanya perompak itu orang pencari budak atau tenaga kuli kontrak untuk kebun pala di Banda.

Yu Tuni yang ramah dan bertubuh gempal menangis terus-menerus selama seminggu. Dan Keli-keli berhenti main judi selama beberapa hari. Banyak teman Keli-keli bekerja, baik yang berasal dari Timor, Butung, Jawa, Madura, Bali, atau pulau-pulau di Tenggara, gemar main judi. Mereka selalu pinjam uang dari Hamid, orang Arab yang tinggal di Neira, atau dari Babah Kong, tukang kelontong dekat masjid.

Korban judi bukan sedikit di *perek* kami. Pertama saya dengar dulu Nyawe-nyawe, perempuan Papua tua istri tukang asap pala. Ia menjual semua harta milik untuk berjudi dan suaminya tukang main perempuan. Akhirnya, suaminya membunuh orang karena berebut satu perempuan keturunan Cina di kota, dan masuk bui.

Tiap ada permainan wayang atau ronggeng di Sabtu malam, pasti orang sibuk main kartu. Uang gaji yang baru

diterima sering kali bukan masuk ke dalam tabungan, pindah tempat ke kantong tukang riba. Jika buruh lalai atau terlambat membayar, tukang riba akan mengancam mengadu kepada Tuan Besar. Kelak saya ketahui Tuan Besar sendiri juara main judi sampai jatuh bangkrut kehilangan semua hartanya.

Pada suatu hari Yu Karsih datang berkunjung. Ia membawa anaknya yang putih. Setelah besar, tidak lagi bayi, anak itu berubah. Tidak seperti boneka mainan Noni Sonya lagi, sudah lebih mirip kepada Yu Karsih. Hanya kulitnya lebih putih dari kulit orang *perek*. Rambutnya hitam seperti rambut kami berdua.

Tuan Besar tidak peduli pada mereka berdua. Kami berbicara di sudut pagar tembok, di bawah naungan pohon jambu. Yu Karsih memberi tahu, kontraknya sudah hampir habis. Ia hendak pulang ke Jawa bersama Lajamu. Bagaimana dengan saya? Apakah saya mau turut bersamanya atau tinggal terus di rumah Tuan Besar, tanyanya.

Seperti biasa saya tak dapat memutuskan apa-apa, walaupun itu hidup saya sendiri. Saya serahkan kepada Tuan Besar. Ketika pada saat lain Yu Karsih dan Lajamu menghadap Tuan Besar, menanyakan hal itu, Tuan Besar tetap berpendirian, noni kecil yang dibawa Yu Karsih itu harus *kasi tinggal sama dia*. Saya harus tinggal terus di rumah itu.

Lawao? Ah. Lawao sudah pergi jauh. Ia tak tahu apa yang saya tanggungkan ini. Hati saya sakit bukan main,

Sia-sialah saya menunggu kedatangannya. Yu Karsih akan berangkat tanpa saya.

Waktu terus berjalan. Sampailah pada suatu hari Watimah memberitahukan kepada saya, bahwa saya harus membersihkan diri. Mandi dan berhias, memakai sejumlah alat-alat yang dulu dipergunakan oleh Noni dan Nyonya Besar. Rambut dibuat harum dengan bunga mawar dari kebun belakang. Tuan Besar menghadiahkan sepasang kain dan kebaya baru yang mahal.

Saya tidak mengerti semua ini. Sahaya dibelikan kain dan baju baru yang mahal? Tak pernah saya dengar sebelumnya. Mengapa Tuan Besar tiba-tiba jadi baik hati? Ia memang belum pernah kejam terhadap saya dan Watimah. Bukankah matanya memancarkan kehangatan? Tetapi... mengapa si Mirah? Mirah?

“Panei tara perlu banya tanya, eee. Itu su mesti bagitu. Dari dolo beta bilang Tuan Besar suka pa panei.. Sakarang Tuan Besar tarada Nyonya, tarada Sinyo, tarada Noni. Panei bisa diambil por dia pu prampuang piara.”

Parampuang piara! Tuan Besar!

Tanpa diperintah saya menangis. Saya merasa hidup saya begitu nista, sengsara, dan sepi. Untuk pertama kalinya saya bersandar di kaki Watimah, yang sedang duduk di sebuah bangku. Saya duduk di lantai, sambil meratap jalan hidup yang tak saya inginkan.

Watimah tampak sangat tenang. Ia seolah batu karang bagi saya yang merasa lemah lunglai waktu itu, yang tak kuat lagi berdiri.

“Mirah, *beta mau bilang pa panei satu. Katorang di sini samua orang kontrak, orang yang sudah dibeli oleh Tuan Besar. Katorang tara bisa biking katorang pu mau sandiri. Musti turut prentah. Satu Nyai idup lebih bae dari orang angka pala di kabung, Kalo panei pintar ambil Tuan Besar pu ati, dia sayang pa panei. Jadi bae, kasi banyak ringgit, emas deng ruma bagus. Itu saja yang katorang bisa.*”

“Beta tara mau di sini terus! Yu Karsih pulang ke Jawa! Beta mau cari beta pu mama deng papa,” jawab saya lemah.

“Butul Mirah! Beta mangarti panei pu ati. Maar Tuan Besar su bilang, panei tinggal di sini pa torang. Beta musti kasi ajar panei jadi prampuang yang bersih dan bagus, yang bisa biking dia senang terus.”

“Watimah, *beta tara suka. Nanti beta mau gigit Tuan Besar sampai mati. Biar beta masuk bui, biar beta dihukum mati, beta tara tako. Lawao kasih ajar beta beikeng bagitu kalo ada lelaki jahat pa beta.*”

“Katorang prampuang kontrak, Mirah. Musti inga, tarada orang kasiang pa torang. Kalo ada satu tuan perek ambil katorang por dia pe nyai, lebi bae tarima saja. Panei pe idup lebih bae dari orang angka pala.”

Begitulah saya dinasihati oleh Watimah yang sudah sangat lama bekerja di *perek*, agar menuruti saja kebiasaan yang sudah begitu mendalam berakar di *perek-perek*. Menjadilah saya, si Mirah, satu *prampuang* kontrak yang hina,

yang nasibnya berada di tangan pemilik kebun pala, yang bisa dipermainkan seperti boneka!

Duuuuh! Makhluk lemah yang tidak dihargai oleh bangsanya sendiri, lelaki orang Banda atau Jawa, bagaimana pula akan dihargai oleh orang Belanda? Saya dinasihati agar menerima saja semua ini, seperti kita semua menerima kenyataan matahari akan terbit esok dari arah timur....

Inilah riwayat Mirah, seorang kuli hasil penculikan dari Jawa. Satu-satunya orang yang sayang kepada saya hanya Lawao. Yu Karsih dan Lajamu sayang juga, tetapi mereka hendak pergi jauh. Watimah yang sebatang kara baik juga hatinya. Saya menyesal padanya tak saya temukan sesuatu untuk dikagumi untuk menjadi pegangan hidup seperti pada Lawao.

Tanpa banyak upacara, tanpa pemberitahuan kepada umum, pada suatu saat saya telah menjadi *prampuang piara* Tuan Besar *perek* Ulupitu. Ternyata saya tak menggigitnya seperti *marinyo* itu dulu, semata-mata karena saya merasa takut.

Nasihat Watimah agaknya telah mengena di hati saya. Andaikata saya menggigitnya sampai mati, pertama, apakah saya dapat melawan tubuhnya yang besar dan kekar itu? Kedua, kalau ia mati, saya pasti masuk bui dan dihukum mati. Untuk apa? Kalau ada Lawao, sedikitnya saya dapat merasa saya telah membela orang yang saya kagumi itu.

Dari tiang gantungan saya dapat berkata kepadanya:

“Lihat Lawao! Saya telah ikut kata-katamu. Saya telah bunuh satu Belanda yang memperbudak kita. Kau bangga bukan?”

Tetapi Lawao tidak ada, Yu Karsih dan Lajamu akan pergi jauh. Orang tua dan kampung halaman saya tak ketahuan di mana. Saya putuskan meneruskan saja hidup saya seperti yang tersedia di hadapan saya. Tidak ada lagi orang yang saya jadikan tumpangan harapan perbaikan hidup dalam diri saya. Si Mirah kecil telah sempurna menjadi boneka dari darah daging.

Kehidupan sebagai gundik Belanda penuh dengan kesedihan. Saya tak ingat semua hal dalam kehidupan di rumah Tuan Besar, karena sibuk mengurus anak-anak dan lingkungan. Saya akan ceritakan saja hidup saya dan orang-orang di sekitar saya.

Ketika Tuan Besar memberi saya minyak-minyak dan tepung-tepung untuk mempercantik diri, saya menjawab baik-baik, seperti sahaya:

“Terima *kasi*, Tuan Besar. *Beta tara bisa pake ini semua tepung deng minyak. Beta ini orang kontrak. Beta tara bisa bekeng* seperti Nyonya Besar. *Beta tako prampuang Belanda bilang beta ini cuma babu yang kurang ajar*, mau jadi Belanda. *Tuang jangan mara pa beta, beta ini cuma orang kontrak.*”

Sudah tentu Tuan Besar marah dan berkata, tidak seorang pun boleh memaki atau berbuat sesuatu kepada orang di dalam rumahnya tanpa izinnya. Namun ia tak

memaksa saya mempercantik diri. Ia sering menggoda, saya sudah cantik tanpa tepung dan minyak itu. Tanpa itu semua saya sudah membuatnya gila siang dan malam, kerap diucapkannya berbisik.

Ketika perut saya dalam keadaan sangat buncit, Yu Karsih dan Lajamu datang minta diri. Tuan Besar memberi mereka hadiah uang ringgit tiga buah, dan uang kertas. Keduanya akan berangkat ke Jawa naik kapal putih yang sudah biasa datang ke Bandaneira membawa barang dan kuli kontrak baru. Rupanya kontrak Yu Karsih betul-betul sudah habis. Karena ia tak mau memperpanjang kontraknya, Tuan Besar menyediakan karcis untuk perjalanan pulang ke Jawa.

Yu Karsih dan Lajamu melirik ke perut saya. Saya menunduk dan membisu. Kami tak memperbincangkan hal itu, namun kami mengerti apa yang ada di hati masing-masing. Juga ketika Tuan Besar masuk ke dalam, Lajamu menyampaikan kabar Lawao ada di Geser.

Ia masih hidup, selamat dari sebuah kecelakaan di laut dekat Dobo. Jika kelak ia datang ke Neira, kata Lajamu, tolonglah sampaikan kabar Lajamu telah pergi ke Jawa mengikuti kekasihnya. Jika Lawao mau, boleh menyusul ke Kota Semarang. Di sana banyak nelayan orang Bugis, tempat bertanya, katanya.

Tali penghubung saya ke masa lampau putus sudah, dengan keberangkatan Yu Karsih. Tak ada yang dapat saya berikan, kecuali kedua uang ringgit yang dulu saya simpankan kepadanya. Ketika hendak mengembalikan simpanan itu, saya tolak.

“Tolong berikan kepada Ibu dan Bapak, kalau berjumpa lagi,” saya bisikkan.

Yu Karsih menangis waktu memeluk saya. Saya tak mau menangis. Saya diam dan tenang seperti Watimah. Sudah lama saya mendapati, lebih baik tidak menangis di dalam hidup kami orang kontrak. Tidak ada orang yang merasa kasihan, tidak ada orang membebaskan kami karena tangisan kami. Jadi tidak perlu menangis.

Bukan saya tidak sedih. Bahkan tempat nasi di perut saya terasa ditusuk ribuan jarum, tetapi saya berkeras tak mau menangis.

“Selamat jalan, Yu Karsih, sampai kita bertemu lagi kelak. Kalau bukan di Jawa, di pengadilan Tuhan,” kata saya tenang.

Saya mendengar isak Yu Karsih yang semakin keras. Lajamu mendiamkan istrinya dengan bujukan bahasa Butung. Saya tak mengerti bahasa mereka berdua. Kami berpisah. Tiga hati hancur oleh perpisahan itu.

Tinggallah masa lampau itu, masa yang gelap dan sepi, di dalam peti kenang-kenangan saya.

Watimah mengulang sejarah lama di rumah besar itu, menjadi tukang masak. Ia tetap baik kepada saya. Ia berkata mendapat perintah dari Tuan Besar, harus memperlakukan saya baik-baik seperti majikan juga. Saya bersikap baik kepadanya, seperti biasa. Sedikitpun saya tak berpikir menjadi majikannya.

Saya menempati kamar bekas kamar Noni. Kamar ini dibuatkan pintu baru di bagian belakang, yang langsung

menghadap ke kebun belakang. Dibuatkan beranda yang berterali besi ukir.

Di beranda itulah saya biasanya duduk-duduk. Jika Tuan Besar hendak menemui saya, ia juga duduk di situ. Saya jarang menginjak ruangan lain di rumah itu, kecuali ruang belakang dan daerah sumur. Saya enggan bertemu dengan tamu-tamu Tuan Besar.

Tuan Besar tidak melarang saya berhubungan dengan orang-orang yang saya kenal, kecuali orang yang tidak disukainya. Saya menerima juga tamu, yakni teman-teman saya di *perek* atau tukang jualan dari kota.

Saya tidak mengurus uang belanja rumah tangga. Tuan Besar memberi saya uang saku setiap minggu. Uang itu boleh saya pakai membeli barang atau makanan yang saya sukai, asal harganya jangan terlalu mahal.

Sebagian pemberiannya saya tabung baik-baik. Menurut cerita Watimah, di *perek* banyak contoh nyai yang dibuang kalau satu waktu tidak dipakai lagi oleh tuannya. Jika saat itu datang perempuan malang itu harus pindah rumah atau mencari kehidupan lain. Jika ia rajin menabung, tentu tabungan itu atau simpanan emas bisa menyelamatkannya. Kalau hidup boros, mungkin ia terpaksa bekerja sebagai sahaya lagi. Saya takut nasib seperti itu menimpa saya.

Anak saya yang sulung perempuan. Saya minta kepada Tuan Besar agar memberi nama yang mudah ditirukan. Jangan memberi nama Noni Belanda yang tak dapat saya sebut. Tuan Besar sibuk mencari nama perempuan seperti nama permintaan saya. Akhirnya, ia memilih nama Lili.

Dalam lingkungan saya sendiri, ia menjadi anak saya. Juga anak Tuan Besar. Namun di muka umum, ia diperlakukan sebagai perempuan Indo. Derajatnya lebih tinggi dari saya, wanita yang melahirkannya, lebih rendah dari Tuan Besar, pria yang menyebabkan kelahirannya. Saya rasa jalan pikiran seperti itu tidak dapat dimengerti. Mungkin karena saya bodoh, orang kontrak belaka, maka saya tak bisa menangkap pikiran seperti itu ? Hal itu saya ketahui dari Tuan Besar sendiri.

Lili sangat cantik. Dari bayi ia sudah sangat lain dari anak lain. Begitulah orang berdarah campuran, seperti yang lazim kami lihat di Bandaneira ini. Kulitnya putih dan pipinya merah jambu, matanya besar berwarna biru, coklat, atau kelabu. Rambut mereka kadang kemerahan atau kecokelatan. Jarang yang kuning atau putih seperti majikan saya dulu. Badan wanita Indo juga biasanya lebih menarik dari bentuk wanita totok atau wanita Melayu. Langsing, tidak tinggi namun tidak cebol.

Harapan saya hanyalah, anak saya akan tumbuh dewasa secara wajar, dan kelak mendapatkan hidup yang lebih baik dari hidup saya. Tuan Besar sangat sayang kepada Lili. Mungkin karena dalam pertumbuhannya Lili lebih banyak mirip kepadanya, namun berambut ikal dan berhidung seperti saya. Itulah kedua bagian tubuh saya yang telah membuatnya tergila-gila, sejak pertama kali melihat saya sebagai anak ompong yang cengeng di kebun pala bertahun-tahun yang lalu. Saya belum tahu, apakah kelak Lili akan dikawinkan dengan orang Jawa, orang Banda, atau orang Belanda.

Pergaulan Lili pincang. Sebagian besar waktunya dilewatkan bersama kami, wanita Banda berkulit cokelat dan hidup terasing dari orang ramai. Watimah sangat memanjakannya. Apalagi Watimah mendapat hadiah banyak sekali dari Tuan Besar, semenjak saya “naik pangkat” pindah kamar dari belakang ke rumah besar. Saya sendiri sering menghadiahkan baju-baju yang sudah tak saya pakai lagi kepadanya. Harus diakui, baju-baju seperti kain sarung batik dan kebaya sutra dari Tuan Besar semua baik. Pasti harganya mahal.

Tuan Besar meminta agar saya memakai rok dan sepatu, seperti nyai-nyai di seluruh Bandaneira. Saya segan menuruti. Hanya kain dan kebaya lah pakaian yang saya kenal sepanjang hidup saya. Dengan pakaian itu saya telah meninggalkan masa kanak-kanak, melewatkannya bersama semua orang bernasib malang di *perek* Ulupitu. Bagaimana saya harus melepaskannya? Saya tak pernah memakai rok, dan takut sekali ditertawakan atau dituduh meniru-niru perempuan Belanda di Neira. Tak ada yang lebih menyakitkan hati selain dinista di depan umum. Sedikit pun saya tak pernah memikirkan akan jadi orang Belanda, walaupun nasib menghendaki saya hidup bersama seorang lelaki Belanda yang kaya.

Diam-diam saya sering merindukan Lawao. Sudah lama sekali kami berpisah. Sering menjadi pikiran saya, apakah Lawao masih ingat kepada saya, yang diumpamakannya seperti burung *Walor* di hutan pala?

Bagaimana nasibnya sekarang di tanah yang jauh itu? Selamatkah? Sejahterakah? Bagaimana pendapatnya kalau ia tahu penghidupan saya sekarang? Apakah ia akan meludah ke tanah, karena jijik? Si Mirah, perempuan *perek* yang tak akan dilupakannya, yang diajarinya menggigit tubuh orang Belanda yang kurang ajar dan diajaknya bersumpah di kebun pala, sekarang menjadi nyai orang Belanda? Minta ampun!

Hati saya risau. Tak seorang yang saya beri tahu.

Sungguh beratlah penanggungan orang yang menden-dam rindu. Rindu kepada Lawao yang baik budi, kepada Yu Karsih, kepada Lajamu, kepada ibu dan bapak yang sudah tersingkir dari kenangan.

Bayi saya yang kedua lahir, ia seorang laki-laki. Ia lebih mirip saya, hampir dalam segala hal. Hanya matanya yang mirip Tuan Besar, berwarna seperti awan hujan. Aneh sekali melihat orang berkulit cokelat, bermata kelabu. Saya tidak menyukai kombinasi semacam itu. Dua orang anak saya berbeda wujud dari ayah dan ibu mereka.

Setelah kelahiran bayi kedua, Tuan Besar banyak memerhatikan kesejahteraan batin saya. Ia menganjurkan agar saya sekali-kali pergi ke luar rumah, dengan Watimah atau wanita tua yang lain sebagai pengawal. Saya disuruh menemui kenalan di *perek*. Jika ada undangan menonton wayang atau ronggeng, harap didatangi, supaya saya mempunyai teman, katanya. Hanya satu permintaannya, jangan melayani lelaki lain yang mana pun selama di luar rumah. Hal ini akan menimbulkan amarahnya.

Di kota, maksud saya di Neira, sering ada keramaian. Sudah lama kami mendengar kabar itu dan ingin melihatnya dari dekat. Sekali saya dan Watimah pergi ke kota, pagi hari. Toko-toko tutup, pasar sangat sepi.

Hari itu disebut Tahun Baru Cina. Sebaliknya kota amat ramai. Orang-orang Cina kelihatan hilir mudik berbaju baru dan bagus. Di jalan-jalan raya yang dipayungi pohon asam, kami berdiri jadi penonton. Yang menarik perhatian ialah lalunya sebuah kereta berwarna emas, berbentuk ular naga.

Kereta ini dihela oleh puluhan laki-laki. Kabarnya mereka berasal dari Papua dan Dobo. Saya tak tahu letak tempat itu, konon sangat jauh dari Banda. Mereka semua puluhan anak kecil bersorak-sorak gembira. Kereta ini mirip *kadeira* besar milik Tuan Besar kami, jadi sejenis tandu.

Kata kenalan Watimah, kereta semacam itu keluar satu tahun sekali, berkeliling ke seluruh Neira. Orang tahu di sana ada kereta hias seperti itu. Yang satu berbentuk ular naga, yang satu lagi bermuka angsa dan yang sebuah lagi berbentuk kepala singa. Kedua yang terakhir itu milik seorang Arab yang paling kaya di seluruh Banda. Hanya anak-anak Arab, Cina, dan Belanda yang boleh ikut serta duduk di kereta berkeliling Neira. Anak-anak coklat walaupun berpangkat di *perek* tidak boleh naik.

Kereta ular naga selalu pawai dari rumah kapitan Cina di tengah kota. Jalur yang dilalui rumah Kontrolir di dekat Tita Lama, baru ke jalan-jalan lain. Sayang mereka

tak pernah melewati rumah Tuan Besar, karena letaknya di puncak bukit kecil. Tempat itu bukan daerah permukiman melainkan menjadi satu dengan *perek* pala.

Anak saya Lili dan Weli pasti akan senang menontonnya. Sejak saat itu hampir tiap tahun baru Cina saya dan Wati-mah selalu ke kota menonton pawai *kereta hela*.

Suatu saat saya menceritakan tentang kereta ular naga dan kepala angsa kepada Tuan Besar. Ia bertanya apakah saya menginginkan kereta seperti itu untuk Lili dan Weli. Saya menjawab, sudah tentu saya ingin anak-anak saya bersenang-senang seperti orang lain.

Tuan Besar terbelalak memandang saya.

“*Apa kowe bilang? Kowe pu anak, he?*”

“Saya, Tuan,” jawab saya keheranan.

“Hehehehe, anak Mirah! *Maar dorang ada beta pu anak jua, bu kang?*” jawabnya dengan sebuah pertanyaan lain.

Ganti saya yang terkejut. Anak saya, dan anak Tuan Besar. Sungguh ajaib! Kecuali kebersamaan kami sebagai dua manusia, saya tak menemukan hal lain yang penting dalam hidup saya dan Tuan Besar.

Tiba-tiba kami disadarkan, kami mempunyai sesuatu milik bersama. Dan sesuatu itu rupanya berbentuk manusia. Perasaan benci yang begitu mendalam yang saya simpan di hati terhadapnya dan segala sesuatu yang berbau Belanda terasa agak kurang. Biar pun dia orang Belanda, sampai hati menculik manusia lain untuk jadi budaknya, ternyata ia manusia juga. Ia memerlukan saya, satu *prampuang* kon-

trak, untuk memperoleh manusia baru. Saya tidak mengerti banyak hal tentang kehidupan.

“*Kowe* masih kecil, masih anak. *Kalo kowe su tua, kowe* bisa mengerti orang lain *pu pikiran*, tahu,” sering dikatakannya kepada saya kalau ia sedang berperasaan senang.

Sejak percakapan itu saya mulai sadar, bahwa Lili dan Weli bukan hanya bayi yang telah saya bantu kelahirannya ke dunia ini. Mereka anak saya, sebagian hidup saya. Mereka juga sebagian hidup Tuan Besar *perek* Ulupitu. Hidup ini sederhana tetapi rumit.

Tuan Besar memerintahkan pembuatan sebuah kereta kayu, bentuk kepala seperti lumba-lumba. Katanya supaya tidak didakwa meniru kereta yang ada di Neira. Diberi roda dua buah, supaya tidak usah ditandu. Keretanya kecil, muat dua orang anak. Saya sering mendorong Lili dan Weli di waktu petang, ketika angin dari laut berhembus sangat nyaman mengelus lereng-lereng Ulupitu.

Hati saya tergetar, kalau melihat Tuan Besar tersenyum ramah, memandang saya mendorong kereta, sementara kedua anaknya bersorak girang. Sekali, saya sedang mendorong kereta ketika sejumlah tamu laki-laki Belanda datang. Saya bersiap masuk, tidak ingin bertemu dengan orang Belanda lain, ketika Tuan Besar tiba-tiba memerintahkan saya harus tetap main kereta itu sampai puas. Tuan Besar mengajak tamunya duduk di beranda samping, sehingga mereka tak usah melihat kami bertiga.

Tahun itu kehidupan di *perek* agak baik. Selama setahun tak ada *tana-goyang*, tak ada angin ribut yang menghancurkan persemaian pala dan tak ada semburan abu dari Gunung Api. Kata orang, panen amat baik. Saya ingat Tuan Besar memberi hadiah gelang emas yang besar dan berat. Gelang itu khusus dipesan dari Jawa untuk menghias tangan orang paling cantik di *perek* Ulupitu, katanya kepada saya.

Saya langsung berpikir gelang itu harus disimpan untuk bekal. Siapa tahu pada suatu hari saya dicampakkan dari *perek* jika ada wanita lain yang lebih cantik. Watimah mendapat hadiah sebuah peniti emas, sebagai penghargaan karena telah mengajar Mirah memasak masakan kesukaan Tuan Besar.

Pada suatu hari seseorang di *perek* membisikkan kepada Watimah dan saya, agar meminta kepada Tuan Besar mengadakan kenduri syukuran karena panen baik. Kenduri seperti itu biasanya diadakan oleh orang Islam di *perek*.

Saya takut, seperti sudah dapat diduga. Mereka mendesak terus. Tuan Besar sangat sayang kepada saya dan Noni Lili beserta Sinyo Weli. Mengapa tidak mempergunakan kesempatan baik itu, memperlak Tuan Besar.

Saya menolak terus dan mereka mendesak terus.

“Sekaranglah waktunya memperlihatkan, *panei ada satu prampuang* yang teristimewa di Ulupitu. Satu lelaki Belanda begitu tergila-gila *pa panei*. *Panei* musti ambil semua yang bisa diambil.”

Susahlah menjadi perempuan semacam saya ini. Ke sana kemari hanya alat. Alat pemuas nafsu Tuan Besar,

alat pemeras dari para buruh kontrak yang dulu rekan saya di hutan pala. Dalam kedudukan saya yang sempit dan goyah itu saya memerlukan sekutu. Sedikitnya kawan sepenanggungan, yang tidak akan menista saya sebagai *prampuang kontrak* dari Jawa, nyai Tuan *perek* di Ulupitu.

Satu hal yang membuat hati saya lebih tidak enak lagi ialah karena Tuan Besar sudah lama mengajak saya masuk Kristen. Jika saya mau, saya bisa ikut ke gereja di Neira, bertemu dan berteman dengan banyak perempuan lain di sana. Terlebih penting, katanya, Tuan Besar bisa nikah dengan saya dan anak-anak menjadi keluarganya yang sah.

Saya tak mengerti apa yang ditawarkannya. Saya tak punya tempat untuk bertanya. Tetapi tawaran pergi ke gereja bertemu dengan perempuan lain, orang Belanda atau Belanda cokelat tak dapat saya terima.

Ah, tak usahlah. Belum apa-apa saya sudah membayangkan penghinaan mereka, nista, dan caci kepada satu nyai piaraan Belanda. Saya tak akan tahan mendengar ucapan ini.

Saya jijik kepada gelar nyai, gundik atau *prampuang piara*.. Mengapa? Karena semua ini terjadi bukan atas kemauan saya. Saya dipaksa. Seandainya saya dapat melawan....

“*Beta minta ampung, Tuan. Bukang beta ini babu kurang ajar. Beta mau turut samua p arenta Tuang, kerja berat beta tara melawang. Maar beta dari kecil orang Islam. Beta pu mama deng papa ada Islam. Yu Karsih dan Lajamu juga Islam. Semua tamang di perek ada Islam. Watimah Islam. Beta ada Islam jua.*”

“*Kowe banyak* bicara. Orang Jawa Kristen itu ada. *Beta* kenal orang Jawa Kristen.”

“Betul, Tuan. Di Jawa ada orang Kristen. *Samua* orang di *perek* ini Islam. *Beta* mau dikubur secara Islam.”

“Orang *prampuang muda bagini* bicara mati! *Kowe gila*, Mirah! Buat apa *kowe* pikir mati sekarang?”

“*Beta* orang kontrak, Tuan. Tara *tau beta pu nasib di hari eso. Beta tako malaika* di dalam kubur. *Beta tako hari* pengadilan Tuhan.”

Jika sudah sampai di sini biasanya Tuan Besar pergi sambil tertawa. Ia menganggap saya anak tolol yang berbicara tak menentu. Sering percakapan diulangi. Jawaban saya selalu sama, ingin dikubur secara Islam di hari kematian saya. Saya tidak ingin berbeda dengan sesama *orang-kita-Banda* yang saya kenal di *perek*. Inilah salah satu cara menunjukkan kebersamaan dengan mereka.

Sekarang saya memerlukan bantuan Tuan Besar. Teman-teman saya ingin kenduri syukuran di kediaman saya. Saya tak keberatan menanggung biaya, namun saya tak kuasa memberi izin.

Pada suatu malam yang saya anggap baik, ketika bulan besar di langit dan angin sejuk menyapu lereng bukit, saya utarakan niat itu kepada Tuan Besar. Kalau ditolak, habislah saya, pikir saya.

Mula-mula Tuan Besar menolak. Alasannya, kalau orang *perek* mau bikin syukuran, bisa ikut dalam pesta *kasi makang orang kebung* itu jauh lebih meriah dan akan ditanggapi wayang orang serta ronggeng.

Saya diam. Saya malu karena permintaan saya ditolak. Konon ia sangat tergila-gila kepada saya, sehingga apa pun yang saya minta akan dikabulkannya, kata orang. Ternyata tidak.

Selama beberapa hari saya murung. Tiba-tiba saya menyesali kehidupan saya yang mirip burung kakatua. Dikagumi orang, dielus-elus, diajak menyanyi-nyanyi, tetap dirantai kuat. Saya lebih suka hidup seperti burung *walor* di hutan pala. Bebas dan sering mengejutkan buruh *perek* dengan suara seraknya yang rendah bergetar.

Tak lama saya jatuh sakit, panas sangat tinggi. Berhari-hari saya menderita. Bahkan kadang tampak sudah tak ada harapan, kata orang kemudian. Watimah dan Lili yang sudah mulai mengerti banyak hal dan sudah sering tanggal gigi, sering menangis di tempat tidur saya. Bahkan Tuan Besar sudah mulai bingung dan ketakutan. Tampaknya banyak yang tak menginginkan kematian saya saat itu.

Saya tak tahu penyakit apa itu. Saya merasa tak ingin meneruskan hidup. Rasanya sudah bosan menderita terus, apalagi penderitaan saya selalu harus dicampur malu karena berbagai nista dan caci. Saya ingin tidur dan tidur terus, tak usah lagi menanggung semua ini....

Entah bagaimana, saya sembuh. Tuan Besar sangat gembira. Sebagai ungkapan perasaannya ia menyatakan setuju orang *perek* kenduri syukuran di rumahnya. Di bagian belakang rumah, tentu saja.

Watimah masak besar untuk tamu-tamu saya. Biaya seluruhnya dari Tuan Besar, karena ia bersyukur juga saya

sembuh. Bahkan Tuan Besar menunggu kedatangan Lebai dan pengiringnya dan bercakap-cakap sebentar. Ia berbisik kepada Watimah, harus memerhatikan, semua tamu mendapat segala yang mereka perlukan di rumah itu.

Kami, maksud saya, Lebai dan sejumlah lelaki membaca doa di tikar di beranda kamar saya. Kaum perempuan menunggu di beranda dapur. Tuan Besar menyediakan hadiah untuk Lebai dan teman-temannya. Hati saya terhibur oleh peristiwa itu. Saya gembira dapat menunjukkan kebersamaan saya kepada orang-orang yang mengasihi saya, walaupun niat utamanya memperlak saya.

Masih beberapa kali lagi Tuan Besar mengajak saya masuk Kristen, agar kami bisa nikah di kantor. Saya tetap menolak, tetap ingin dikubur secara Islam.

Akhirnya ia memutuskan, mencatatkan kedua anak kami ke kantor di Bandaneira. Anak-anak kelak harus jadi Kristen, katanya. Saya diam saja, memahami tak punya kuasa menolak titahnya.

Saya tak ingat pada waktu mana Lili dan Weli dikirim ke sekolah di Bandaneira. Mereka diakui sebagai anak Tuan Besar, yang kemudian saya ketahui bernama Setin. Kata Lili, nama ayahnya Johan Kelus Setin. Saya sendiri tidak pernah disebut Nyonya Setin. Saya tetap Mirah, orang kontrak asal Jawa, di Ulupitu. Memang demikianlah kehidupan *prampuang piara*, gundik, yang bernasib malang karena berwajah cantik.

Tak banyak yang dapat saya ceritakan tentang anak-anak saya, terutama masa sekolah mereka maupun masa mereka bermain-main di luar rumah dengan sesama anak-anak Indo lainnya. Bukankah saya jarang keluar rumah tanpa pengiring khusus? Tuan Besar kurang menyukai saya berpergian, kecuali untuk urusan yang dirasanya perlu bagi kebaikan kami sekeluarga. Ia selalu menakut-nakuti saya: di Neira, di pantai Pitaomiring, di puncak Gunung Papanberek, di hutan pula Batu Mangail, selalu ada culik yang mengintai perempuan cantik jelita seperti saya dan Lili. Saya tak mau diculik untuk kedua kalinya.

Setiap hari Raya Haji orang di *perek* mengadakan selamatan. Jika sedang tak punya uang, berutang. Tukang riba di *perek* biasanya orang Cina. Orang Arab jadi tukang riba di luar *perek*. Mereka sungguh kelihatan manis dan ramah, pandai bicara. Sesungguhnya hati mereka sangat buruk, kata Lajamu. Sebelum ia berangkat dengan Yu Karsih, ia berpesan agar saya dan Lawao menjaga diri jangan sampai berutang kepada tukang riba. Mereka itu kaki tangan orang Belanda untuk mengisap orang di *perek*, katanya.

Saya kelak berpikir ucapan Lajamu benar. Kesimpulan ini saya tarik setelah mendengar cerita dari Tuan Besar, bahwa para pemilik *perek* kebanyakan memesan buruh kontrak wanita. Mengapa? Karena pertimbangan, adanya kaum wanita ini bagaikan bunga di kebun pala, akan menarik kedatangan kumbang.

Jalan pikiran itu mungkin cerdas. Sepanjang yang saya tahu, buruh kontrak yang datang dari Jawa atau Bali dan

Timor selalu perempuan. Kelak setelah mereka bekerja, mereka dilamar atau diperkosa oleh orang-orang di sekitar lapangan kerja mereka. Bagi para majikan tidaklah sukar mengawini mereka. Kaum pria yang beristrian buruh kontrak perempuan akan dirayu atau dibujuk supaya mau pula bekerja di *perek*. Mungkin sebagai pemetik pala juga, sebagai tukang pikul, tukang asap, atau yang mengurus pengepakan di pelabuhan. Pasangan buruh *perek* tidak akan sukar diawasi atau dijaga. Oleh karena itulah para majikan menyambut baik kelahiran anak orang kontrak. Bukan karena cinta sesama manusia, melainkan tidak perlu membayar ongkos naik kapal putih bagi buruh baru.

Waktu saya masih bekerja di *perek* dulu lazim terdengar orang mengucapkan kalimat “*goyang pohon ringgit jatuh.*” Menurut Tuan Besar, setelah saya jadi nyainya, ringgit yang dimaksudkan itu ialah uang emas yang dibeli oleh buruh sebagai alat tabungan upah mingguan. Semakin banyak uang ringgitnya semakin banyak tabungannya: semakin tinggi pula “harganya” di pasaran jodoh di *perek*.

Calo-calo buruh kontrak memasang iklan begini bunyinya kepada laki-laki yang hendak dipikat datang ke kebun pala: di sana banyak wanita muda yang bertubuh kuat, rajin bekerja, dan punya banyak emas. Kerja mereka hanya menggoyang pohon pala, dan emas berjatuhan dari dahan dan ranting. Hebat, bukan? Ada pohon berbuah emas.

Tidak sedikit laki-laki yang terpikat. Mereka datang dan kawin dengan para penggoyang pohon berbuah ringgit. Pemilik *perek* tak usah bersusah payah membayar ongkos

mereka ke Bandaneira; tak perlu membayar komisi untuk para calo atau agen buruh. Murah, bukan, dibandingkan dengan mendatangkan buruh kontrak laki bini?

Kata Lawao dan Lajamu, Belanda tidak senang bila ada buruh kontrak punya banyak uang. Apalagi jika rajin bekerja, rajin menabung, dan hidup hemat. Belanda selalu curiga, buruh semacam itu kelak dapat menebus kontraknya sebelum masa itu berakhir, lalu pergi meninggalkan Banda. Rugilah pemilik kebun itu. Kebun akan terbengkalai.

Sejak pembunuhan orang Banda asli oleh Belanda dulu, sangatlah sukar bagi pemilik *perek* mencari buruh untuk kebun mereka. Dahulu buruh didatangkan dari tanah jauh sebagai budak belian. Kemudian, kata Tuan Besar, tidak boleh lagi ada budak, dilarang oleh Pemerintah Belanda. Gantinya, tuan-tuan besar *perek* mendatangkan buruh kontrak. Ongkos datang dan pulang buruh ditanggung oleh *perkenier* yang memesannya.

Bukanlah Belanda hendak menanam budi jika mengadakan *pesta kasi makang orang kebung* di akhir tahun panen yang baik. Selain libur sehari dan gaji tetap dibayar, kami disuguhi wayang, gamelan, dan ronggeng. Di samping itu, ada tempat main kartu dan permainan jenis lain-lain yang semua memerlukan taruhan uang. Bukan sedikit buruh kontrak pulang pesta di waktu subuh dengan hati dan dompet kosong. Uang mereka terkuras di meja judi.

Babah Cia atau Nio setiap saat memberi pinjaman, lengkap dengan bunga utang. Rumah bola saya dengar juga semacam rumah judi untuk orang-orang berpangkat

di Neira. Tuan Besar kami ketahui langganan rumah bola. Kekasih nyonya Besar seorang pemadat besar. Saya kenal beberapa lelaki, suami buruh *perek* seperti saya dulu, yang tak bekerja lagi. Siang malam hanya mengisap candu yang dibeli secara rahasia dari orang Belanda juga. Hidup istri mereka mandi air mata karena candu itu.

Di kota, maksud saya di Neira, tinggalah seorang Arab kaya raya. Kami menyebutnya Said saja. Saya tak pernah mendengar orang bercakap buruk tentang dia dan keluarganya. Ia tak pernah makan riba. Rumahnya konon sangat indah dan luas, salah sebuah rumah yang paling hebat di kota, setelah rumah Tuan Kontrolir. Saya pernah lewat di muka rumahnya bersama Watimah, tetapi tak berani menoleh. Kami berjalan menunduk, seperti diwajibkan kepada orang berkedudukan sahaya.

Yang saya ingat dari Said ini, sedekah kurbannya di Hari Raya Haji tiap tahun. Orang Islam se-Bandaneira mendapat sedekah. Beberapa ekor kerbau yang dibawa naik kapal, puluhan kambing dan ayam itik semua dipotong untuk dibagi-bagikan.

Kaum perempuan masak berganti-ganti, sampai dua, tiga hari. Pernah dulu Lawao mendapat bagian daging kerbau sedikit, waktu Lajamu belum kawin dengan Yu Karsih. Saya sendiri masih sangat kecil, tinggal di kamar Yu Karsih.

Seluruh kampung di Neira diundang untuk memukul rebana. Mereka berbaris di malam hari, membawa obor sambil menyanyi dan main rebana. Saya baru berkesem-

patan melihat barisan obor setelah punya dua anak. Itu pun dari jauh, dari tepi halaman rumah Tuan Besar. Kediaman kami terletak jauh di puncak bukit, bukan daerah lalu lalang. Rombongan ini masuk keluar kampung bergantian. Mereka diberi makan minum di rumah Said.

Kata Lawao yang pernah ikut, di rumah Said juga diadakan zikir. Orang lelaki atau perempuan memadu suara, memuji Tuhan. Orang Butung mengadakan pencak silat ramai-ramai. Lajamu pernah turut. Lawao dianggap masih terlalu kecil waktu itu.

Anak-anak Said semua pandai mengaji. Anak perempuannya cantik-cantik. Diam-diam saya menginginkan pandai mengaji seperti mereka. Saya ingin turut berzikir bersama orang lain, di tengah orang Islam. Mungkin di sana tidak ada orang yang merendahkan saya, menista saya sebagai *prampuang kontrak* yang dibeli oleh majikannya, dan jadi gundiknya sekaligus. Barangkali di sana orang-orang yang baik hati, karena mereka bukan orang Belanda.

Itu semua hanyalah isi hati yang saya pendam dalam-dalam. Sudah pasti tidak dapat saya utarakan kepada Tuan Besar yang berkuasa terhadap hidup saya di dunia. Ia bukan orang Islam, dan ia berbeda kulit, pikiran, agama, dan cara hidupnya dari saya. Terlebih lagi, saya menolak ajakannya masuk Kristen, supaya kami bisa nikah di kantor. Saya tak dapat membayangkan nikah dengan seorang lelaki bukan Islam, orang asing yang jahat terhadap orang kontrak.

Dalam perjalanan hari demi hari, sering terjadi percakapan di dalam hati saya, antara kebaikan Tuan Besar lawan

kejahatannya. Dulu saya takut kepadanya, karena tubuhnya yang tinggi besar. Kemudian saya mulai membencinya ketika Yu Karsih dan Lajamu sering bahkan terus-menerus bercerita tentang kejahatan orang Belanda, kejahatan Tuan Besar dan mandor-mandor terhadap orang kontrak.

Kebaikan budinya ada juga yang telah saya telan. Ia tidak menginginkan kematian saya, waktu saya sakit keras. Ia juga membuat kereta untuk Lili dan Weli, ketika mengetahui saya menghendaki benda itu bagi mereka. Ia menyadarkan saya, bahwa anak saya menjadi anaknya juga. Ia ingin nikah baik-baik, supaya anak-anaknya sah dan berhak mendapat warisan. Saya yang menolaknya.

Namun dalam perjalanan ke alam kedewasaan, atau ketuaan, perasaan saya terhadapnya berubah lagi. Saya sering menimbang-nimbang keburukan perlakuan yang kami, *prampuang kontrak*, peroleh dari Belanda. Kehidupan penuh nista tanpa kebebasan dan harga diri sebagai manusia, meskipun Tuan Besar dan Nyonya Belanda juga berbentuk sama dengan kami, menimbulkan kepedihan yang tak bisa sembuh.

Kepedihan itu hanya berkurang bila saya berada di tengah-tengah sesama orang kontrak di Ulupitu, manusia-manusia terkurung yang tidak mengerti mengapa ada manusia yang mengungkung mereka.

Sekalipun saya tidak lagi tinggal di *bedeng* Ulupitu, tidak langsung di bawah naungan pohon-pohon pala yang harum, saya merasa menjadi bagian kehidupan di kebun pala. Pagar tembok yang mengelilingi kediaman saya

rupanya tidak kuasa memisahkan saya dari mereka, orang-orang tertindas, orang-orang malang tak punya pembela.

Diam-diam saya tetap berharap Lawao akan datang kembali.

TUJUH

Hidup di Ulupitu berjalan seperti biasa. Tuan Besar membeli sebuah kotak yang dapat berbicara. Sekarang siang malam ia sering duduk di muka kotak itu, mendengarkan suaranya. Lalu ada tamu datang dari Ambon, memberi hadiah sebuah kotak yang lebih besar lagi. Kotak itu tidak bisa berbicara, tetapi dapat main musik dan menyanyi.

Lili tumbuh menjadi gadis yang manis. Semua orang selalu terpesona memandang wajahnya yang aneh. Maksud saya, tidak mirip ayahnya, tidak pula mirip ibunya. Weli selalu nakal. Ia senang mengganggu orang, mencuri buah-buahan dan mencubit anak perempuan orang.

Celakanya, ia anak Indo. Ketika pada suatu hari ia mencubit anak Belanda totok, dan anak itu mengadu kepada orang tuanya, ibunya datang ke kediaman saya. Ia memakimaki sampai puas seraya menunjuk-nunjuk kepada saya. Saya tidak mengerti kata-katanya, namun saya menduga ia pasti menghina saya sebagai perempuan kontrak, sebagai gundik Tuan Besar Ulupitu, ibu si Weli itu.

Malam hari Tuan Besar pulang, habis mengurus kebun panili di Pulau Banda Besar. Saya memberitahukan peristiwa siang itu. Tuan Besar memanggil Weli, memarahi dalam bahasa Belanda. Saya dengar kemudian Tuan Besar

juga pergi menemui ibu anak itu. Kata Weli ia meminta maaf.

Weli sering bertanya kepada saya, mengapa saya tidak mau menjadi orang Belanda saja, supaya dia tidak jadi ejekan lagi di antara teman-temannya di sekolah. Saya katakan, bahwa saya tidak tahu mengapa teman-temannya mengejeknya, karena semuanya terjadi bukan atas kehendak saya. Saya orang Jawa, terpaksa jadi orang kontrak karena ulah orang lain, dan saya harus tetap beragama Islam karena semua orang kontrak beragama Islam.

Saya tanya kepadanya, apakah ia mau jadi orang Islam. Ia menjawab tidak mau. Kalau ia masuk Islam, ia akan menjadi orang *perek*, tak boleh sekolah di Neira. Sekarang ia menjadi anak Indo. Tidak sama dengan orang Belanda, tetapi lebih tinggi dari orang kontrak. Jika sudah besar ia mau pergi berlayar naik kapal besar, seperti sinyo-sinyo lain di Bandaneira.

Pada suatu hari saya pergi ke Neira bersama Watimah. Saya hendak membeli perhiasan emas untuk Lili. Sejak pagi hari saya gelisah, merasa kurang enak. Watimah sudah memberi nasihat, jika merasa tidak senang, lebih baik perjalanan diundur. Entah mengapa, saya berkeras harus pergi pagi itu. Seolah ada yang mendorong saya pergi ke Neira.

Maka kami berangkat. Waktu kami tiba, pasar masih sepi. Hari itu orang pasti ramai berbelanja. Ada kapal penumpang dari Dobo dan Tual berlabuh. Bahkan *sekunyir* Said konon juga akan datang dari Dobo, membawa para

deba yang sudah letih bekerja menyelam tiram mutiara selama satu bulan.

Kami datang ke toko Ence Gemuk. Ia seorang Cina totok yang amat gemuk, sampai sukar berjalan. Saya tak pernah tahu nama dia yang sejati; semua orang menyebutnya demikian.

Perhiasan emasnya paling laku di Bandaneira. Modelnya selalu baik dan baru, dibawa dari Jawa atau dari negeri lain.. Banyak wanita Belanda totok senang juga membeli emas dari dia.

Ence Gemuk senang kepada Lili, sejak Lili masih bayi.

Ia selalu meramalkan dengan gaya lucu, kelak anak itu bernasib baik karena kecantikannya yang luar biasa. Semua laki-laki di Bandaneira, orang Belanda, Indo Belanda, Cina, Arab, Ambon, atau Bugis menyukainya. Ia pernah menyuruh saya pergi ke kelenteng Cina tak jauh dari pelabuhan, menanyakan peruntungannya kelak.

“Di sana ada orang tua, pintar *kwamia*. Dia bisa baca orang punya peruntungan kalau melihat telapak tangan dan muka.”

“Oh, Lili bukan orang Banda. Papanya orang Belanda, *tara* percaya *dukung-dukung*, nasib-nasib. *Dorang pe agama ada laeng dari katorang*,” jawab saya mengelak.

Sesungguhnya saya hanya melahirkan Lili dan Weli. Saya tak berkuasa atas mereka, kendati mencintai mereka. Mungkin juga tak dipercaya mendidik mereka. Kalau saya perhatikan, mereka pun tak dilatih mencintai saya. Setelah masuk sekolah di Neira, setelah bergaul dengan anak-anak

di luar *perek*, kelakukannya mereka berubah. Perubahan itu menunjukkan pertumbuhan; mengarah pada kurangnya penghargaan terhadap saya. Hati saya terluka mendapati kenyataan ini.

Hari itu saya membeli sebuah gelang yang tak begitu berat. Sekitar lima belas gram saja. Ukirannya halus dan rumit, dan ada permataanya. Saya yakin Lili menyukai gelang itu, dan percaya, sesuai bagi tangannya yang kurus lentik. Ence Gemuk seperti biasa membiarkan saya mencicil gelangnya tiga kali.

Dalam perjalanan pulang kami lewat jalan dekat pelabuhan. Matahari mulai naik. Debu yang terkebas oleh sandal saya beterbangan menimbulkan kabut di arah kaki. Suasana mulai ramai. Kapal putih Belanda belum datang. Yang sudah bersandar baru *sekunyir* milik Said di Bandaneira. Layarnya lebar-lebar mengembang kena angin.

Untuk pertama kali itulah kami melihat *sekunyir* yang sering dipercakapkan orang. Itulah perahu pengangkut para penyelam pencari tiram mutiara dan peralatan mereka. Saya dengar Said yang dermawan di Neira punya puluhan *sekunyir* untuk penyelaman di Kepulauan Aru. Buruh selamanya banyak, sebagian orang dari Butung. Pegawai yang mengurus *sekunyir* pun tak sedikit; di antaranya ada orang Cina dan Indo seperti anak saya.

Sejenak kami terpaku di jalan di tepi pelabuhan. Layar *sekunyir* mampu memesonakan *prampuang* terkungkung seperti kami. Sejumlah laki-laki berkulit gelap naik ke darat dan keluar pelabuhan. Beberapa orang memandang saya

keheranan dan mulai tersenyum-senyum. Saya pura-pura tak melihat, terbiasa mengira semua laki-laki kurang ajar kalau melihat perempuan berjalan tanpa lelaki.

Tiba-tiba terlihat oleh saya seorang pria di dermaga. Tubuhnya seperti saya kenal. Potongannya seperti Lawao, hanya kulitnya sangat kelam. Ia memakai topi, entah dari daun lontar atau daun nipah sehingga saya tak dapat memandang mukanya.

Sejenak darah saya tersirap. Lawaokah? Ah...masa itu sudah lama berlalu...masa saya melihatnya setiap hari. Masa saya merindukannya diam-diam, jika bulan membulat dan berarak di langit. Mengapa laki-laki itu mengingatkan saya kepadanya?

Ia menyandang sebuah bungkus besar berbalut kain batik di bahunya. Jalannya menunduk seperti memeriksa tanah. Ia lewat di muka kami. Teman-temannya bersuara riuh ke arah kami, maka ia pun turut menoleh.

Kami beradu pandang.

“Mirah? Kaukah itu... Mirah?” Tanyanya pelan seolah kepada diri sendiri.

Saya menatapnya bisu, antara percaya dan tidak. Saya memekik:

“Lawao? Ah, Lawao, buah hatiku, tumpuan harapanku!”

Tak ada orang yang menyahut panggilan itu. Tak ada orang mendengar sebutan Lawao. Rupanya teriakan saya terpendam di dalam hati, tidak tersalur lewat kerongkongan.

Ia berjalan pelan ke arah saya, terus menatap. Saya ingin lari menubruknya, mendekapnya erat-erat. Kedua lutut saya

gemetar, enggan menuruti perintah hati saya. Saya merasa lemas. Saya tak tahu berapa lama kami beradu pandang seperti itu, disaksikan oleh teman-temannya para *deba*, Watimah dan orang-orang yang lewat.

Sampai Watimah bertanya dengan suara yang keras:

“Lawao! *Panei ini Lawaokah atau bukan?*”

“*Butul, beta Lawao. Panei ini...* Watimah dari Ulupitukah?”

“Ya, Lawao, ini Mirah. Kalau *panei inga*, dia dulu *angka pala* jua di Ulupitu.”

Saya hanya bisa memandangnya berdiam diri. Ketika mata berkedip, apa boleh buat, air mengaburkan pandangan. Ia membalas pandangan saya. Tampak sinar kegembiraan memancar dari matanya. Kemudian dengan keheranan ia bertanya:

“Mirah, kau lain sekali sekarang. Aku ragu-ragu tadi. Kau sudah besar, tambah cantik. Bajumu seperti baju orang kaya dari kebun pala.”

Hancurlah hati saya mendengar kata-kata itu. Rupanya Lawao belum tahu, pikir saya. Pujian itu menusuk-nusuk hulu hati saya.

“Lawao!” Kata saya gemetar “ke mana kau pergi selama ini? Aku menunggumu sampai bungkuk, kau tak memberi kabar.”

“Ah, Mirah... cerita hidupku panjang dan pahit. Anak orang miskin seperti saya harus mencari makan setengah mati.

Jika ada tempo, saya mau bercerita, tentang semuanya.”

“Lawao, Yu Karsih, dan Lajamu sudah pulang ke Jawa, sudah lama sekali. Mereka berpesan, kalau kau balik ke Neira, supaya memberitahu bahwa mereka pergi ke Semarang. Kalau hendak mencari mereka, bisa bertanya di kampung nelayan Bugis di sana.”

“Aaah, betulkah? Mirah? Mereka kembali ke Jawa dan kau tak ikut?” Tanyanya bernada tidak percaya.

Saya menunduk. Saya tak ingin ia memandang mata saya yang mulai basah.

“Di mana kau tinggal sekarang? Aku ingin mendengar cerita mereka berdua. Dan tentang dirimu.”

Sekali lagi saya membisu. Kalau hati hendak diturutkan, saya ingin meraung-raung bercerita kepadanya, bagaimana Yu Karsih dan Lajamu meninggalkan saya; bagaimana saya sia-sia menunggu kedatangannya sampai belasan kali purnama; sampai Tuan Besar mengambil saya jadi gundiknya. Namun saya tak mau menuruti perintah. Saya terbiasa menahan tangis di muka umum.

Watimah menengahi kebisuan itu:

“*Lawao, panei pi talalu lama. Sekarang Mirah tinggal di ruma Tuan Besar Ulupitu. Nyonya Besar so pi ka Ambong, tara bale lai. Mirah su ada dua anak,*” katanya pelan sekali.

Lawao terdiam. Ia menajamkan pandangannya ke arah saya, seolah hendak menelan saya bulat-bulat. Andaikata ia akan melakukan itu pun tidak akan saya cegah. Saya rela ia menelan saya saat itu.

Matanya seolah berkata, ia tidak percaya kabar gila itu.

“Mirah.... Mirah, burung walorku, betulkah itu?” tanya-nya lebih ditujukan kepada diri sendiri.

Saya tak memerhatikan lagi isi percakapan selanjutnya; saya tak peduli suasana sekitar. Saya hanya ingat Watimah membisikkan agar kami pergi dari situ, supaya Tuan Besar tak mengira kami berhubungan dengan laki-laki lain. Saya takut Lawao akan mengamuk saat itu.

Dengan lemas saya berjalan ke bukit-bukit Ulupitu. Hati saya berdegup kencang tak teratur. Lutut saya lemah. Angin laut yang sejuk dari Lemanggoro tak menyenangkan saya. Tangga-tangga di batu Mangail untuk pertama kalinya saya daki dengan perasaan segan. Keringat membasahi punggung, kening, dan kedua telapak tangan saya.

Watimah perempuan berbudi. Ia mengerti perasaan saya. Ia menenggang ulah saya yang kena guncangan hebat. Dengan bersemangat ia menuntun saya mendaki anak-anak tangga.

“Jangan kau turutkan perasaan hatimu. Kau ingat, hidup orang kontrak seperti kita memang diatur oleh orang lain. Kita tak punya kuasa. Jaga saja jangan Tuan Besar tahu kau memikirkan laki-laki lain.”

Memikirkan laki-laki lain! Selama ini pun hanya Lawao yang memenuhi benak saya. Saya tak pernah mengucapkannya kepada siapa pun, tahu tak ada orang yang menaruh kasihan kepada saya. Watimah mengira saya telah melupakannya dalam perjalanan waktu. Ya, Watimah terlalu sederhana untuk mengerti kedalaman perasaan cinta

saya kepadanya, dan ketergantungan saya kepada pemuda Butung itu.

Pertemuan tak disangka di tepi pelabuhan itu sungguh menyiksa saya dengan rindu dendam. Rindu yang sudah hampir padam karena tak pernah sampai, kini berkobar kembali. Saya merasa hangus terbakar oleh sekam api cinta yang dipendam.

Andaikata dulu Lawao tak menghilang, bagaimana hidup saya sekarang? Mungkin saya tak menjadi nyai Tuan Setin. Mungkin Lawao sudah punya uang untuk menebus kontrak saya, sehingga saya bisa jadi orang bebas. Tetapi bukankah Tuan Besar pernah berkata kepada Yu Karsih, saya bukan buruh yang dipesannya? Jadi saya bukan buruh kontrak.

Persoalannya, ia jatuh cinta kepada saya karena saya sangat cantik. Ia ingin saya tinggal bersamanya terus-menerus. Kalau begitu apakah sekarang Lawao dapat menebus saya dari tangan Tuan Besar?

Seribu pertanyaan bergalau di dalam pikiran saya. Saya pusing. Saya bingung. Udara kebun pala yang harum kini justru menyesakkan napas saya.

Saya ingin, ingin sekali bertemu Lawao. Bodohnya saya tak menanyakan tempat tinggalnya, jenis pekerjaannya sekarang. Saya hanya melihatnya keluar dari *sekunyir* bersama para *deba*.

Empat hari kemudian saya berjalan-jalan ke *perek* bersama Watimah. Yu Tuni baru saja melahirkan anak kedelapan. Di sana pasti ada orang yang tahu tentang

kedatangan Lawao. Diam-diam saya berharap ia juga akan berjalan-jalan menengok kenalnya. Sedikitnya di rumah Yu Tuni saya bisa mendengar kabar tentang kedatangannya beberapa hari yang lalu.

Yu Tuni baik-baik saja. Bayinya laki-laki dan sehat.

Dengan tak sabar saya mengobrol tak menentu seraya mengharapkan seseorang menampilkan nama Lawao di antara kami. Yu Tuni yang mendahului.

“Mirah, Lawao ada di sini. Ia menginap dua malam di rumah ini.” Darah saya tersirap, sejenak jantung saya seolah berhenti! Saya setengah mati menahan rindu, amboi! Ternyata ia dekat saja.

“Betulkah?” tanya saya pura-pura tenang.

“Ooi, *katorang bakudapa deng* dia itu hari,” jawab Watimah keras.

Saya diam, ingin benar mengetahui, apakah ia memer-capkan saya? Adakah ia bertanya perihal saya dan Tuan Besar? Apakah ia membenci saya, sehingga menganggap lebih baik tak peduli kepada saya ?

“Katanya Mirah dari kecil selalu cantik, sudah besar lebih cantik lagi.”

“Itu saja pertanyannya?” saya mulai tak sabar.

“Ia heran mengapa Mirah bisa jadi nyai Tuan Besar Ulupitu.”

“Apakah Yu Tuni jawab itu bukan kemauan saya?”

“Tidak, Mirah. Saya katakan, orang kontrak selalu tak punya pilihan. Perempuan kontrak hidup sendiri, tak ada pembela, tak ada tempat berlindung.”

Tak banyak yang dapat saya ucapkan. Kalau saya bersuara, pasti menangis. Saya beri tahu kepada Yu Tuni, saya ingin sekali bertemu dengan Lawao. Jika ia sudi, tolonglah atur pertemuan di rumahnya.

“Lawao tinggal di bawah, Mirah, di kampung Butung yang baru. Nanti saya sampaikan kepadanya, keinginanmu itu. Ia berpesan, jangan kau celaka karena dia.”

“Katakan saya sangat rindu kepadanya,” bisik saya kepada Yu Tuni.

“Yah, ia juga berkata, ia tetap ingat kepadamu sampai mati biarpun tidak bisa kawin dengan *pane*.”

Saya bertemu dengan Lawao di rumah. Yu Tuni secara diam-diam. Kami memilih waktu pagi hari, saat Tuan Besar sibuk bekerja.

Percakapan kami, saya sarikan sebagai berikut.

Setelah menanyakan kabar saya, Lawao bertanya pula, bagaimana jalannya saya menjadi gundik Tuan Besar. Saya ceritakan seluruhnya, dengan air mata yang tidak dapat ditahan lagi. Saya mengakui telah jadi manusia pengecut, dan telah membiarkan orang lain memilih dan mengatur jalan hidup saya. Saya ternyata bukan perempuan pemberani yang bersedia digantung di bui, seperti yang telah diajarkannya.

Lawao terdiam beberapa lama. Mungkin terpengaruh oleh cerita saya. Ia menyesali dirinya, tak memberi kabar

sedikit pun selama bertahun-tahun. Sese kali terdengar giginya gemeretak dalam mulut yang terkatup.

Pengembaraannya telah membawanya ke pulau-pulau Tenggara Deikat dan Jauh. Pernah ia nyaris mati dihantam gelombang. Hanya berkat kebaikan sekelompok lumbalumba yang mendorongnya ke pantai, ia selamat. Nelayan setempat membawanya ke rumah mereka, memberi makan dan minum.

Ternyata mereka orang-orang Banda, yang dulu melarikan diri dari kampung halaman waktu pembantaian oleh orang Belanda. Mereka berbuat baik kepadanya, karena ia datang dari Banda, walaupun kelahiran Butung. Sedikitnya berbau-bau Banda. Hal itu dianggap sudah cukup sebagai pertalian dan alasan berbuat baik kepadanya.

Di kampung itu Lawao merasa mendapat keluarga baru. Ia berutang budi dan ingin membalasnya. Ia bekerja dulu jadi nelayan, menolong penduduk. Sedikit-sedikit ia menabung. Orang di sana hidup sangat terpencil, tak pernah ke mana-mana. Orang Seram lah yang datang membeli ikan mereka.

Lawao tidak lupa kepada Mirah dan janji mereka di kebun pala. Namun ia tak dapat meninggalkan kampung nelayan itu begitu saja. Ia tak punya perahu. Ke sana tak ada kapal putih milik Belanda, seperti yang biasa datang ke Neira.

Sekali-sekali ada perahu kecil dari pulau berdekatan. Ia akhirnya menumpang perahu itu ke pulau lain. Dari sana ke pulau yang lebih besar. Lalu berkenalan dengan seorang

mandor dalam armada *sekunyir* milik Said Bandaneira yang sedang menuju ke Dobo. Ia diberi tumpangan sampai ke Dobo.

Maksudnya hendak pulang ke Bandaneira, menjelang ayahnya dan saya. Tetapi kantungnya kosong dan kapal Belanda tak boleh dinaiki tanpa ongkos. Maka ia bekerja dulu sebagai *deba* di sana.

Saat ia hendak balik, ia jatuh sakit keras. Dan waktu sembuh, diajak orang mengembara ke pedalaman tanah Papua. Mereka masuk dari muara sungai besar terus ke pedalaman mencari rotan atau kulit buaya. Selama bertualang ke hutan rimba ia tak dapat mengirimkan berita ke Bandaneira.

Begitulah perjalanan nasib kami berdua. Bukan jodohnya, seperti kata Watimah. Andaikata berjodoh, pasti sudah dipertemukan Tuhan agar berpasangan.

“Maafkan saya tak dapat menepati janji, Mirah. Janji kita terlalu muluk. Manusia boleh berangan-angan, bukan?” Katanya sedih.

“Saya pun minta maaf, Lawao. Bukan saya tak setia kepada sumpah kita. Saya mau menunggumu di kebun pala, biar sampai bungkok. Tetapi Tuan Besar tidak suka kita mengatur hidup sendiri.”

“Kita memang sering berangan-angan, ya Mirah. Itulah pekerjaan yang paling sederhana, mudah, dan tidak berbahaya. Ayahku sampai hati pergi jauh mengikuti kekasihnya, juga karena berangan-angan hidup bahagia.”

“Lawao, janganlah menyalahkan Lajamu. Mereka telah menunggumu terlalu lama. Mereka gelisah, tak tahu apakah

kau hidup atau mati. Lajamu tak bisa membiarkan orang melirik istrinya terus-menerus. Ia ingin istrinya hidup tenang di kampung sendiri. Tidakkah itu baik?"

Lawao diam saja, murung.

Saya lanjutkan:

"Mereka tak melupakanmu. Pesannya, jika kau balik, kita pergi menyusul mereka ke Jawa."

"Kita, katamu? Bagaimana mungkin? Kau kira bedebah Ulupitu itu akan membiarkan kau pergi bersamaku?"

"Tetapi ini diucapkan dulu, sebelum keadaan jadi begini. Saya hanya hendak menunjukkan, mereka tetap ingat kepadamu, tetap berharap kepadamu. Biarlah mereka berangan-angan, kalau itu murah, aman dan mudah."

Lawao terdiam, pelan-pelan ia tersenyum. Matanya berseri-seri memandang saya. Tampak ia begitu berbahagia. Saya hampir menangis melihatnya dalam keadaan bahagia itu.

"Mirah... Mirah... tak sia-sia aku mengajarimu kebaikan. Aku tak suka perempuan penakut yang cepat menyerah kepada nasib, gampang menangis. Bagaimana? Apakah kau melawan Tuan Besarmu sekuat tenaga sebelum ia menerkammu?"

"Sederhana, saya tak dapat memukulnya atau menendangnya. Ia terlalu besar dan kuat. Saya hanya menggigit lidahnya sampai ia marah besar. Namun waktu melakukan itu, saya terbayang-bayang wajahmu. Saya rindu kepadamu, Saya tak mau ke bui seorang diri. Niat membunuhnya saya batalkan."

“Apakah itu bukan angan-anganmu saja, burung walorku?” katanya tiba-tiba menubruk saya.

Kami berpelukan erat sekali, dan air dari empat biji mata menyatu di pipi dan dagu. Pada saat itu saya mengucapkan syukur dipertemukan kembali dengan pahlawan hati saya.

“Bagaimana? Kaupikir kita bisa pergi ke Jawa berdua?” tanyanya pelan.

Saya tak menyahut. Saya terkena wibawanya. Tidak mungkin Tuan Besar akan memberinya izin membawa saya ke Jawa. Saya ingat pengalaman Yu Karsih.

Kami masih sering bertemu secara rahasia di rumah Yu Tuni. Kami selalu memilih waktu pagi hari, supaya Tuan Besar tak cepat menaruh kecurigaan. Dan selalu Watimah ikut menemani saya. Wanita ini tak sepenuhnya setuju tindakan saya. Namun saya yakin ia tak akan mengkhianati saya. Bagaimanapun baginya lebih baik punya majikan coklat daripada Nyonya Besar orang putih.

Dalam pertemuan lainnya, Lawao memuji saya karena berani berkelahi melayan *marinyo*. Ia tertawa mengejek Tuan Besar yang memisahkan saya.

“Bukan ia mau berbuat baik menolongmu, Mirah. Lihat, kenyataannya ia mengambilmu jadi gundiknya. Tak usah merasa utang budi kepadanya. Mungkin lebih baik ia tak datang waktu itu, sehingga kau berkelahi sampai mati.”

”Betul! Dan kita masuk bui berdua,” jawab saya mencubit lengannya.

Ia menanya bagaimana hidup saya di rumah besar itu. Apakah saya menikmatinya, atau lebih enak hidup di *perek* bersama orang kontrak yang nista dan malang, orang-orang sepenanggungan?

Saya jawab sejujurnya, saya lebih menyukai hidup di *perek* di bawah naungan daun-daun pala, di dalam jangkauan harum buah emas, kalau diperbolehkan memilih.

“Andaikata ada kesempatan, maukah kau lari dari sini bersamaku?” tanyanya tiba-tiba.

“Ke mana?”

“Umpamanya ke Tual, ke tempat orang Banda asli melarikan diri. Atau ke Geser, ke tempat nenekku pihak ibu?”

Saya tidak berpikir lagi. Saya ingin kehidupan yang menjemukan ini segera berakhir. Bayangkan betapa menyenangkannya, ada orang yang mencintai kita. Pasti itulah hidup yang bahagia, hidup yang tenteram. Maka saya langsung menjawab mau, dan bertanya bilakah saat melarikan diri itu.

“Husy! Jangan tergesa-gesa! Saya harus membuat rencana dulu!” jawabnya tegas.

Sementara Lawao menyusun rencana, saya memikirmikir. Seolah membulatkan tekad, untuk bertega hati meninggalkan semua di rumah Tuan Besar. Rumah yang megah, makan tidur yang teratur, pelayan, dan kedua anak yang cantik. Bersediakah saya kehilangan semua itu, dan menggantikannya dengan kehidupan berat di sisi Lawao? Kehidupan seperti di desa di Jawa, seperti di Desa Pitaormiring?

Bersedia, asal saja Lawao selalu di samping saya, melindungi saya dari segala mara bahaya. Saya mengumpulkan semua perhiasan emas dan permata yang saya terima dari Tuan Besar. Perhiasan itu semua saya bungkus baik-baik, saya selipkan di dinding yang tidak utuh lagi, bekas kena bongkar waktu membuat pintu baru di kamar saya.

Saya tidak menitipkan kepada Watimah, tidak juga mengembalikannya kepada Tuan Besar dan tidak mewaris-kannya kepada Lili. Saya pikir, andaikata pelarian ini tidak berhasil; andaikata Tuan Besar yang berkuasa itu memerintahkan membunuh Lawao, saya masih mempunyai simpanan sedikit. Tak terpikir oleh saya, andaikata saya tak boleh menginjak rumah itu lagi, perhiasan itu tak ada artinya untuk bekal memulai hidup baru.

Tentang Lili dan Weli. Sungguh berat hati saya meninggalkan mereka selama-lamanya. Mereka anak yang saya lahirkan Mereka berasal dari tubuh saya. Selama setahun hidup mereka tergantung dari jumlah susu yang saya hasilkan.

Bukan saya tak mencintai mereka. Saya hanya tidak punya peluang menunjukkan cinta saya. Bukankah di rumah itu saya hanya sebuah kembang pribumi, sebuah alat pemuas nafsu laki-laki pewaris puluhan hektar kebun pala? Anak-anak diajar tidak menghargai saya.

Apalah gunanya saya menunggui mereka, kalau saya dapat menjalani kehidupan yang lebih hangat, lebih penuh cinta kasih? Lili dan Weli hanya menumpang sembilan bulan di dalam tubuh saya. Untuk selanjutnya, Tuan Besar yang membiayai mereka; mengurus mereka; mendaftarkan

kelahiran mereka dan mengirim mereka ke sekolah. Dalam perlakuan sehari-hari pun mereka tidak memerlukan saya, karena ada segerobak hamba sahaya.

Di mata mereka, saya hanya bekas perempuan *perek*. Mereka sendiri Indo, dari ayah Belanda totok. Daya tarik bujukan Lawao mengalahkan daya tarik mencintai Lili dan Weli.

Saya menunggu saat pelarian secara tidak sabar. Bekal yang saya bawa hanyalah sejumlah uang jajan dari Tuan Besar. Saya tak membawa bingkisan apa pun, agar tak menimbulkan kecurigaan.

Kepada Watimah tidak saya katakan rencana saya. Ia tampaknya mengerti, walau tak bertanya. Saya berpesan, andaikata terjadi sesuatu kepada saya, tolong jaga Lili dan Weli sampai mereka besar.

Jika Tuan Besar bertanya, jawab saya tidak tahu, agar ia terhindar dari penyiksaan. Saya punya firasat, Tuan Besar akan merasa sedih sekali. Mungkin ia akan marah besar.

Saat yang dinanti pun tiba. Lawao menyediakan sebuah perahu nelayan milik orang Butung juga yang tinggal di Tehoro, pantai Pulau Seram. Perahu itu pura-pura berlabuh di pantai dusun, hendak mengunjungi keluarga nelayan.

Pada waktu hari mulai gelap, saya telah tiba di tempat perahu itu sesuai dengan rencana. Kami meninggalkan pantai Pitaormiring diam-diam, seperti kebiasaan perahu nelayan.

Hati saya begitu besar waktu perahu menjauhi Bandaneira. Berada di samping pria yang berwibawa, yang mengajar saya berlaga dengan lelaki kurang ajar, yang bersedia melindungi saya dan akan memberi hidup yang bebas dan penuh harga diri ! Amboi ! Ada lagikah hidup yang lebih indah dari ini?

Pelayaran menuju ke kebahagiaan itu tidak lama. Badai datang tanpa peringatan waktu kami berada di sebelah utara Kepulauan Banda, di tengah laut Banda. Waktu itu memang musim angin timur. Laut sering bergolak-golak seperti air sedang mendidih. Buih-buih yang saling menyongsong membuat laut pekat seperti susu.

Selama beberapa jam perahu kami seperti sebilah papan mainan ombak. Kemudian papan-papan cerai berai. Saya tercebur ke laut. Saya tak ingat apa-apa karena tak pandai berenang.

Ketika saya sadar, saya telah berada di sebuah kapal lain yang putih bersih dan banyak orang Belandanya. Kapal itu menuju ke Ambon, bukan ke Tehoro, pelabuhan cinta antara Lawao dan Mirah. Kesulitan bahasa membuat saya bisu.

Saya hanya dapat mengatakan nama saya Mirah, *pram-puang piara* dari *perek* Ulupitu di Bandaneira. Tuan Besar saya bernama Setin. Selanjutnya saya tak tahu apa yang mereka lakukan. Mereka memberi tanda, mereka menemukan saya di atas papan di laut. Tidak ada orang lain di sekitar saya waktu itu.

Lawao? Ke manakah pahlawan hati saya itu? Lawao yang hendak membebaskan saya dari perbudakan dan

penghias hidup saya dengan cinta dan harga diri? Oh, Lawao, kau hilang untuk kedua kalinya. Selamatkanlah dia? Tewaskah dia? Ditolong lumba-lumba lagikah? Tak tahulah. Berpikir ternyata pekerjaan yang sangat berat. Lebih berat dari mengangkat berbakul-bakul pala.

Tak lama saya dipindahkan ke kapal lain. Warnanya putih juga, ukurannya lebih besar. Kapal itu berlayar teratur membawa penumpang dari Ambon ke Banda, Tual, dan Dobo. Seorang perempuan Ambon menemani saya di dek. Katanya ia hanya disuruh oleh empunya kapal. Sikapnya amat angkuh. Bukan saya mendapat satu teman, sebaliknya jadi sakit hati.

Di pelabuhan saya disambut oleh Watimah dan seorang pegawai *perek* orang Cina asal dari Ambon. Dalam perjalanan ke Ulupitu Watimah memberi tahu, Tuan Besar gusar sekali waktu saya tak pulang-pulang. Ia takut saya telah diculik lagi untuk kedua kalinya.

Lili dan Weli menangis terus-menerus. Tetapi tidak ada orang menyebut-nyebut Lawao. Tak banyak orang yang tahu hubungan kami; agaknya tak banyak yang melihat kedatangannya ke bangsal Yu Tuni di pagi hari. Mungkin juga tak banyak yang tahu ia telah minta tolong sebuah perahu nelayan Butung melarikan kami. Watimah pandai menyimpan rahasia.

Tiba di rumah, Tuan Besar langsung memaki saya. Suaranya mengguntur. Saya tidak menjawab. Guna apa? Impian saya hidup bebas sudah hancur. Rindu saya tak pernah kesampaian. Saya tak peduli hidup selanjutnya.

Sebetulnya ia sangat gembira ketika mendapat kabar dari Ambon, saya ditemukan terapung di tengah laut. Ia hanya tak mau memerlihatkannya kepada saya. Saya bersyukur ia tak memukul saya. Ia memang tak mau memukul perempuan, bangsa apa pun.

Tindakan saya yang pertama, sesampai di kamar, memeriksa apakah bungkusan emas permata masih di dalam celah dinding yang tersembunyi. Ternyata masih di tempatnya. Saya menyesali nasib Lawao yang buruk, sekiranya betul ia ditelan ombak malam itu. Mengapa bukan saya yang tak pandai berenang yang jadi mangsa hiu malam itu?

Tuan Besar tidak pernah bertanya perihal kepergian itu. Saya hanya mendengar dari Watimah, sebelum kedatangan saya dari Ambon ia sibuk bertanya kepada *orang-mawi* yang tinggal di Pulau Rhun. Kata *orang-mawi* itu, Mirah diganggu setan. Ia diculik oleh lelaki dari Papua bertubuh pendek. Lelaki itu tergila-gila kepada perempuan berwajah Arab. Tetapi ia berkata, Tuan Besar tidak usah takut, sebab nanti Mirah akan diantarkan pulang dengan selamat.

Siapa pun *orang-mawi* yang pandai menengok kejadian di tempat jauh, melalui air jernih di dalam gelas, saya berterima kasih kepadanya. Sedikitnya ia telah melindungi Lawao dari amarah Tuan Besar. Biarlah saya sendiri yang menanggung akibat kemarahannya. Agak mengejutkan mendengar, sekarang Tuan Besar mau percaya *orang-mawi*.

Dulu ia pernah marah besar mendengar Nyonya Besar pergi kepada *orang-mawi* di Rhun itu. Katanya *orang-mawi* tidak lain penjelmaan setan, dukun-dukun jahat.

Setelah kejadian itu, saya tak berani mengharapkan bertemu Lawao. Bukan saya tak mengenangnya, tidak. Saya hanya takut, kalau ia selamat, saya akan tergoda lari lagi. Kalau gagal lagi, celaka. Yang saya inginkan, sekali pergi dari rumah itu, jangan kembali ke sana.

Kehidupan di rumah besar pelan-pelan menurun. Saya tak tahu penyebabnya. Tuan Besar tak lagi memberikan uang sebanyak dulu kepada saya. Hadiah baju dan kain batik halus lebih jarang terjadi. Ia sering tampak murung dan cepat marah karena hal-hal kecil.

Dalam percakapan, samar-samar saya tangkap, perdagangan pula merosot keras. Pala dari Banda rendah mutunya, tak kuat bersaing dengan pala dari tempat lain. Biar pun panen pala baik sepanjang tahun selama beberapa tahun terakhir, jumlah pala terlalu banyak. Karena terlalu banyak pala, harganya tak dapat tinggi, katanya.

Saya perhatikan Tuan Besar sekarang juga sering pergi sampai jauh malam. Kadang-kadang pulang atau tak pulang sama sekali. Kata pelayan kami, Tuan Besar main bola dekat rumah Tuan Kontrolir. Saya tak peduli benar apa kerjanya di luar rumah, asal saja ia tak mengambil gundik baru. Kalau gundiknya perempuan Belanda putih, saya akan kalah bersaing. Saya buta huruf dan selalu kena cerca.

Sekali Sinyo pulang dari Jawa. Saya tak bisa menyebut nama kota tempat tinggalnya. Kata Tuan Besar, itulah kota terbesar di Jawa. Luasnya seribu kali Bandaneira. Kepala saya tak dapat membayangkan kota sebesar itu. Seumur hidup tanah yang saya kenal hanya Bandaneira itulah, pulau yang kecil mungil.

Sinyo sudah berubah. Lebih tinggi, langsing, dan tambah tampan. Rambutnya tak berapa pirang lagi, agak cokelat sedikit. Gerakan-gerakannya tak mirip kera kegatalan lagi, sudah lebih tenang.

Saya ingat ketika ia datang dari pelabuhan, pipinya merah padam terbakar. Ia berjalan berdampingan dengan Tuan Besar. Mereka tampak serupa benar. Rupanya Noni yang mirip Nyonya Besar, Sinyo mirip ayahnya. Sinyo tak mewarisi bentuk tubuh ayahnya. Ia tidak tinggi tegap seperti raksasa, tetapi langsing dan liat.

Dari ruang duduk di rumah besar saya pandang keduanya. Tak ada mirip dengan Weli, anak saya. Justru Weli jauh lebih tampan dari keduanya, kendati masih kecil. Dan ketika mereka mulai mendekati gedung rumah, saya segera masuk ke kamar dan tidak keluar lagi sampai dipanggil oleh Tuan Besar.

Saya keluar, dan Tuan Besar berbahasa Melayu mengatakan inilah si Mirah, yang dulu *angka* pala di Ulupitu sekarang tinggal jadi *nyai* Ulupitu. Saya terbungkuk-bungkuk memberi hormat, ingat masa dulu ketika ia harus saya layani.

Sinyo tak menunjukkan perasaan apa-apa di wajahnya. Mungkin ia sebetulnya benci kepada saya, hanya takut menunjukkan di muka ayahnya. Ia langsung menuju ke kamarnya yang lama. Saya dan Watimah telah membersihkan dan menatanya kembali, atas petunjuk Tuan Besar, selama seminggu terakhir. Watimah bahkan telah meletakkan bunga-bunga dari halaman di atas meja tulisnya, seperti di masa Nyonya Besar masih ada dulu.

Berlainan dengan dugaan saya, Sinyo bisa bergaul baik dengan Weli dan Lili setelah diperkenalkan oleh ayah mereka. Kadang-kadang Sinyo melucu dan adiknya tertawa keras.

Saya menjadi orang asing di antara mereka berempat. Sinyo selalu mengusahakan agar kami tidak pernah ada kesempatan bersama-sama. Paling hanya bertemu di ujung ruang, atau di jalan ke kebun atau di halaman belakang. Kami saling menghindar. Saya bisa mengerti perasaannya. Pasti ia ingat ibunya. Seorang perempuan cantik yang baik hati terhadap hamba sahaya. Waktu ibunya pergi, ia sedang berada di Jawa.

Anak-anak saya gembira selama abang mereka tinggal di Ulupitu. Namun masa itu tidak lama. Hanya enam atau tujuh hari. Kerjanya sehari-hari, berkeliling ke kebun pala keluarga di seluruh Ulupitu, dan ke kebun panili di Desa Lonthoir bersama ayahnya. Tuan Besar menunjukkan semua surat dan buku yang selama ini disimpan jauh dalam lemari terkunci. Sinyo memeriksa dan mengangguk-angguk.

Lili dan Weli senang naik perahu bersamanya, mengitari Bandaneira. Saya sering mendengarkan percakapan mereka di beranda waktu petang. Sedikit-sedikit ada yang tertangkap.

Selama ada Sinyo, Watimah yang memasak di dapur. Ia menyajikan berbagai makanan seperti di zaman Nyonya Besar. Saya menggunakan kesempatan ini belajar memasak. Kelak bila Sinyo pergi, saya telah pandai membuat masakan ikan kesukaan orang Belanda totok.

Sinyo kemudian pergi. Ia menginap dulu di Neira. Di rumah sebuah keluarga Belanda juga. Katanya, keluarga ini mempunyai anak yang sekolah bersama Sinyo di Jawa. Dari Bandaneira ia akan ke Ambon menengok ibunya, terus ke Makassar menengok Noni dan baru balik ke Jawa.

Kata Tuan Besar, Sinyo sudah selesai sekolah. Sekarang ia sudah dewasa. Ayahnya menginginkannya tinggal di Banda mengurus kebun pala keluarga. Kalau Tuan Besar mati kebun pala jalan terus.

Sinyo tidak mau. Ia tidak suka tempat begitu kecil. Ia ingin jadi tentara di laut, pergi ke banyak negeri sambil bekerja. Sepeninggal Sinyo, Tuan Besar tampak bersusah hati. Kelak ia bercerita, Sinyo tak mau menerima kebun pala dan panili. Kebun bagiannya supaya diberikan kepada ibunya dan Noni. Tuan Besar ingin dialah yang menerima kebun, supaya dapat membagi Weli dan Lili.

Sekarang, kebun tak dapat langsung dibagi kepada keduanya, karena saya tidak nikah dengan Tuan Besar, tanpa persetujuan Sinyo. Sulit juga rupanya orang yang punya banyak harta, pikir saya.

Anak-anak saya tumbuh sebagai bujang dan dara hiasan Bandaneira. Kecantikan mereka disebut-sebut semua orang, karena sangat berlainan dari kecantikan orang Belanda to-tok dan orang Bandaneira umumnya. Terutama Lili sering memusingkan ayahnya, karena sudah dirubung anak-anak muda di Bandaneira.

Weli, sekalipun lebih muda, sering jadi incaran gadis-gadis di sekolahnya. Anak-anak orang berpangkat di Neira

sering mengundang dia bermain ke rumah mereka, atau pesiar naik perahu layar kalau laut teduh. Saya selalu berusaha tinggal di belakang layar, menjaga pergaulan Weli. Jangan sampai mereka tahu ibu Weli hanya satu *prampuang kontrak* berkulit cokelat.

Bahkan selepas Hari Raya, jadi lebih setahun setelah Sinyo pergi, Lili jadi gadis remaja. Maksud saya “dalam dia *pu puro so bisa ada boneka*.”

Ia gemar berdiri di muka cermin. Wajahnya yang lonjong seperti telur ayam, dan bentuk hidung yang mancung tetapi tidak lancip, memang luar biasa indahnya. Warna kulitnya yang kemerahan seperti warna kulit ayahnya. Tidak tutul-tutul seperti kulit Nyonya Besar. Mirip susu kental dengan bayangan merah jambu. Yang agak aneh, perkembangan rambutnya. Sekarang mulai menggelam. Tidak hitam, tidak pula putih, melainkan lebih tua dari warna madu. Pemandangan wajahnya yang berbingkai rambut kala ditiup angin, diketahuinya membuat banyak laki-laki tergila-gila. Oleh karena itu, ia senang menggerai rambutnya.

Lili senang dikerumuni laki-laki. Satu selera dengan ayahnya, ia senang menyembunyikan bunga menur rambutnya.

Tuan Besar berangan-angan tentang putrinya yang jelita itu. Ia akan dijodohkan dengan pria yang tampan dan hartawan. Kalau bisa, orang Belanda atau orang putih lainnya. Ia harus menjadi kembang dalam keluarga suaminya, menjadi kebanggaan di sana. Orang akan berkata, lihat itu si Lili yang cantik, keturunan Tuan Setin dari Ulupitu.

Ia hanya menyebutkan keturunan Setin, tidak menyebut saya sebagai perempuan yang membantu kelahiran keturunan itu. Siapa pula sudi mencatat hasil kerja seorang perempuan, apalagi kalau hanya kontrak, bukan?

Waktu ia berkata begitu, saya ingat ucapan Lawao. Kita senang berangan-angan, bermimpi, karena pekerjaan itu murah dan aman. Oh, rupanya bukan orang bodoh saja yang suka berangan-angan, pikir saya.

Pada suatu hari Tuan Besar sibuk mendengarkan mesin bicara di ruang duduk. Orang-orang Belanda lain sibuk saling berkunjung. Pegawai *perek* yang berpangkat ke luar masuk rumah. Tuan Besar sesekali gugup dan kesal. Kadang-kadang marah atau bingung.

Tiba-tiba semua Belanda berdukacita. Kata mereka, di kampung mereka di tempat jauh, ada perang besar. Kehidupan akan sukar: orang akan kelaparan; pala akan tidak laku, dan lain-lain kesengsaraan akan dialami, kata mereka.

Ramalan itu menjadi kenyataan di Bandaneira. Selang beberapa waktu penghidupan memang jadi sengsara. Orang Belanda yang dulu hidup senang hanya menggoyang kaki dan makan tidur, pergi ke pesta dan main kartu atau minum-minum, tiba-tiba jadi susah makan, susah pakaian. Buruh pala banyak yang tak digaji lagi. Kata para mandor, nanti kalau pala sudah bisa dijual baru mereka mendapat gaji seperti dulu. Padahal itu sudah tahun ketiga harga pala di Neira selalu rendah, kata Tuan Besar.

Entah berapa lama keadaan itu berlangsung, saya tak tahu. Juga kapan akan berakhir. Namun rasanya sangat lama, jauh lebih lama dari masa kerja sebagai tukang *angka* pala di *perek* dulu. Segala yang menyiksa selalu dirasakan sebagai sangat lama. Walaupun sebenarnya baru berlangsung beberapa bulan.

Suatu hari, Tuan Besar menerima surat dari Sinyo di Jawa. Ia menangis membacanya. Saya merasa heran, karena belum pernah melihat laki-laki yang paling berkuasa di Ulupitu itu menangis.

Rupanya surat itu pemberitahuan dari Sinyo, ia masuk tentara Belanda. Kalau selesai latihan, akan dikirim perang naik kapal.

Apakah perang, dan mengapa orang harus bingung, takut seraya menangis mendengar kata itu ? Saya tak tahu. Ketika saya bertanya, Tuan Besar menjawab:

“*Mirah, biar apa jua beta bilang, kowe tara bisa mangarti. Perang artinya semua lelaki pi bakalai pake parang, pedang, tombak, pistol, mariam, samua. Biking ancur orang pe ruma, kabung, sakola, anak-anak deng bini orang. Itu waktu, samua rusak. Banyak orang mati.*”

“Apakah di Banda nanti perang juga datang?” tanya saya tak puas.

“*Beta tara tahu. Yang beta tahu, di Belanda orang so banya mati, negeri ancur, dagang tara laku. Parcuma petik pala.*”

“Ke manakah Sinyo pergi perang?” Tanya saya tetap ingin tahu.

Sebenarnya saya sendiri dilanda ketakutan, kalau-kalau dalam beberapa hari ini perang yang ditakuti itu sudah tiba di tempat kami.

“Ah, Sinyo nanti *pi* perang di Eropa. Bantu *katorang pe tentara lawang musu*.”

Syukurlah, pikir saya merasa lega. Perang masih jauh dari pelabuhan Banda. Pasti sukar bagi tentara datang naik kapal ke tempat kami yang terpencil, dikitari laut yang begitu lebar.

Kehidupan sehari-hari semakin merosot. Segala keperluan dapur Belanda yang dulu kami terima dari kapal putih, seperti minuman botol untuk Tuan Besar, keju, susu, mentega, selai, minyak zaitun, tepung untuk roti, piring musik untuk mesin menyanyi, bahan pakaian, alat-alat kecantikan untuk nyonya-nyonya Belanda, hilang dari pasar. Kapal putih yang biasa muncul sekalli dua minggu kacau jadwalnya.

Lili dan Weli, seperti anak-anak lain, tidak sekolah lagi. Sekolah mereka sudah ditutup. Ada tenaga guru yang berangkat ke Ambon, yang masih muda umurnya. Kata Tuan Besar, mereka dipanggil jadi tentara.

Tuan Besar sering marah-marah sekarang. Lili dan Weli teramat sering membuat gaduh. Karena tidak pergi ke sekolah, kerja mereka bergurau dari pagi sampai malam. Mengganggu pelayan, memecahkan berbagai barang dari kaca di dalam rumah dan berkejar-kejaran di ruang makan, serta banyak lagi. Biar Tuan Besar marah dan berteriak, mereka terus bermain dan tertawa.

Satu kali Tuan Besar begitu marah, Weli ditangkap ketika sedang tertawa-tawa dan dipukuli bertubi-tubi dengan tenaga keras. Mulutnya berdarah dan Tuan Besar masih tetap mengamuk. Saya lihat wajahnya beringas. Saya takut, Weli yang lebih kecil akan luka parah. Saya terus ingat ketika Tuan Besar memukuli Tuan Coci penuh amarah di kebun pala gara-gara Yu Karsih.

Tak bisa menguasai diri, saya maju dan menarik-narik Weli dari tangan Tuan Besar. Tampaknya ia agak terkejut dan terdiam sebentar. Lalu Weli saya dorong keras, hampir ia jatuh. Saya kejar, dan dorong lagi melalui pintu kamar saya. Langsung saya masuk dan mengunci pintu dari dalam.

Tuan Besar menggedor-gedor pintu dari luar, sambil memanggil-manggil nama saya. Saya tak peduli. Saya tahu pintu kayu rumah itu tebal dan kokoh

Weli tampaknya agak terkejut mendapati saya mampu menolongnya dari bahaya. Ia tak mengira saya pada suatu hari akan bisa berbuat hal baik, lain dari hanya menjadi duri di matanya. Ia terbiasa mengira, karena sikap ayahnya dan orang-rang putih di sekitar kami, *prampung piara* tidak lain dari sampah saja.

Sampai beberapa lama saya dan Tuan Besar tak saling bicara. Weli juga tak diajak bicara. Saya harapkan ia jera setelah kejadian itu. Kenakalannya memang menurun. Lili tak lagi menyambut senda guraunya penuh semangat. Sebagai perintang waktu, Lili sudah mau bekerja di dapur. Atau membersihkan kebun. Tukang kebun kami sudah diberhentikan, bersama tukang air dan tukang lampu karena Tuan Besar tak mampu menggaji mereka lagi.

Bahkan puluhan buruh *angka-pala* juga sudah diberhentikan. Mereka minta izin menanam bahan makanan seperti sayuran dan kacang-kacangan atau buah-buahan di kebun pala, supaya masih bisa makan. Bukankah Tuan Besar tidak membayar gaji selama tiga tahun, bahkan mungkin lebih lama lagi?

Mula-mula Tuan Besar tidak setuju. Ia berunding dengan para mandor dan juru tulisnya lama sekali sampai akhirnya dengan berat hati ia setuju juga.

Kebun pala yang dulu kebersihannya dijaga ketat dengan hukuman berat, sekarang tinggal sejarah, kenangan. Buruh yang tak punya tanah dan tak bergaji, ramai-ramai menanam ubi kayu, kacang tanah, terung, tomat, rica, *komor-komor*, *patatas*, *larang-tukang*, dan bayam. Mereka saling bertukar bibit sampai ke pulau lain.

Sekarang kebun pala diselingi dengan rambatan pohon labu kuning di sanai sini, dengan gesekan daun-daun kelapa yang baru mulai tumbuh. Tanaman kecil menyemak padahal dulu harus segera dicabut agar tak mengganggu pertumbuhan pohon pala. Burung *walor* yang dulu dibasmi dengan hadiah karena menjadi hama pala dan *fuli*, sekarang ditunggu-tunggu untuk persembahan di meja makan.

Keadaan cepat berubah. Kebun pala disulap jadi kebun pangan darurat. Buruh pemetik dan pengasap pala tiba-tiba mendapati diri harus mencangkul, memikul air bersih dari sumur ke kebun dan berhenti makan nasi. Kedatangan beras ke Kepulauan Banda hanya terjadi bersama kedatangan kapal putih dari Ambon atau Jawa.

Lalu datang kabar Pulau Jawa sudah jatuh. Jatuh ke mana saya tak tahu. Kabar lebih buruk, kata Tuan Besar, tentara Jepang sudah sampai di Ambon. Orang Belanda sudah menyerah. Tuan Besar sendiri mengaku tidak tahu tentara Jepang seperti apa. Ia tahu di Jawa ada orang Jepang, jadi tukang potret. Orangnya seperti orang Cina, katanya, kulit kuning, pendek, bermata sipit.

Negeri Jepang berdekatan dengan Negeri Cina. Kata Tuan Besar, dulu ada saudagar Arab di Bandaneira yang sering pergi ke Jepang berjualan. Pulangnya ia membawa sutra dan barang dari beling yang indah dan mahal, Saudagar itu sudah mati, keluarganya pindah ke Makassar.

Pada saat kehidupan suram beginilah saya mulai berkenalan dengan banyak penduduk Bandaneira, terutama yang berkulit cokelat. Pada umumnya mereka masih tetap sombong. Namun jika keperluan dapurinya sedikit-sedikit masih bisa ditambal dari dapur saya, barulah kesombongan mereka berkurang. Kualiti di rumah kami belum sampai terbalik, karena tampaknya Tuan Besar menukar barang miliknya yang mahal sekalipun, dengan makanan. Ia sering membeli beras dengan tukaran barang-barang, dari orang Butung atau Bugis. Mereka masih bisa mondar-mandir naik perahu layar ke Ambon dan Dobo.

Banyak wanita kota, kecuali yang totok, yang mulai ramah terhadap saya. Apalagi kalau anak mereka teman Lili atau Weli. Mereka mau juga datang ke kediaman saya. Buntutnya nanti bercerita, anak-anak kurang makan di rumah karena warung tutup terus. Jika saya menderma, selalu setuju dan seizin Tuan Besar.

Kemudian saya berkenalan dengan keluarga Abubakar. Suaminya dikatakan orang tahanan, karena melawan Belanda. Dulu dibuang ke tanah Papua. Istrinya wanita dari Pulau Lease.

Mereka sangat baik hati. Suami istri dicintai anak-anak *orang-kita-Banda*, karena mereka suka mengajar baca tulis. Tuan Besar tidak suka saya berteman baik dengan mereka, apalagi sampai berani datang ke rumah mereka untuk berbicara. Saya pernah ke rumah mereka mengucapkan terima kasih karena Weli.

Barulah saya tahu, Tuan Abubakar pandai mengobati orang luka. Satu kali Weli celaka besar, jatuh dari puncak pohon. Ia mau mengambil sarang burung laut di Ulupitu, lalu dahan tempat sarang patah. Tubuhnya penuh darah. Juru tulis kebun membawanya langsung ke rumah Tuan Abubakar di Neira, karena Tuan Besar sedang pergi ke Pulau Rhun. Dokter di Banda sudah pergi ke Ambon jadi tentara.

Istri Tuan Abubakar sangat baik, dan beragama Islam. Dia berkata, kalau saya suka, boleh datang ke rumahnya bermain-main. Boleh juga belajar baca tulis.

Kata Tuan Besar, itu orang *tara bae*, karena berniat menghancurkan orang Belanda, mau usir semua orang putih dari Banda.

Diam-diam saya pikir orang seperti itu sangat baik, sama dengan Lawao. Saya menunggu kesempatan dapat bertemu lebih rapat dengan istri itu. Saya suka kepadanya karena ia tidak menista saya sebagai *nyai* orang Belanda.

Sementara kesempatan itu belum datang, terjadilah peristiwa yang mengubah sejarah *perek* Ulupitu dan Banda seluruhnya. Setelah kejadian ini, keadaan terus memburuk dan tidak pernah kembali seperti sediakala.

Pada suatu pagi, semua orang Belanda dipanggil menghadap ke rumah Tuan Kontrolir. Ketika kembali, sekitar waktu makan siang, Tuan Besar marah-marah. Katanya kemudian, Tuan Kontrolir memberitahukan, sebentar lagi tentara Jepang akan datang ke Bandaneira. Kalau mereka semua dipanggil menghadap, jangan ada yang melawan, itu perintah dari orang berpangkat di Ambon.

Dua tiga hari kemudian Tuan Besar dipanggil lagi menghadap. Saya dengar tentara Jepang sudah datang, Orang-orang di *perek* ada yang melihat kedatangan mereka di pelabuhan. Tak Lama Tuan Besar balik, mengemas beberapa pakaian, sabun, sikat gigi, dan odol seperti hendak menginap ke pulau lain. Ia pergi ke rumah Tuan Kontrolir di tepi pantai.

Saya mengantarkannya sampai di tangga rumah. Tak pernah saya berbuat begitu sebelumnya. Jika ia hendak ke pulau lain, biar menginap satu minggu, tak saya pedulikan. Sekali itu saya merasa kasihan karena ia sudah lama tampak bingung dan sedih. Nyonya Abubakar secara rahasia pernah berkata kepada saya. Belanda kalah perang di negerinya. Orang Jepanglah yang menang perang. Orang Jepang hanya marah kepada orang Belanda, tidak kepada orang cokelat seperti kami. Keterangan ini tidak pernah saya ceritakan kepada Tuan Besar.

Sejenak ia bertanya di mana Lili dan Weli. Mereka dipanggil dan datang menghadap ke tangga pualam. Ayah mereka berpesan agar jangan ada yang nakal selama ia pergi. Ia tak tahu berapa lama kepergiannya, dan tempat tujuannya. Pokoknya ia akan pergi bersama semua lelaki Belanda di Kepulauan Banda, termasuk Tuan Kontrolir.

Ia berjalan ke arah pintu gerbang dengan bungkus di bahunya. Pertama kali itulah saya melihat Tuan Besar yang kuat dan berkuasa, menyandang bebannya sendiri. Ia pergi tanpa pengiring. Tidak saya ketahui itulah saat terakhir saya melihatnya.

Jika tentara Jepang marah kepada orang Belanda, bagaimana mereka akan memperlakukan Tuan Besar, Tuan Kontrolir, dan tuan-tuan lainnya? Sosoknya sudah lama hilang dari pandangan saya, ketika tiba-tiba terasalah pipi saya menghangat. Saya merasa sangat, sangat sepi di dunia saat itu.

Saya memang tak pernah punya teman sejati tempat mengadu. Jika Tuan Besar masih lama baru kembali, siapa yang mengurus rumah tangga? Siapa yang melindungi saya. Kalau datang lelaki Jepang yang kurang ajar ke rumah itu?

Sekiranya... sekiranya... Lawao ada di dekat saya. Sedikitnya ia bisa menolong saya.... Hanya dua lelaki itulah yang saya tahu selalu melindungi saya.

Siang itu saya memberanikan diri datang ke rumah keluarga Abubakar di Neira. Hampir saya tak kuat menahan air mata. Untung istrinya terus bercerita tentang hasil pelajaran anak-anak dari Kampung Ratu, Kampung Plak, dan

Kampung Namasawar hingga sejenak saya bisa menahan hati.

Tuan Abubakar yang tinggi kurus, bermata besar dan rambutnya mulai putih, memberi nasihat. Katanya, lebih baik keluarga kami pergi mengungsi ke tempat lain. Kalau kepergian Tuan Besar ternyata lama, pasti ada orang yang akan mencoba merampok rumah, mengganggu Lili yang cantik, mengajak Weli berkelahi dan lain-lain. Mana mungkin saya kuat melawan mereka?

Sekarang sedang musim makanan susah pakaian sulit, katanya lagi, jadi lebih baik menyimpan barang-barang berharga. Jangan lupa mengunci jendela pintu baik-baik.

“Tetapi saya ini bukan orang Belanda, Tuan. Apakah orang mau berbuat jahat juga kepada saya?” Tanya saya ketakutan.

“Mungkin kepada Mirah, tidak. Jangan lupa Mirah punya dua anak. Rupa Lili dan Weli berbeda dari rupa kita, tidak cokelat. Mereka putih, tinggi, dan cantik-cantik. Lebih baik menjaga diri.”

“Kami semua takut kepada orang Belanda, Tuan. Kami takut upas, takut masuk bui. Kalau orang Belanda nanti balik, mereka marah besar.”

Suami istri itu meyakinkan saya susah payah, Belanda tidak akan balik berkuasa di Banda, Ambon, Dobo, atau di Jawa. Mereka sudah kalah. Negeri mereka sudah hancur. Orang Jepang lah yang menang.

“Orang Jepang juga kejam, seperti orang Belanda. *Dorang ada bunu banyak orang di neigri Cina. Tentara*

dorang bekeng rusa prampuang Cina, baru kasi mati,” kata Tuan Abubakar bersungguh-sungguh.

Bulu roma saya berdiri, bahkan rambut di kepala saya seolah tegak semua. Dirusak, dibunuh! Seperti perempuan di negeri Cina? Benarkah nasihat Tuan Abubakar ini, pikir saya seraya minta diri.

Malam itu saya berunding dengan Watimah. Saya ceritakan semua ketakutan saya, nasihat keluarga Abubakar, nasib perempuan Cina yang dikalahkan Jepang.

Jalan ke luar yang ditawarkannya, pergi ke Kampung Andano di atas bukit di Pulau Lonthoir di Banda Besar. Kampung itu terpencil, tinggi, dan sukar didaki. Apalagi kalau dari laut sebelah selatan. Di sana Watimah punya keluarga yang dulu berhubungan sangat baik dengan keluarga Tuan Besar kami.

Kami berdua lalu mengumpulkan barang-barang emas dan permata, sedikit baju untuk dipakai sendiri dan untuk dihadiahkan, dan bahan makanana kering yang ada. Lili dan Weli saya beri tahu keadaan berbahaya yang kami hadapi. Mereka harus tinggal di kampung, di rumah orang Islam kalau mau selamat, kata saya.

Rencana kami akan berangkat menjelang petang hari berikutnya. Sepanjang pagi saya sibuk memberi nasihat kepada keduanya supaya berbaik-baik dengan semua orang di kampung. Biar pun dulu kita hidup senang, jadi orang berkuasa, punya uang dan kebun pala, sekarang kita terjepit. Hidup kita tergantung di tangan lain, kata saya. Mereka merasa heran mendengar keterangan saya, yang tiba-tiba seolah jadi orang pintar. Namun mereka tidak membantah.

Siang itu, tahu-tahu lima orang tentara Jepang telah berdiri di muka tangga rumah. Baru sekali itulah kami semua pernah melihat tentara. Pakaianya, topinya, sepatunya sangat berbeda dengan pakaian upas atau Tuan Besar. Mereka membawa senjata berlaras dan sejenis pisau yang amat panjang. Kelak saya tahu nama senjata itu senapan dan pedang.

Seorang penunjuk jalan, tampaknya ia bukan *orang-kita-Banda*, berkata kepada saya, mereka datang hendak menjemput Sinyo Weli anak Tuan Setin dari Ulupitu. Anak itu sudah berumur di atas sepuluh tahun, jadi harus dibawa mengikuti semua lelaki Belanda.

Saya terdiam seribu bahasa. Tubuh saya rasanya lebih baik menjadi batu. Bagaimana saya harus bersikap terhadap mereka? Tak pernah ada orang menyiapkan tindakan yang harus saya lakukan, kalau terjadi keadaan seperti ini. Tidak Lawao, tidak Tuan Besar, tidak pula Tuan Abubakar. Haruskah saya melawan mereka? Tetapi mereka tidak mengajak saya berkelahi, tidak kurang ajar terhadap perempuan di rumah kami. Dan nasib Weli?

Ketika dipanggil, Weli maju. Orang Jepang yang memimpin rombongan berbicara Jepang, penunjuk jalannya berbahasa Belanda kepada Weli. Dengan wajah pucat Weli masuk ke rumah, menyiapkan bungkusan kecil. Begitu keluar kamar, tentara Jepang cepat menggandeng tangannya dan membawanya pergi. Hanya demikianlah perpisahan kami.

Hati saya tak menentu sepanjang siang. Saya berkata kepada Watimah, sebaiknya kita cepat pergi ke Kampung

Andano itu. Siapa tahu Jepang itu datang lagi nanti malam, menjemput Lili....

Kami langsung berangkat, tak menyebut kepada siapa pun tujuan kami. Kami katakan hendak ke Neira sebentar, mencari Tuan Besar. Untuk pertama kali itulah saya naik *kole-kole* dan turut mendayung perahu ke pantai Banda Besar. Lili tak henti-hentinya menanagis. Berjalan kaki dari Desa Lonthoir di tepi pantai melewati beberapa *perek* makan waktu sekitar satu jam. Kami tiba ketika hari hampir gelap. Keluarga Mohammad menerima baik kedatangan kami.

Saya menyebut kepala keluarga di situ sebagai *Om Mo*. *Om* artinya paman, *pakde* dalam bahasa Jawa, kata Watimah. Istrinya Tanta Mo. Tanta artinya bibi, saudara orang tua kita. Mereka gembira bertemu lagi dengan Watimah. Tampaknya Watimah disukai di rumah itu dan ia sudah lama tak pernah datang.

Selama beberapa bulan kami hidup tenang, memencilkan diri. Suasana di situ mirip hutan, sebetulnya memang hutan. Di kaki bukit barulah tumbuh pohon pala. Kata mereka di situ pernah terjadi pertempuran hebat melawan Belanda. Dulu ratusan tahun yang lalu. Kadang-kadang di situ terlihat makhluk halus. Kami tak pernah takut, kata *Om Mo*. Mereka semua baik, merekalah yang menjaga *keluarga Om Mo*.

Penduduk Kampung Andano hanya lima keluarga. Semua sisa orang Banda asli yang sudah bercampur dengan orang Jawa, Banten, Bugis dan Cina atau Arab. Nenek

moyang mereka dulu luput dari pembantaian besar-besaran oleh J.P.Coen. Tak ada darah campuran Belanda di situ. Hanya Lili yang mempunyai campuran darah Belanda di antara kami. Dan ia yang paling cantik.

Kami makan segala pemberian mereka. Ketela yang diparut, *patatas* yang dibakar, *larangtukang* yang direbus. Hampir tak pernah ada makanan yang digoreng. Karena minyak tak ada. Mencari kenari ke kebun pala kami takut karena itu berarti masuk ke *perek* orang.

Pakaian kami semua tidak ada yang baik. Sudah pudar dan mudah koyak. Sedikit pakaian yang dulu saya bawa saya hadiahkan kepada Tanta Mo. Lili sudah tampak pucat, kurus, dan tak berseri. Dari anak manja kesayangan ayah sekarang menjadi pekerja kebun dan dapur. Kadang mencari kayu api di hutan kecil. Jika ada hal yang merisaukan saya, maka itu adalah ketakutan saya Lili jatuh sakit di situ. Diam-diam ia suka memikirkan ayahnya dan Weli, hanya tak mau mengucapkannya.

Kebun pala dan kebun panili sudah rusak karena tak terurus. Orang banyak yang telanjang karena tak punya baju; kadang-kadang mereka membuat baju dari kulit kayu yang ditumbuk atau daun-daun kering. Bahkan ada keluarga yang membuat baju dari goni. Banyak orang jatuh sakit.

Banyak benar kejadian ganjil sedang menimpa Banda. Kami merasa sedih dan tidak berdaya. Tak tahu sebab-musabab semua kejadian menyedihkan ini dan kapan akan berakhir. Pada suatu siang ada orang datang ke Andano.

Ia menemui Kepala Kampung. Katanya, tentara Jepang di Neira memerintahkan kalau ada perempuan Belanda atau Indo yang berumur di atas dua belas tahun dan pernah bersekolah, diminta datang dan berkumpul di Neira. Mereka akan dikirim ke Jepang untuk bersekolah. Nanti membantu tentara Jepang yang luka di peperangan.

Saya terdiam. Jantung saya seakan berhenti berdetak. Kepala kampung kami juga terdiam. Siapa yang memberi tahu Jepang itu di Kampung Andano di atas bukit yang curam ada perempuan Indo? Saya tak mengenal utusan itu. Mungkin ia bukan orang Banda. Untung Kepala kampung yang mengetahui saya seorang pengungsi, menjawab baik-baik:

“Saya tidak tahu apakah di kampung saya ada orang Belanda atau tidak. Saya harus pergi melihat dulu. Nantilah saya beri tahukan. Saya minta waktu dulu.”

“Begini. Saya tak punya banyak waktu. Jepang itu sudah memeriksa rumah Tuan Besar di Ulupitu. Mereka mendengar di situ ada nona Belanda. Mereka mendapat kabar nyai Ulupitu membawa nona itu kemari.”

“Eee, kalau begitu saya pergi memeriksa dulu. Boleh tinggalkan saja desa ini, nanti saya datang ke Neira memberi kabar.”

“Baik. Bisa datang ke tempat Tuan Kontrolir sebelum gelap?” tanya si tamu tegas.

“Bisa. Sudah dulu eee. Beri saya waktu pergi memeriksa.”

Utusan itu pergi menuruni jalan setapak bukit dan hilang dari pandangan kami. Saya dan Kepala kampung

berpandangan. Nasib Lili dan saya berada di mulutnya, bergantung kepada kata-kata yang keluar dari hatinya.

Tak tahu hendak berbuat apa, akhirnya saya menangis. Sekali ini saya tersedu-sedu meratapi penderitaan saya yang tak kunjung habis. Lebih dari itu saya takut kehilangan Lili, satu-satunya harta di antara milik saya yang tak banyak yang masih tinggal.

Hendak ke manakah Lili dibawa oleh Jepang itu? Hendak sekolah? Sekolah apa dan di mana? Siapa yang menjaga keselamatannya, kesehatannya, dan merawat dirinya yang begitu dimanja? Sekalipun Tuan Besar selama ini saya pandang jahat, menindas saya dan orang-orang di *perek*-nya, namun dalam hal seperti ini dan sedikitnya saya dapat mengandalkan bantuannya.

“Mirah! Engkau dengar sendiri, bukan? Mereka telah memeriksa *perek* Ulupitu. Saya rasa mereka telah memeriksa semua rumah di Neira, semua *perek* dan lain-lain tempat. Apa yang harus kita lakukan menyelamatkan Lili?”

“Saya tidak tahu, saya bingung! Apakah lebih baik saya dan Lili lari ke hutan bersembunyi?”

“Ah, jangan. Hutan di Andano kecil sekali. Kalau mereka mengirim tentara menjelajah hutan, matilah kita. Pasti kalian akan kedapatan dan orang sekampung celaka.”

Saya termenung, Tak ada niat mencelakakan orang sekampung yang telah menampung saya. Apakah persembunyian di puncak bukit di pulau lain ini masih belum cukup jauh, pikir saya kesal.

“Begini saja Mirah! Lepas lohor ini saya turun ke Lonthoir mencari keterangan bagaimana kabar yang sesungguhnya. Baru saya menyeberang ke Neira, ke tempat orang Jepang. Akan saya tanyakan bagaimana bunyi perintah yang sesungguhnya.”

“Apakah tak bisa dikatakan saja bahwa. tak ada orang Belanda bersembunyi di Andano, Bapa?” Tanya saya mengiba-iba.

“Oh, jangan! Jangan kita berdusta! Itu salah. Orang di sini tidak pernah berdusta kepada siapa pun, baik kepada orang Belanda maupun orang lain. Saya tak berani dusta, Mirah. Akan saya katakan saja keluargamu sedang pergi ke desa lain ketika utusan datang. Betul memang mereka tinggal di desa kami.”

Saya diam menunduk. Saya tak mau menahan air mata lagi. Tangis ini bukan tangis minta dikasihani, melainkan tangis pernyataan kekalahan. Saya tidak berdaya melawan cerita buruk yang terus mengikuti hidup saya. Apa boleh buat, terjadilah apa yang harus terjadi. Saya kalah.

Kepala Kampung berangkat selepas lohor. Saya memanggil Lili dan Watimah ke rumah, dan menceritakan semua. Watimah yang kini sudah menunjukkan tanda-tanda tua, menahan tangisnya. Lili bahkan mulai meraung-raung. Bukan orang Jawa dan orang *perek* saja yang bernasib malang, orang Belanda Indo juga sedang sial, ratapnya.

Jauh malam Kepala Kampung kami datang. Ia melaporkan hasil kunjungannya menemui tentara Jepang berpangkat. Katanya, Jepang memerlukan perempuan berse-

kolah untuk merawat tentara Jepang yang luka waktu perang. Mereka mengumpulkan perempuan Belanda, peranakan Belanda atau Cina dan orang Kristen. Nanti dikirim ke Jepang.

“Lili masih terlalu muda, masih anak. Siapa yang menjaganya nanti?” Tanya saya khawatir.

“Jangan takut. Ia pergi dengan rombongan besar. Ada Nyonya Belanda jadi kepalanya. Anak Belanda lain sudah banyak di sana, dari Rhun, dari Ay.”

“Saya besok turut ke Neira bersama Watimah. Saya mau mengantar Lili,” kata saya tak puas.

“Mirah, saya sudah tanya Jepang itu. Dia bilang, esok hari ia dijemput oleh utusan tentara. Saya sendiri hanya boleh turut sampai di pantai Lonthoir.”

Saya mengucapkan terima kasih untuk perjalanannya malam hari ke Neira. Di dalam hati saya menyumpahinya, mengapa tak berdusta saja kepada Jepang itu. Mengapa tak berkata, di Andano tidak ada Belanda lalu membiarkan mereka bersembunyi di hutan? Saya sering melihat Tuan Besar berdusta kepada orang-orang di *perek*, kepada orang di pelabuhan, kepada istrinya; tidak terjadi apa-apa.

Esok harinya, matahari baru saja muncul bahkan embun belum terusir oleh sinarnya, Kepala kampung sudah di muka pintu rumah pengungsian kami. Bersamanya turut dua tentara Jepang dan satu orang cokelat sebagai penunjuk jalan.

Begitu terlihat Lili, Jepang itu berkata bersemangat;

“*Waranda? Prampuang warandaka?*”

Kepala kampung dan penunjuk jalan mengganggu ketakutan.

“Neira! Neira, neh!” katanya memerintah.

Kami bertiga bertangis-tangisan melolong dan meratap ditonton orang sekampung yang jumlahnya tak banyak. Lili hanya punya dua baju. Satu dikenakan dan satu lagi masih basah kena embun di tempat jemuran. Pakaian itu kami bungkus kertas. Saya menyisipkan kalung dan giwang emas ke dalam kutangnya. Tuan Besar selalu berpesan, barang emas dan permata untuk bekal di waktu susah.

Wajah Lili pucat pasi. Kami tidak tidur semalaman. Tubuhnya yang kurus nyaris tidak dapat melangkah ke luar dari pengungsian kami. Seorang tentara Jepang mengeluarkan tangannya dan Lili berpegang ke situ seraya melangkah dengan lunglai. Ia tidak menengok ke belakang.

Saya tak dapat melukiskan perasan saya saat itu. Rasanya jantung saya tercabut dari dada, seperti waktu mengantar Lawao pergi naik kapal dulu....

Satu-satunya kekuatan yang membuat saya ingin terus hidup hanyalah harapan, semoga kami cepat bertemu lagi.

DELAPAN

Wendy senang membaca cerita tentang perbudakan. Ia mencoba menggambarkan hal yang dianggapnya kekejaman tanpa batas yang menjadi bagian sejarah umat manusia. Mulai dari zaman Mesir, Babilonia, Asiria, Persia, Yunani, Romawi, Turki, Spanyol, Portugal, dan Inggris serta Amerika; sampai ke penjarangan penduduk pantai untuk dijadikan budak di negara itu. Misalnya orang-orang Cina yang dijaring oleh pelaut Belanda untuk dijadikan budak di Asia Selatan; atau orang Afrika yang kemudian dijual ke benua Amerika.

Tak luput dari pengamatannya cerita tentang kuli kontrak di masa pembukaan perkebunan berbagai tanaman khas Indonesia di abad lampau. Perkebunan pala dan cengkeh, karet, kelapa sawit, dan kopi di banyak sudut di Indonesia; semua menarik perhatiannya. Riwayat tentang *romusha* jika sampai ke tangannya, dibacanya habis satu malam.

Semula ia mengira akan melewati sebuah titian sejarah melalui Mirah. Berdua mereka akan menyusur sejarah manusia yang suram, dramatis, dan penuh keringat berbau apek; menjelajahi masa perbudakan yang menimbulkan aib jika dibeberkan.

Kepiluan tentang buruh-buruh yang tidak digaji atau ditipu; buruh yang disiksa sampai tewas demi kesenangan

majikan, buruh yang merangkap jadi mesin seks, buruh yang terpecah belah namun menjadi bagian kecil dari sebuah alat pemerasan dan penindasan.

Cerita dari Mirah tentang penghidupan di masa akhir kejayaan kebun pala di Kepulauan Banda, ternyata tidak seseram dan seburuk dugaannya. Maksudnya dari kekejaman fisik. Dalam dua puluh empat tahun terakhir sejarah kebun pala, para buruh digaji walau sedikit, tidak dirantai kaki dan lehernya, tidak dicambuk atau disiksa karena kesalahan yang remeh seperti di Sumatra, menurut cerita kawan-kawannya sesama petugas di perusahaan minyak. Jika kontrakan habis mereka diperbolehkan pulang ke Jawa. Wendy tak dapat menemukan kekejaman jasmani di dalam cerita Mirah yang juita.

Mirah hanya mempersembahkan sketsa yang samar-samar, sesuai dengan kemampuan dirinya yang serba terbatas dan pengalaman yang telah dilaluinya. Sekalipun potret itu suram adanya, toh Mirah telah menyuguhkan sekelumit sejarah kebun pala yang dulu jadi daya penarik pedagang mencari jalan ke Maluku.

Dapatkah Mirah tua yang tak terdidik itu berbuat lain? Banyak hal yang tidak diketahuinya, tak disadarinya, tak pernah dipikirkannya. Berpikir, seperti diakuinya sendiri, melethikan tubuhnya. Lebih melethikan dari kerja mengangkat berbakul-bakul pala di lereng bukit-bukit Ulupitu.

Wendy kerap terpesona dan agak iri hati kepada orang berumur panjang yang telah berhasil menembus berbagai prahara dalam hidup, dan ke luar sebagai manusia kokoh

yang bijak. Ia ingin jadi manusia seperti itu, seperti Mirah tua yang kuat lahir dan batin.

Dalam jangkauan bayang-bayang sejarah yang suram itulah Wendy mempunyai teman sepenanggungan di antara korban perang, baik di masa lalu maupun di masa kini; merekalah orang-orang kalah yang harus dipersembahkan kepada kejayaan dan kekuasaan; tawanan yang harus berpawai sambil dinista; tahanan yang dilelang di pasar budak dan pergi ke tempat jauh mengikuti junjungannya, pikirnya.

Apakah nasib seorang kuli kontrak di abad lalu lebih baik dari budak belian di masa sebelumnya?

Mirah bukan kuli kontrak. Ia tak pernah menandatangani kontrak apa pun. Nasibnya lebih buruk dari Karsih yang masih bisa pulang ke desa asal karena tidak secantik Mirah.

Wendy mengidentifikasi diri dengan orang-orang yang yang terampas dari kampung halaman, dari keluarga sendiri; orang-orang yang tak beroleh tanda pengenal dan harga diri. Itulah sebagian dirinya, menurut kata hatinya.

Apakah Wendy Higgins, wanita modern yang lahir menjelang dua bom atom diledakkan di Jepang, seorang keturunan budak belian? Atau terikat kepada perbudakan karena utang nenek moyang yang belum lunas?

Tidak. Wendy manusia merdeka sejak dilahirkan. Tidak ada orang pernah mengenal kedua orang tuanya. Ia seperti diturunkan dari langit, dan kecantikannya seperti bidadari. Keluarga Higgins yang tak bisa menambah jumlah anak

di keluarga mereka mendapat berkat ketika mereka diperbolehkan mengangkatnya sebagai anak bertahun-tahun setelah Perang Dunia Kedua selesai.

Tidaklah mengherankan Wendy merasa berbagi penangguhan dengan orang-orang yang tak bertanah air, dengan mereka yang kehilangan akar asal karena perang. Orang tua angkatnya sangat mendendam kepada bangsa Jepang dan selalu berbicara buruk tentang orang Jepang. Wendy mempunyai separuh darah Jepang di dalam tubuhnya, dan mereka memperlakukannya sebagai anak kandung. Aneh, bukan? Keadaan ini menimbulkan keadaan sepi yang tak dapat diterangkan dengan bahasa lisan. Pengetahuan bahwa ia tak mempunyai akar di mana pun, juga tidak pada keluarga Higgins, menimbulkan luka jiwa yang tak bisa mengatup.

Jika ada garis hubungan yang dapat ditarik antara Wendy dan Mirah, maka itu hanyalah benang batin yang terentang karena kebersamaan mempunyai sudut kosong di dalam kalbu masing-masing. Mungkin simpati besar itu hanya datang dari pihak Wendy? Benar.

Mirah tak banyak tahu tentang tamu majikannya. Ia hanya tahu nyonya itu cantik, masih muda, dan ramah. Ia orang putih, satu bangsa dengan Tuan Ulupitu dulu. Kedua bola matanya telah membongkar sekelumit kenangannya kepada Tuan Besar dan Lili; kedua mata yang memancarkan kehangatan dan menenteramkan hati, seakan tersenyum bersama dua bibir yang tersungging di kala hati senang. Nyonya itu tersenyum dengan bibir dan matanya. Aneh, bukan? Seperti itulah dulu Tuan Besar Ulupitu.

Menyadari kedudukannya sebagai pelayan, Mirah tak mungkin mengucapkan sesuatu tentang mata tamu majikannya. Ia tak mau dianggap kurang sopan. Perbendaharaan kata-kata dalam dirinya tak cukup menerjemahkan perasannya kepada seorang tamu asing.

Maka berbagai suara hati kedua wanita itu terpendam dalam sanubari, menjadi rahasia sendiri-sendiri. Mengetahui hari telah larut malam, Mirah menyingkat pengalamannya sepeninggal ketiga orang anggota keluarganya sebagai berikut.

Perpisahan berturut-turut dengan Tuan Besar, Weli, dan Lili dalam waktu begitu singkat membuat saya sakit beberapa hari. Berbeda dengan sakit saya yang dulu, kali ini saya justru ingin bertahan hidup. Saya ingin sehat, ingin bertemu lagi dengan Tuan Besar, Weli, dan Lili. Mereka orang-orang yang saya miliki, yang saya ketahui pasti memerlukan kehadiran saya di tengah hidup mereka walaupun hanya sebagai pelayan.

Watimah dengan budinya yang tinggi selalu menghibur saya. Ia minta saya bersabar, supaya Tuhan kasihan dan kelak mengabulkan doa kami agar dipertemukan kembali dengan mereka. Watimah sendiri selalu berurai air mata jika menasihati saya.

Sering kali saya termenung di malam hari, kalau hutan di sekitar Andano telah sepi. Kehidupan saya yang panjang, mengapa begitu pahit? Datanglah Watimah menghibur,

kesenangan abadi tidak di sini tempatnya. Kelak, jika telah sampai di akhirat, telah menghadap Tuhan, bisiknya lembut.

Watimahlah yang menjadi kekuatan bagi saya melewati masa-masa sepi di Desa Andano. Dan jika saya pergi mengumpulkan kayu bakar ke hutan itu kata-katanya yang bagaikan arak penguat di waktu kita sakit terus bergaung di dalam hati saya. Watimah yang kini telah menua dan melemah, menjadi semacam pohon kenari besar bagi saya. Sayalah pohon pala yang manja, yang harus dirawat karena tersiksa oleh berbagai kenangan; dialah pohon peneduh yang melindungi saya dari sengatan kepedihan dan kegetiran.

Masa Jepang itu sungguh jahanam. Banyak nian penderitaan yang saya dengar diceritakan orang. Jika Kepala kampung pulang dari Neira atau Lonthoir, ia membawa berita.

Ada kapal nelayan kena bom di laut; katanya. Tak seorang pun di antara kami pernah melihat wujud benda bernama bom. Kata orang, menurut Kepala kampung, senjata itu dijatuhkan dari langit kemudian benda di bawahnya meledak berkeping-keping.

Tempat tinggal saya yang terpencil di tengah-tengah kehijauan menyebabkan kami terlindung dari segala macam mara bahaya. Beberapa orang kemudian menceritakan lebih dari sekali melihat mereka jatuh di laut walaupun tidak ada kapal yang lewat. Bulu roma saya berdiri.

Bagaimana Tuan Besar, Weli, dan Lili? Jangan-jangan kapal mereka kena bom oleh Jepang? Siapakah yang menja-

tuhkan bom itu? Siapapun yang melakukannya, saya doakan bom mereka tidak melukai ketiga anggota keluarga saya.

Hidup di pengungsian jauh dari kesenangan. Seperti sudah saya katakan, kami susah makan susah pakaian. Untunglah kebun Om Mo di belakang rumah, ditanami ketela dan labu kuning yang tumbuh baik. Itu sajalah pengalaman kami sepanjang tahun. Sekali-sekali datang perahu orang Butung ke pantai Lonthoir membawa sedikit tepung sagu dari Seram. Mereka tak minta uang; hanya minta bawaannya ditukar dengan pakaian.

Sekali dua kali Watimah pernah pulang ke Ulupitu mengambil pakaian Nyonya Besar yang masih banyak tertinggal di gudang. Meski sudah lapuk, masih diterima baik oleh para pemilik sagu.

Alangkah terkejutnya Watimah ketika pada suatu pagi ia tiba di Ulupitu, didapatinya pintu jendela rumah. Tuan Besar terbuka lebar. Segala isinya termasuk barang-barang dari kaca yang berharga mahal tak kelihatan. Gedung tempat penyimpanan minuman botol dan pakaian bekas Nyonya atau Noni dan Sinyo sudah kosong pula.

Kami tertunduk. Isi gudang itu tadinya harapan saya untuk penukar bahan makanan. Sedikitnya untuk sagu dan garam. Sekarang padamlah harapan itu. Bagaimana kami harus makan selanjutnya?

Kata putus asa tak dikenal di Andano. Om Mo dan seisi kampung membagi kami berdua segala jenis makanan yang mereka miliki. Kami tak pernah kekurangan ikan

segar dari laut. Jika penduduk Lonthoir pergi menangkap ikan mereka pasti ingat kami di puncak bukit. Kami perlu mengirimi mereka hasil panen ketela. Pada saat lain, kami mengirimi buah labu kuning yang berbuah lebat dan besar.

Kepala kampung Andano dan orang-orang tua di desa itu tidak membolehkan saya ke luar desa. Bukan saya menjadi tawanan mereka; melainkan kasih sayang mereka terlalu besar kepada saya dan Watimah. Mereka turunkan benci kepada Belanda, yang dulu mengusir nenek moyang mereka sampai ke pulau lain ke Kepulauan Kei. Namun Tuan Besar Ulupitu dulu pernah menolong mereka dalam sebuah bencana kekeringan. Sebelum saya datang ke Banda, kata mereka. Kebun panili Tuan Besar tidak jauh di kaki bukit di sana. Sejak itu perhubungan baik dipelihara. Watimah masih punya persaudaraan dengan mereka, karena tali perkawinannya. Mendiang suaminya berasal dari desa ini.

Menurut pendapat mereka, saya *nyai* seorang pemilik *perek*, orang Belanda. Kemungkinan banyak lelaki Timor, Madura, Bugis, atau Nusa Laut yang benci kepada Tuan Besar atau ingin menggoda saya saja, pergi mengadu ke tentara Jepang. Sebaiknya tidak usahlah saya menampakkan diri kepada orang lain, terutama kaum pria, kata mereka. Permintaan ini saya turuti. Bukankah sejak masa kanak-kanak saya selalu diganggu oleh lelaki karena wajah saya? Apakah saya malang atau mujur karena kecantikan saya, siapakah sudi dilahirkan buruk rupa? Jika saya katakan mujur, lihatlah betapa terganggunya hidup saya selama ini.

Pada suatu pagi datanglah tamu ke rumah kami. Saya tidak mengenalnya. Pasti bukan penduduk Neira, karena saya belum pernah melihat wajahnya yang hitam terbakar matahari. Ia datang membawa seorang anak kecil, berumur sekitar lima tahun.

Ketika datang, *Om* dan Tanta Mo langsung membungkuk hormat, menyilakan keduanya masuk. Mereka bercajak-cakap dalam bahasa yang sangat aneh, tak pernah saya dengar sebelumnya. Kelak saya ketahui, itulah bahasa orang-orang Banda di zaman dulu, sebelum nenek moyang mereka tercerai berai oleh pengungsian atau perbudakan. Bahasa yang kami gunakan sehari-hari sebenarnya bahasa gado-gado campuran Melayu pasar, Jawa, Sunda, Butung, Ambon, dan entah apa lagi. Itulah bahasa di pasar untuk orang yang berdagang.

Sejak pertama kali melihatnya saya sudah menaruh hormat. Tinggi tubuhnya yang semampai dan gagah sangat sesuai dengan sikapnya yang penuh wibawa. Suaranya berat dan dalam. Jika memberi perintah kepada saya pasti saya tak berani membantahnya.

Saya ke luar dari dapur dan diam-diam dari halaman belakang memperhatikannya. Ketika saya lihat tamu itu ke luar rumah bersama *Om* Mo, saya menyelinap ke semak kebun di latar belakang. Saya dengar mereka hendak berziarah ke hutan ke sebelah atas. Tiba-tiba saja saya ingin tahu perbuatan mereka di sana. Diam-diam saya mengikuti mereka ke atas bukit.

Mereka mendatangi sebuah tanah bergunduk yang kecil, berpagar batu kecil-kecil. Jika tak diperhatikan, kita

tak akan tahu itu gundukan. Kita akan mengira itu tumpukan batu-batu gunung.

Tamu itu kemudian berlutut di tanah. Dari dalam bungkusannya ia mengeluarkan sesuatu. Ketika ditebarkan di atas gundukan, rupanya pecahan-pecahan bunga berwarna merah dan putih. Sejenak mereka semua diam. Saya rasa sedang membaca doa. Saya tak dapat melihat jelas, karena mereka membelakangi saya dan terpisah oleh jarak yang agak jauh. Setelah selesai, mereka berdiri sejenak sambil melihat-lihat sekitar.

Anak tamu itu tiba-tiba menangis, berkata haus. Ia minta minum. Di tempat itu tak ada air bersih, maksud saya tak ada sungai atau pancuran. Tanahnya terjal. Rumah kami masih agak jauh letaknya di arah bawah.

Anak itu tak mau diam walau telah dibujuk. Akhirnya ayahnya berjalan menunduk ke sana ke mari, seperti memeriksa tanah. Kemudian ia mematahkan kayu kecil dan mulai menggali sebuah lubang. Tak lama anaknya dipanggil ke tepi lubang itu. Ia menjenguk ke lubang dan tertawa.

“Minum, Amang! Minum, Amang!” serunya girang.

Saya keheranan, bagaimana orang bisa minum dari lubang yang baru digali dengan sepotong kayu kecil. Dengan tenang ayahnya mengambil sehelai daun pohon yang tak tinggi. Daun itu dilipat berbentuk kukusan dan disendukkannya mengambil air.

“Nah, minumlah Lawu!” katanya lembut.

Si Lawu minum dengan nikmat. Kemudian minta air lagi, sampai tiga kali. Tamu menawarkan Om Mo minum,

ia memberi hormat dan membungkuk seraya menolak. Tamu itu sendiri tak minum. Setelah selesai ia menutup lagi lubang itu seperti sedia kala. Lalu memulai perjalanan turun ke arah rumah kami.

Bukan main saya keheranan. Seperti melihat sebuah permainan sulap. Ketika mereka sudah jauh saya menghampiri tanah bergunduk itu. Saya carilah bekas tanah berlubang yang baru ditimbun, tak tampak bekasnya. Tidak puas saya korek-korek dengan kayu yang tadi dipegang tamu.

Aneh sekali saya tak dapat menemukan bekas tanah terkorek, walau telah mengorek tanah lebih luas dari yang digali tamu itu. Dan tempat yang saya duga sebagai bekas penggalian, tak ada setetes air pun yang kelihatan. Padahal anak itu minum dari cangkir daun, pikir saya. Artinya, airnya pasti menggenang.

Malam harinya empunya rumah saya memberi keterangan, tamu siang itu keturunan raja, maksudnya pemimpin tertinggi di Banda zaman dulu. Mereka sekarang tinggal di Kepulauan Kei, di arah tenggara.

“Nenek moyang tamu itu dulunya Raja di pulau ini. Raja artinya pemimpin yang tertinggi. Nenek moyang saya pimpinan negeri, yang menjaga keamanan. Ketika kami kalah, diputuskan Raja harus diselamatkan. Maka Raja kami dengan pengiringnya diungsikan ke kepulauan lain. Nenek moyang saya sebagai panglima, diperintahkan tinggal terus sampai tewas.”

“Moyang kami memang akhirnya tertangkap lalu dipancung oleh Belanda. Untung baik mereka lupa menghabiskan keturunannya yang waktu itu tinggal di pulau lain. Baru setelah keturunan ketiga, kami kembali ke pulau ini. Belanda tak mengenal kami lagi. Mungkin masih kenal, tetapi menganggap kami sudah tak berbahaya lagi sehingga tak perlu diapa-apakan.”

“Oleh karena itu, kami hidup tenteram terus. Puncak bukit ini sengaja dipilih, supaya tak mudah dicapai Belanda atau Cina. Salah seorang panglima kami dikuburkan di sini dan itu menjadi keramat kami.”

“Orang Banda pengungsi mempertahankan adat dan bahasa Banda. Pada waktu-waktu tertentu mereka ke mari berziarah. Bunga yang mereka bawa khusus, tak tumbuh di sini. Dulu bunga itu dicabut dari tanah Banda waktu hendak mengungsi.”

“Demikian pula semua mata air dan sungai dimatikan, supaya Belanda kehabisan air. Jika keturunan mereka mengunjungi pulau tempat nenek moyang mereka ini, mereka tahu sumber air tawar.”

“Pada saat kunjungan mereka, kami harus menerima mereka seperti menerima keluarga raja. Segala sesuatu yang mereka inginkan, jika diminta, harus rela diberikan. Begitulah dulu perjanjiannya.”

Saya mengangguk-angguk mendengarkan. Saya menyimpan keheranan di dalam hati saja, bersama dengan perbuatan saya di siang harinya. Saya takut *Om Mo* marah. Atau nenek moyang orang Banda tak senang. Saya berjanji

di dalam hati, tak akan mengulangi mengintip mereka berziarah.

Kini tibalah saat yang dinanti-nantikan, saat datangnya sebuah perubahan. Orang ramai bersorak di Neira. Kata mereka, Jepang sudah kalah oleh Sekutu. Negeri Jepang sudah dihancurkan.

Apakah ini artinya bagi kami di Banda? Saya tak tahu, penduduk sekarang tidak perlu lagi merasa tertekan; tak perlu merasa seperti dikejar hantu jika melihat orang Jepang.

Saya tak ingat lagi semua peristiwa satu per satu. Saya hanya ingat, Kepala kampung memberi tahu kepada kami berdua, orang Neira sudah kembali ke kampung masing-masing. Ada beberapa orang Belanda yang datang dari pengasingan, dalam keadaan melarat.

Saya dan Watimah pulang ke Bandaneira. Kami dapati rumah di Ulupitu sudah sangat berantakan, bekas dibongkar orang. Kata orang di *perek*, dibongkar tentara Jepang. Mereka sering tinggal di rumah itu; tampaknya berjaga-jaga memandang pantai.

Saya tak berani tinggal di rumah besar itu. Tanpa Tuan Besar, tanpa Weli dan Lili, tanpa mata pencaharian. Segala orang dapat begitu saja masuk ke dalam rumah. Saya tak tahu nasib apa yang menunggu saya di situ.

Watimah sangat pedih mendapati keadaan itu. Mungkin karena usianya yang sudah lanjut, tubuhnya sudah menua

dan lemah, ia jatuh sakit. Saya sungguh-sungguh bingung. Ke mana orang baik budi ini hendak saya ungsikan?

Untunglah saya bertemu dengan Nyonya Abubakar, istri dokter yang sudah saya ceritakan. Ia menyilakan kami berdua datang ke rumahnya. Di sana Tuan Abubakar merawat Watimah baik-baik, memberinya obat dan makanan cukup walaupun hanya ketela dan gula merah.

Watimah tidak tertolong, Ia meninggal seminggu kemudian. Sebelum jatuh pingsan, ia memberitahukan simpanan emasnya sedikit. Dikatakannya supaya saya mengambilnya dan menggunakannya untuk biaya penguburan. Kalau bisa, ia minta dikuburkan di Andano, bersebelahan dengan kuburan suaminya. Begitu lama kami mengungsi ke sana, ia tak pernah menceritakan bahwa suaminya keturunan Raja Banda yang asli. Sepeninggal Watimah saya benar-benar hidup sendiri. Saya ingin turut mati bersama Watimah. Jika hati yang hendak diperturutkan, timbullah seberkas kecil harapan ingin bertemu lagi dengan kedua anak saya. Mungkin juga dengan ayah mereka. Saya menyabarkan diri.

Sekali saya tanyakan tentang Tuan Besar kepada Tuan Abubakar yang baik budi dan pandai menjawab semua pertanyaan. Katanya, ia tak tahu kabar Tuan Besar Ulupitu. Sudah pasti ada kemungkinan ia pulang kembali ke Banda jika masih hidup.

Saya jadi pening ketika ia menceritakan, sebenarnya dirinya juga termasuk di antara orang yang harus diangkut oleh tentara Jepang, karena ia pandai mengobati orang sakit. Jepang memerlukan orang seperti ini untuk

mengobati tentaranya. Nasib baik pimpinan tentara Jepang yang datang ke rumahnya secara kebetulan tahu. Abubakar anggota satu perkumpulan besar. Anggotanya ada di seluruh dunia, di Jawa, di Ambon, di Jepang. Mereka memberi tanda. Lalu Pak Abubakar disuruh bersembunyi ke pedalaman Pulau Seram selama satu tahun. Sepulang dari Seram, Jepang sahabatnya itu pura-pura tak memerhatikan. Sampai mereka berangkat pulang ke Ambon karena sudah kalah.

Tuan Abubakar bercerita juga, banyak orang Belanda yang dibawa oleh Jepang sebenarnya dibunuh. Disuruh bekerja keras di tempat jauh, tidak diberi makanan dan minuman cukup; kalau sakit tak diobati dan sering disiksa. Banyak sekali yang sudah mati.

Tuan itu juga sering menceritakan orang Indonesia yang dipaksa bekerja tak digaji, di tempat-tempat jauh. Jika selesai bekerja, dibunuh.

Bagaimana dengan Weli dan Lili, atau Nyonya Belanda lainnya? Pasti Jepang tak tega membunuh mereka, anak-anak, dan perempuan?

“Oh, dalam perang semua bisa terjadi, Mirah. Jepang manusia paling jahat. Kejam. Banyak anak-anak dipaksa bekerja, mati dengan sendirinya.

“Wanita yang masih muda biasanya jadi perempuan piaraan tentara Jepang. Menjadi gundik di tanah orang. Nasib mereka buruk, tentaranya banyak wanitanya sedikit.

Saya tak sampai hati bertanya tentang Lili. Saya takut mendengarkan, kalau-kalau ia akan menjawab Lili telah

menjadi gundik tentara Jepang. Lili yang masih anak, yang begitu lemas dan kurus kurang makan. Lili yang begitu cantik. Oh anakku, ratap saya dalam hati.

Selama masih tinggal di rumah itu, pasangan Abubakar yang tak punya anak bercerita, kami semua telah menjadi anak Indonesia. Kami menjadi orang-orang merdeka, bukan lagi budak-budak atau orang terjajah. Kami sama dengan orang Belanda dan Jepang. Boleh sama-sama sekolah; boleh sama-sama naik kapal; boleh sama-sama berjalan di jalan raya tanpa ketakutan.

Bagi saya kabar ini baik. Namun hidup saya tak menentu, karena saya tak tahu apa yang harus dilakukan. Tuan Besar tak kembali, kebunnya terbengkalai. Selama enam bulan saya tinggal di rumah mereka sebagai pembantu rumah tangga yang tak dibayar. Saya tak berkeberatan, karena mendapat tumpangan makan, tidur, dan boleh bergaul dengan mereka. Boleh pula mendengarkan pembicaraan mereka.

Enam bulan kemudian, ketika keadaan agak membaik, datang kabar mereka harus pindah. Kembali ke Jawa karena harus bekerja pada pemerintah Indonesia. Saya minta ikut bersama mereka. Sayang, mereka tak punya uang membayar ongkos saya. Ongkos mereka ditanggung oleh pemerintah.

Saya sebutkan juga kepada mereka keinginan pulang ke Jawa, mencari keluarga saya. Sebetulnya mereka mau menolong saya, asal saya menyebutkan nama kampung saya. Sedikitnya nama orang tua saya, dan nama tempat tinggal mereka. Celaka besar, saya tak ingat lagi semua itu.

Tuan Abubakar menceritakan Jawa sebuah tempat yang sangat besar. Banyak orang tinggal di sana. Tidak mungkin mencari orang dengan cara seperti itu. Adapun Yu Karsih, katanya, mungkin bisa pulang ke kampung berkat bantuan nelayan-nelayan Butung yang ada di utara Pulau Jawa. Bisa jadi Yu Karsih dan Lajamu tidak pernah mencapai kampung di Semarang karena tak tahu tempat asalnya.

Namun Yu Karsih punya suami tempat berlindung.

Di dalam kesendirian itulah saya berpegang pada harapan, ingin bertemu kembali dengan salah seorang anggota keluarga di Banda. Tuan Besar, Weli, atau Lili, syukur kalau dapat ketiganya.

Saya diperkenalkan kepada satu keluarga yang datang dari Pulau Ay. Mereka punya banyak anak. Salah seorang di antaranya, menjadi teman Bapak Jack. Saya diterima bekerja di keluarga itu sebagai sahaya. Saya bersyukur mendapat makan malam dan tempat tidur, di tempat orang Islam. Keluarga itu baik sekali kepada saya. Patutlah kalau saya merasa berutang budi kepada keluarga Abubakar. Pak Jack waktu itu masih bersekolah dan sering bermain ke rumah majikan saya.

Penghidupan di Neira sangat berbeda dengan masa Tuan Besar. Sekarang rumah-rumah batu yang besar dan putih banyak yang kosong. Isinya sudah hilang. Kata orang dicuri tentara Jepang. Dibawa naik kapal. Lampu tingting tak pernah lagi berbunyi-bunyi waktu ada angin dari laut.

Tuan-tuan dan nyonya-nyonya Belanda hanya sedikit yang kembali. Jika kembali keadaan mereka sangat menye-

dihkan. Kurus kering, pucat, seperti orang hampir mati. Miskin, tak punya apa-apa. Bahkan sekarang sudah mau minta tolong kepada orang-orang Banda. Minta makanan, pakaian bekas atau obat-obatan.

Mereka tidak lagi memandang penuh ejekan kepada penduduk berkulit cokelat. Banyak di antaranya yang masih menunggu kedatangan keluarga, seperti saya. Kami sama-sama cemas, sambil berdiam diri.

Kebun pala? Jepang agaknya tak memerlukan biji dan bunga pala. Sedikit pun mereka tak memerhatikan kebun-kebun. Mereka menyuruh penduduk menebangi banyak pohon kenari yang besar. Katanya supaya terang, dapat memandang kapal musuh yang datang dari laut atau dari langit.

Tidak itu saja. Mereka menyuruh penduduk kebun pala, yakni orang kontrak yang dulu belum digaji karena kerugian yang berkepanjangan, menanam bahan pangan untuk keluarga. Ketela, ubi, dan sayuran tahan lama. Kebun pala yang dulu begitu indah, hijau rimbun seraya harum semerbak dan penuh kicau burung, sekarang sudah hancur. Penuh pohon rambat, penuh rumput dan tak lagi rindang atau harum. Saya yakin Tuan Besar akan bersedih hati melihat kebun keluarganya jadi begini. Pantaslah Sinyo tak mau menerima warisan ini, pikir saya.

Pada suatu hari orang ramai sekali di sekitar tempat tinggal kami. Tiba-tiba setiap orang keluar dari rumah dan mencari berita di antara sesama. Rupanya ada sebuah

sampan atau papan, tak saya ketahui jelas, terdampar di pantai Lemanggoro.

Kata orang, isinya serdadu Jepang yang sudah hampir mati. Mungkin kapalnya pecah di tempat lain, ia dihayutkan ke mari. Kami semua datang menonton.

Saya lihat Jepang itu ditolong ke pantai. Ia sudah tak dapat berdiri, terlalu kurus dan lemah. Tidak membawa pisau panjang yang disebut pedang atau senjata berlaras seperti waktu datang menjemput Tuan Besar dan Weli.

Ia tampak tak berdaya. Terpikirlah oleh saya waktu itu, andaikata saya pukul dengan kayu besar dari kebun, Jepang itu tak kuat melawan. Ia dibawa ke rumah Tuan Kontrolir yang sudah berubah amat buruk. Kami diperintahkan bubar.

Di sepanjang jalan orang ramai mempercakapkan Jepang itu. Orang rupanya ingat kekejaman mereka. Banyak orang kehilangan harta benda dan keluarga, karena harus takluk kepada Jepang. Saya lihat ada beberapa nyonya Belanda yang mendengar cerita Jepang itu menggelutukkan geraham, menahan perasaan geram. Saya menceritakan isi pikiran saya kepada dua orang laki-laki, dulu pemetik pala di Ulupitu. Mereka tertawa dan memuji saya pandai dan hebat.

Sungguh di luar dugaan saya, keesokan harinya penduduk gempar. Kata orang, Jepang yang kemarin terdampar sudah mati. Cara kematiannya itulah yang menggemparkan. Tubuhnya hancur bekas dipukuli dengan kayu besar! Padahal ia dibaringkan di rumah bekas Kontrolir. Saya tak

tahu istilah baru untuk ganti Tuan Kontrolir. Saya hanya tahu ia bukan orang Belanda, walaupun kulitnya putih. Kata orang kedatangannya untuk mengumpulkan sisa tentara Jepang yang masih ada. Jepang sudah kalah perang, oleh karena itu harus menyerah kepada orang putih.

Tuan Putih itu marah besar. Ia memerintahkan supaya pelaku pembunuhan dicari dan dibawa kepadanya. Dua hari orang mencari-cari, tak dapat menemukan orang yang bersalah. Diam-diam saya teringat ucapan kepada dua orang bekas buruh Ulupitu. Yang memuji akal saya. Kami saling berdiam diri. Tanpa saya ucapkan saya merasa puas bukan buatan. Siapa pun pelaku pembunuhan tersebut, mengherankan caranya bisa menyamai cara yang ada dalam pikiran saya. Sedikitnya dendam saya kepada orang Jepang sudah terbalaskan.

Hanya satu orang serdadu Jepang yang datang ke rumah Kontrolir hendak menyerah. Ia segera dikirim ke Ambon. Waktu perahunya berangkat, banyak penduduk yang menyorakinya sambil marah-marah. Benci benarlarnya penduduk Bandaneira kepada serdadu Jepang yang kejam selama ini.

Selang beberapa lama, kehidupan mulai tenang di sekitar kami. Lapangan kerja masih langka. Banyak keluarga kaya yang tidak pernah balik. Kebun pala yang sudah bertahun-tahun terbengkalai terus terbengkalai.

Akibatnya, banyak pula orang yang mencoba peruntungan di luar Banda. Mereka pergi ke Ambon, Pulau Seram, atau kota Makasar. Usaha mutiara milik Said yang

baik hati itu kata orang juga sudah hancur tak berbekas. Kapalnya kena bom di laut; atau disita tentara Jepang

Said sudah meninggal. Anaknya semua sudah kawin dan hampir semua pergi dari Bandaneira. Bekas rumahnya yang sangat besar dan mewah sudah dijual kepada Saudagar Cina. Tersiar kabar, perkebunan pala akan dihidupkan kembali. Buruh lama jika masih sudi atau masih kuat, boleh bekerja kembali. Saya termasuk dalam golongan ini.

Berbeda dengan masa lalu, sekarang kebun pala bukan milik Tuan Besar Kebun. Pemiliknya katanya satu badan usaha yang besar sekali, punya banyak uang di *tana-jao*. Semua orang yang bekerja mengurus pala, hanya orang gajian walau pangkatnya tinggi. Ini kata orang kepada saya, karena *neigri* sekarang sudah merdeka; tidak ada lagi orang kontrak atau budak-budak. Semua bekerja mencari makan belaka. Tuan-tuan Besar dan Nyonya-nyonya Besar semua sudah hilang dibawa tentara Jepang.

Setelah menunggu Tuan Besar dengan sia-sia, akhirnya *perek* Ulupitu akan dibanahi; akan ditanami pala kembali, ditanami pohon kenari lagi. Selama masa pendudukan Jepang, lebih tiga puluh pohon kenari telah ditebang. Mungkin dilakukan ketika kami semua mengungsi ke Andano.

Pada saat itulah saya tahu, rupanya membuka kebun pala bukan seperti menanam usaha kelapa atau patatas. Saya termasuk orang yang dimintai pendapat oleh para pengurus atau orang pangkat yang baru, para pegawai baru.

Saya merasa senang mendapat kehormatan demikian; apalagi sikap mereka termasuk baik dan ramah. Sedikitnya tidak mengandung nada menista atau melecehkan. Para pegawai terdiri atas bermacam-macam orang. Ada orang Belanda Indo yang pandai sekali berbahasa Melayu. Orang ini tampaknya jadi pimpinan di kebun baru.

Pembantunya dua orang, satu orang dari Pulau Lease, satu lagi dari Manado. Lalu ada orang dari Pulau Seram. Menurut cerita mereka, hanya orang dari kepulauan Lease yang tahu atau ahli membibitkan pala.

Sejak dahulu kala di sana sudah ada pala. Orang Banda asli yang bertani pala, buah emas karunia dari langit itu. Para pendatang bertindak sebagai penyalurnya. Ketika orang Banda kalah dan dimusnahkan oleh Belanda, tidak ada lagi penanam pala yang tinggal. Perdagangan pun dimonopoli oleh Belanda.

Mereka tak tahu, maksud saya orang yang bercerita kepada saya, bagaimana akhirnya orang Belanda bisa sampai berkebun pala di seluruh kepulauan Banda. Di kebun pala milik Belanda, selalu orang Lease yang ahli membuat bibit di persemaian. Keadaan ini berlangsung sudah ratusan tahun. Saya pernah mengetahui sedikit tentang pembibitan, ketika Tuan Besar sekali dua kali mengajak saya berjalan-jalan ke persemaian.

Bangga jugalah hati saya orang baru-baru ini bertanya kepada saya. Rupanya para ahli pembibitan sudah tak ada lagi. Mungkin mati kelaparan karena Jepang; mungkin jadi tawanan atau dipaksa jadi kuli seperti banyak penduduk

laki-laki di Banda; atau mereka telah pergi tak mau bekerja kepada orang-orang baru dengan gaji yang jauh lebih rendah. Mereka tak suka kepada suasana baru.

Memang suasana baru, yang disebut suasana merdeka sangat berbeda dari suasana di zaman Belanda. Kemewahan menurun hebat. Kebun porak-poranda. Kedatangan kapal kacau-balau, jadwalnya tak dapat diandalkan. Namun bagi saya, orang berkulit cokelat yang selalu dinista, keadaan justru lebih baik sekarang ini.

Kami menjadi orang-orang merdeka. Menjadi manusia yang mempunyai harga diri. Tidak usah takut kepada orang Belanda, Cina, Arab, atau Indo Belanda lagi, karena mereka bukan tuan kami lagi. Mereka sama dengan kami atau kami sama dengan mereka. Sebagai bukti, ada tuan-tuan di kebun yang bertanya atau minta pendapat saya. Kami tidak diperbolehkan memanggil mereka dengan sebutan tuan. Mereka harus disapa sebagai bapak saja.

Bibit pala yang disemai harus bibit yang sangat baik mutunya. Lama pembibitan satu setengah tahun. Selama menanti pertumbuhan bibit, kami sibuk membersihkan kebun. Menyiapkan tanahnya supaya kering, bebas rumput, dan semak.

Menjadilah persoalan besar meneduhkan tanah calon tempat pohon pala kelak. Pohon kenari memerlukan waktu yang sangat lama untuk dewasa. Sedikitnya sepuluh tahun baru sanggup menjadi payung. Lalu apakah selama menanti masa itu, bibit yang telah disemai harus dibiarkan kepanasan? Jika tidak, bagaimana harus melindunginya?

Mereka minta pendapat saya, apakah pohon peneduh tak dapat diganti dengan jenis pohon lain yang tumbuh lebih cepat. Saya jawab, saya tak dapat memutuskan. Kami hanya tahu berdasarkan pengalaman, pohon kenari sajalah yang dijadikan peneduh. Mungkin itu yang terbaik, menurut penyemai orang Lease dulu.

Gaji dan kemudahan yang kami dapat dalam kebun yang baru jauh lebih rendah dibandingkan dengan masa Tuan Besar. Kalau dulu kami mendapat pembagian beras, pakaian kerja setahun dua kali dan liburan hampir tiap malam minggu, sekarang tanpa pembagian beras dan baju kerja. Bahkan gaji rendah. Keadaan ini harus kami tahankan karena memang tidak ada lapangan kerja lain di pulau kecil itu. Daripada jadi sahaya, pikir saya, ini sudah memadai.

Pekerjaan yang paling sukar ialah menanam bibit yang baru tumbuh. Mereka mau mengikuti nasihat saya. Pohon pala harus dipilihkan tanah yang berlereng dan menghadap ke laut. Kebun harus kena tiup angin laut tetapi secara tak langsung.

Bibit yang hendak dipindahkan dari persemaian harus ditanam hati-hati. Orang yang menjalankan tugas ini harus berpengalaman. Dulu dilakukan oleh buruh pria. Sekarang sayalah yang mendapat tugas ini karena dianggap pernah belajar dari Tuan Besar.

Kami harus mencari akar yang baru keluar dari bibit, dan menanamkannya menghadap ke bawah di dalam tanah. Jangan sekali-kali meletakkan akar itu menghadap ke atas,

kata Tuan Besar Ulupitu dulu, karena pohon yang tumbuh kelak jadi pohon pala jantan. Pemilik kebun merasa tak senang kalau di kebunnya banyak pohon pala jantan. Cukupkah beberapa pohon jenis itu saja di beberapa hektar kebun.

Lebih disukai jika pohon tumbuh jadi pohon pala betina, karena akan banyak buahnya. Jenis pala jantan tak banyak buah sekalipun penuh bunga. Jenis jantan diperlukan juga di perkebunan. Jenis lain yang kami kenal disebut pohon pala bui; berbentuk jantan namun buahnya lebih sedikit dari pohon pala betina.

Pohon penadah angin di tepi pantai tak jadi masalah; karena boleh pohon kecil atau sedang asal tak makan waktu pertumbuhan yang lama. Sesudah berumur tiga tahun baru pohon pala mulai berbunga. Seperti manusia, bunga pala memerlukan waktu sembilan bulan sebelum menjadi buah yang menghasilkan emas. Lama juga, bukan?

Untunglah semua pohon berbunga dan berbuah terus-menerus tak bermusim. Memetik bunganyalah yang harus berhati-hati, agar pohon tidak rusak. Di masa Tuan Besar, salah menjolok buah yang belum merekah saja dihukum bui satu hari penuh. Di masa merdeka, tidak ada hukuman apa-apa. Yang kami dapati, banyak pohon yang kami tanam tak berumur panjang; mati sebelum berbuah.

Saya mengerti. Tak adanya pohon kenari sebagai payung dan kelalaian buruh sewaktu bekerja, menyebabkan Ulupitu dan *perek-perek* lain tidak bisa kembali seperti asalnya. Saya dengar kebun-kebun di pulau lain mengalami nasib yang

sama. Tenaga yang paling dirasakan langka ialah juru bibit dan juru tanamnya. Mengherankan pekerjaan sederhana itu hanya diketahui oleh orang yang terbatas jumlahnya.

Begitulah kehidupan gaya baru di kebun pala yang ganti pemilik. Saya tidak menepati janji yang saya ucapkan bersama Lawao, yakni tak akan membiarkan keturunan kami bekerja di kebun pala lagi. Keturunan saya punah. Pemilik kebun pergi entah ke mana. Bahkan Lawao sendiri tak saya ketahui, masih hidup atau sudah mati. Apabila saya masih kuat bekerja di kebun pala, meskipun gaji tak mencukupi; itu hanya karena saya menunggu sesuatu, seseorang.

Hanya seorang di antara perantau yang saya kenal yang datang. Lawao! Sungguh di luar dugaan. Kabar yang saya dengar sejak saya kembali dari Ambon dulu, ia tenggelam. Namun jauh di lubuk hati saya, saya harapkan kabar itu salah. Saya yakin ia bisa menyelamatkan diri; ia seorang nelayan yang berumah di tepi pantai.

Oh... kedatangannya ke Bandaneira seperti hujan sehabis kemarau panjang. Menyejukkan jiwa dan raga. Sudah tentu ia bertambah tua. Ia telah mengalami segala macam hal yang memilukan dan mendirikan bulu roma, sebagai buruh kerja paksa Jepang di sebuah pulau yang jauh. Saya tak pandai mengucapkan nama pulau itu.

Lawao ternyata tetap bujang! Bagaimana mau kawin di sana, tempat orang berperang hebat dan hidup melarat?

Perempuan tak ada di sana. Seperti harapan saya, Lawao memang menyelamatkan diri waktu kecelakaan ketika kami melarikan diri malam itu. Saya sudah hilang dari jangkauannya malam itu. Ia mengira saya telah tenggelam. Baru belakangan setelah masa merdeka, orang memberinya kabar bahwa saya masih hidup. Ia tak memerdulikan perempuan lain. Ia berupaya datang ke Bandaneira. Ia ingat janji kami di kebun pala dulu....

Saya menerima lamarannya, setelah berputus asa menunggu Tuan Besar, Lili, atau Weli. Lawao menceritakan jenis kengerian yang telah dilihatnya serta telah dialami oleh semua tawanan Jepang orang kulit putih. Lebih banyak yang mati seperti tikus daripada yang selamat melalui peperangan. Ia sendiri nyaris kena pancung di tempat kerjanya menggali lubang rahasia, kalau bukan tiba-tiba tempat itu terguncang keras. Pada waktu itu ada bom jatuh di tempat yang agak jauh dari tempat Lawao berlutut. Tiba-tiba serdadu Jepang yang harus memenggal lehernya terlempar oleh guncangan tanah. Lawao sendiri terlempar juga agak jauh ke semak, dan menggunakan kesempatan melarikan diri ke hutan di tengah hujan bom. Rasanya aneh sekali memacu kecepatan menjauhi tangsi tentara dengan tangan terikat ke belakang, katanya. Ia diselamatkan penduduk di tengah hutan dan bertahan sampai Jepang binasa serta orang keluar dari hutan sebagai manusia merdeka.

Perkawinan saya dengan Lawao sungguh-sungguh perkawinan karena cinta. Lawao seorang pahlawan di mata saya.

Ia pemberani, tak suka dengan kelemahan. Ia mengajar saya untuk percaya bahwa orang harus mempunyai semangat membela diri atau hak, meskipun tahu itu akan berakibat kematian. Lawao menyayangkan bukan saya yang memukuli Jepang kurus di rumah Kontrolir, padahal saya sudah punya pikiran ke arah itu. Ia seperti saya, sangat benci kepada serdadu Jepang.

Setelah perkawinan kami barulah saya tahu, bahwa gagasan, atau pikirannya tentang harga diri dan keberanian membela hak dipelajarinya dari suami istri Abubakar! Keluarga orang buangan yang dibenci Tuan Besar karena dikatakan hendak melawan Belanda. Lawao senang mengetahui saya pernah tinggal bersama keluarga pejuang ini beberapa lama. Pasti saya banyak belajar dari mereka, katanya.

Keuntungan kami berdua tipis. Kerja Lawao sebagai nelayan musiman dan pedagang kecil tak dapat menyalakan api di tungku sepanjang tahun. Saya membantunya sebagai buruh di kebun pala.

Lawao tidak senang hal ini. Ia benci kebun pala dan ingin saya jangan lagi memburuh di sana di masa merdeka. Saya setuju pendapatnya. Hal yang tidak disadarinya, pada waktu itu, waktu kemerdekaan baru diperoleh dan keadaan masih kacau, tidak banyak lapangan kerja untuk perempuan separuh tua seperti saya.

Sesekali saya diminta masak di rumah Bapak Camat, kalau di sana ada perjamuan atau tamu-tamu dari Ambon. Rumah Camat sekarang di gedung bekas kediaman Tuan

Kontrolir. Tamu mereka amat banyak dan selalu minta makanan khas Banda. Bapak dan Ibu Camat tidak ragu-ragu meminta saya bekerja di dapur mereka, membuat jenis masakan istimewa yang dulu diajarkan Watimah kepada saya.

Saya senang mendapati tamu-tamu yang dari Ambon, Makasar, atau Jawa menyukai hidangan saya. Mereka bercerita, di kampung mereka tak ada daging pala segar. Mereka hanya punya biji pala yang telah dikeringkan. Menarik juga berkenalan dengan para pembesar orang-orang kita sendiri. Mereka ramah dan tidak menista seperti tuan-tuan orang Belanda di masa sebelumnya.

Setiap kali saya bertemu dengan tamu dari Jawa, tidak lupa saya menanyakan tentang Semarang. Mereka umumnya menyesali saya karena tidak tahu nama kampung halaman saya dan nama kedua orang tua saya. Andaikata tahu, pasti mereka dapat mencarikan lebih dulu dan saya dapat menyusul setelah mendapat alamat yang saya perlukan.

Lama-kelamaan saya seolah sadar, atau katakanlah menyerah, agaknya memang saya tidak akan menginjak Pulau Jawa lagi. Mungkin demikianlah hidup saya. Tambahan pula, terdengar kabar perang pecah lagi antara Indonesia dan Belanda di tanah Papua. Kapal putih dari Ambon atau Dodo tak singgah lagi di Banda. Kalau singgah, tidak teratur dan jaraknya amat lama.

Lawao berkata, bersedia mengantar saya ke Jawa, mencari orang tua saya. Kalau perlu, kami berangkat naik perahu Bugis atau perahu orang Butung. Sekarang, sayalah

yang ketakutan. Kalau kami tak dapat menemukan mereka, ke mana harus pergi? Kembali ke Bandaneira? Bukankah perjalanan naik perahu layar sangat lama dan penuh bahaya? Saya sudah tua....

Sementara itu keadaan keuangan kami terus memburuk. Harga-harga membubung tinggi seperti di zaman Jepang. Penghidupan sangat sulit. Banyak laki-laki Banda merantau ke Ambon, Seram, Ternate, atau ke Jawa mencari kerja.

Kalau saya terkenang Lili dan Weli hati saya risau. Merekalah harta saya yang paling berharga di dunia ini. Lawao sendiri menantikan mereka, keduanya hendak diterima dan dipelihara sebagai anak andaikata mereka datang lagi ke Neira. Ia agaknya mengerti kami berdua tak akan mempunyai anak kandung. Mungkin saya sudah terlalu tua waktu kawin dengan dia. Ia harap-harap cemas menantikan kedua anak itu meskipun mereka mempunyai separuh darah Belanda di tubuh mereka.

Saya gelisah memikirkan hal Lawao tak mempunyai anak. Bagaimanapun saya ingin melahirkan anak baginya. Untuk membalas budinya dan menunjukkan penghargaan saya kepada semua jalan pikirannya yang jernih. Anak yang akan kami bina jadi manusia berjiwa bebas yang suka berlaga membela hak dan tidak akan bekerja di kebun pala. Namun anak yang ditunggu kelahirannya tak kunjung datang.

Tekanan batin saya menyembul ke luar dalam bentuk pertengkaran. Lawao yang dulu begitu manis dan lemah-lembut kepada saya, suka membela, tiba-tiba jadi Lawao

yang pemberang. Seperti Tuan Besar waktu pala tak laku di *tana-jao* dulu. Ia mudah meluap karena persoalan yang sepele. Saya sering membalas dengan merajuk atau mengumpatnya. Tindakan terakhir, menangis diam-diam di dapur. Saya harus menyembunyikan tangis itu, karena Lawao masih tetap benci melihat perempuan menangis seperti masa mudanya di kebun pala.

Hidup saya terasa hambar. Saya kehilangan semangat. Saya hanya merindukan Lili dan Weli. Lawao telah menajdi sebuah sejarah, sebuah riwayat percintaan yang manis yang hidup dalam kenangan belaka. Tubuhnya yang masih tegak di sisi saya terasa milik orang lain yang tak pernah saya kenal. Inilah perkembangan sebuah perkawinan yang didahului oleh percintaan yang penuh pengorbanan, di kebun pala yang sudah porak-poranda dimakan zaman. Tak pernah saya sangka akhirnya jadi begini.

Keadaan sangat memburuk ketika tanda ketuaan menegaskan diri kepada saya. Bukan dalam bentuk uban atau gigi ompong atau kerut merut di pipi dan leher; melainkan dalam bentuk haid yang terhenti. Kata orang habislah sudah harapan saya untuk melahirkan lagi. Saya telah kembali menjadi kanak-kanak, dalam arti sudah melewati masa keibuan.

Keadaan keuangan yang terus memburuk bersamaan dengan memudarnya pamor kebun pala serta tanda ketuaan sering membuat saya termenung. Saya tak tahan lagi hidup bersama Lawao. Saya disiksa oleh perasaan bersalah yang

saya tekan selalu. Batin saya tersiksa karena tak dapat memberinya anak.

Lawao yang baik, Lawao yang malang, sering saya berkata dalam hati jika memandang wajahnya yang sedang tidur nyenyak di sisi saya, mengapa engkau tak punya anak? Andaikata ia kawin dengan perempuan lain mungkin anaknya sudah banyak. Sebentar lagi akan memungut menantu. Saya sendiri bukan perempuan mandul karena saya pernah melahirkan dua anak. Mungkin jodoh kami memang sampai di sini? Mungkin memang kami yang tidak mujur?

Pada suatu hari saya katakan kepadanya, saya ingin hidup terpisah dari dia. Bukan saya tak mencintainya lagi. Justru karena saya terlalu cinta maka saya mengambil langkah itu.

Saya ingin Lawao kawin dengan perempuan lain, yang lebih muda dan lebih cantik kalau ada, dan moga-moga ia bisa mendapat keturunan. Saya takut ke liang kubur dengan pikiran, Lawao tak punya anak gara-gara kawin dengan saya.

Sudah pasti Lawao marah mendengar alasan saya ini. Dikatakannya saya sudah gila. Bagaimana ia bisa meninggalkan perempuan yang dipujanya begitu tinggi, yang ditunggunya sekian tahun? Ia tahu saya bukan perempuan mandul, katanya mencoba membujuk saya.

Si burung *walor* berhati mantap, tak dapat dibujuk. Saya letih terus-menerus bertengkar. Saya memerlukan se-

buah kepastian, anak-anak saya datang lagi atau Lawao mempunyai anak keturunan sendiri.

Kepastian yang saya tunggu tak pernah datang. Saya pindah ke bekas gudang di dekat pelabuhan. Tempat itu saya sewa dari seseorang yang bekerja di pelabuhan. Kediaman saya hanya sebuah kamar yang agak besar namun gelap tak kena matahari.

Lawao tetap tinggal di dekat Neira, di kampung nelayan yang sekarang banyak tumbuh di sekitar Neira.

Saya tetap bekerja sebagai buruh kebun pala atau membantu di rumah orang yang hendak pesta.

Lama juga saya berpisah dari Lawao. Di muka umum saya bersikap baik kepadanya, meskipun hati saya pedih. Akhirnya ia mau kawin dengan seorang perempuan Madura, cucu seorang bekas buruh kontrak dulu. Lawao tetap tak mau menceraikan saya. Bahkan amarahnya meledak jika ada orang yang menyebut kata cerai di dekatnya. Ia tak pernah berniat menceraikan saya, katanya, dan semua sandiwara ini terjadi karena kemauan saya.

Ia memutuskan pindah. Tak mau tinggal di Bandaneria lagi menahan kepedihan hati karena ulah saya.

“Kalo Mirah su tara sanang lai pa beta, biar beta pi jao,” katanya seraya membawa Maimunah, istrinya, pindah ke Ambon.

Sejak saat itu saya tak pernah bertemu lagi dengan Lawao. Dulu ia pahlawan pujaan, lambang kebahagiaan bagi saya. Kenyataan yang saya dapati di dalam perkawinan tidak seindah dalam impian. Berbeda dengan masa hidup

bersama Tuan Besar. Dulu saya budak yang dibeli, tak punya hak apa-apa. Tak perlu berpikir, tak perlu mengambil keputusan dan melakukan pilihan terhadap sebuah tindakan. Tidak ada peluang untuk bertengkar, untuk berbeda pendapat atau untuk merasa cemas. Semua sudah disediakan, sudah direncanakan. Saya ini budak, robot dari darah dan daging.

Belakangan Lawao saya dengar mempunyai dua orang anak, semua laki-laki. Ia menjadi tengkulak ikan di tepi pantai. Kata orang usahanya maju. Hanya pada suatu hari seorang teman baiknya menipunya banyak sekali, sehingga ia nyaris jatuh miskin lagi. Ia menepati janji mengirim anaknya bersekolah sehingga mereka kelak tak perlu memburuh di kebun pala.

Hidup saya berjalan sepi dan langgeng di tepi pelabuhan alam Neira yang elok, di tepi bekas gudang-gudang penyimpanan pala dan *fuli* yang telah mengantarkan Banda menjadi *Pengantin dari Maluku* karena kemewahannya. Di tempat inilah, di kala hari telah gelap dan nyamuk merajalela saya sering mengenangkan hidup saya yang getir, yang dimulai dengan perjalanan ke pasar bersama Yu Karsih, Tuan Besar, Watimah, kedua anak saya sampai ke Lawao.

Diam-diam saya kerap mendoakan agar Lawao berbhagia dengan keluarganya.

Saya mencintainya lebih dari yang dapat saya ucapkan, dan saya tahu api cinta di dalam hati saya tak pernah dapat padam. Tuhan selalu mengabulkan doanya, telah memper-

temukannya kembali dengan saya. Bahkan telah menjodohkan kami di Bandaneira. Saya rasa cukuplah itu. Kita tidak boleh meminta terlalu banyak kepada Tuhan, agar tidak menjadi manusia serakah.

Saya telah sampai ke masa senja hidup saya. Tak ada lagi yang saya tunggu atau harapkan. Dalam perjalanan hari, minggu, bulan, dan tahun jelaslah sudah, ketiga manusia yang saya tunggu tak akan pernah datang lagi. Riwayat mereka habis bersama hancurnya kebun pala yang berumur tiga ratus tahun, bersama datangnya masa kejatuhan harga pala diikuti oleh masa kedatangan Jepang.

Beberapa tahun yang lalu datanglah seorang wanita putih ke bekas *perek* Ulupitu. Ia tampak sangat tua, agak bungkuk dan berkaca mata tebal. Bekas kecantikannya masih tampak di wajahnya. Itulah Non Sonya, anak Tuan Besar dan istri orang Belanda.

Noni sekarang tinggal di negeri Belanda. Ia sudah kawin lagi dengan laki-laki lain, bukan yang dikawinkan di gereja di Bandanerira. Suami yang dulu tewas dalam tahanan Jepang, seperti Tuan Besar. Nyonya Besar meninggal di Ambon, satu minggu sebelum kedatangan tentara Jepang. Sinyo selamat melewati perang dan tinggal di luar negeri. Saya tak dapat menirukan nama negeri itu. Ia punya istri orang putih juga, tetapi bukan Belanda. Keduanya tewas setahun sebelum kedatangan noni ke Bandanerira, pesawatnya jatuh di atas laut.

Non berkata, ia datang hendak mengurus soal warisan. Mungkin kebun akan dijual saja ke badan yang mengurus

sekarang. Konon perang antara Belanda dan Indonesia memperebutkan tanah Papua sudah selesai.

Saya tak tahu lanjutan cerita tentang warisan yang pernah ditolak oleh Sinyo dulu. Sudah pasti Lili dan Weli tak akan mendapat bagian bila Noni yang jadi ahli waris. Hal itu dulu sudah dipikirkan oleh Tuan Besar.

Saya dan Noni tak bisa banyak bicara karena perbedaan bahasa. Ia sudah lupa akan bahasa di Banda. Noni tak pernah tahu perihal ayahnya mempunyai satu nyai setelah ia meninggalkan rumah karena perkawinannya. Kalau pun ia tahu dari ibu dan adiknya, ia tak memperlihatkannya kepada saya dalam pertemuan itu. Saya pun tak dapat menerka apakah ia tahu akan kehadiran dua orang adiknya lain ibu, Lili yang juita dan Weli yang tampan.

Pohon pala dan kenari di Pulau Banda Besar, Bandaneira, Ay, Rhun, dan Pulau Hatta (dulu Rosungging) tetap tegak sampai sekarang. Terdengar kabar, kebun-kebun akan diperbaiki, pohon akan diganti dengan tanaman baru. Maksudnya agar harga pala dapat membaik, mutu dapat bersaing dengan pala dari tempat lain.

Perkembangan itu tak saya ikuti lagi, karena persoalan umur. Tubuh sudah melemah. Uang dari kebun pala tak dapat diandalkan. Hidup saya ditopang oleh kebaikan budi Ibu Ratna dan Bapak Jacki. Saya gembira kalau banyak tamu berdatangan dari Jawa. Artinya saya akan sibuk di dapur dan orang akan sibuk memberi persen.

Mungkin pada suatu hari kelak, bila saya masih lama menghuni dunia ini, akan datang saat saya terlalu renta

bahkan untuk bangkit dari tempat tidur sekalipun. Saya tak tahu siapa yang akan menolong saya. Beruntunglah Watimah. Saya temani sampai akhir hidupnya. Waktu itu saya masih muda dan gagah, sanggup bahkan menggendongnya sekalipun.

Namun semua ini harus dihadapi, harus dijalani, suka atau tidak suka. Manusia tidak senang hidup seorang diri. Kita ingin berbagi perasaan dengan seseorang, terutama dengan orang yang kita cintai.

Perjalanan hidup saya membuktikan saya harus selalu sendirian. Bukankah manusia dilahirkan seorang diri ke dunia, dan kelak akan berangkat ke *tana-jao* sendirian pula?

SEMBILAN

Berbeda dengan harapannya semula, yang ditemukan Wendy dalam liburan di Banda berlebih. Ia hanya mengharapkan suasana riang yang jernih di tengah alam yang khas. Ia tidak menyangka diajak menyeberangi jembatan sejarah, meninjau masa lampau di alam nyata.

Ia mendapati di masa lampau yang sudah lama silam pun, waktu orang hidup dalam kesederhanaan, satu bangsa dapat punah dari bumi karena keserakahan, karena kebodohan, karena ketidaktahuan memanfaatkan anugerah buah emas dari langit.

Cerita-cerita perang, kekerasan, pemerintahan diktator, perlombaan persenjataan, gerilya kota, gerombolan teroris internasional selama tahun-tahun belakangan ini mendukacitakannya. Gejala apakah ini semua? Semakin maju ilmu komunikasi, semakin banyak informasi yang disebarkan, semakin mudah manusia kehilangan kesabaran. Ia muak membaca dan mendengar semua cerita itu. Ia berharap melupakan itu sejenak, ketika ia setuju menemani Mat berlibur ke Banda yang terpencil. Si Mirah bekas *nyai* Belanda menyajikan sebuah *surprise*, sebuah bonus liburan baginya,

Taman-taman laut, binatang koral yang begitu indah dan manja di dalam air asin, hampir tak mampu menghapus

gangguan, obsesi tentang kekerasan dari pikirannya. Batinnya lumpuhkah? Wendy merasa kerdil, bagai kurcaci, dibandingkan dengan citra Mirah yang tegak, sehat, dan tabah.

Keluarga Morgan pernah bekerja di tempat minyak di Iran. Cerita perkawinan Shah Reza Pahlevi sampai tiga kali menjadi bacaan hiburan baginya. Apa yang terjadi di sana? Perang dan perang, dipimpin oleh seorang pemuka agama. Mereka dulu sangat menyukai Lebanon, sebuah negara yang mempunyai sejarah ribuan tahun. Negerinya indah, penduduknya cantik dan gagah, pantainya landai. Hutan kayu *cedar* yang tercatat dalam sejarah. Raja Sulaiman masih berbekas. Kabar apa yang umum dari sana? Perang saudara gara-gara agama! Atas nama agama orang berbunuh-bunuhan! Ironis, bukan?

Dari potret usang si Mirah ini? Ah, itu juga, pikirnya di pembaringan, lama setelah Mirah pergi dari situ. Itulah sejarah sebuah sekrup kecil dalam perangkat kekuasaan yang besar. Mirah dan Lawao tidak pernah tahu, kemerdekaan yang begitu mereka rindukan, yang akan membebaskan mereka dari nista dan paksa, tidak dapat diperoleh dari pengepalan tinju belaka; atau hanya menggigit bagian badan yang mencuat.

Kemerdekaan mereka yang terampas dipulihkan melalui perjuangan banyak pribadi yang bersatu demi kesamaan kepentingan. Perjuangan harus dipimpin oleh orang-orang pintar dan berani. Lawao dan Lajamu di mata Wendy contoh pribadi istimewa, mereka mencoba melawan arus

dengan cara paling sederhana.

Jika ada satu hal yang memedihkan hatinya malam itu, ia diingatkan kepada asal-usul dirinya sebagai bayi perang. Ia, Rowena Higgins, tidak menyukai segala sesuatu yang mengingatkannya kepada kenyataan itu.

Andaikata ia dulu lahir dalam keadaan normal, mungkin ayahnya akan memberikan nama yang indah. Hanako, si gadis bunga; atau Michiko seperti nama anak jutawan yang jadi istri Putra Mahkota Jepang. Mungkin ayahnya sesekali akan memintanya mengenakan *kimono* sutra pada waktu kedatangan tamu istimewa ke rumah mereka.

Jepang sebagai asal ayah kandung yang tak pernah dikenalnya, bagi Wendy merupakan sebuah misteri. Bangsa itu digambarkan sebagai bangsa yang buas dan serakah, ingin menjajah daerah Selatan yang kaya dengan bahan mentah. Jepang yang belum pernah dijajah, Jepang yang rajin dan suka bekerja keras. Ia pernah berlibur ke sana dan menyukai alam vulkanis mereka. Namun ia tak mengerti cara berpikir mereka dan tak dapat menanggapi keramah-tamahan Jepang yang rajin menghujani tamu dengan hadiah. Terasa seperti mengada-ada.

Hatinya serasa diiris-iris apabila ia mencoba menggambarkan sosok ibunya. Sudah pasti ia seorang wanita yang cantik molek. Begitulah selalu dilukiskan di buku cerita; hanya wanita cantik yang dipilih oleh tentara penakluk, bangsa apa pun. Dari manakah wanita cantik itu berasal?

Tak seorang pun pernah melihatnya. Wanita itu telah memutuskan tali penghubung bayinya kepada masa lampau,

kepada keluarga dan tempat bertaut, ketika ia menutup mata. Ia membawa semua rahasia kelahiran bayinya ke dalam perut ibu alam yang selalu ramah menerima putra putri yang dikembalikan ke haribaannya.

Adapun penggalan sejarah hidup wanita malang itu, yang memohon agar bayinya diserahkan kepada keluarga pecinta anak, dapat disarikan sebagai berikut.

Lili Amelia Steyn terdaftar sebagai wanita Indo Belanda asal dari Kepulauan Banda, dalam catatan tentara Jepang yang menjemputnya dari Desa Andano. Waktu itu umurnya sekitar tiga belas tahun.

Kejatuhan harga pala yang mendahului pengungsian ke Andano telah membuat tubuhnya yang tinggi semampai kurus kering, wajahnya pucat pasi.

Ayahnya, Johann Cornelius Steyn, pemilik kebun pala di Ulupitu, telah lebih dulu dijemput oleh tentara Jepang dari rumah mereka di puncak bukit. Lelaki berkuasa itu tak tahu nasib apa yang menunggunya di rumah Tuan Kontrolir tempat mereka semua dikumpulkan.

Dengan penampilan sebagai gadis miskin yang menimbulkan iba sekalipun, Lili masih menggetarkan hati tentara Jepang. Kecantikannya itulah yang mencelakakannya, karena telah menggiurkan nafsu pihak musuh.

Dari Neira Lili diangkut ke Ambon bersama sejumlah wanita muda di sekitar Bandaneira dan Banda Besar. Ia me-

ngenal beberapa di antara gadis-gadis tersebut. Emma, anak pegawai *perek* Takkemoro; Trientje, anak kepala gudang di pelabuhan serta Esther Lie, anak orang Cina saudagar sutra di Neira. Ketiganya lebih tua dari dia.

Di Ambon mereka digabungkan dengan sejumlah wanita muda lainnya. Aneh, tak seorang pun di antara mereka yang buruk rupa. Semua cantik, bersih, dan fasih berbahasa Belanda. Hanya Lili seorang yang tampak kusam oleh kemelaratan. Sekalipun demikian ia masih dipuji orang di dalam rombongannya.

Mereka diurus oleh seorang wanita Jepang separuh baya, yang minta dipanggil *sensei* Noriko. *Sensei* berarti guru. Wanita ini pandai berbahasa Belanda dan Jerman, karena pernah mengikuti suaminya tinggal di Jerman bertahun-tahun. Suaminya bersekolah militer.

Sensei Noriko yang ramah menerangkan mereka semua akan dikirim belajar ke Tokyo. Tokyo sebuah kota yang amat besar, pusat kemaharajaan Jepang. Mereka akan diajar menolong orang luka, mengurus orang sakit, dan membantu tentara di medan perang. Seperti wanita Jepang, mereka juga harus membantu kaum pria Jepang menaklukkan musuh. Siapakah musuh mereka? Bangsa Amerika, Inggris, Belanda, Australia, dan Cina.

Sebagian anggota rombongan tersebut orang Belanda atau berdarah campuran Belanda. Mereka harus bermusuhan dengan musuh Jepang. Aneh? Tidak. Di masa perang, hal yang paling mustahil di zaman damai, dapat terjadi. Sebagian besar wanita cantik itu tidak mengerti hal-hal

yang dikatakan oleh *sensei*. Mereka terpaksa mengangguk-angguk mengiyakan, karena takut kepada tentara Jepang yang terkenal kejam atau buas.

Mereka mendapat pembagian pakaian. Semua berbentuk gaun. Seorang wanita asal Jawa protes, ia tak bisa mengenakan gaun. Ia berkain kebaya. *Sensei* minta agar ia belajar memakai gaun seperti wanita Jepang, karena dari gudang tidak dikeluarkan kain kebaya. Kelak di Tokyo tak ada perawat rumah sakit yang memakai kain dan kebaya, katanya.

Sejak awal wanita yang mengajukan protes itu menarik perhatian Lili. Di matanya wanita itu sangat cantik. Kulitnya berwarna cokelat muda. Jika kena sinar matahari memancarkan kuning keemasan. Kulit itu sangat berbeda dari kulitnya yang putih bagaikan susu.

Rambut wanita itu hitam legam, berombak-ombak di kening dan di muka telinganya, memberi kesan bingkai wajah. Lili teringat sebuah lukisan Rembrandt di kamar kerja ayahnya, yang diberi bingkai sangat indah seperti wajah itu.

Sikapnya halus dan ramah. Hidungnya tak indah, berbeda dari hidung ibunya yang mancung di Ulupitu. Jika ia tersenyum, seluruh wajahnya cerah seperti kuntum bunga yang baru merekah.

Lili mendengar wanita itu dipanggil Nining. Ia anak seorang pembesar di tanah Jawa. Lili sudah lama mendengar kabar, wanita Jawa umumnya cantik dan ramah.

Cerita itu didengarnya dari ayahnya sendiri, yang sangat memuja kecantikan gundiknya si Mirah. Sungguh pun Lili dibesarkan dengan ajaran bahwa ia seorang perempuan Belanda, namun ayahnya membangkitkan minatnya kepada segala sesuatu yang ada hubungannya dengan tanah Jawa, tanah kelahiran ibunya.

Kehidupan di asrama calon perawat sangat sibuk. Dari pagi sampai petang ada saja yang dipelajari. Bahasa Jepang, cara minum teh, cara menolong orang tersungkur kena peluru, cara memandu orang pingsan, cara membersihkan dan membalut luka, dan sebagainya.

Dalam tiga minggu pelajaran dianggap selesai. *Sensei* mengucapkan selamat jalan kepada mereka semua. Rombongan kemudian dikirim ke pelabuhan Ambon, naik ke sebuah kapal besar dari kayu. *Sensei* menitipkan Lili kepada Nining, yang dianggap lebih tua.

Nining sangat ramah kepada Lili. Bahasa Belandanya baik. Lili cepat menceritakan, bahwa ibunya seorang wanita Jawa, supaya Nining baik kepadanya. Di dalam rombongan terdapat dua wanita dari Manado. Mereka mengisap rokok dan sangat sombong. Lili tak menyukai mereka, karena asap rokok mereka merangsangnya batuk-batuk.

Di dalam kapal itu banyak tentara Jepang. Semua memegang senjata. Pisau panjang dan senapan panjang di tubuh mereka mengingatkan Lili kepada ayahnya dan Weli.

Hari sudah senja ketika kapal meninggalkan pelabuhan Ambon. Lili menitikkan air mata diam-diam, sambil memandang daratan hijau yang sudah menyatu dengan

kegelapan. Rasanya inginlah ia menceburkan diri ke laut, berenang kembali ke Ambon atau Bandaneira. Ia tak menginginkan perjalanan ke tanah asing itu.

Jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa was-was, kalau-kalau ia tak dapat bertemu lagi dengan ibu bapak dan adiknya. Ia terlalu mengenal baik riwayat ibunya, perempuan Jawa yang diculik waktu kecil dan tak dapat menemukan jalan pulang ke tanah asalnya. Apakah sekarang ia harus mengulang sejarah itu? Duuuuh... andaikata ia sesat di negeri orang, siapakah yang akan menolongnya? Apakah di sana ada orang yang baik hati, sahaya yang patuh dan setia seperti buruh di Ulupitu?

Tentara di seluruh kapal itu, siapakah mereka? Apakah mereka akan membunuhnya, karena ia berdarah Belanda? Kata orang, tentara Jepang benci orang Belanda dan Cina. Apakah Nining, wanita Jawa yang begitu dikaguminya, akan menolongnya, sekiranya tentara Jepang memutuskan membunuhnya? Lili kecil gemetar seperti bunga bakung di padang tandus....

Perjalanan laut yang mereka tempuh cukup lama, tiga hari empat malam. Pernah sekali mereka kedapatan oleh pesawat terbang musuh. Sejumlah bom dilemparkan, untung tak ada yang mengenai. Waktu itu mereka berlayar dekat sebuah teluk. Segera mereka memasuki teluk dan bersembunyi. Kapal terbang musuh itu kemudian pergi.

Pernah pula mereka kena angin topan di tengah laut. Nasib baik hanya sebentar, tak sampai satu jam, Lili dan wanita lainnya sudah ketakutan. Mereka takut kapal akan

tenggelam. Lili menangis diam-diam sambil mengucapkan selamat tinggal kepada kedua orang tuanya.

Pelabuhan yang akan mereka darati tidak sibuk. Bahkan memberi kesan sebuah pelabuhan tertutup. Tak ada suasana Jepang di situ. Kota yang mereka hampiri kecil dan sepi, dipagar oleh beberapa bukit berwarna hijau pekat. Inikah Tokyo itu? Oh, ibu kota Jepang rupanya kota kecil seperti Neira atau Ambon, pikir Lili. Ia yakin di situ tak ada rumah sakit besar tempat mereka belajar.

Kelak ia tahu, tempat itu bukan Tokyo melainkan Hollandia, masih termasuk daerah Hindia Belanda. Menurut pelajaran ilmu bumi di sekolah Lili, kota itu terletak di pulau Nieuw Guinea. Sebelah barat pulau milik kerajaan Belanda, sebelah timurnya milik Australia.

Hatinya lega mengetahui ia masih berada di Hindia Belanda. Artinya ia belum begitu jauh dari Banda. Masih ada peluang bertemu lagi dengan ibu bapak dan saudaranya.

Secara bergegas rombongan dibawa keluar dari kapal, langsung ke dalam mobil yang telah menunggu. Mereka menghampiri sebuah gedung putih yang besar, mirip rumah kediaman Tuan Kontrolir di Neira. Lili yakin gedung itu bukan rumah sakit tempat belajar. Tampaknya seperti gedung *Sositet* di kota kelahirannya. Beranda depannya luas dan indah, halamannya penuh pohon rindang.

Gedung itu boleh jadi *Sositet* Hollandia, tempat tuan-tuan yang berpangkat di sana berkumpul-kumpul dulu. Tidak jauh dari gedung megah itu terdapat banyak gedung perkantoran dan toko-toko. Tentara pendudukan Jepang

telah mengubah daerah perkantoran dan pertokoan serta sebuah tangsi militer di tepi jalan raya sebagai daerah militer. Sebuah kompleks militer yang baru itu dipagar dengan seng berombak. Orang luar tidak dapat melihat peristiwa yang terjadi di dalamnya. Tidak itu saja, orang sipil bangsa apa pun yang masih bebas di kota itu, dilarang mendekati kompleks.

Beberapa meter di luar pagar seng terdapat pagar kawat berduri yang melingkar. Di beberapa tempat, terlihat pos penjagaan yang penuh dengan timbunan karung pasir dan tentara bersenjata.

Gedung besar dan putih itu sendiri setelah didatangi, ternyata berada di luar daerah berpagar seng, meskipun masih dalam lingkungan kompleks militer. Ini kesimpulan Lili, karena ia kelak tahu, tak ada orang sipil yang boleh melalui jalan aspal di sekitar gedung itu. Mereka, gadis-gadis dari daerah sebelah timur Hindia Belanda itu, memang ditempatkan di kompleks itu.

Di pintu gerbang halaman yang luas mereka disambut oleh sejumlah penjaga bersenjata. Pemandu tombongan memberi hormat seraya membungkuk dan memerlihatkan surat-surat kepada penjaga yang dihampirinya.

Penjaga semua mengangguk-angguk. Lalu seorang di antaranya maju dan memerintahkan para gadis turun dari mobil. Mereka digeledah satu-persatu. Seluruh bagian tubuh habis diraba-raba, katanya hendak mencari senjata. Lili turun gemetar ketakutan ketika mendapati Nining, wanita yang lebih tua dari dia, Tienieke dan Hetty sebagai

anggota rombongan, yang juga gemetar dan pucat. Rombongan itu merasa seperti anak ayam yang kehilangan induk di sarang kucing besar. Seolah ada indera keenam yang memberitahukan, tempat itu penuh dengan bahaya.

Hollandia sebuah kota kecil di ujung timur laut Pulau Nieuw Guinea, dekat perbatasan dengan pulau bagian timurnya yang jadi jajahan Australia. Nama itu jarang masuk ke dalam percakapan orang awam; agaknya tak banyak peristiwa penting atau menggemparkan terjadi di sana. Setelah kejatuhan Hindia Belanda kepada pasukan Jepang, kota itu dianggap penting oleh Jepang, karena letaknya yang strategis. Tidak jauh dari kota itu, di pulau New Britain, tepatnya di Kota Port Moresby, terdapat sebuah pos pertahanan Jepang yang sangat besar dan kuat. Dan sebuah menara radar yang menghadang penerbangan semua pesawat musuh (Sekutu) ke arah barat.

Pertahanan di Hollandia tidak sebesar dan seberat di Port Moresby. Namun keduanya menjadi mata rantai pertahanan Jepang di Pasifik. Baik sebagai batu lompatan untuk penyerbuan Jepang ke Australia kelak, maupun sebagai penghalang Sekutu menuju ke Hindia Belanda atau Filipina. Angkatan Laut Amerika memang telah dipukul di Pearl Harbor bulan Desember tahun 1941; namun Angkatan Laut itu belum lumpuh. Negeri Amerika Serikat tidak diduduki oleh musuh seperti halnya Hindia Belanda atau Filipina. Tentara Jepang menyadari angkatan laut itu pada suatu hari dapat bangkit dan memukul Jepang di Pasifik.

Sehubungan dengan adanya larangan keras menempatkan personil bukan militer di dalam kompleks militer,

maka pimpinan kompleks menaruh para gadis di bekas gedung *sositet* itu. Di situ terdapat banyak ruang yang diubah menjadi kamar bagi kediaman mereka, dan letaknya bukan di dalam kompleks militer Jepang.

Keputusan menempatkan mereka di sana pun baru saja dibuat. Ini atas permintaan bagian kesehatan. Tempat tersebut akan dijadikan semacam rumah hiburan bagi para perwira yang mendapat istirahat dari medan perang sejenak.

Kehadiran mereka tidak boleh mencolok, sedapat mungkin dirahasiakan kecuali di kalangan para perwira yang berkepentingan. Para penghuni dilarang keras berhubungan dengan siapa pun juga, kecuali perwira kesehatan yang mengurus mereka dan tamu-tamu yang datang ke kamar. Lili melihat, sedikitnya di tiga tempat di halaman gedung itu terdapat tiga pos penjagaan. Di situ selalu ada tiga orang tentara yang memegang senjata berlaras dan pisau panjang; di sekeliling mereka selalu penuh karung pasir.

Cerita belajar ke Tokyo sesungguhnya hanya muslihat pasukan Jepang, agar para gadis-gadis di daerah taklukan dapat diambil dari rumah masing-masing secara aman. Tidak ada sumber penerangan yang memberi tahu rakyat yang dikalahkan waktu itu, bahwa Tokyo saat itu sebuah kota tertutup yang sedang sibuk mengurus peperangan melawan Amerika, Inggris, Cina, dan mencaplok Asia Tenggara. Siapakah sempat mendidik tenaga perawat yang cantik juita menjelang akhir tahun 1943? Seluruh dunia sedang terbakar oleh perang!

Demikianlah, Lili dan kawan-kawan menjadi wanita penghibur tentara Jepang. Mereka tidak boleh menolak kedatangan tentara Jepang ke dalam kamar masing-masing. Mereka juga tidak berhak melawan atau membela diri dari perbuatan-perbuatan sewenang-wenang yang mereka terima. Yang boleh mereka kerjakan hanyalah pergi memeriksakan kesehatan ke tempat khusus dalam kompleks tersebut, dua minggu sekali.

Waktu seakan berjalan lamban di tempat semacam itu. Matahari memberi kesan berada di langit lebih lama tiap hari. Lili merasa hidupnya tak bertujuan. Ia lebih malang dari si Mirah yang tak tahu nama kampung halamannya.

Pada suatu hari Lili mendengar seorang kawan mereka mati. Ia memerlukan datang menjenguk. Ini salah satu petuah ayahnya, hendaknya rajin menjenguk keluarga yang ditimpa kematian.

“Kita harus menghibur orang yang berduka karena kematian. Agar beban keluarga yang ditinggalkan jadi lebih ringan. Treesye yang dijemput dari Jawa Timur, selama diingatnya berwajah cantik. Ia seorang Indo Prancis. Ayahnya keturunan Prancis Jawa, ibunya keturunan Inggris dan Cina. Kecantikan itu hampir tak bisa didapati lagi di wajahnya yang telah kurus dan keriput, seperti buah kismis pengisi roti mais, pikirnya. Tubuhnya yang dulu indah berbalut kulit berwarna putih seperti *cream*, sekarang mirip tongkat dari pohon ubi kayu. Treesye terbaring kaku. Di

wajahnya terbias dendam dan kesakitan. Di beberapa tempat di tubuhnya tampak luka memar. Kata kawannya, bekas dipukuli tentara Jepang yang mabuk.

Lili menangis keras dan memanggil-manggil Treesye ketika datang dua tentara membungkus mayat ini dengan kain buruk seraya membawanya pergi. Nining mendiamkannya seraya membelainya, berkata jangan menangis terus agar tentara Jepang tak marah kepada mereka. Untuk selanjutnya ia tak dapat melupakan wajah Treesye yang menahan kesakitan sambil membisu.

Pada hari yang lain Lili kedatangan seorang tentara Jepang yang bertubuh tinggi dan gagah. Wajahnya berbentuk bulat telur, agak jarang dijumpai di kalangan mereka. Kesannya, ia orang yang halus, bukan dari kelas bawah. Lebih mengherankan lagi, orang ini fasih berbahasa Melayu dan dapat berbahasa Belanda sedikit-sedikit. Kedua bahasa itu dipelajarinya saat dinas di Hindia Belanda bagian barat di awal perang dunia.

Sejak memasuki kamar Lili ia membuat penghuni kamar merasa kikuk karena dipandang terus-menerus, seakan kucing hendak menangkap anak ayam. Ia berkata, belum pernah melihat kecantikan seperti kecantikan Lili. Kecantikan yang mirip lukisan di gereja-gereja di Eropa, katanya.

Lili merasa malu oleh pujian itu. Wajahnya memerah. Belum pernah ada orang Jepang memujinya. Serdadu yang datang biasanya bahkan memandang wajahnya pun tidak. Mereka langsung menyerbu tubuhnya dan mempersetan

dunia di sekitar mereka. Selain karena kebiasaan, mungkin juga bahasa menjadi penghalang mereka.

Jepang yang satu ini agak berbeda. Tampak halus dan berwibawa, dapat berbahasa Melayu pula. Ia minta dipanggil Toshiro-sang.

Dalam kunjungannya yang kedua, Toshiro-sang membawa hadiah sejumlah obat-obatan. Katanya itu vitamin penguat badan. Mereka bercakap-cakap. Ia menceritakan masa kanak-kanaknya sebagai anak tukang potret di Kota Siantar, di Sumatra. Bahkan ayahnya mengirimkannya ke sekolah Melayu tak jauh dari rumah mereka. Di sekolah itu mereka diajar juga bahasa Belanda. Ia bersekolah sampai tahun ketiga, katanya. Kemudian ia dikirim ke rumah kakeknya di Jepang.

Pada saat lain, ia menceritakan perihal keluarga mereka saudagar atau tenaga pendidik. Tidak ada yang pernah jadi tentara.

Toshiro-sang masuk tentara karena dipaksa pemerintahnya. Seorang paman menolak masuk tentara, kena hukuman penjara. Ia sendiri baru tamat sekolah dokter ketika perintah itu datang. Ia bekerja sebagai dokter tentara Jepang di Manchuria dan Tiongkok sebentar, lalu dikirim ke Singapura dan terakhir ke Hollandia.

Lebih aneh bagi Lili, yang selalu disebutnya Riri-sang, ia mau mendengarkan riwayat hidupnya. Bahkan ia minta agar diceritai tentang kebun-kebun pala yang indah, tentang keluarga campuran timur dan barat. Di Sumatra, katanya, ia banyak bertemu buruh perkebunan tembakau dan karet

yang jadi *nyai*, seperti *prampuang piara* di Bandaneira, di rumah tuan-tuan kebun. Keturunan mereka umumnya cantik dan gagah. Namun kelakukannya sering merugikan banyak orang.

Toshiro-sang merasa iba kepada Lili yang sebatang kara di tempat itu. Ia ingin menolongnya. Ia menyukainya, bahkan lama-kelamaan merasakan Lili sebagai candu. Bila berada di dekatnya, ia mampu melupakan kebuasan medan perang, gelegar letusan mesui besar kecil atau bau amis darah serta daging yang sobek-sobek.

Lili sebuah penawar kelelahan baginya. Ia menyajikan kehangatan, kepasrahan, dan keinginan untuk melindunginya. Toshiro-sang merasa menjadi laki-laki yang harus melindungi si lemah ini, bukan tentara perusak yang tugasnya menghancurkan segala sesuatu, seperti dilakukannya selama ini.

Bisakah? Bisakah ia terus-menerus mengisi sampai mabuk? Toshiro ingin mabuk selama-lamanya. Ia benci kenyataan dan kewajiban yang harus dihadapinya. Ia bosan dengan kebuasan dan kekejaman yang dilakukan atas nama Raja Jepang. Siapakah Raja Jepang yang harus dihormati itu, yang kekuasaannya harus dipertahankan dengan pengorbanan sekian dahsyat?

Pada saat itu ia bercerita kepada Riri-sang, bagaimana seorang abangnya yang bekerja sebagai penerbang di Angkatan Laut gugur di sebuah pulau di Pasifik. Ibunya dan istri abangnya itu menangis berhari-hari dirundung kesedihan. Kepala Kampung mereka justru marah. Katanya mereka harus bangga telah menyumbangkan putra terbaik

untuk kejayaan tanah air. Toshiro mengerti kepedihan yang diderita Riri-sang.

Perang jahanam ini memang menghancurkan segala-galanya, katanya. Ia tetap berharap Jepang menang di setiap tempat, sehingga perdamaian cepat datang. Toshiro, perwira Jepang, merindukan datangnya perdamaian, membungkamnya meriam dan laras seanapan, karena ia ingin kembali ke dunia sipil dan bekerja jadi dokter. Agar ia bisa terus mengisap candu bernama Lili. Itu harapan seorang manusia.

Seperti halnya semua manusia di kolong langit selalu merasa tak puas dengan perolehannya. Toshiro juga tak puas hanya mengenal Lili di dunia hiburan. Ia menginginkan yang lebih dari itu. Ia ingin Lili hanya untuknya seorang. Namun tak mungkin memindahkannya dari rumah hiburan itu, karena ia termasuk inventaris markas tentara Jepang di Hollandia.

Lama Toshiro memikirkan akal hendak menyingkirkan Lili dari tempat durjana itu. Setidaknya untuk menjaga kesehatannya. Sampai pada suatu hari Riri-sang menyampaikan kabar, ia merasa mungkin dirinya hamil.

Toshiro terperanjat mendengar kabar itu. Hamil di medan perang? Bukan main! Nyawa si bayi tidak akan lebih murah dari harga ayam atau tikus. Bagaimana Riri sampai bisa hamil, apakah ia tak menjaga dirinya seperti petunjuk dari markas?

Lili sendiri bingung dan ketakutan. Ia tak ingin melahirkan bayi di tempat seperti itu, Ia tahu bayi itu

tak punya masa depan. Siapa yang akan menolongnya di tempat seperti itu? Perang mengancam tiap hati. Tentara Jepang diketahui menanti-nanti datangnya musuh dari udara dan dari arah timur.

Toshiro memberinya macam-macam obat. Lili minum dengan patuh. Ia percaya ucapan Toshiro, bayi ini tak jadi lahir karena pengaruh obat-obatan yang ditelannya.

Selang dua bulan, apa yang didapatinya? Tak terjadi apa-apa pada dirinya, kecuali perutnya bertambah besar. Riri-sang bertambah ketakutan melihat perutnya yang semakin membesar, menarik perhatian tamu-tamunya. Bagaimana nanti kalau kedapatan oleh pimpinan kompleks militer? Ia akan kena marah, bukan? Mungkin bahkan akan diusir dari tempat itu, atau kena tembak.

Toshiro yang merasa iba menemukan akal. Ia mengenal sebuah keluarga Jepang yang tinggal agak di pinggir kota Hollandia. Pria itu sudah lama tinggal di sana, dan kawin dengan wanita setempat yang bersekolah Belanda. Rumah mereka besar, halamannya luas dan dipenuhi tanaman untuk dapur. Mungkin mereka tak berani menolak permintaannya agar menerima Lili menumpang untuk sementara.

Ia pergi ke sana pada suatu hati, dan sangat senang mendapati keluarga itu bersedia menerima Lili tinggal bersama mereka. Mereka hanya minta, jika ada pertanyaan dari Markas Besar, supaya Toshiro yang bertanggung jawab, Perwira itu cepat mengiyakan, meskipun tahu ia dapat dipindahkan ke tempat lain secara tiba-tiba.

Kemudian ia membuat sebuah surat keterangan untuk atasannya, yang menerangkan bahwa seorang penghuni

rumah hiburan menderita penyakit menular yang membahayakan.

Ia harus segera diungsikan jauh, supaya tidak membahayakan perwira Jepang yang lain. Setelah mengurus ke sana ke mari, akhirnya pihak Markas Besar setuju mengirimkan Lili ke luar dari Markas Besar. Berarti ke luar dari kompleks militer itu.

Hal itu sebetulnya dilarang keras. Rahasia tempat itu tak boleh bocor ke luar. Apalagi Lili wanita Indo Belanda, ada peluang menjadi mata-mata musuh. Toshiro mendramatisir keterangannya, sehingga atasannya bisa diyakinkan untuk “membuang” wanita itu ke tepi kota. Sebelumnya atasannya sudah menawarkan penyelesaian yang lebih sederhana, menembak Lili di dalam kamp. Toshiro yang menyembunyikan perasaan takutnya membujuk atasannya, jangan menyia-nyiakan peluru yang mahal untuk seorang wanita yang tak berharga. Peluru sebaiknya hanya untuk membunuh musuh. Lebih baik ia dibuang. Ia tak akan bisa jadi mata-mata karena bodoh dan masih kecil, katanya. Akhirnya Lili dikirim ke luar kamp. Ia seperti boneka layaknya, dianggap tak berperasaan, tak berpikir. Tak seorang pun yang menaruh perhatian kepada isi hati dan benaknya. Pokoknya ia hanya menjawab menurut perintah Toshiro- sang.

Di tempat tinggalnya yang baru, di rumah keluarga Kawai ia diperlakukan amat baik. Nyonya rumah seorang wanita kristen yang pro Belanda, secara diam-diam. Suaminya sebetulnya tak peduli kepada Jepang, karena sejak

muda sampai tua telah hidup di luar negeri. Ia kaya raya berkat perdagangan rotan dan kulit buaya. Mereka hanya mempunyai dua orang anak laki-laki, semua bersekolah di Jerman.

Tampaknya kegiatan militer meningkat di Hollandia. Toshiro sangat jarang menengok Riri-sang. Katanya ia sibuk, karena terjadi pertempuran di beberapa pulau di luar Hollandia. Bahkan ia menceritakan, beberapa bulan yang lalu tentara Sekutu menyusup ke Pulau New Britain, di timur Nieuw Guinea dan menghancurkan menara radar di Kota Port Moresby. Tempat itu sangat penting dalam pertahanan Jepang. Lili tak tahu apakah ia harus gembira mendengar cerita itu. Ia senang mendengar Jepang mendapat celaka, tetapi dilihatnya Toshiro jadi masygul.

Nyonya rumahnya memeliharanya baik-baik. Ia kerap mengajak Lili berdoa di malam hari, memohon agar peperangan segera berhenti. Lili menurut dan lama-lama ia berharap perang sungguh akan berhenti. Ia memohon kepada Tuhan, agar mempertemukannya lagi dengan ayah dan ibunya serta Weli, dan mengembalikannya ke Bandaneira. Ia cinta kepada Neira dengan pelabuhannya yang dalam. Ia juga merasa berutang budi kepada Toshiro yang gagah, dan memohon agar Tuhan menjaga keselamatannya demi bayi mereka.

Lili pernah bertanya kepada Nyonya Kawai tentang Kota Kyoto di Jepang. Nyonya itu tak tahu tentang Kyoto karena ia bukan wanita Jepang. Ia meneruskan pertanyaan itu kepada suaminya. Tuan Kawai yang pandai berbahasa

Belanda menerangkan tentang kota kuno itu. Lili mengutip ucapan Toshiro, jika perdamaian telah datang, ia dan perwira itu akan pergi ke sana. Tuan rumahnya tersenyum mendengarkan. Di dalam hatinya ia merasa kasihan kepada perempuan muda itu.

Sering kali masa bercerita di malam hati diganggu oleh raung sirene. Katanya semua lampu harus dipadamkan, karena ada pesawat terbang musuh datang mendekat.

Lili mendengar juga dari Nyonya Kawai kehidupan penduduk di luar kamp yang amat sulit. Sulit makan, sukar berpakaian, dan sukar berpergian. Ia ingat pengalamannya di Andano, di Pulau Banda Besar.

Kebaikan dan keramahan keluarga Kawai meninggikan semangat hidupnya, menyalakan harapannya untuk bertahan hidup. Ia ingin bertemu kembali dengan semua keluarga dan sahaya ayahnya, ingin menikmati hidup yang tenteram dan mewah di kebun pala.

Peningkatan perang ditandai oleh semakin seringnya sirene berbunyi dan semakin banyaknya tentara Jepang yang menggeledah rumah penduduk dari hari ke hari; oleh Lili dianggap sebagai semakin dekatnya perdamaian. Bukankah Toshiro-sang mengatakan, kalau Jepang telah mengalahkan semua musuhnya, perang segera berakhir?

Lili yang hidup terpencil tak tahu perang dunia yang sedang berkecamuk bukan hanya di Hindia Belanda dan Jepang, tetapi membakar tiga benua. Membakar Eropa, Asia, dan Afrika Utara. Ketidaktahuannya justru menolongnya dari perasaan resah dan ketakutan.... Ketika

para jendral dan prajurit menyabung nyawa berebut mengalahkan lawan, Lili yang lugu justru menyongsong datangnya perdamaian... mungkin perdamaian di dalam hatinya sendiri.

Pada suatu petang, entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba terdengar bunyi perintah *kushukeiko*. Seperti biasa, orang harus segera bersembunyi. Jika ada cahaya, walau api rokok, harus dipadamkan. Ada musuh datang menyerang.

Dan tak lama setelah itu, Hollandia kena hujan mesiu dari segenap penjuru: dari laut dan dari udara. Bunyi sirene bahkan telah kalah keras dibanding dengan dentuman berton-ton mesiu yang membadaai dari arah pantai.

Keluarga Kawai dan Lili segera mengunci rumah mereka dan berdiam di dalam rumah. Nyonya Kawai telah menyiapkan bungkusan kecil untuk keadaan darurat, andaikata mereka harus mengungsi lebih jauh ke pedalaman. Mereka menaruh kepercayaan, tentara Jepang akan mampu mengalahkan kedatangan musuh.

Bunyi bom terus mendentum-dentum, dari jauh dan dari dekat. Bahkan di antaranya meledak tidak begitu jauh dari rumah keluarga Kawai. Pendek kata Hollandia saat itu dimandikan dengan mesiu.

Pasukan Sekutu akan melakukan pendaratan amfibi merebut kota itu dari tangan Jepang. Kurang seminggu sebelum pengeboman kota, pertahanan Jepang di Pulau Biak telah direbut. Biak kini menjadi daerah pasukan Sekutu.

Sangat sedikit benda yang selamat dalam pengeboman pendahuluan itu. Rumah hampir semua hancur, pelabuhan demikian pula. Tangsi dan pertahanan militer yang diketahui musuh, disapu bersih oleh bom dari langit dan laut. Bahkan pohon-pohon di pantai harus dibersihkan, berikut benda apa pun juga, untuk meniadakan tempat serdadu Jepang menyembunyikan diri.

Bumi bolak-balik bergetar oleh suara letusan dan ledakan bom. Hollandia seperti perempuan berduka berselewang kerudung kelabu yang pekat. Tabir asap dan debu menggelapkan pemandangan.

Keadaan mengerikan ini, yang belum pernah dialami seorang pun penduduk Hollandia, berlangsung bukan satu dua jam, melainkan sehari-hari. Keluarga Kawai mulai ketakutan. Mereka mulai memikirkan bagaimana kalau tentara Jepang yang kalah? Misalnya jumlahnya kalah banyak dari pasukan Sekutu?

Jika Nieuw Guinea terampas dari tangan Jepang, apa yang akan terjadi? Bagaimana nasib penduduk sipil, orang Jepang pula? Sekalipun tidak setuju dengan politik Pemerintah Jepang mengobarkan peperangan, sedikitnya Kawai-sang membantu Tentara Pendudukan Dai Nippon di tempat. Dan pasukan Sekutu pasti akan membalas.

Apa tindakan balasan mereka? Menangkap mereka sekeluarga dan memperkerjakannya sebagai kuli kerja paksa di tempat terpencil? Ah, Kawai-sang merasa sudah terlalu tua untuk jadi kuli kerja paksa. Ia tak tahu jelas apakah pasukan Sekutu juga mempunyai barisan *romusha* seperti pasukan

Jepang. Jika Jepang sampai kalah seperti di Pulau Biak, Kawai-sang memilih lebih baik mati daripada menanggung malu. Ia tak tahan nista dan paksa pasukan Sekutu.

Diam-diam ia menyiapkan sebuah pisau panjang, pedang keluarga yang dibawa dari tanah Jepang. Jika keadaan bertambah buruk, ia siap ambil tindakan bunuh diri. *Seppuku*, kata orang Jepang.

Dan saat itu tak lama. Beberapa jam setelah hujan bom berhari-hari yang tak dapat berhenti itu, pasukan Sekutu memang menginjakkan kaki di bumi Hollandia. Sekutu telah mendarat! *Mampuslah* Jepang, pikir Kawai-sang.

Dari mana mereka datang? Mereka turun dari langit, seperti dilihatnya sendiri dari lubang jendela belakang rumahnya. Bayangkan ribuan manusia turun dari puluhan atau ratusan pesawat terbang, memakai kendaraan yang bentuknya seperti jamur mengembang.

Pasukan Jepang yang mempertahankan diri di persembunyian bukan berpangku tangan melihat kedatangan mereka. Mereka melawan, menembak-nembak juga. Sayang jumlahnya kalah banyak. Kebanyakan pasukan Jepang bersembunyi di gua-gua pertahanan yang dibangun secara rahasia. Mereka akan membunuh pasukan Sekutu bila telah datang mendekat, sedikitnya sudah berada dalam jarak tembak senjata mereka.

Keadaan kian memburuk, tak tertolong bagi pihak Jepang. Bumi gegap gempita dan tanah bolak-balik diguncang gempa. Peluru berdesingan ke sana ke mari, dan suara senapan mesin seperti mercon menjelang Tahun Baru Cina.

Lili memikirkan, akhir dunia sudah tiba. Tak ada harapan lagi ke Bandaneira. Jangankan pulang ke sana, keluar rumah saja mustahil saat itu. Dan sampai kapan keadaan tegang yang membahayakan ini akan berlangsung?

Kaca pintu dan jendela berjatuhan, retak kemudian cerai berai oleh getaran berbagai senjata. Satu dua peluru sesat menembus atap rumah mereka. Lili ingin lari, tetapi ke mana? Kawai-sang menyuruhnya masuk ke kolong tempat tidur. Lili bersusah payah mencoba menyenangkan hati tuan rumahnya. Perutnya yang buncit menyukarkan gerakannya.

Lalu perlahan-lahan pertempuran agak mereda. Suara bom menjadi jarang. Hanya suara senapan mesin yang masih bersahut-sahutan, terutama di arah kamp militer di tepi kota. Hati Lili menciut. Ia teringat Toshiro. Mampukah pasukan Jepang di kamp itu mengusir pasukan musuh yang baru mendarat?

Beberapa jam kemudian, pertempuran mereda. Ketiganya ingin tahu apa yang telah terjadi. Kawai-sang hendak keluar rumah, hendak mencari kabar. Ia mengkhawatirkan keselamatan mereka bertiga. Istrinya melarangnya keluar. Lebih baik menunggu sampai keadaan lebih aman, katanya.

Ternyata penduduk memang belum dapat keluar rumah. Tampaknya jumlah pasukan Sekutu yang mendarat sangat banyak. Mereka seolah-olah tak habis-habis turun dari langit. Kawai sang tidak tahu bahwa sebagian besar pasukan yang dilihatnya sedang tersuruk-suruk siap menembak dan berkeliaran di daerah dekat rumahnya bukan turun

dari langit, melainkan datang dari laut. Ia juga tak tahu bahwa kapal pendarat yang menghampiri pantai Hollandia jumlahnya bukan lusinan atau puluhan melainkan beratus-ratus.

Setelah kejatuhan benteng merangkap kamp militer bekas kediaman Lili, pasukan pendobrak yang melakukan penaklukan kemudian menyingkir. Mereka digantikan oleh pasukan berikutnya, yang kelak akan merangkap sebagai pasukan pendudukan Sekutu.

Segalanya berlangsung sangat cepat. Sedikitnya bagi orang sipil yang dicekam ketakutan dan kebingungan seperti keluarga Kawai dan Lili. Belum sempat mereka menarik napas, entah napas lega atau napas sesak karena kekalahan pasukan Jepang, tiba-tiba saja pintu rumah mereka diketuk orang dengan keras sekali.

Dengan ketakutan yang amat sangat, Kawai maju membuka pintu. Waaauw, sejumlah laras senjata tertuju ke perut dan dadanya!

“Hands up!” terdengar perintah keras.

Kawai langsung mengangkat kedua tangannya ke atas. Ia segera mengerti, tamu-tamu garang tersebut rupanya pasukan Sekutu. Wajah mereka coreng moreng, semua beringas. Tubuh mereka tinggi dan kuat, menakutkan.

Mereka bertanya dengan bahasa Inggris, apakah di rumah itu ada orang Jepang atau serdadu Jepang yang bersembunyi. Semua Jepang harus dikumpulkan di markas tentara Sekutu, kata orang-orang tersebut. Mereka kemudian menawan seisi rumah.

Kawai-sang terdiam sejenak. Ia sejak semua sudah bertekad tak mau jadi tawanan Sekutu. Bukan karena ia sangat cinta kerajaan Jepang tetapi ia merasa sudah terlalu tua untuk semua huru-hara itu. Baginya, lebih baik mati. Untuk itu pun agaknya sekarang sudah terlambat. Mereka sudah memasuki rumah ini, lengkap dengan senjata mereka, pikirnya. Mereka tak akan membiarkannya ber-*seppuku*.

Pasukan garang yang dihadapinya tidak sabar, dan langsung mengulang pertanyaan mereka seraya memandang ke segenap penjuru rumah. Kawai mengangguk.

“Saya orang Jepang sipil,” katanya tabah.

“Haah, kau jadi tawanan kami. Biarkan kami memeriksa rumahmu,” kata orang yang tampaknya menjadi pemimpin regu.

Pemeriksaan berjalan sangat teliti. Semua benda di rumah itu dibalik, dibongkar, dipindahkan, hendak mencari sesuatu. Kawai-sang dijaga oleh dua orang bersenjata. Mereka menemukan pisau panjang miliknya di kamar tidur. Langsung pisau itu mereka sita.

Mereka sebetulnya dapat bicara dalam bahasa Inggris, namun pasukan pendudukan enggan banyak berbicara. Kawai tak pula ingin banyak bersuara. Ia khawatir ditanya soal militer. Bagaimanapun ia tak ingin jadi pengkhianat negaranya.

Mereka melihat Nyonya Kawai dan Lili di bagian belakang rumah, sedang ketakutan. Dengan bahasa isyarat, mereka bertanya siapakah wanita itu. Kawai-sang menjawab dengan isyarat pula, yang lebih tua ialah istrinya dan yang

masih muda saudara istrinya. Mereka meninggalkan rumah itu seraya membawa ketiga penghuninya sebagai tawanan.

Lili sukar berjalan cepat meniru langkah para prajurit. Sesungguhnya ia masih dapat bergerak baik, walau perut buncit. Ia hanya kebingungan dan ketakutan. Dipikirnya, rupanya sekaranglah giliran tamatnya riwayat mereka.

Apakah tentara baru yang menggeledah rumah mereka itu teman atau seteru, tanyanya di dalam hati. Mereka semua orang kulit putih, bukan orang Jepang. Mereka musuh Jepang. Tetapi apakah musuh Jepang berarti teman Belanda? Lili tak tahu. Ia ingin berpendapat demikian. Namun bahasa mereka, walau bertanya jawab dengan Kawai-sang dan sesama teman, sepatah pun tak dipahaminya.

Dalam perjalanan kaki sejauh lima kilometer sekali-sekali mereka masih mendengar tembakan secara terpisah-pisah di sana sini. Dan barulah ketiganya sadar, berapa besar kehancuran yang telah diderita oleh kota Hollandia selama pertempuran sehari bermalam itu.

Kota porak-poranda. Tak ada bangunan apa pun yang tegak, kecuali beberapa gedung kokoh dekat kompleks militer di tengah kota, termasuk gedung megah bekas kediaman Lili.

Mereka menuju ke sana. Ketika tiba di halaman yang semula halaman rumput, sekarang telah berubah jadi tanah berlubang-lubang seperti foto jerawat yang diperbesar ribuan kali. Lili merasa habislah seluruh kekuatannya. Ia enggan melihat semua itu, kehancuran itu, pembinasaaan itu.

Ia jatuh pingsan.

Sejumlah tentara bagian kesehatan mengangkatnya menjauhi rombongan tawanan yang lain, yang sedang dikumpulkan di bekas markas tentara Jepang.

Sudah pasti mereka melalui banyak mayat yang bergelimpangan di sana sini. Mayat berpakaian seragam. Mungkin mayat serdadu Jepang, mungkin juga mayat serdadu Sekutu.

Bau amis dan bau mesiu berbaur, menyesakkan napas. Hampir semua tubuh berbaju seragam yang mereka lalui tak ada yang utuh. Ada yang koyak, patah, berlubang, cerai berai, yang berkubang darah, ah, tak tahulah.

Ketika ia siuman, Lili berada di sebuah tenda yang amat panas hawanya. Di dekatnya ada seorang petugas kesehatan yang mencoba berbahasa Inggris. Ia hanya menggeleng.

Kemudian mereka membawa masuk Kawai-sang. Orang tua itu harus menjadi penerjemah kepada Lili dan tentara Sekutu. Mereka menaruh perhatian kepada Lili, karena penampilannya seperti orang kulit putih. Pasti ia bukan orang Jepang; mungkin tidak pro tentara Jepang. Mereka hendak menanyainya.

Petugas kesehatan sibuk menyuruh temannya mencari seseorang yang dapat berbahasa Belanda atau Jepang. Mereka menunggu sekitar dua puluh menit. Sementara itu, suasana di luar sangat ribut. Terdengar bentakan-bentakan, umpatan, rintihan, jeritan, suara benda logam saling beradu, suara derap langkah orang bergegas dan sebagainya.

Seorang prajurit masuk. Tinggi besar, berkulit gelap. Sudah tentu wajahnya garang dan kotor. Tampaknya ia letih. Suaranya keras bagaikan guntur. Ia seorang Suriname yang pernah tinggal di Semarang.

Lili tersentak ketika prajurit itu menegurnya dalam bahasa Melayu pasar yang kaku:

“Kamu punya nama siapa?”

“Lili Amelia Steyn”

“Kamu orang Belanda atau Jepang?”

“Bapak orang Belanda, ibu orang Jawa.”

“Kena apa kamu ada di sini?”

“Saya dipaksa, Tuan,” jawab Lili lemah, tiba-tiba merasa ia harus menyapa orang itu sebagai tuan.

“Kamu punya laki?”

Lili terdiam sejenak, tak tahu bagaimana harus menjawab ini. Prajurit itu, yang membuat catatan akan semua jawabannya, menunggu tak sabar.

“Punya apa tidak? Jawab!”

“Tidak punya, Tuan.”

“Itu anak siapa?” tanya prajurit itu menunjuk perutnya.

“Anak Jepang, Tuan.”

“Serdadu Jepang atau Jepang sipil?”

“Serdadu Jepang, Tuan.”

“Mana dia sekarang?”

“Saya tidak tahu.”

“Mana bisa tidak tahu, he? *Musti kasi tahu kita orang di mana itu Jepang sekarang ada.*”

“Barangkali sudah mati, Tuan. Dia tinggal di kamp, saya tinggal di luar kamp.”

“Kamu bantu tentara Jepang tidak?”

“Tidak, Tuan. Saya takut tentara.”

“Awas! Kalau kita dapat tahu kamu orang bantu Jepang, nanti semua ditembak mati.”

“Apa di sini ada Belanda lain seperti kamu?”

Lili merasa lebih baik bersikap jujur terhadap prajurit ini, kalau ia menginginkan selamat. Bagaimanapun ia merasa lebih aman berada dekat manusia garang ini daripada di dekat tentara Jepang. Orang garang ini berteman dengan orang putih semua, pikirnya. Mungkin mereka tak sejahat orang Jepang terhadap orang Indo Belanda seperti saya.

“Ada beberapa perempuan dulu datang sama saya dari Ambon. Kita orang semua dipaksa musti tinggal di tangsi Jepang. Dia orang bikin senang sama kita orang dan kita orang tidak boleh melawan.”

“Di mana dia orang sekarang?”

“Saya tidak tahu, Tuan. Dulu orang tinggal di rumah besar yang putih itu.”

Lili terdiam. Ia enggan membantah. Hanya itu yang diketahuinya. Kemudian manusia garang yang dapat berbahasa Melayu itu pergi. Lili dan Kawai kembali diurus oleh prajurit kesehatan. Lalu datang saat, tawanan pria dipisahkan dari tawanan wanita. Kawai-sang dibawa pergi ke luar tenda. Lili tak pernah melihatnya lagi.

Menjelang petang Lili dibawa ke luar tenda. Ia mengira hendak dipindahkan ke tempat lain. Rupanya ia dibawa

ke bekas rumah hiburan yang sudah rusak berat dilanggar peluru.

Di salah satu kamar yang kerusakannya tak terlalu berat dilihatnya banyak wanita terbaring. Keadaan mereka sungguh memilukan dan mengejutkan. Mereka itu bekas teman-temannya seperjalanan dari Ambon dulu.

Mereka lebih pantas disebut tengkorak bernyawa. Tubuh sudah kering kerontang seperti sapu lidi, wajah yang kusut dan berkerut karena gizi buruk, tambahan pula baju compang-camping tak karuan.

Lili langsung mengenal Nining, yang masih mampu duduk. Ia ingat rambut Nining yang istimewa, seperti bingkai bagi wajahnya yang kini kuyu dan kering.

“Nining! Nining! “ serunya seraya menangis

“Lili! Siapakah tentara yang menemanimu tadi? Teman atau musuh?” tanyanya dalam bahasa Belanda.

“Saya tak tahu. Mereka benci Jepang!”

Nining diam. Ia tak mau membuat kesalahan. Tentara yang menemui Nining tidak dapat berbahasa Melayu pasar. Orangnya masih muda, berkulit putih, juga garang dan tidak sabar. Ia bisa berbahasa Belanda sedikit, karena pernah tinggal di Curacao, bersama orang tuanya. Tempat itu jajahan Belanda juga di Kepulauan Antillen, Laut Karibia.

Ia menanyai Nining, siapa mereka sebenarnya dan bagaimana bisa beramai-ramai berada di tempat itu. Nining menceritakan semuanya dalam bahasa Belanda yang fasih.

Wanita lainnya tampak sudah sangat lemah dan redup, tak punya semangat hidup.

Seorang di antaranya, Hetty, bahkan meracau sekali-sekali. Agaknya ia kurang waras. Ia tak peduli keadaan di sekitarnya. Ia tak mengenal lagi Lili dan Nining.

Ketika prajurit yang menemani Nining itu mengatakan, mereka semua sekarang jadi tawanan Sekutu, Hetty dan seorang temannya yang sakit borok di seluruh tubuh, tiba-tiba mendapat kekuatan.

Mereka berteriak-teriak:

“Tidak! Tidak! Kami tak mau jadi tawanan!”

“Kami benci Jepang! Kami musuh Jepang! Kami menunggu tentara Belanda!”

“Biarkan kami mati sekarang! Tembaklah kami!”

“Kami tak mau pulang ke rumah! Kami malu, kami kotor!”

Prajurit itu tampak tenang, tak tergerak oleh adegan mirip sandiwara itu. Ia menulis semua yang didengarnya di kamar besar itu. Ia memastikan di kamar itu tidak ada senjata yang dapat dipakai membunuh diri.

Malam harinya mereka semua mendapat suntikan dari petugas kesehatan, dan sekadar makanan. Keesokan harinya baru mereka akan diangkut ke tempat tahanan, menjauhi medan perang, kata seorang petugas. Lili tidur berdesakan dengan teman-temannya di kamar itu, menunggu hari terang. Bunyi dentuman bom sudah berhenti. Tinggal suara senapan di kejauhan.

Pagi berikutnya datanglah sejumlah prajurit ke kamar itu. Dua orang di antara wanita itu, yang sudah sangat kepayahan sampai tak mampu berdiri lagi, ditandu ke luar kamar. Mereka tak tahu ke mana mereka diangkut.

Lili kemudian diangkut terpisah, dibawa ke tempat banyak orang seperti dirinya, berdarah campuran, dikumpulkan. Jumlah mereka tak banyak. Wanita lain dalam rombongannya dari Ambon dulu dibawa ke tempat ini.

Selama dua hari dua malam Lili disatukan dengan sesama orang Belanda atau berdarah Belanda di sebuah bangsal darurat. Di sini mereka mendapat perlakuan baik. Palang Merah Sekutu sungguh berlainan dengan tentara Jepang. Mereka merawat tawanan yang luka, yang sipil tentunya, memberi makan dan minum serta obat anti penyakit menular kepada mereka.

Selama di situ Lili mendapat teman bercakap-cakap. Semua menceritakan derita yang telah mereka lalui di bawah telapak kaki serdadu Jepang. Banyak yang sudah putus asa, tak pernah mengharapkan akan dapat bertemu kembali dengan keluarga di rumah. Mereka tak percaya perang akan dapat berakhir.

Tentara sekutu bolak-balik datang dan bertanya ini itu kepada mereka. Hampir semua terpusat pada pertanyaan, keterangan apakah yang dapat mereka berikan, untuk membantu “membersihkan” tentara Jepang di Hollandia dan sekitarnya secara tuntas?

Sekutu agaknya tidak yakin, tentara Jepang sudah habis dari Hollandia. Mereka terus mencari dan mencari, sampai ke pegunungan.

Lili tidak tahu saat ia akan melahirkan. Ia bahkan tak pernah menghitung umur kandungannya. Bagaimana akan menghitungnya? Tak ada kalender di sana, tak ada bidan tak ada dokter. Yang ada hanya ketakutan, kebingungan, dan hingar-bingar letusan mesiu.

Selanjutnya Lili tak dapat mengingat segala peristiwa yang dialaminya hari-hari itu. Banyak nian kejadian bertubi-tubi dalam waktu singkat, semua dramatis. Ia kehilangan semangat hidup. Beban itu terlalu berat bagi bahunya yang tipis.

Entah apa pertimbangannya, Lili kemudian diangkut naik kapal. Di kapal itu banyak sekali orang yang berwujud wanita.

Petugas kesehatan semua pria. Tak seorang pun dapat berkomunikasi dengan Lili. Hanya seorang petugas radio di kapal itu bisa berbahasa Belanda. Ia seorang Negro, entah dari mana.

Mereka agaknya sedang mengarungi laut. Lili menerkanya berdasarkan gerakan kapal yang oleng ke kiri dan ke kanan, mirip gerakan kapal kayu yang ditumpangnya dari Ambon dulu.

Di kapal inilah ia punya waktu merenungkan hidupnya. Menjadi tawanan. Apakah itu? Entahlah. Baginya hal itu tak penting benar. Lebih penting beroleh keselamatan, agar ia bisa melahirkan dengan aman. Bayi itu jadi kenangan akan hubungannya dengan Toshio-sang, tentara musuh yang baik hati.

Ia yakin Toshiro telah tewas kena peluru yang begitu boros terhambur selama sekian hari sekian malam tanpa henti. Toshiro pernah berkata kepadanya, ia rela kalah asal Jepang menang. Kemenangan Jepang akan menghentikan peperangan gila ini. Apa yang mereka alami di Hollandia beberapa hari lalu justru awal kekalahan Jepang. Dua tahun setelah peristiwa itu, barulah perdamaian betul-betul tiba. Perhitungan Toshiro meleset. Perang berhenti justru karena Jepang telah dapat dikalahkan.

Lili tak tahu berapa lama ia terbaring di kapal rumah sakit itu. Ia tak tahu beda perawat dan dokter. Di matanya semua anggota Palang Merah Sekutu sama saja, suka menolong. Sayang ia tak dapat bercakap-cakap dengan mereka karena persoalan bahasa.

Seorang petugas datang menghampirinya ke tempat tidur. Ia membawa kertas dan pensil. Ia bertanya kepada Lili, namun wanita itu terus menggeleng. "Miss Lili Amelia Steyn?" tanya petugas yang membaca catatannya.

"Ya, ya," jawab Lili.

Selanjutnya ia tak mengerti pertanyaan berikut.

Waktu ia mendengar kata-kata "papa en mama" bolak-balik, dijawabnya "Banda, Bandaneira, Nederlands Indie."

Petugas mengangguk-angguk, mengira segala catatan telah selesai dengan jawaban Lili. Ia membacakan sejumlah kalimat, yang isinya pesan Lili kepada petugas kesehatan yang lebih dulu mengurusnya, yakni agar bayinya kelak diserahkan kepada keluarga yang menyayangi anak-anak, bangsa apa pun keluarga itu.

Lili tak mengerti catatan berbahasa Inggris itu dan ia hanya mengangguk-angguk, seolah mengiyakan. Andaikata ia mengerti bahasa asing itu, pasti ia akan mengetahui, petugas dari Suriname yang dulu itu tak mencatat kata *Banda* dalam kolom isian, melainkan *Dutch* sebagai kebangsaannya.

Petugas itu tidak tahu beda kata Banda dan Olanda. Di Paramaribo, Suriname, ia tahu segala yang berbau *Dutch* oleh penduduk golongan rendah disebut *olanda*. Sekiranya ia tidak menyamaratakan Banda dan Olanda, dan menuliskan saja Banda sebagai tempat kelahiran wanita itu kala mengutip ucapannya sendiri, maka sebuah mata rantai penting dalam kehidupan si bayi yang akan lahir, tidak terbuang. Petugas Sekutu yang pernah tinggal di Suriname itu tidak sengaja menghilangkan sebuah titik penting yang sedianya dapat menghubungkannya dengan asal-usulnya di tanah Bandaneira di hutan-hutan pala yang hijau lagi harum. Kekeliruan itu manusiawi, dan sangat mungkin terjadi selama peperangan berkobar.

Dua hari setelah percakapan itu, Lili melahirkan. Kandungannya baru berumur tujuh bulan sepuluh hari. Ia mengalami pendarahan hebat sekali, dan itu melemahkan tubuhnya yang sudah lemah karena gizi buruk. Tak berapa lama setelah itu iring-iringan kapal yang sedang menuju ke Australia ini diserang oleh kapal terbang Jepang.

Ia masih sempat mendengar kabar bayinya perempuan yang mungil dan lucu, dengan suara tangis yang nyaring. Sebelumnya tak pernah orang mendengar kapal rumah

sakit tentara di medan perang dihiasi tangis bayi. Lili hanya sempat menyusui bayi itu dua kali, ketika tubuhnya sudah terlalu lemah mengelakkan panggilan maut.

Ketika kapal berlabuh di Cairns, sebuah kota kecil di pantai timur Australia, Palang Merah Sekutu menyerahkan bayi itu kepada sebuah panti asuhan. Selama beberapa tahun berikutnya si kecil itu pindah dari panti asuhan yang satu ke yang lainnya sampai ia diambil oleh keluarga Higgins yang sangat menginginkan anak perempuan. Mereka memberinya nama Rowena dan memanggilnya Wendy. Untuk masa selanjutnya ia dididik dan dibesarkan sebagai gadis Australia.

Penampilan jasmaninya tak mengkhianati Wendy sebagai penyandang nama Higgins. Kulitnya indah seperti warna *cream*, rambutnya berwarna madu. Hanya matanya agak sipit, mendongak ke atas di samping luarnya. Warna biji matanya seperti awan hujan, milik kakeknya pihak ibu. Postur tubuhnya yang tinggi langsing memberi kesan ia wanita putih sejati.

Toshiro dan Mirah tampaknya tidak banyak memberikan bentuk Asia kepada penampilan Wendy. Ia lebih cantik dari Lili dan Mirah. Hanya raut wajahnya yang bulat telur dan bentuk matanya yang mendongak itu sajalah yang mewakili Toshiro-sang. Sekarang tak ada lagi orang yang mengenal Toshiro-sang di sekitar Wendy.

Hanya secara kebetulanlah Wendy pada suatu hari menemukan surat-surat tentang dirinya. Dari situlah ia mengetahui asal usulnya sebagai bayi perang.

Ia gembira Nyonya Higgins tak menipunya ketika ia bertanya tentang masa kecilnya. Wanita yang disebutkan Ibu itu berterus terang. Bahkan juga ketika melukiskan perasaan pribadinya terhadap bangsa Jepang. Suami Istri itu tidak mendidik Wendy membenci Jepang. Ia sangat menghargai sikap kedua orang tuanya itu.

Mulai saat itulah, setelah membaca surat-surat tentang adopsi, terdapat relung gelap di dalam hatinya. Sebuah relung yang minta diisi dengan keterangan, siapakah ayah dan ibu kandungnya, dari manakah mereka berasal, dan adakah kerabat mereka yang dapat diakui sebagai kerabat?

Relung itu akan tetap tinggal gelap dan hampa, karena Lili Amelia Steyn dan Toshiro Miyazaki tak meninggalkan apa pun bagi anak mereka, ketika secara terpisah mereka berpulang ke haribaan bumi.

SEPULUH

Matahari sudah condong di barat. Dapur sudah sepi. Mirah tampak sedang bersiap-siap meninggalkannya. Sekeliling rumah sepi, tamu-tamu sedang bercengkerama di halaman muka, di tepi laut. Mereka menonton anak tetangga bermain-main di laut batang pisang.

Wendy tiba-tiba menyembul di muka dapur. Ia mengenakan gaun berwarna putih, bertopi lebar putih pula. Mirah terpaku memandangnya. Dari dulu ia suka wanita putih berbaju putih bertopi putih, seperti Nyonya Besar Ulupitu.

“Bagaimana, Mirah, bisa berangkat sekarang?”

“Saya, Nyonya Tamu,” jawabnya hormat.

Wendy tersenyum mendengar sapaan Nyonya Tamu. Ia mengerti, terlalu sukar bagi wanita sederhana itu mengucapkan namanya yang asli.

Mereka meninggalkana dapur, menyeberangi halaman yang kosong. Sejenak mereka menolehkan kepala ke belakang. Tampak tamu-tamu kota duduk di rumput, minum-minum sambil tertawa sementara sejumlah anak main sembur-semburan air laut.

Mat tiba-tiba melambai kepada mereka, dan Wendy membalas sambil menyeringai. Wendy tidak memberitahukan tujuannya sore itu kepada Mat.

Kedua wanita itu melangkah meninggalkan gerbang belakang, menyusur jalan di belakang Rumah Putih. Mereka berjalan berdampingan. Mirah ingin mengiring, namun Wendy mengatakan ia harus berjalan sejajar dengan dirinya.

Sepanjang jalan sudah pasti banyak orang yang menengok ke arah pasangan yang aneh itu. Seorang wanita cantik yang masih muda, bangsa asing pula berjalan di sisi seorang wanita bekas kuli kontrak yang telah tua. Belum pernah orang di kampung itu melihat Mirah berjalan dengan orang asing.

Anak-anak yang tidak pergi bermain air laut di pantai banyak yang menyoraki kedua wanita itu. Mereka memanggil-manggil nama Mirah. Mirah membalas salam mereka dengan riang. Wendy mengangguk ke kanan dan ke kiri, tersenyum ramah. Di Sumatra, di tempat kerja suaminya, ia banyak bertemu dengan pegawai perusahaan minyak dari golongan rendah. Ia tidak canggung menghadapi sambutan ramah penduduk.

Mereka berjalan dengan kecepatan sedang, Cahaya matahari siang itu berwarna keemasan. Tidak lagi terang hanya cemerlang yang tidak menyilaukan mata. Angin dari laut terasa nyaman lahir dan batin.

Mereka menyusur jalan itu, sebuah jalan yang beribwayat bagi Mirah. Sayang perbendaharaan kata-katanya terlalu sempit, ia tak mampu memindahkan isi hati dan kepalanya kepada Nyonya Tamu.

Di tengah jalan yang mulai mendaki mereka bertemu dengan Majid, seorang pemuda dari kampung di dekat lapangan terbang, di jalan menuju bukit Ulupitu.

“Majid, cobalah ikut kami. Temani kami ke bekas rumah Tuan Ulupitu. Nanti kalau ada keterangan untuk Nyonya Tamu, supaya kau bisa menerangkannya dengan baik,” kata Mirah kepada pemuda itu. Si pemuda tak menyahut namun langsung ikut berjalan di belakang keduanya.

Mereka mendaki jalan setapak di lereng bukit kecil diapit oleh pohon pala. Kebun pala itu milik rakyat, tampak kurang terawat. Tinggi dan umur pohon tidak seragam. Wendy pernah lewat di tempat itu tiga hari sebelumnya, bersama rombongan pelancong dari Jakarta.

Meski berjalan pelan-pelan sambil menikmati suasana hutan pala menjelang petang, akhirnya mereka mencapai puncak sebuah bukit kecil. Puncak itu bukan puncak tertinggi dalam kelompok tujuh bukit yang menjadi tetangga Bukit Papanberek.

Itulah untuk pertama kalinya Mirah tua mendatangi lagi tempat beribadat itu. Selama hampir dua puluh tahun ia tak pernah lagi berada di Ulupitu, sejak penungguan yang sia-sia itu. Tuan Besar Ulupitu, Lili, dan Weli tak pernah kembali dari perantauan mereka yang aneh.

Banyak benar perubahan yang dilihatnya. Hal itu mengherankannya. Bekas *perek* Ulupitu yang terkenal dulu, kini hanya tinggal sebuah hutan miniatur. Ini baru penglihatan dari jauh. Makin dekat ke puncak bukit, ke dekat kediaman

Tuan Ulupitu, aneh hati Mirah berdebar-debar kencang. Ia tak tahu sebabnya.

Nyonya tamu menanggalkan topinya yang lebar karena sinar matahari tak terik lagi. Rambutnya yang indah itu dipermainkan angin. Kadang-kadang ditiup dari belakang, dan ada bagian yang menempel di kiri kanan wajahnya. Sejenak darah Mirah tersirap. Pemandangan wajah cantik berbingkai rambut ikal yang ditiup angin mengingatkannya kepada Lili. Dari Lililah yang senang menggerai rambutnya seperti itu, karena tahu banyak laki-laki yang memandangnya. Mengapa Nyonya dari *tana-jao* ini mirip Tuan Besar Ulupitu, dan rambutnya yang dipermainkan angin mengingatkannya kepada Lili? Pertanyaannya itu tetap sebuah tanda tanya di dalam hatinya, karena ia tak tahu menerjemahkannya. Lagi pula ia takut tamunya tersinggung atau marah.

“Inikah bekas kediaman Mirah?” sapa Wendy pelan penuh perasaan ingin tahu.

“Betul, Nyonya. Ini dulu penuh pohon pala dan kenari.”

“Ke mana sekarang semua pohon pala itu?”

“Tak tahu, Nyonya. Dulu saya tahu banyak orang menebang pohon kenari. Mereka berkata, Tuan Besar tak akan kembali lagi, karena Jepang telah membunuhnya.”

Wendy terdiam. Ia menghirup udara dalam-dalam, seolah hendak mencuci paru-parunya dengan udara Banda yang begitu bersih. Kisah Mirah yang didengarnya semalam masih segar di dalam ingatan. Justru karena ingin melihat

sendiri tempat yang penuh warna-warni kehidupan, Wendy telah meminta dengat sangat agar Mirah sudi mengantarnya ke *perek* Ulupitu.

Menyedihkan memang, tak ada apa-apa lagi yang tertinggal, kecuali kenangan. Rumah besar yang layak bagi pemilik kebun yang kaya, tinggal fondasi dan beberapa dinding saja. Kecuali fondasi yang kokoh dan jauh lebih tinggi dari tanah itu, tak ada hal yang menandakan itu dulu bekas kediaman keluarga kaya.

Wendy berjalan mengitari halaman muka.

“Di sini dulu penuh bunga, bukan?” tanyanya kepada Mirah.

“Betul, Nyonya. Nyonya Besar suka bunga mawar.”

Majid yang tak mengerti latar belakang kunjungan, berdiri jauh dari keduanya, tidak memasuki bekas halaman rumah. Ia tak mencampuri percakapan mereka.

Sesungguhnya Wendy agak kecewa. Ia mengharapkan puing-puing *perek* Ulupitu yang lebih lengkap. Ia merasa sangat tertarik oleh drama suka dan duka, cinta dan benci, kelahiran dan kematian, harta dan nestapa yang teranyam di tanah sekecil Neira. Kisah tentang perlawanan individu yang bercerai berai melawan perbudakan yang menyangkal harga diri manusia.

Wendy terdiam beberapa lama. Di dalam hatinya ia merasa amat kasihan kepada Mirah. Bukan aku manusia yang paling malang di dunia ini, pikirnya. Tak mengenal ibu dan bapak, namun hidupku penuh dengan kasih sayang. Dari segi harta, ia belum pernah miskin.

Mirah mempunyai ibu dan bapak bahkan makcik yang cantik. Makciknyalah yang ditipu orang, ia terbawa-bawa. Ia ,, Karsih, Lajamu dan orang-orang kontrak lainnya yang tak menghendaki perbudakan; namun mereka terbelenggu di dalamnya. Wendy melihat orang-orang yang terbelenggu dalam perhambaan, dalam kebodohan dan dalam perpecahan, tidak mempunyai daya. Sungguh sedih tak dapat menemukan jalan pulang, pikirnya.

Ketika ia berdiri di bekas sumur, yang terletak di bagian belakang puing rumah, ia tertegun. Ada titik yang tampaknya bekas digali orang, kendati tempat itu sudah menyemak.

Ia mencoba mengorek-ngorek tanah longgar itu dengan sebuah tongkat kayu kecil yang baru dipungut. Tanah yang longgar itu mengurai, dan tampak sesuatu yang berkilat. Wendy membungkuk dan mencabut benda itu. *Hupla!* Sebuah kalung emas yang berbandul permata warna merah!

“Oh, ini milik siapa?” tanyanya kepada Mirah.

Mirah yang tercengang memandang benda dari tanah itu sejenak membisu. Kemudian baru ia menjawab:

“Saya tidak tahu pasti, Nyonya. Mungkin ini kalung milik Watimah. Saya ingat Watimah pernah mendapat hadiah permata merah dari Tuan Besar, waktu Tuan Besar berterima kasih karena ia merawat saya sampai sembuh.”

“Mengapa ada di sini, sudah puluhan tahun?” Mirah menggeleng-geleng, tidak menyahut.

Angin dari semak pala mulai terasa dingin sementara matahari semakin condong. Sinarnya pun semakin pucat.

Sekawanan burung *walor* terbang melewati mereka berdua, sambil berbunyi *wwwrrr wwwrrr ... wrau ... wrr ... parau*. Wendy menengadah dengan kagum. Mirah mengikuti perbuatannya. Waktu itulah Wendy terlihat pipi Mirah yang berkilau.

“Mirah, saya minta maaf beribu kali. Saya mengerti Mirah merasa sedih melihat kalung itu”

“Tidak apa, Nyonya. Tidak apa ... apa,” jawab Mirah pelan.

Ia tetap menunduk dan berusaha mengorek tanah gembur itu lebih dalam lagi. Di luar dugaan keduanya, mereka tersentuh sebuah benda. Ketika dibongkar, ternyata sebuah botol bekas minuman keras.

Mirah ingat botol semacam itu dulu banyak disimpan di gudang belakang. Tuan dan Nonya Besar akan mengambil sejumlah botol kalau datang tamu istimewa dari jauh.

Botol itu tak berapa besar, warnanya hijau pekat. Isinya bukan lagi minuman keras, melainkan sejumlah perhiasan emas permata. Mirah merasa sangat heran. Mengapa benda-benda berharga itu tiba-tiba menyembul di tempat aneh? Mengapa baru sekarang ia menemukannya? Ia memang tak pernah mendiami rumah itu sejak pulang dari pengungsian di Dusun Andano.

Ia membuka penutup botol. Seluruh isi botol dituangkan ke tanah. Sebuah kalung dengan bandulan kecil, yang dapat dibuka-buka. Ia mencoba membukanya, tak dapat. Benda itu diberikannya kepada Wendy. Dengan susah payah Wendy akhirnya berhasil membukanya.

Di dalam kotak kecil sebesar kuku tangan itu terdapat guntingan rambut berwarna cokelat muda. Mirah tak dapat menguasai tangisnya lagi, walau berusaha. Ia segera terisak-isak dan duduk di atas tanah.

Wendy berjongkok di sisinya memegangi bahunya.

“Maaf Mirah, maafkan saya. Saya membongkar semua sejarah hidup Mirah. Saya tak tahu mengapa saya ingin mengunjungi tempat ini,” katanya pelan, dalam bahasa Indonesia yang tak begitu baik.

Mirah mencoba menguasai diri. Ia tak mau lama-lama disiksa kenangannya. Rambut itu, rambut Lili waktu berumur lima tahun. Ia ingat Tuan Besar mendapat hadiah bandulan kalung dari seorang tamu yang datang naik kapal putih.

Tuan Besar sendiri yang menggunting rambut Lili untuk dimasukkan ke dalam bandulan itu. Kalung itu tidak lagi dipakai oleh Lili ketika ia mulai masuk sekolah.

Wendy masih memandang guntingan rambut berwarna cokelat indah itu. Ia berpendapat rambut itu sangat indah.

“Mirah, ini rambut anakmu?” tanyanya lembut.

Mirah hanya mengangguk. Dengan khidmat Wendy menutup kembali bandulan kalung itu dan menyerahkannya kepada Mirah. Si penerima menyelipkannya ke dalam kutangnya dan perlahan-lahan isaknya mereda.

Sebuah pertanyaan di hati Mirah, tak pernah diungkapkannya kepada siapa pun: siapakah yang menghimpun semua benda-benda berwayat itu ke dalam botol, dan menanamnya di lubang itu? Pasti bukan Watimah. Sebab

waktu Watimah sakit, ia sudah menyerahkan semua miliknya kepada Mirah sebagai bekal untuk segala upacara sembahyang dan kenduri baginya,

Juga perbuatan itu bukan ulah Nyonya Besar, sebab ia sudah pergi dari rumah ketika Mirah “naik pangkat” jadi gundik. Kemungkinan lain, Tuan Besar sendiri yang menyimpan benda-benda itu. Jika demikian, pada saat mana ia sempat menggali lubang di dekat sumur? Sepanjang ingatan Mirah, Tuan Besar jarang menginjak daerah belakang. Ia selalu menganggap daerah belakang mulai dari kamar makan, bukan tempat untuk kaum laki-laki. Lagi pula, bukankah ia dijemput tentara Jepang secara tiba-tiba?

Jika bukan Tuan Besar, siapa yang melakukannya? Tak ada seorang pun di rumah itu berhak menjamah barang berharga milik keluarga Setin.

Barang yang kedua, sebuah gelang yang sangat halus. Gelang itu dulu milik Non Sonya. Dan barang-barang berikutnya, sejumlah empat buah cincin dan sebuah jepit rambut. Semua dari emas. Mirah tak mengenal pemilik barang-barang itu semua. Kecualil, sebuah cincin yang amat besar, milik Tuan Besar.

Benda-benda itu semua dibungkus dalam sapu tangan Wendy.

“Siapa sebenarnya pemilik harta ini?” tanya Wendy.

“Tak tahu, Nyonya. Saya tak tahu.”

“Apakah itu bukan harta benda Tuan Besar kebun pala?”

“Kalung dan gelang memang punya Tuan Besar. Yang lain saya tidak tahu. Dan jepit rambut itu juga tidak saya kenal.”

“Barangkali punya Non Sonya atau Nyonya Besar?”

“Selama saya bekerja di dalam rumah, saya tak melihat meraka memakai barang-barang itu. Entahlah pada masa sebelum saya masuk ke rumah Tuan Besar.”

“Kita apakan semuanya?”

“Saya tak tahu. Kecuali kalung dan rambut anak saya, hendak saya simpan untuk peringatan. Kalung itu tidak di dalam botol, Nyonya.”

Wendy terdiam sejenak. Ia percaya, barang-barang itu semua pasti milik Tuan Besar kebun pala yang diceritakan Mirah dalam riwayatnya. Pertanyaannya hanyalah, mengapa benda-benda itu berada dalam lubang dangkal secara aneh?

Mungkin dicuri orang, dan ditanam di situ untuk sementara waktu? Bilakah orang itu mencurinya, dan bilakah ia akan datang lagi mengambilnya?

Jika itu kegiatan pencuri, ada kemungkinan ia akan balik menuduh mereka berdua mencuri harta bekas rumah itu. Bagaimana kalau kelak ia menuduh Mirah mencuri harta dari Ulupitu?

“Mirah, bagaimana kalau semua barang ini kita bawa saja ke Pak Jack? Biar nanti dia yang memutuskan, apakah ia akan menyerahkannya kepada polisi atau tidak?”

“Ah, Nyonya, tak usah ke polisi. Saya takut sekali kepada polisi. Saya tidak mau masuk bui karena harta itu.

Biar rambut anak saya saja saya ambil dari bandulan kalung itu.”

“Tidak, Mirah. Lebih baik kita ke Pak Jack,” jawab Wendy.

Selanjutnya mereka memutuskan kembali saja ke Rumah Putih. Mirah menyuruh Majid membawakan bungkus besar yang tadi dijinjing Wendy. Mereka kemudian berjalan beriring menuruni lereng bukit kecil. Tiba di jalan berpasir di belakang Rumah Putih, Wendy berkata:

“Mirah, saya ingin melihat tempat tinggal Mirah. Di mana itu?”

“Oh, jangan, Nyonya. Rumah saya buruk dan kotor, tidak pantas untuk tasmu seperti Nyonya.”

“Mengapa?”

“Buruk sekali dan kotor. Sekarang sudah hampir malam, gelap. Di sana tidak ada listrik.”

“Saya tidak cari listrik di Banda. Saya cari orang baik hati untuk dijadikan teman.”

Wendy memandang bersungguh-sungguh kepada Mirah. Mirah merasa tak enak lagi menolak permintaannya. Kemudian ia mengayakannya. Lewat di belakang gerbang Rumah Putih, mereka tidak singgah. Mereka terus berjalan menuju ke arah pelabuhan. Majid dengan setia berjalan di belakang mereka.

Tiba di daerah tua yang penuh bangunan kokoh yang rapat dan sudah berumur lebih seratus tahun, tiba-tiba Mirah berhenti. Sejumlah anak-anak yang sedang bermain di dekat lampu menyalam Mirah dan memandang takjub

kepada Wendy. Mereka menggumam seperti lebah. Makin lama jumlah mereka makin banyak. Hampir tak tertampung lagi di beranda rumah Mirah.

Kediaman Mirah sebuah gudang tua dari masa lampau. Sebuah bangunan dari batu yang sudah teramat suram dimakan waktu, namun masih amat kokoh. Tak ada potongannya kecuali pembagian ruang yang amat mirip deretan kamar dalam losmen kuno.

Mirah membuka pintu rumah, dari kayu amat tebal. Kunci itu amat mengesankan Wendy, dari batang besi yang sudah tua sekali. Ukurannya tebal. Mirah mendorongnya pelan, mungkin karena tenaganya sebagai orang tua sudah teramat berkurang. Ruang yang mereka masuki amat gelap dan lembab. Mirah meraba-raba hendak menyulut lampu. Majid cepat menyodorkan korek api dan ia memasang sebuah pelita di atas meja.

Wendy langsung duduk di atas tempat tidur, sesuai dengan permintaan Mirah. Di ruangan berukuran tiga kali tiga meter itu hanya terdapat sebuah tempat tidur besi yang sudah tua, sebuah meja besar seperti di kedai kopi dan tiga buah kursi ayu yang berderik-derik bila diduduki.

Majid meletakkan bungkusannya Wendy di atas meja. Lalu Wendy berkata:

“Mirah, ini bungkusannya berisi lampu besar. Sengaja saya beli untuk tanda mata kepada Mirah. Saya suka Mirah dan saya minta Mirah ingat Tuan Tamu dan saya tiap malam waktu pasang lampu ini.”

Sambil berkata demikian, Wendy tersenyum ramah dan membuka bungkus cokelat tua. Benda yang terpisah-pisah disatukan, berbentuk lampu seterumking.

“Tidak ada minyak. Bisa minta tolong diisi sebentar?” tanya Wendy kepada Majid.

Mirah memerintahkan Majid pergi ke toko di ujung jalan, membeli bahan bakar. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit Majid kembali membawa semua keperluan lampu. Dan lampu segera menyala. Sinarnya terang benderang, seolah mengalahkan matahari, di ruang itu. Suaranya seperti mendesis sh...sh...sh...sh....

Sejenak Mirah memandang ke lampu, tak berkedip. Sebuah lampu seterumking di kamarnya! Tak pernah dibayangkannya kejadian itu! Untuk makannya sehari-hari saja ia tak tahu harus diambil dari peti yang mana. Sekarang ia punya sebuah lampu mahal seperti milik para tetangga yang punya suami dan anak!

Wendy berdiri menghampirinya, dan memegang kedua bahunya secara lembut. Mirah menoleh, dan mereka beradu pandang. Wendy melihat mata Mirah berkilauan seperti kaca. Pipinya seakan dihias beberapa permata kecil.

“T e r i m a . . . t e r . . . t e . . . r i m a k a s i h , Nyon... Nyonya...Tamu,” katanya terputus-putus.

Entah mengapa, Wendy kemudian mencururkan air mata. Ia turut hanyut dalam keharuan yang dirasakan wanita malang yang tua, yang hidupnya amat senyap, menurut pendapatnya.

Sebuah lampu seterumking, barang yang tak ada harganya bagi keluarga Morgan, pikirnya. Namun benda

itu sangat berharga dan diperlukan oleh Mirah. Tidak juga karena pertimbangan harga maka ia menghadiahkan lampu itu. Melainkan karena ingin meninggalkan sebuah perlambang kepada Mirah.

Wendy menyesali jurang bahasa antara dia dan Mirah. Ia tak tahu mengucapkan perasaannya. Yang ingin dikatakannya sebenarnya, hidup Mirah sejak umur enam tahun sangat gelap. Ia kehilangan suluh api kehidupan. Kehilangan ibu bapak kandung, kehilangan kampung halaman. Kemudian kehilangan Karsih dan Lawao; kelak kehilangan Tuan Besar dan kedua anak mereka.

Satu-satunya cahaya dan api kehidupan yang menghias hidupnya hanyalah cinta Lawao yang tulus dan abadi. Wendy ingin menerangi sedikit saja hidupnya, terutama pada hari-hari yang paling gelap di ambang akhir hidupnya.

Ia sudah berunding dengan Mat tentang hadiah itu. Mat setuju perasaan mereka diwakili oleh lampu itu.

Namun pikiran Mat dan Wendy tak pernah diketahui oleh Mirah. Ia hanya terharu mengenangkan, di masa tuanya yang suram itu, masih ada manusia yang sudi memperhatikannya. Itu tak pernah dibayangkannya. Selama ini hatinya selalu terasa gelap, apabila hari berubah petang.

Mirah yang sederhana lahir dan batin itu tidak mampu mengungkapkan perasaan terima kasihnya melalui mulut. Ia hanya mampu mencururkan air mata. Ketika ia hendak berjongkok untuk bersimpuh di kaki Wendy, cepat wanita itu menangkapnya dan mencegah perbuatan itu.

“Jangan, Mirah! Jangan duduk di tanah untuk saya! Saya bukan Nyonya Belanda! Saya orang Australia!” kata Wendy kebingungan.

Mirah tak jadi berjongkok. Ia merasa tubuhnya melemas dan tak sengaja ia menyandarkan kepalanya di dada Wendy. Lalu ia terisak-isak disitu. Wendy mengusap-usap kedua bahunya, dalam upaya menenangkan hati wanita tua itu. Majid berdiri membisu dekat pintu, keheranan akan adegan yang berlangsung di hadapannya.

Sekilas dalam mata batin Mirah membayanglah Lawao yang selalu tulus sepanjang perkenalan mereka. Menyusul bayang-bayang Lili kurus ketika melangkah meninggalkan rumah di Andano; lalu gambar Tuan Besar yang gagah tersenyum senang memandangnya berhias di muka cermin besar. Gambar itu cepat hilang, digantikan oleh bayang-bayang Weli kecil yang nakal, Watimah, Ni Sari, Yu Karsih, dan Lajamu....

Hati Mirah rindu. Sudah lama orang-orang itu tak pernah dibayangkannya di benaknya. Tiba-tiba, dalam sinar terang lampu sterumking ia teringat kepada mereka. Ia seakan ingin membagi sukacitanya kepada mereka. Alangkah senang mempunyai teman berbagi perasaan, pikirnya.

Perasaan rindu kepada orang-orang yang dicintai, kepada kehangatan yang tak pernah akan kembali, agaknya dapat membangkitkan gairah hidupnya. Tiba-tiba Mirah tua merasa tubuhnya sangat sehat dan kuat. Ia ingat orang-orang di Rumah Putih harus makan malam. Itulah makan malam mereka yang terakhir, sebelum kembali ke Ambon pagi berikutnya.

Mirah melepaskan diri dari Wendy, sigap menghapus air matanya dan mencoba tersenyum.

“Nyonya, saya tidak bisa membalas budi Nyonya. Barangkali Tuhan yang mengirim Nyonya kepada saya. Saya tahu, satu hari Tuhan jua yang akan membalas Nyonya punya kebaikan. Moga-moga Tuhan kasih Nyonya panjang umur, murah rezeki dan bisa datang ke sini lagi. Singgahlah di kuburan saya.”

“Kita balik ke Rumah Putih?” Wendy menawarkan.

“Baik, Nyonya. Saya harus menyiapkan makan malam dan makan pagi untuk esok.”

Meraka meninggalkan ruang yang terang itu.

“Lebih baik lampunya dimatikan, Mak Mirah,” kata Majid.

“Yah, matikanlah. Sayang minyaknya,” sanbung Mirah.

“Majid, matikan lampu itu,” ia menambahkan.

“Bagaimana dengan barang-barang dari dekat sumur itu, Nyonya?” tanya Mirah.

“Kita serahkan dulu semua kepada Pak Jack. Biar dia yang urus ke polisi.”

Mirah diam. Ia enggan berurusan dengan polisi. Namun ia berhasrat memiliki kalung yang berisi rambut Lili . Terbiasa memendam isi hati dan pikirannya, maka ia membisu. Mereka bertiga melangkah meninggalkan kediaman Mirah, setelah ia mengunci pintu.

Tiba di Rumah Putih mereka berpisah. Majid meneruskan perjalanan ke rumah Camat, Mirah langsung ke dapur dan Wendy ke muka menghampiri suaminya yang sedang duduk di atas rumput menghadap ke Gunung Api.

Wendy menceritakan penemuannya di dekat sumur Ulupitu. Mereka sepakat menyerahkan persoalan kepada Jack. Mereka akan minta kepada Jack menunggu, setelah mengumumkan kepada penduduk atau memberi tahu polisi siapa yang menaruh benda-benda itu di sana. Kalau ada uang merasa memiliki atau berbuat, harus mengemukakan alasan perbuatan. Kalau sampai beberapa lama tak ada yang muncul atau menggugat, barang-barang itu supaya dihibahkan kepada Mirah. Malamnya Jack menyetujui pikiran mereka.

Ia langsung pergi ke rumah Pak Camat mengurus persoalan tersebut.

Pagi berikutnya matahari muncul dari timur dalam tata warna keemasan yang sangat indah. Langit bersih, hanya sedikit awan yang berarak di sana. Mirah berdiri di halaman, memandang langit. Ia tahu siang itu hujan akan turun.

Kapten Sutrisno telah siap meninggalkan rumah bersama dengan Amir dan Diah. Dua pemuda telah berangkat lebih dulu ke lapangan terbang di kaki bukit Ulipitu, membawakan segala perbekalan mereka.

Kapten, dengan handuk kecil tersampir di tengkuk sebagai ciri khasnya bila hendak terbang, menyalam tangan Mirah sambil menyelipkan uang kertas ke telapak tangannya. Mirah membungkuk tanda hormat seraya mengucapkan selamat jalan.

Hari belum tinggi, namun alam Banda telah benderang. Tiba-tiba anggota rombongan memutuskan hendak berjalan kaki ke tempat pesawat. Jika mengikuti jalan di belakang Rumah Putih, menjauhi pelabuhan, bandar udara itu dekat sekali.

Semua orang sibuk menyalam Mirah dan orang lain yang tinggal . Pak Jack yang selalu riang berkata:

“Bi Mirah, tolong *dolo* jaga ini rumah *bae-bae eee*. Dalam tempo dua minggu *beta bale*, bawa *laeng* tamu. Nanti *beta* tanya Bapa Camat, soal itu barang dari Ulupitu. Bi Mirah *tara perlu tako eee*.”

“Baik, Pak Jack. *Beta jaga ruma* ini *bae-bae*. Terima kasih Pak Jack ... *su* tolong urus *akang* itu barang mas di Pa Camat.”

Ia membungkuk hormat.

Wendy yang terakhir menyalamnya. Mereka beradu pandang beberapa detik. Mat berdiri tegak di samping istrinya, menyungging senyum. Ia sudah mendengar segalanya dari Wendy. Ia sudah menyiapkan persen tanda terima kasih yang jumlahnya amat besar di saku kemejanya.

“Mirah sudah pernah melihat kapal terbang?” tanya Mat ramah.

“Belum, Tuan. Saya sudah tua begini, siapa mau ajak naik burung *beisi*?”

“Cuma lihat saja di lapangan, mau?” sambung Mat bertanya.

“Mau, ya?” Wendy mewakilinya menjawab.

Mirah tertawa, tak percaya. Ia mengira itu hanya basa-basi keramahan tamu. Oleh karena itu ia membeo, mengulang perkataan “mau” sekali lagi.

“Bagus. Sekarang Mirah masuk ke dalam mobil. Kita ke lapangan sama-sama,” jawab Mat gembira dan bergerak ke arah mobil yang menunggu di halaman.

“Aaah, Tuan bagaimana? Nanti orang lain *tara dapa tempat* di mobil . Beta cuma *maeng-maeng eee ...*” Jawab Mirah mencoba melucu.

“Eeeh, saya bukan main-main. Saya sungguh mau ajak Mirah ke lapangan terbang,” kata Mat.

Wendy langsung memegang kedua tangan Mirah dan mengajaknya masuk ke dalam mobil.

“Tidak ada orang lain mau naik ini mobil. Semua mau jalan kaki. Mirah bisa ikut saya dan Mat,” kata Wendy membujuk.

“Dapur bagaimana?”

“Aaaah, biar orang lain yang jaga. Cuma sebentar saja di sana.”

Orang lain semua tertawa melihat Mirah masuk ke dalam mobil. Mat tertawa dan melambai mereka sambil mulai menjalankan mobilnya.

Untuk pertama kalinya, mungkin juga untuk terakhir kalinya Mirah naik mobil di tanah Bandaneira yang kecil mungil. Mereka melewati jalan berpasir, berbelok-belok di antara kebun-kebun penduduk. Mirah belum sempat membayangkan bagaimana rupa jalan itu dilihat dari jendela mobil, tiba-tiba mereka sudah sampai di lapangan

yang amat luas. Di situ tampak sebuah pesawat terbang berwarna putih. Kapten Sutrisno sudah di sana memeriksa ini dan itu sebelum menghidupkan mesin.

Sudah tentu di lapangan tersebut ada orang lain, yakni penduduk yang ingin “menonton” keberangkatan *Om Jack* sekeluarga. Mereka bersorak menyambut kedatangan mobil.

Wendy turun secara cekatan dari bagian muka, dan membukakan pintu mobil bagi Mirah. Ia mengulurkan tangan, dan Mirah berpegangan ke tangan itu sambil ke luar dari dalam mobil.

“Kita ke kapal terbang ya? Bagaimana Mirah menyebut kapal terbang?” tanya Wendy lembut.

“Oh, *katorang* sebut itu burung *beisi*,” jawabnya bangga.

Mat tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban itu.

“Hahaha, *well*, Mirah betul. Bukankah kapal terbang sebetulnya memang burung dari logam?” katanya kepada istrinya.

Wendy tertawa dan menepuk bahu suaminya yang telah keluar dari mobil. Berdua mereka membimbing Mirah, seorang di kiri seorang di kanan. Lagi sekali orang-orang bersorak. Mereka gembira, Mirah tua itu beroleh pengalaman istimewa.

Dengan gagah Mirah menyeberangi lapangan, menuju ke tangga pesawat. Ternyata ia dapat menaiki tangga pesawat kecil itu dengan baik. Wendy dan Mat mengiring dari belakang.

Tiba di dalam, Mirah terdiam. Ia tak dapat membayangkan rasanya duduk di dalam kereta aneh itu, dan

terbawa terbang ke langit. Pasti mengerikan, pikirnya. Apalagi bila pesawat terjatuh, waaaau, mungkin seperti burung walor yang kena tembak?

Mat yang ramah kemudian memberikan keterangan tentang tempat duduk, guna ikat pinggang pengaman, makanan dan minuman, tempat kotoran, ruang penerbangan yang disebutnya sopir kapal terbang dn sebagainya.

Mirah hanya mampu mengangguk-angguk; ia tak mengajukan sebuah pertanyaan pun. Keterangan itu tak masuk di akalnya, apalagi diucapkan secara cepat.

Wendy hanya mengawasi di pintu sambil tersenyum. Kapten Sutrisno, Ratna, Diah, dan Amir menunggu di bawah, di luar pesawat. Mereka senang dapat menghibur wanita tua yang baik hati itu. Selama ini mereka tak ingat membalas budinya.

“Mirah mau ikut terbang bersama kami?” tanya Mat tiba-tiba.

“*Oh, tara, tara, tara* mau, Tuan Tamu.”

“Mengapa tidak mau? Enak kan jadi burung?”

“*Tara, beta tako ... takooooo* sekali.”

“Ah, Tuan. *Beta su tua. Su mau pi di ruma* Tuhan.”

Wendy tertawa gelak-gelak mendengar jawaban ini.

“Mirah, kalau nanti pergi ke rumah Tuhan, naik apa?” tanya Mat.

“*Beta tara* tahu. Kalau *beta su mati, beta tara paduli lai*,” jawabnya merasa lucu.

“Rumah Tuhan di mana, tahukah?”

“Di langit, Nyonya, di atas,” katanya menunjuk ke atas.

Mat lalu memberikan segenggam gula-gula ke tangan Mirah.

“Ini bisa diberikan kepada anak-anak di rumah,” katanya.

Mirah tertawa senang dan tetap menggenggam gula-gula sampai Wendy menyodorkan sapu tangan pembungkusnya. Itu persediaan mereka yang sebentar lagi hendak terbang.

Selesai melihat-lihat, Mirah kemudian kembali ke tangga. Ia turun penuh keberanian. Di bawah, Pak Jack menunggunya. Wendy dan Mat tak turun lagi. Mereka berdua berdiri di pucuk tangga.

Setiba di tanah, Mirah memandang mereka sekali lagi, lalu membahas lambaian mereka. Tanpa diketahuinya, matanya terasa panas. Kemudian butir-butir air meluncur dari sudut mata, mengalir pipinya yang kerut-merut. Butir-butir itu berkilauan, mungkin kena pantulan sinar di tempat itu.

Tiba-tiba Mirah menyesali mengapa segala sesuatu yang menyenangkan di dalam hidupnya, tak pernah langgeng? Mengapa orang-orang yang baik, yang ramah, yang suka menolong, selalu cepat pergi dari hadapannya? Tuan dan Nyonya Tamu hanya salah satu contoh

Andaikata punya kekuatan, maulah ia menahan mereka semua yang baik budi kepadanya, supaya tidak cepat pergi, supaya mencurahkan lebih banyak budi kepadanya.

Saat berpisah telah datang. Ia harus menyalam jack, juga salah seorang manusia baik budi kepadanya. Pria ini mengangguk-angguk dan tersenyum, mengulang pesan agar menjaga rumah baik-baik sebab ia akan cepat balik lagi ke Banda.

“Mirah jangan terlalu memikirkan harta emas di dekat sumur itu ya? Nanti kalau tidak jadi milik, tidak jadi pikiran.”

“*Beta* cuma mau ambil gantungan kalung yang ada rambut. Itu rambut *beta pu* anak nama Lili.”

“*Jangan tako*, Mirah. Nanti *beta* tolong supaya *panei* bisa *dapa* semua dari Bapa Camat. *Mar* musti tunggu *dolo sabantar*.”

Ratna kemudian datang menghampirinya. Ia menyodorkan tangan kanan, mengucapkan terima kasih. Mirah membalas hormat seraya mengucapkan selamat jalan. Moga-moga mereka semua cepat datang lagi berlibur ke Banda, katanya.

Mereka berdua masuk ke dalam pesawat, kemudian pintu ditutup. Orang banyak yang berada di landasan diperintahkan pergi. Mirah berjalan ke arah tepi landasan. Hatinya, langkahnya, bahkan seluruh tubuhnya dirasanya berat bagai sedang menyandang beban yang amat berat. Ia menghela nafas dalam-dalam. Air mata yang hendak meluncur lagi ditahannya. Bukankah Lawao dulu mengajarkan, tidak boleh menjadi perempuan yang suka menangis di muka umum?

Ia mendengar burung besi mengeluarkan suara keras, bising. Debu bertebaran dan tahu-tahu pesawat itu bergerak ke tepi landasan dekat laut.

Mirah memandang takjub. Sebelum ia sempat mere-sapkan dan memahami segala sesuatu yang berlalu di hadapannya, pesawat telah naik ke angkasa. Hari masih tetap terang benderang, hanya sedikit awan yang berarak di langit.

Ia masih mencoba melihat Wendy, Mat, Ratna, Jack dan yang lainnya, namun tentulah usaha itu sia-sia. Pesawat bergerak amat cepat dan segera meninggi seraya menjauh. Seperti halnya semua pengantar di tepi landasan, Mirah turut melambai-lambai sambil menengadah.

Pesawat sudah lama hilang dari pandangan bahkan dengungnya pun telah ditelan angin, ketika Mirah melihat awan yang berarak cepat dengan latar belakangnya yang biru indah. Sebuah pertanyaan menyumbat kerong-kongannya:

“Apakah masih ada peluang bagiku bertemu lagi dengan Tuan dan Nyonya Tamu yang begitu baik hati dan tinggi budi bahasanya? Mengapa wajah Nyonya Tamu ini membongkar kenangan lama kepada Tuan Besar dan Lili? Dan mengapa wanita ini begitu tertarik mendengarkan riwayat hidupku: bahkan memaksaku menemani pergi ke bekas *perek* Ulupitu yang sudah porak-poranda?”

Mirah sangat heran, bagaimana orang yang datang dari dunia yang berlainan, dari waktu dan keluarga yang tak ada hubungan, bisa saling mirip?

Ketika ia memalingkan wajahnya dari kangit, dilihatnya para pengantar sudah mulai bergerak meninggalkan landasan. Bahkan beberapa orang sudah menghilang dari pandangan. Suasana mulai lengang.

Mirah tegak seorang diri. Tak seorang pun ingat menemaninya pulang. Ia datang bersama Tuan dan Nyonya Tamu naik mobil. Sekarang mereka semua, seisi Rumah Putih, telah pergi terbang.

Ia sendirian.

Bukan ia takut berjalan seorang diri di tanah Bandaneira itu; tanah yang hampir seumur hidup menjadi kediamannya. Ia hanya merasa dunia ini, tanah Bandaneira yang cantik dan harum oleh daging pala yang ranum, menjadi teramat lenggang, sunyi, dan senyap seperti suasana hatinya. Hanya angin yang bertiup melewati telinganya mendesing. Angin meniup dari lereng bukit-bukit kecil di Ulupitu, di atas lapangan terbang itu.

Sekali lagi ia menengadahkan wajahnya ke langit yang biru dan putih. Kali ini dengan mata terpejam. Bisiknya lirih:

“Tuhanku, bila aku telah tiba di *padang mahsyar* kelak, apakah semua orang-orang yang pernah kukenal, masih dapat mengenalku?” Bagaimana rupa ibu dan bapakku yang sudah begitu lama kutinggalkan? Pasti tua renta dan berkeriput, mungkin sudah bungkuk. Bagaimana mereka akan mengenaliku lagi? Bukankah kami berpisah ketika gigiku baru saja bertanggalan?

“Tuhan, aku seolah tak sabar lagi menunggu panggilan-Mu. Aku rindu kepada mereka semua. Kepada Yu Karsih dan Lajamu yang begitu baik, yang memberi kepadaku perasaan aman dan terlindung bila mereka mendekat. Aku rindu kepada Lili dan Weli, dua orang keturunanku yang cantik dan tampan. Di manakah mereka sekarang, Tuhan? Jika mereka telah datang menghadapMu, bagaimana mereka akan mengenalku yang telah kusut masai seperti ini?”

“Sungguh sebuah anugerahlah Engkau memberikan peluang kami bertemu lagi kelak sambil menunggu saat kepergian masing-masing. Semoga orang-orang jahat Kau beri hukuman yang setimpal dan semoga orang berbudi seperti Lawao dan Keluarga Abubakar dan Nyonya Tamu mendapat rahmat sesuai dengan amal dan budi mereka di dunia. Karunialah mereka dengan kehidupan yang indah, berbeda dari nasibku yang pahit.”

Ia membuka kedua matanya.

Langit kosong. Burung besi sudah lama pergi, burung *walor* tidak ada yang lewat. Tuan dan Nyonya Tamu yang menyiramkan setetes air sejuk ke dalam hidupnya yang gersang juga telah lama mengangkasa.

Mirah tercenung. Ia seakan-akan menantikan kedatangan sesuatu yang akan membangunkannya dari mimpi indah itu. Sebuah kehangatan berada dalam lingkungan orang-orang seperti Tuan dan Nyonya Tamu yang mirip Tuan Ulupitu, berada di dalam kereta terbang yang begitu menakjubkan. Andaikata ia masih lebih muda, ia mau

diajak terbang ke langit yang biru. Terbang mendekati matahari, bulan, dan bintang. Terbang mendekati rumah Tuhan

Mirah tak akan pernah tahu perasaan yang terpendam dalam hati Wendy Morgan-Higgins ketika kapal mengangkat dirinya dari atas bumi. Wendy merasa ada bagian dari dalam sanubarinya yang tanggal, tak turut terbang bersamanya menuju ke Ambon, ke Jakarta terus ke Sumatera. Ia tak tahu bagian manakah itu, namun ia tahu ia akan sering kehilangan itu. Adakah daya tarik keindahan Kepulauan Banda sampai sedemikian pengaruhnya terhadap dirinya? Mengapa Mirah begitu menarik perhatiannya selama di Banda? Misteri apakah yang ada di dalam cerita hidupnya yang begitu getir? Apakah Mat merasakan hal yang sama?

Tidak. Mat bukan seorang *Eurasian*. Ia bukan seorang bayi perang. Ia punya orang tua yang merencanakan dan menghendaki kelahirannya ke dunia. Ia memiliki tanah air dan kampung halaman yang jelas. Wendy tak pernah dengar ia tertarik atau terpukau oleh masalah perbudakan, kuno, atau modern. Duka nestapa tentang Mirah tua, apakah itu artinya baginya?

Mirah juga tak akan pernah tahu. Wendy terdiam memandang pohon-pohon pala dan kenari di atas bukit-bukit kecil Ulupitu, dengan latar belakang Gunung Api yang begitu perkasa yang dilalui pesawat kecil itu. Wendy bergumam kepada dirinya sendiri:

“Yah, Mirah, semua itu terjadi karena pala jua adanya. Karena pala maka orang Banda dulu hidup senang. Orang asing dari India, Parsi, Arab, Cina berdatangan, sampai datangnya para pelaut dari Portugal dan Belanda.

“Orang Belanda serakah, orang Banda terpecah belah. Semua terkecoh oleh kepentingan sendiri . Mereka sibuk berkelahi sampai punah. Orang Banda tak dapat memutuskan, adakah pohon pala sebuah laknat atau berkat bagi mereka.”

“Salahkah Tuhan menciptakan dan menganugerahkan pala kepada penduduk Banda? Tidak. Tuhan tidak pernah bersalah, bukan? Tuhan Mahatahu, Mahakuasa, dan

Sempurna. Manusialah yang tidak pandai menghargai karunia-Nya. Manusia habis dicabik-cabik oleh egoisme.”

Mirah tua yang merasa mendapat gairah hidup baru seakan terbangun ketika Majid menegurnya:

“Mak Mirah, tak mau pulang?”

“Oh, *paneikah* itu, Majid?” tanyanya senang.

Masih ada rupanya orang yang memerhatikannya. Majid dianggapnya cucunya. Ia cicit seorang bekas kuli kontrak. Neneknya dulu di Ulupitu, pernah berutang budi kepada Mirah dan Watimah. Mereka selalu berpesan kepadanya, agar menjaga Mak Mirah baik-baik.

Mirah melangkah ke arah semak, di tepi lapangan sisi yang lain. Ia tahu ia harus berjalan menuruni tanah berlereng sedikit, dibangun demikian sebagai pancuran air hujan dari lapangan udara. Ketika masih berbentuk jalan setapak yang sempit, jalan itu sudah dikenalnya baik,

sebuah jalan pintas dari Ulupitu menuju ke Neira. Dulu tanah datar itu penuh dengan pohon pala dan kenari: bukan tanah terbuka seperti lapangan terbang sekarang,

Ketika Majid mengulurkan tangannya untuk pegangan Mak Mirah, wanita itu dengan teguh hati berkata:

“Terima kasih, Majid. Engkau baik sekali kepadaku. Aku ingin berjalan seorang diri, seperti selama ini aku lakukan. Biar aku menikmati kesendirianku ini sekarang.”

Majid tersenyum dan menarik tangannya kembali. Ia tegak memandang Mak Mirah yang sedang menuruni lereng tanah menuju ke arah Neira dengan langkah penuh kepastian. Sementara itu angin dari bukit-bukit di arah Ulupitu dan Papanberek menyebarkan bau pala ranum, sebuah tanda pengenal yang khas tanah Banda sepanjang zaman

Cerita ini seluruhnya hasil rekaan, meskipun “panggung” nya dipilih tempat bersejarah perkebunan pala terbaik di masa lalu, yakni Kepulauan Banda, Maluku.

Nama-nama orang seluruhnya hasil khayalan penulis; jika ada persamaan dalam kehidupan nyata, maka hal itu terjadi kebetulan.

Nama-nama tempat ada yang dibiarkan seperti aslinya, ada yang direka, terutama kebun tempat tinggal tokoh terpenting dalam cerita dan beberapa kampung yang dikunjungi penulis.

Nama Pulau Rhun (dibaca: Run), Ay (dibaca: Ai), dan Lonthoir (dibaca: Lontor) ditulis menurut ejaan yang terdapat di tempat, pada waktu kunjungan pengarang, April-Mei 1982.

ARTI ISTILAH SETEMPAT

<i>Ose</i>	-	kamu, kau (dari bahasa Portugis, dipakai di Ambon).
<i>Seing</i>	-	tidak (Ambon).
<i>Beta</i>	-	saya (Ambon, Banda).
<i>Taku talaat</i>	-	takut terlambat.
<i>Ready</i>	-	siap.
<i>Camera!</i>	-	alat potret (di sini maksudnya memerintahkan agar petugas potret segera bekerja).
<i>Script</i>	-	naskah film.
<i>Beauty queen</i>	-	ratu kecantikan.
<i>Sonder</i>	-	tanpa (dari bahasa Belanda).
<i>Salad</i>	-	sayuran segar (tak dimasak).
<i>Fuli</i>	-	istilah setempat untuk pembungkus biji pala; istilah populer di pasar; kembang pala.
<i>Bride of the Moluccas</i>	-	pengantin perempuan dari Maluku.
<i>Cobalt</i>	-	elemen logam putih terjadi karena campuran antara lain besi dan nikel.
<i>Amalgam</i>	-	campuran berbagai elemen, termasuk air raksa.

<i>Romusha</i>	-	kuli kerja paksa oleh tentara Jepang di Asia Selatan waktu Perang Dunia Kedua (1941-1945).
<i>Tourquoise</i>	-	warna hijau kebiruan menurut nama batu mulia.
<i>Bekeng</i>	-	bikin, artinya : membuat
<i>Katong iko dolo</i>	-	kami ikutlah dulu.
<i>Panei</i>	-	kamu, kau, (khusus di Kepulauan Banda).
<i>Panei tunggu lai di situ</i>	-	kamu menunggu pula di situ.
<i>Apa panei samua mau mati</i>	-	apakah kalian semua mau mati?
<i>Baku langgar tadi, katorang mati samua</i>	-	Saling berlanggar, bertubruk, kita mati semua.
<i>Jangang bagitu laeng kali</i>	-	jangan begitu lain kali.
<i>Katorang</i>	-	Kami., dari : kita orang
<i>Pu</i>	-	singkatan punya, artinya milik.
<i>Dorang</i>	-	mereka, dari : dia orang.
<i>Ikan munggae</i>	-	ikan tongkol.
<i>Haluwa</i>	-	gula merah yang didinginkan, tentang di Jawa.
<i>Angka dolo</i>	-	angkat dulu.
<i>Villa</i>	-	rumah berhalaman luas di kota milik si kaya.

- Sinbad the playboy* - Sinbad si mata keranjang (judul sesungguhnya : *Sinbad the Sailor*, Sinbad si Pelaut).
- Tara* - tidak.
- Beta tara tahu* - saya tak tahu.
- Beta iku perenta saja* - saya ikut perintah saja.
- Torang putar saja dolo ka Gunung Api* - kita memutar saja dulu ke Gunung Api.
- Ruma Lampu* - tempat mercu suar.
- Putar palang-palang* - putar perlahan-lahan.
- Tamang* - teman.
- Madam* - nyonya.
- Shooting film* - menembakkan kamera, membuat pemotretan.
- Eksotis* - tidak biasa, jarang terdapat.
- Katorang makang ikang bakar sebentar lai* - kita akan makan ikan bakar sebentar lagi.
- Colo-colo* - kecap berempah untuk teman tiap suap ikan bakar.
- Rica* - cabai, lombok.
- Bekasang* - sejenis ikan dalam botol, penyedap masakan. terasi di Jawa
- Banquette* - pesta makan resmi.
- Sayur manta* - sayur segar, tidak dimasak.
- Bandanese salad* - selada Banda (sayur tidak dimasak).

<i>Ulang-ulang</i>	- sejenis urap di Jawa, hanya sayurannya tidak dimasak dan dimakan bersama ikan tongkol panggang.
<i>Den, deng</i>	- dengan.
<i>Whipped cream</i>	- krim (kepala susu) yang dikocok.
<i>Ladies</i>	- nyonya-nyonya.
<i>Bacchus</i>	- dewa anggur Romawi.
<i>Spiced nangka</i>	- nangka yang direbus dengan rempah pengharum.
<i>Halia</i>	- jahe.
<i>Tita</i>	- dermaga.
<i>Kabboro</i>	- sejenis lontong memakai kenari dan kacang hijau (khas Banda).
<i>Loke dan lola</i>	- dua jenis karang dan udang laut.
<i>Bretang</i>	- cara memasak ikan tongkol dengan rempah kenari dan lain-lain, ditumis.
<i>Gandar atau mera-mera</i>	- dua jenis ikan besar di Kepulauan Banda.
<i>Komor-komor</i>	- ketimun (dari bah. Inggris)
<i>Perek</i>	- kebun, perkebunan (dari perek, bahasa Belanda kuno artinya taman, kebun).
<i>Somebody</i>	- seseorang, seorang individu.
<i>Nyai, mistress</i>	- gundik, selir, teman hidup yang tak dinikahi.
<i>Perkenier</i>	- pemilik <i>perek</i> , taman, perkebunan pala.
<i>Mulatto</i>	- orang campuran kulit putih dan Negro di Amerika Serikat.

- Dorang makang apa sebelum dapa doi* - mereka makan apa sebelum dapat uang.
- Nanti Oom dapa lia kabung pala bacampur deng kelapa* - nanti Om dapat lihat kebun pala bercampur dengan kelapa.
- Harga pala sua jatu* - harga pala sudah jatuh.
- Banyak saingan dari tampa-tampa laing* - banyak saingan dari tempat-tempat lain
- Bia* - kerang, siput laut.
- Tragis* - menyedihkan.
- Peach* - sejenis buah negeri dingin, berwarna jingga keemasan.
- Gae-gae* - galah, penjolok.
- Jungku* - perahu kecil, biduk, jukung.
- Mardijker* - penduduk kota kuno (bukan budak) orang berwarna.
- Burgher* - penduduk kota berkulit putih, bukan pegawai VOC.
- Genocide* - pembantaian manusia besar-besaran.
- De Heeren XVII* - Majelis Bangsawan beranggota 17 orang, dewan direktur VOC.
- Guilders* - satuan uang Belanda kuno.
- Beta su susung makang* - saya sudah susun makanan.
- Su bisa makang langsung* - sudah dapat makan langsung.

<i>Katorang mau pi ka Pulo Rhun den Ay lia kabung pala di sana</i>	-	kami hendak pergi ke Pulau Rhun dan Pulau Ay melihat kebun pala di sana.
<i>Burung walor</i>	-	lebih besar dari merpati, biasa di kebun pala.
<i>Beisi</i>	-	besi
<i>Goblok</i>	-	bodoh, pendir.
<i>Ontua atau antua</i>	-	singkatan orang tua; panggilan untuk orang yang dituakan atau dihormati di Maluku.
<i>Beta lia bekeng bersi kabung</i>	-	saya lihat membersihkan kebun.
<i>Beta ada bawa tamang luar negeri yang mau lia benteng inggris</i>	-	saya membawa teman dari luar negeri yang ingin melihat benteng Inggris.
<i>Tara iko</i>	-	tidak ikut.
<i>Beta cuma bawa Ratna</i>	-	saya Cuma membawa Ratna.
<i>Dorang sekola</i>	-	mereka bersekolah.
<i>Kole-kole</i>	-	sejenis perahu atau biduk.
<i>Torang tergesa-gesa</i>	-	kami tergesa-gesa.
<i>Coat-of-arms</i>	-	gambar lambang sebagai ciri pengenal keluarga kaya
<i>Garasi</i>	-	bangunan di samping rumah, penyimpanan kendaraan.
<i>Denim</i>	-	sejenis bahan dari katun, amat tebal.
<i>Rica padi</i>	-	cabai rawit.

<i>Patatas</i>	-	ubi.
<i>Tara ampung</i>	-	tiada ampun.
<i>Gulali</i>	-	sejenis makanan dari gula yang dibuat seperti benang yang dikusutkan.
<i>Cah ayu</i>	-	anak manis.
<i>Kadeira</i>	-	kursi. (Portugis)
<i>Kowe pe anak</i>	-	anakmu.
<i>Beta pe mama pe adik</i>	-	anak makcik saya, sepupu.
<i>Kowe</i>	-	kamu, kau.
<i>Kowe pu muka agak bagus</i>	-	wajahmu cantik.
<i>Beta lia kowe pu anak</i>	-	saya lihat anakmu.
<i>Kowe ka mari, beta mau lia dolo</i>	-	kemarilah kau, supaya kulihat dulu.
<i>Kalu su basar musti bantu angka pala</i>	-	kalau sudah besar harus membantu memetik buah pala.
<i>Kowe dapat banya ringgi</i>	-	kau mendapat banyak uang.
<i>Kadeira usung</i>	-	tandu.
<i>Kowe bole pigi sama</i>	-	engkau boleh pergi bersama.
<i>Lajamu, bole pulang ka Jawa, tapi ini noni kecil kasi tinggal pa beta</i>	-	Lajamu, boleh pulang ke Jawa, tetapi gadis kecil ini tinggalkan padaku.
<i>Mamar</i>	-	marmer, pualam.
<i>Tana jao</i>	-	negeri jauh, luar negeri.

- Orang tabuang* - orang terbuang, biasanya tahanan, penjahat.
- Orang bembang* - sejenis dengan orang terbuang.
- Orang kontrak* - buruh, kuli yang bekerja berdasarkan surat kontrak yang ditandatanganinya.
- Kowe iko* - engkau turut.
- Prampuang* - perempuan.
- Kowe su basar, su bisa pu anak* - engkau sudah besar, sudah dapat mempunyai anak.
- Beta tara mau anak, Nyonya Besar* - saya tak ingin anak, Nyonya Besar.
- Beta tako, beta minta tolong ini* - saya takut, saya minta tolong ini.
- Bekeng* - membuat.
- Dara* - darah.
- Mengerti tara* - mengerti atau tidak?
- Kowe jangan maing deika deng laki-laki* - kau jangan main dekat pria.
- Kowe pu poro* - perutmu.
- Orang kita-Banda* - sesama orang Banda asal Nusantara (untuk membedakannya dengan orang Banda kulit putih, Indo, Cina, atau Arab)
- Non pu kas* - lemari milik Noni
- Prampuang piara* - nyai, gundik.
- Katorang tara pu mama deng papa* - kami tak punya ibu dan bapak.

- Kalo katorang* - kalau kami susah, tak ada orang.
susa, tarada orang
- Jangang pikir* - jangan memikir apa yang hendak
orang lain mau dilakukan orang lain terhadap
bekeng apa deng hidup kita, kita berbaik saja kepada
torang pu idup, semuanya.
katorang bekeng
bae saja pa samua
- Sepatu laras* - sepatu yang meninggi sampai
 melewati mata kaki; ada yang sampai
 pangkal betis.
- Tana Goyang* - gempa bumi.
- Orang angka pala* - buruh pemetik pala.
- Beta su pasang* - saya sudah memesannya dari Jawa.
dari Jawa
- Maar* - tetapi.
- Mengartika tara* - mengertikah engkau atau tidak?
kowe
- Jangan coba* - jangan coba memetik buah yang
angka buah yang muda.
manta
- Tarada dapa doi* - tak mendapat uang,
- Main enggo* - main petak umpet; main sembunyi-
 cari.
- Beta tara kenal* - saya tak mengenalmu lagi.
lai pa panei
- Marinyo* - pangkat terendah penjaga kebun pala.
- Poro* - perut.
- Orkes tambaga* - orkes tiup alat musik dari logam.
- Bakalai* - berkelahi.

- Upas* - opas polisi di zaman penjajahan.
- Kasi-makang-orang-kabung* - sebuah pesta semacam syukuran waktu panen baik, dari pemilik kebun untuk kaum buruhnya, disertai judi dan lain-lain.
- Manggareibo beilang* - perlombaan perahu adat yang diwakili tujuh kampung tertentu.
- Kora-kora* - perahu besar di Maluku, dipakai berperang.
- Por dia pe prampuang piara* - untuk gundiknya.
- Musti turut prenta* - harus menuruti perintah.
- Lebih bae dari orang angka pala di kabung* - lebih baik dari buruh pemetik pala di kebun.
- Butul Mirah!* - betul Mirah.
- Sekunyir* - sejenis perahu bermesin untuk mengangkut para penyelam mutiara dan peralatan mereka.
- Deba* - penyelam mutiara. Di kep. Aru
- Kwamia* - ilmu meramal masa depan seseorang berdasar penglihatan jari tangan dan wajah.
- Dukung-dukung* - dukun-dukun.
- So pi ka Ambong, tara bale* - sudah pergi ke Ambon, tak balik.
- Katorang baku dapa deng dia* - kami bertemu dengan dia.

<i>Orang-mawi</i>	- sejenis dukun, orang yang dapat berhubungan dengan makhluk halus.
<i>Nyai</i>	- perempuan teman hidup, tidak dinikahi.
<i>Pi bakalai pake parang</i>	- pergi berkelahi memakai parang.
<i>Biking ancur orang pe ruma, kabung, sekola, anak-anak deng bini orang</i>	- menghancurkan rumah orang, kebun, sekolah, anak-anak, dan istri orang.
<i>Orang-kita-Banda</i>	- di zaman penjajahan, waktu belum ada istilah Indonesia, maka sesama pribumi disebut orang kita.....lalu daerah asalnya.
<i>Tara bae</i>	- tidak baik.
<i>Dorang ada bunu banyak orang di neigri Cina</i>	- mereka membunuh banyak orang di negeri Cina.
<i>Tentara dorang bekeng rusa prampuang Cina</i>	- tentara mereka merusak kaum perempuan Cina.
<i>Kasi mati</i>	- membunuh
<i>Waranda</i>	- Belanda, orang Belanda.
<i>Bonus</i>	- hadiah uang di luar gaji, dari perusahaan komersial.
<i>Surprise</i>	- hal yang tak disangka-sangka.
<i>Cedar</i>	- kayu keluarga <i>juniperus</i> , tahan lama dan berbau amat harum.

<i>Kimono</i>	- sebetulnya pakaian nasional orang Jepang; di Indonesia sering dibuat pakaian kamar atau kamar mandi.
<i>Sensei</i>	- guru.
<i>Cream</i>	- krim, cairan kental mengandung minyak.
<i>Kushukeiho</i>	- memadamkan semua cahaya karena ada musuh dari udara.
<i>Seppuku</i>	- membunuh diri karena tak tahan malu atau pengakuan kesalahan.
<i>Olanda</i>	- Belanda.
<i>Eurasian</i>	- darah campuran Eropa-Asia.

TENTANG PENULIS

Hanna Rambe, lahir di Jakarta, 23 November 1940, menjalani pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi di Jakarta. Pernah bekerja sebagai wartawati di harian pagi *Indonesia Raya*, dan di majalah mingguan *Mutiara*. Buku-buku yang pernah diterbitkan: *Seorang Lelaki di Waimital*, *Riwayat Hidup Pelopor Petani* (Sinar Harapan, Jakarta, 1986), *Mencari Makna Hidupku*, *Riwayat Hidup Pejuang Emansipasi Wanita* (Sinar Harapan, Jakarta, 1974), *Mirah dari Banda* (Universitas Indonesia Press, 1988), *Pertarungan* (Indonesiatara, Magelang, 1988).